mizan

EMHA

Ainun Nadjib

Markesot Bertutur

Markesot Bertutur

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

Markesot Bertutur

Emha Ainun Nadjib

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

MARKESOT BERTUTUR
© copyright Emha Ainun Nadjib, 2012

Editor: Kuskridho Ambardi
Proofreader: Eti Rohaeti

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Edisi Lama
Cetakan I, November 1993

Edisi Baru
Cetakan I, September 2012

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
facebook: Penerbit Mizan
twitter: @penerbitmizan

Desainer sampul: BLUEgarden

Digitalisasi: Tim Konversi Mizan Publishing House

ISBN 978-979-433-723-3

Didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandigital

Isi Buku

Pengantar Editor — 9
Indeks Judul — 15

Bagian Pertama: Wajah Kekuasaan — 19

Menafsirkan Bersin Baginda Raja — 21
Kepekaan untuk Mengamankan Demokrasi — 25
Kegusaran si Binatang Langka — 29
Sarip Tambalélo dan sang Prabu Ngutowaton — 33
Ssst ..., Ada yang Cipta Ketidakadilan? — 37
Senyum Serdadu — 42
Demokrasi Naga — 47
Markesot Gundah — 52
"Anak Nakal" di Kedung Ciut — 56
Menghayati Sunyi Politik — 60
Kecemasan para Mahasiswa *Mbambung* Itu ... — 65

Bagian Kedua: Agama dan Peradaban — 71

Back to God! Don't Ever Go to Got — 73
Bandul Mizan — 78

"A Cultural Pilgrimage" to New York — 84
Undang-Undang Tidak Sama dengan Firman Tuhan — 89
Maka, Percaya dong, pada Agama! — 93
Man Rabbuka? Mercy, Rabbi — 98
Desa Alternatif — 103
Desa Tanpa Dosa Besar — 107
Marx, Quisot, *Alif*, *Sin*, *Ra'* — 111
Mendengar yang Bukan Suara — 117
Tukar-menukar Kunci Distribusi Suami-Istri — 122
Markesot, Jin, dan Sakratulmaut — 126
Balada Seks Telepon — 131
Industri Abrahah — 134
Islam vs NU — 138
Seminar Celana Pendek — 143
Budaya Cium Tangan — 147
Anakmu Itu Sungguh Anakmu — 151

Bagian Ketiga: Etos Sosial — 157

Korupsi Struktural — 159
Pangeran Samber Proyek — 163
"Bismillahi"-nya Konglomerat — 167
Semua Pemimpin, Semua Bertanggung Jawab — 170
Bunuh Diri? *Sorry*, Dul — 176
Ali dan Karpet Gedung Putih — 180
Sarip Tambak Waduk — 185
Pegawai ataukah Perawat Rumah Sakit atau Rumah Sehat — 189
Irony nang Demokratsya — 194
Markesot Berurai Air Mata — 198
Syawalan Wali, Syawalan Wayang — 204

Bagian Keempat: Ritus dan Religiositas — 209

Wak Kaji Awu Kobong — 211
Musik Ramadhan — 216
Fitri binti Haji Idul — 221
Renungan Tahun Baru — 226
Ibrahim pada Abad 20 — 229
Memandang Kematian — 234
Doa Tahun Baru — 238
Gunung Berdoa, Laut Berdoa — 241
Kambing Hitam, Kebo Ijo, *Bala Dupakan*, *Dzabihullah* — 245
Markesot Dicekam Ketakutan — 250
Suami dan Istri, Sapi dan Pedati — 255
Aji Lembu Sekilan, Sin Lam Ba, Alif Lam Mim — 260
Bulan Al-Quran, Budaya Ramadhan — 264
Doa Tanpa Kata-Kata — 268
"*Tamba Ati* ...." — 271

Bagian Kelima: Politik Perang Teluk — 277

Perdebatan para *Mbambung* tentang Situasi Teluk — 279
Laporan Kajal dan Itheng dari Teluk — 284
Kuwait Itu Hak Irak — 289
Tégo Larané, Tégo Patiné — 294
Andai Saddam Lebih Piawai — 299
Mau Tidak Mau Harus Jahat — 303
Pidato Markesot Pasca-Teluk (1) — 307
Pidato Markesot Pasca-Teluk (2) — 311

Bagian Keenam: Sikap Hidup — 315

Pohon Pionir — 317
Nama: Dr. Mark Blavatsky, Pekerjaan: Pelayan — 323
Kemuliaan si Penjual Kacang — 328

Madura pada Masa Datang — 332
Sebelum Tarikan Napas Terakhir — 336
Antara Bekerja dan Menikmati Hidup — 342
Kelas Berapa? Kelas Pekerja — 346
Tasawuf sang Menteri — 351
Ilmu Tangan Kosong, Ilmu Kantong Bolong — 356
Berapa Harga Kebahagiaan — 360
Urip, Arep, Urap, Urup — 364
Manusia Ruang dan Manusia Perabot — 369

Bagian Ketujuh: Sosok — 375

Soedjatmoko Tak Dikenal oleh Ilmuwan Ekor Gajah — 377
Duka di Yogya, Derita di Amsterdam Tenggara — 382
Pasca-Khomeini — 387
Diana yang Priayi, Charles yang *Njawani* — 391
Balada Lurah Dasirun — 395
Penghargaan Negara buat "Suhu Derun" — 399
Kasidah Ya Habibi, Ya Rudini — 405
Markesot Diinterogasi — 410
Yayasan Almbambung Walkempot — 416

Bagian Kedelapan: Kaum Tersisih — 421

Sorot Mata Orang Tertindas — 423
Malu Aku Rasanya, Malu … — 426
Perjalanan Sunyi — 430
Rakyat Kecil, Pegawai Kecil, Polisi Kecil — 442
Pasukan Penggempa Bumi — 447
Mengapa Suporter Surabaya Mengamuk? — 453
Konsorsium Para Mbambung — 459

Glosarium — 463

Pengantar Editor

Kolom yang hadir secara rutin dalam surat kabar senantiasa memiliki keuntungan dan kerugiannya tersendiri. Keuntungannya, sang penulis bisa memungut tema apa saja yang sedang aktual dalam surat kabar. Pada hari ini, tema besar yang menjadi *headline* koran dibahasnya. Sementara pada hari yang lain, penulis kolom bisa mengambil tema keseharian yang terluput dari perhatian orang. Karena itu, kolom-kolom yang hadir secara rutin biasanya merambah spektrum permasalahan yang amat luas.

Kerugiannya, justru karena rutinitasnya, penulis kolom harus pandai-pandai memelihara stamina agar intensitas penggarapannya bisa terjaga. Dari satu sisi, penulis kolom bisa diibaratkan seperti seorang pelari maraton. Jika tak lihai untuk mengatur napas, pada pertengahan rute, sang pelari bisa terhenti di tengah perjalanan atau berjalan santai dulu untuk memulihkan stamina. Begitulah, seorang penulis kolom kadang kala juga tampak kehabisan residu untuk mencari tema-tema yang layak ditampilkan. Pada akhirnya, muncullah problem intensitas atau kedalaman penggarapan sebuah kolom.

Kolom Emha "Markesot" Ainun ini pun menghadapi situasi yang sama. Dalam rutinitas seminggu sekali—dimuat di harian *Surabaya*

Post dari 26 Februari 1989 hingga 1 Januari 1992—"Markesot" memasuki berbagai variasi permasalahan. Markesot hadir di negeri yang jauh dalam Perang Teluk dan pada waktu berbeda dia hadir di Kedungombo. Dia mempersoalkan isu besar demokrasi—yang dihadapi sebagai persoalan objektif—hingga soal penghayatan peristiwa kematian yang bersifat esoterik. Kemudian, kolom Markesot memasuki pula wilayah "debat kusir" yang terlepas dari isu-isu aktual surat kabar.

Dengan tema yang sangat variatif dan intensitas yang berbeda-beda itulah, kolom-kolom Markesot hendak dibukukan. Sejumlah persoalan segera muncul ketika rangkaian kolom itu harus dipilah-pilah menjadi beberapa bagian. *Pertama*, kolom ini memang tidak secara sengaja dimaksudkan untuk menjadi sebuah buku. Dengan demikian, ketika beberapa tema ditetapkan untuk merangkum sejumlah kolom, pada sebagian tema terisi penuh sementara tema yang berbeda terasa kurang. *Kedua*, ada serangkaian kolom yang muncul mengikuti rentang peristiwa tertentu. Tentunya akan terasa janggal jika ia dipisahkan ke dalam tema-tema yang lain. *Ketiga*, karena intensitas penggarapan yang tidak sama, kolom-kolom tertentu sebenarnya bisa dimasukkan sekaligus ke dalam beberapa tema atau bagian.

Demikianlah, pemilahan kolom Markesot pada akhirnya tak sepenuhnya berhasil menghindari inkonsistensi. Pada bagian awal, kolom dibagi lebih berdasarkan kedekatan permasalahan. Pada bagian berikutnya, pemilahan kolom lebih didasarkan pada skala persoalan. Sedangkan pada bagian yang lain, proses penggabungan didasarkan pada rentang berlangsungnya sebuah peristiwa. Namun, dalam pembagian atau pembaganan itu diupayakan adanya kesinambungan antartema atau bagian dan antarkolom.

Kolom-kolom yang terkumpul pada Bagian Pertama, "Wajah Kekuasaan", diikat atas dasar kedekatan tematik. Yakni, bagaimana kekuasaan menampilkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Kolom "Menafsirkan Bersin Baginda Raja" bertutur bagaimana kekuasaan menampilkan dirinya dalam bentuk yang paling subtil. Kekuasaan bekerja dalam

psikologi "orang kecil" yang menanggapi "sabda baginda" dengan penafsiran yang berbeda-beda. Konflik pun muncul karenanya. Pada kolom yang lain, "Kegusaran si Binatang Langka", Markesot bertutur tentang keperkasaan birokrasi dalam mengontrol kehidupan kesenian.

Pada bagian berikutnya, "Ritus dan Religiositas", Markesot membawa kita pada tema penghayatan ritus-ritus agama. Ritus pada akhirnya mesti diperkaya dengan makna-makna yang lebih substansial. Pada sisi lainnya, mengikuti kolom-kolom pada bagian ini, penghayatan terhadap agama tak selalu berkaitan dengan ritus-ritus yang baku. Kolom-kolom pada bagian ini diikat atas dasar skala persoalan, meskipun dapat pula dikatakan bahwa kolom pada bagian ini memiliki kedekatan tematik.

Adapun pada bagian-bagian lain, "Politik Perang Teluk" dan "Kaum Tersisih", kolom-kolom dikelompokkan atas dasar rentang berlangsungnya peristiwa. Kronologi perkembangan tahapan peristiwa menjadi bahan baku sebuah kolom.

Dengan cara pemilahan seperti di atas, ada sebuah risiko yang sulit dihindari. Pemuatan kolom ke dalam satu kategori memuat unsur "rudapaksa": kolom dimasukkan ke dalam sebuah kategori secara arbitrer dengan sedikit mengabaikan nuansa. Namun, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan pemilahan kolom dalam beberapa bagian. Sebisa mungkin membantu memudahkan pembaca untuk merangkum topik-topik kolom. Kontinuitas pembicaraan pada kolom-kolom yang berdekatan secara tematik menjanjikan wacana pembahasan tersendiri terhadap satu aspek kehidupan.

Kemudian, perlu ditambahkan di sini bahwa gaya bertutur yang menjadi ciri di hampir semua tulisan dalam buku ini akan memberikan keasyikan tersendiri bagi para pembaca. Penulis—lewat Markesot dan teman-temannya (Markendi, Markembloh, Markasan, dan "Mar"-"Mar" yang lain) yang tergabung dalam KPMb (Konsorsium Para Mbambung)—mencoba menciptakan obrolan-obrolan bernas dan cerdas tentang

permasalahan masyarakat kita. Sehingga, lewat metode obrolan tersebut, permasalahan yang rumit (misalnya, soal nilai-nilai agama) atau yang bertensi "tinggi" (misalnya, soal penggusuran) dapat diredam sedemikian rupa menjadi persoalan yang dengan mudah dapat dipahami oleh orang-orang awam—karena dibalut oleh canda (*guyonan*) yang segar serta logika orang-orang *mbambung*.

Tentang soal asal-usul nama "Mar"-"Mar" itu, silakan baca kolom "*Urip, Arep, Urap, Urup*" dan "Manusia Ruang dan Manusia Perabot" dalam buku ini. Sementara itu, sosok Markesot sendiri dilukiskan oleh sang penulis sebagai makhluk multidimensional. Dengan menarik sekali—lihat kolom "Kasidah Ya Habibi, Ya Rudini", "Penghargaan Negara buat 'Suhu Derun'", "Markesot Diinterogasi", hingga "Perjalanan Sunyi"—penulis men-*jeléntrèhkan* (membeberkan atau menjabarkan) secara detail sosok "makhluk multidimensional" itu. Dikisahkan, misalnya, Markesot dan teman-temannya mendirikan Konsorsium Para Mbambung (KPMb)—lihat kolom "Konsorsium Para Mbambung" dan "Yayasan Almbambung Walkempot". Dikisahkan pula—lihat kolom "Semua Pemimpin, Semua Bertanggung Jawab"—bahwa warga KPMb yang bermarkas di sebuah rumah kontrakan ini memiliki Majalah Dinding.

Akhirnya, makna *mbambung* itu sendiri memang perlu diberikan penekanan khusus. Secara harfiah, *mbambung* berarti "manusia jalanan" atau "manusia yang menggelandang tak tentu arah", dan seterusnya. Dalam konteks buku ini, *mbambung* bisa dimaknai sebagai "manusia yang terpinggirkan atau dipinggirkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu" atau "manusia yang tidak masuk hitungan dan tidak digubris oleh lingkungannya". Dalam kolom "Pidato Markesot Pasca-Teluk (1)", *mbambung* diartikan sebagai "orang yang kalah atau dikalahkan". Dalam kolom "Pohon Pionir" dan "Markesot Diinterogasi", secara gamblang penulis menjelaskan siapa sebenarnya para *mbambung* itu—baik yang asli maupun yang tidak asli. Tampaknya penulis menggunakan istilah *mbambung* ini sekadar untuk menunjukkan bah-

wa dia perlu ruang gerak yang tidak formal dan cukup bebas untuk—suatu saat—menyalahi konvensi atau hal-hal yang sudah mapan. Dari sosok *mbambung* inilah, seluruh obrolan yang terkumpul dalam buku ini diikat secara utuh dan menyeluruh.

Selebihnya, Anda, para pembaca, masih bebas untuk menentukan dari mana Anda memulai membaca Markesot.

Yogyakarta, 5 Agustus 1993
Kuskridho Ambardi

Indeks Judul

"A Cultural Pilgrimage" to New York — 84
Aji Lembu Sekilan, Sin Lam Ba, Alif Lam Mim — 260
Ali dan Karpet Gedung Putih — 180
"Anak Nakal" di Kedung Ciut — 56
Anakmu Itu Sungguh Anakmu — 151
Andai Saddam Lebih Piawai — 299
Antara Bekerja dan Menikmati Hidup — 342

Back to God! Don't Ever Go to Got — 73
Balada Lurah Dasirun — 395
Balada Seks Telepon — 131
Bandul Mizan — 78
Berapa Harga Kebahagiaan — 360
"Bismillahi"-nya Konglomerat — 167
Budaya Cium Tangan — 147
Bulan Al-Quran, Budaya Ramadhan — 264
Bunuh Diri? *Sorry*, Dul — 176

Demokrasi Naga — 47
Desa Alternatif — 103
Desa Tanpa Dosa Besar — 107
Diana yang Priayi, Charles yang *Njawani* — 391
Doa Tahun Baru — 238
Doa Tanpa Kata-Kata — 268
Duka di Yogya, Derita di Amsterdam Tenggara — 382

Fitri binti Haji Idul — 221

Gunung Berdoa, Laut Berdoa — 241

Ibrahim pada Abad 20 — 229
Ilmu Tangan Kosong, Ilmu Kantong Bolong — 356
Industri Abrahah — 134
Irony nang Demokratsya — 194
Islam vs NU — 138

Kambing Hitam, Kebo Ijo, *Bala Dupakan*, *Dzabihullah* — 245
Kasidah Ya Habibi, Ya Rudini — 405
Kecemasan para Mahasiswa *Mbambung* Itu ... — 65
Kegusaran si Binatang Langka — 29
Kelas Berapa? Kelas Pekerja — 346
Kemuliaan si Penjual Kacang — 328
Kepekaan untuk Mengamankan Demokrasi — 25
Konsorsium Para Mbambung — 459
Korupsi Struktural — 159
Kuwait Itu Hak Irak — 289

Laporan Kajal dan Itheng dari Teluk — 284

Madura pada Masa Datang — 332
Maka, Percaya dong, pada Agama! — 93
Malu Aku Rasanya, Malu … — 426
Man Rabbuka? Mercy, Rabbi — 98
Manusia Ruang dan Manusia Perabot — 369
Markesot Berurai Air Mata — 198
Markesot Dicekam Ketakutan — 250
Markesot Diinterogasi — 410
Markesot Gundah — 52
Markesot, Jin, dan Sakratulmaut — 126
Marx, Quisot, *Alif*, *Sin*, *Ra'* — 111
Mau Tidak Mau Harus Jahat — 303
Memandang Kematian — 234
Menafsirkan Bersin Baginda Raja — 21
Mendengar yang Bukan Suara — 117
Mengapa Suporter Surabaya Mengamuk? — 453
Menghayati Sunyi Politik — 60
Musik Ramadhan — 216

Nama: Dr. Mark Blavatsky, Pekerjaan: Pelayan — 323

Pangeran Samber Proyek — 163
Pasca-Khomeini — 387
Pasukan Penggempa Bumi — 447
Pegawai ataukah Perawat Rumah Sakit atau Rumah Sehat — 189
Penghargaan Negara buat "Suhu Derun" — 399
Perdebatan para *Mbambung* tentang Situasi Teluk — 279
Perjalanan Sunyi — 430
Pidato Markesot Pasca-Teluk (1) — 307
Pidato Markesot Pasca-Teluk (2) — 311
Pohon Pionir — 317

Rakyat Kecil, Pegawai Kecil, Polisi Kecil — 442
Renungan Tahun Baru — 226

Sarip Tambak Waduk — 185
Sarip Tambalélo dan sang Prabu Ngutowaton — 33
Sebelum Tarikan Napas Terakhir — 336
Seminar Celana Pendek — 143
Semua Pemimpin, Semua Bertanggung Jawab — 170
Senyum Serdadu — 42
Soedjatmoko Tak Dikenal oleh Ilmuwan Ekor Gajah — 377
Sorot Mata Orang Tertindas — 423
Ssst …, Ada yang Cipta Ketidakadilan? — 37
Suami dan Istri, Sapi dan Pedati — 255
Syawalan Wali, Syawalan Wayang — 204

"*Tamba Ati* ...." — 271
Tasawuf sang Menteri — 351
Tégo Larané, Tégo Patiné — 294
Tukar-menukar Kunci Distribusi Suami-Istri — 122
Undang-Undang Tidak Sama dengan Firman Tuhan — 89
Urip, Arep, Urap, Urup — 364

Wak Kaji Awu Kobong — 211

Yayasan Almbambung Walkempot — 416

Bagian Pertama

Wajah Kekuasaan

Menafsirkan Bersin Baginda Raja

"Kenapa makin banyak saja kasus-kasus bermunculan, Sot?" bertanya sahabat Markesot di tengah kepusingannya atas terkatung-katungnya proses penyelesaian soal tanah.

"Apa yang bermunculan, Se?" Markesot malah ganti tanya.

"Ya, kasus-kasus di negara kita ini. Tak habis-habisnya. Yang satu tak terselesaikan, muncul lainnya lagi. Soal tanah ribut, korupsi bank ribut, pernyataan-pernyataan ribut, tuntut-menuntut ribut …."

Markesot tertawa.

"Ada dua maknanya," dia berkata, "*pertama*, untuk melariskan koran. *Kedua*, bangsa Indonesia berada pada momentum yang membutuhkan akumulasi dari akselerasi kasus-kasus yang memperlihatkan *rempelo ati*-nya realitas sejarah kita yang sesungguhnya. Sampai pada akhirnya nanti, waktu akan *manjing* untuk terbitnya semacam matahari yang baru meskipun masih buram juga cahayanya."

"Maksudmu, akan ada *goro-goro* kalau situasinya sudah matang nanti?" sahabat itu penasaran.

"Hanya Tuhan yang berhak menjawab: Ya!"

"Lantas, apa yang kau maksud dengan *rempelo ati* realitas itu sebenarnya?"

"Macam-macam, dong. Tapi yang jelas, hampir semuanya adalah penyakit yang hampir mustahil untuk disembuhkan, kecuali ada perombakan yang menyeluruh dan mengakar."

"Struktural dan kultural sekaligus?"

"Itu bahasamu."

"Lantas, kalau bahasamu bagaimana?"

"Pemahaman dan pengertian di batinku tidak harus memerlukan bahasa. Ia ada, dan cukuplah bahwa ia ada."

"Jangan bersufi-sufi dulu, dong. Ini diskusi negara!"

"Bukan bersufi-sufi. Apa yang kusebut *rempelo ati* realitas tadi, ya, sudah hampir tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Mungkin bahasa Inggrisnya *absurd*, bahasa Prancisnya *embuh*."

"Potonganmu!"

"Lho, gimana!" lanjut Markesot, "Tak ada yang lebih siluman dibanding dengan kenyataan-kenyataan di negeri ini. Tak ada yang melebihi keanehan dan keruwetannya. Kasus penggusuran yang kau urus itu 'kan ruwet seperti *susur*. Dari problem birokratis, berkembang politis, berkembang psikologis. Terlalu banyak pihak yang terlibat, semua bermaksud baik, tetapi karena persoalannya khas Indonesia, jadinya semakin sulit diatasi. Pada ujungnya nanti, tak akan ada penyelesaian. Yang ada adalah penguburan masalah, meskipun mudah-mudahan bukan penguburan manusia-manusia. Secara teoretis, yang bisa menyelesaikan mungkin hanya satu orang, yakni seorang tokoh yang di tangannya tergenggam seluruh tali-temali jaringan kekuasaan negeri ini."

Si sahabat tentu saja mengerti apa yang diomongkan oleh Markesot. "Tetapi, apakah kau yakin bahwa kalau si satu orang itu diketuk hatinya, persoalan akan bisa selesai?" tanyanya.

Markesot tertawa lagi.

"Ya, itu susahnya," dia menjawab. "Jangankan menyelesaikan segitu banyak persoalan, menyelesaikan persoalan dirinya sendiri saja sekarang ini dilematis dan susah bukan main. Padahal, amat banyak kasus,

konflik, dan permasalahan urgen yang saat ini amat membutuhkan penyelesaian darinya.

"Beginilah akibatnya kalau yang berlangsung adalah apa yang kau sebut sentralisasi. Supaya lebih utuh dan bulat, lebih baik kita sebut *fir'aunisasi*. Sebab, seandainya yang berlangsung hanyalah terkonsentrasikannya kekuasaan politik, modal, dan birokrasi pada satu orang, segala sesuatunya bisa agak sederhana: perubahan pada satu orang itu akan mengakibatkan perubahan menyeluruh. Soalnya bisa sekadar teknis pragmatis. Tapi, ini ada faktor-faktor lain. Pakai istilahmu: psikologisme dan kulturalisme. Sesuatu yang sebenarnya bisa gampang diatasi secara teknis birokratis, menjadi mustahil karena ada faktor-faktor itu.

"Coba, yang sampai hari ini masih hangat: ada kasus tentang pembongkaran gedung kesenian di mana para seniman menolak rencana itu secara kompak di seluruh kota.

"Kau tahu apa yang absurd dalam kasus itu?

"*Pertama*, rancangan pembongkaran itu sebenarnya sekadar lahir dari jenis interpretasi pejabat bawahan terhadap gelagat perilaku atasannya. Kalau ada raja pergi berburu, lantas di tengah hutan pandangan matanya terganggu oleh sebuah pohon sehingga anak panahnya luput menancap ke seekor kijang, kemudian berkata, 'Sayang, ada pohon itu …,' para pengawal lantas membikin SK untuk menebang pohon tersebut.

"Lebih absurd lagi ternyata setelah SK ditelurkan dan DIP disediakan, baru ketahuan bahwa semua pengawal itu sesungguhnya diam-diam juga tak setuju atas penebangan pohon tersebut.

"Pada kasus rencana pembongkaran gedung itu, ternyata tak satu pihak pun yang setuju, yang merancang pembongkaran, ya, tak setuju; gubernur, ya, tak setuju; wali kota, ya, tak setuju; semua kelompok yang ada pun tidak setuju.

"Bahkan, terhadap rencana penebangan pohon di hutan perburuan itu pun sebenarnya sang raja juga tak setuju. Tetapi, pohon dan gedung

mungkin akan tetap dibongkar, dan itu dilakukan oleh pihak-pihak yang semuanya tak setuju.

"Jadi, sebenarnya tak ada konflik antara 'kaum seniman' melawan 'kaum pembongkar', *wong* kedua-duanya tak setuju gedung itu dibongkar. Tapi, semuanya sudah telanjur. Dan yang terjadi sesungguhnya adalah konflik antara manusia dan masyarakat itu seluruhnya dengan sistem-sistem dan hubungan-hubungan kultural psikologis yang mereka ciptakan sendiri."

Markesot tertawa lagi terpingkal-pingkal sampai *mrembes* air matanya, entah sedih entah senang.

"Itulah sebenarnya yang dinamakan *syaithan* ...."[]

Kepekaan untuk Mengamankan Demokrasi

Tatkala sedang asyik-asyiknya para penghuni rumah Markesot mendiskusikan dan memperdebatkan isi Majalah Dinding yang makin hari makin aneh-aneh saja, mendadak datang seorang tamu yang tergopoh-gopoh dengan wajah pucat dan ketakutan.

"Hei! Kamu …," Markesot menyapa dan beranjak dari duduknya.

Tamu itu menatap wajah Markesot dengan mata *lolak-lolok*.

"Kok, tiba-tiba nongol? Ada apa?"

Rupanya dia seorang rekan jauh Markesot yang dikenalnya dulu ketika *dolan* ke Yogya nonton Muktamar NU. Dia seorang penjual rokok dan jajan-jajanan kaki lima.

"Kok, tampaknya kamu …?" Markesot ikut gugup.

Tamu itu menarik tangan Markesot dan menyeret tuan rumah itu ke ruang belakang. Semua jadi terdiam sejenak, tapi segera kemudian terdengar lagi perdebatan mereka.

"Saya sedang buron!" kata si tamu terbata.

"He?!"

"Saya sedang dikejar-kejar aparat keamanan!"

"Apa maksudmu?"

"Ya, begitu itu! Saya sedang dikejar-kejar mau ditangkap!"

"Apa kamu barusan membunuh seorang menteri atau meledakkan bom di WC umum?"

"Saya ini seorang patriot bangsa! Tak mungkin saya lakukan perbuatan-perbuatan kampungan seperti itu …."

"Lha, ya, kenapa?"

"Gara-gara poster di depan kios jualan saya itu."

"Ooo …?"

Perlahan-lahan persoalannya lantas menjadi gamblang.

Setelah menyuruh tamunya itu beristirahat di kamar, Markesot lantas membawa persoalan tersebut ke tengah diskusi para *mbambung*. Biasanya begitu. Demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ceritanya begini. Si pemuda pedagang kaki lima dari Yogya itu bukan semata-mata seorang penjual rokok: dia adalah juga seorang warga negara yang sadar terhadap berbagai persoalan di lingkungannya. Dia mau berpikir dan memiliki pendapat tidak sekadar tentang harga rokok, tapi juga permasalahan-permasalahan yang menyangkut orang banyak.

Kebetulan, sedikit-sedikit dia punya bakat seni rupa. Maka, iseng-iseng dengan bahan teknis seadanya, dia membuat semacam poster yang dipasang di kios jualannya. Poster itu tidak tergolong tinggi nilai estetikanya secara seni rupa, tapi pilihan isi kalimatnya sangat menarik. Misalnya, dia tuliskan: "Pemotongan Gaji Guru Hendaknya Diwaspadai!" Atau, "Ya Allah, Jauhkan Negeri Kami dari Korupsi!" Juga, "Lebih Baik Membaca Al-Quran daripada Mengotak-atik Ramalan Angka SDSB".

"Bagus itu!" teriak seorang anggota forum.

"Itu mencerminkan kepedulian sosial dari rakyat kecil!" sahut lainnya.

"Menunjukkan bahwa bangsa kita sudah maju pemikirannya!"

"Mencerminkan mekanisme demokrasi!"

"Ya, dengan adanya poster itu, terasa betapa negara kita ini adalah negara demokrasi!"

Macam-macam komentarnya.

Pada suatu hari, datang beberapa aparat keamanan mencopot poster itu dan menyitanya, lalu dibawa ke kantor militer. Mungkin karena dianggap membahayakan ketertiban lingkungan. Bisa menghasut pikiran orang-orang yang membacanya.

Seorang tokoh hukum di Yogya berkomentar di koran bahwa pencopotan poster itu amat disayangkan, sebab itu berarti membunuh kreativitas. Bukankah kebebasan berpendapat dijamin oleh UUD '45. Dan lagi, isi kalimat poster itu amat positif dan sesuai dengan perjuangan pemerintah.

Pada koran yang sama pada hari berikutnya, terbaca jawaban dari pihak keamanan yang menyesalkan pernyataan tokoh hukum itu. Sang pengaman mengemukakan bahwa tindakan pengamanan terhadap poster itu semata-mata karena soal kepekaan terhadap gejala sosial. Jadi, bukan membunuh kreativitas. Si pembuat poster sendiri "gulung tikar" jualannya dan lari ke Markesot karena merasa terancam terus-menerus.

"Kenapa dicopot poster yang bagus seperti itu?" seorang anggota forum menggugat, "Bukankah isi poster itu jauh lebih positif dibanding dengan iklan-iklan barang mewah, iming-iming hadiah besar dalam penjualan barang, atau publikasi kode-kode nomor buntut? Poster itu 100% positif karena membela nasib guru, antikorupsi, dan antijudi. Itu sesuai dengan perjuangan pemerintah sendiri. Kalau iklan-iklan itu ada segi menjebaknya, bahkan tak jarang yang menipu. Bukankah iklan-iklan dalam dunia industri kapitalis pada umumnya adalah kebohongan yang terselubung? Kenapa yang bohong begitu malah dibiarkan memenuhi kota, sedangkan yang kreatif dan mulia malah dicopot oleh aparat keamanan? Apakah pihak keamanan kita antipemerintah? ...."

Bermacam-macam protes anak-anak itu.

Markesot berusaha memberi jawaban dengan nada rendah. "Jangan salah sangka, Teman-Teman. Bukankah kita bersepakat bahwa isi poster itu mencerminkan mekanisme demokrasi?"

"Ya," jawab mereka serempak.

"Jadi, poster itu sama dengan demokrasi?"

"Ya!"

Markesot tertawa. "Jadi, kloplah sudah pihak keamanan itu peka terhadap demokrasi, bukan?"

"Ya …," agak ragu nada mereka kali ini.

"Poster itu diamankan. Dengan kata lain: demokrasi itu diamankan. Bukankah demokrasi memang harus selalu diamankan?"

"Waaa … wa …."

Markesot tertawa terpingkal-pingkal.

Malam itu juga, Markesot pergi ke Yogya. Esok malamnya, dia tiba kembali dan membawa pengumuman: "Pihak keamanan tidak mengejar-ngejar teman kita itu, kok. Dia tidak akan ditangkap atau diapa-apakan …."

"Lantas, kenapa posternya dicopot?"

"Seorang penjual rokok sebaiknya jangan terlalu cerdas. Itu tidak sesuai dengan jabatannya. Lebih baik, dia ikut meramal angka buntut saja. Sebab, meramal buntut sudah menjadi pekerjaan nasional yang dilakukan orang tidak hanya di tepi jalan, di gardu, atau di pasar, tapi juga di kantor-kantor resmi."[]

Kegusaran si Binatang Langka

Tamu itu datang dengan perangai aneh. Wajahnya masam dan tampak berang. Dia langsung membuka pintu rumah kontrakan Markesot dan *nyrotong* saja masuk. Tasnya dibanting di kursi.

"Aku mau berak! Aku mau berak!" katanya. Dan langsung pula dia menuju kamar kecil.

Markesot geleng-geleng kepala. "Kumat …," pikirnya.

Tamu itu termasuk teman kental Markesot yang tinggal jauh di ibu kota. Tak jelas apa pasalnya, kok, dia sewot seperti orang kalah *dhadhu*. Tapi, maklumlah, dia itu seniman. Seniman itu "binatang langka" yang kelakuannya harus dimaafkan oleh orang awam macam Markesot. Mungkin di otaknya sedang ada gumpalan ide yang membuatnya belingsatan. CPU (*Central Processing Unit*)-nya sedang gonjang-ganjing mengolah sesuatu, sehingga seluruh badan komputernya berkelakuan seperti *gunung mencolot-mencolot*.

Terdengar si binatang langka itu bernyanyi-nyanyi di WC. "*Matane suwek … dijejeli kencet … matane suwek … wetengku mencret!*"

Kalau bukan seniman, mana ada orang kurang ajar macam itu?

"*Njaluk dibatek ilate*," kalau kata anak-anak kecil.

"Ada apa mengutuk-ngutuk?" Markesot berteriak.

"Kita orang kecil cuma bisa mengutuk-ngutuk. Habis mau apa lagi? Hak kita tinggal mengutuk!" jawab si binatang langka.

Melebih-lebihkan. Itu omongan yang dibesar-besarkan. Biar orang kecil macam Markesot atau temannya itu, hak-haknya tetap banyak. Misalnya, orang kencing tetap punya hak untuk kencing, untuk buang air besar, untuk *watuk* dan *wahing*, untuk melarat dan susah cari uang. Bahkan, orang kecil juga berhak makan di restoran termahal di Surabaya atau menginap di *VIP-room* di hotel. Berhak, kok, berhak. Cuma, bahwa orang kecil tak punya uang untuk itu, adalah lain perkara.

Si binatang langka selesai buang air besar. Dia nongol sudah dengan wajah manis dan tersenyum-senyum. "Sudah kubuang segala kotoran! Perutku suci kembali …."

"Ada cerita apa ini?" Markesot bertanya lagi. Mereka duduk di kursi.

"Tolong *bikinin* kopi dulu, dong! *Masa*, tamu dari jauh tidak dihormati!"

Markesot *misuh*. Seniman itu jiwanya bagai ruang kosong. Tak ada lemari atau kotak-kotak yang bisa dipakai untuk menyembunyikan sesuatu. Segalanya tampak jelas dan jujur di mata.

Sambil bikin kopi, Markesot bertanya lagi, "Ada yang gawat rupanya?"

"Pentasku dilarang!" jawab si binatang langka.

"Baca puisi?"

"Ya."

"Yang di perguruan tinggi besar itu?"

"*Yes*."

"Malah enak, *tho*? Kamu tinggal tidur sekarang!"

"Tidur *mbahmu*! Akal kita semua ini sudah sakit. Batas-batas kewenangan makin campur baur. Manajemen sejarah menggumpal di satu kekuatan dan kekuasaan yang memonopoli ruang dan waktu!"

"Omongan apa itu? Susah dipahami. Saya kira, kamu dilarang karena yang melarang itu tak pernah paham peta pemikiran yang ada di otak kamu."

"Kalau nggak paham, jangan jadi pemuka masyarakat, Tuhan saja memberi kemerdekaan sedemikian besar, tapi mereka ini meletakkan diri melebihi batas kewenangan Tuhan. Mereka menyensor setiap gejala sosial yang diperkirakan merugikan kekuasaan mereka. Mereka menyensor khutbah di masjid, menyensor bunyi mulut mubalig, menyensor puisi penyair, menyensor drama para teaterawan—kadang kala tanpa kriteria yang jelas. Lama-lama mereka menyensor mimpi kita waktu tidur …."

"Lho, kok, baru tahu sekarang?" Markesot menukas. "Memang impian kita sudah disensor sejak lama, kok. Orang kecil macam kita tidak boleh mimpi yang tinggi-tinggi, sebab mimpi tinggi sudah dimiliki oleh lapisan orang yang bukan kayak kita …."

"Kenapa mereka tidak sekalian menyensor 'ayat-ayat'?"

"Sudah, sudah disensor …."

"*Rai*-mu …!"

"*Dengkul*-mu *dhewot*!"

"Sudah disensor bagaimana?"

"Sudah, bukan kata-katanya dikurangi. Tapi, cara memilih ayat, cara menafsirkannya, disesuaikan dengan kepentingan sepihak …."

Si binatang langka terpana, kemudian tertawa terbahak-bahak. Tampak dia baru sadar soal itu.

"Bahkan, uangku juga disensor," lanjut si binatang langka itu sambil tertawa.

"Ketika panitia datang mengemukakan soal pembatalan sepihak acara tersebut, mereka menyodorkan lipatan sejumlah uang untuk kuterima. Tentu saja aku menolak. *Lha wong* tidak jelas apa status uang itu. Dan lagi, bagaimana mungkin uang dialihtangankan tanpa kuitansi yang mesti kutandatangani. Dia memberikan seperti mau membeli rokok. *Gimana*, sih, akidah manajemen kepanitiaan mereka itu?

Lantas, mereka tidak membantah penolakanku. Uang mereka bawa kembali. Kalau uang bisa pindah tanpa akad yang jelas, si pembawa uang itu bisa saja bilang pada rapat organisasinya bahwa uang itu sudah diserahkan kepadaku—sebab tertib manajemen mereka tak membutuhkan bukti penerimaan atau penolakan keluar masuknya uang ….”

Si binatang langka terus tertawa.

“Bahkan, ada manipulasi lain,” dia melanjutkan. “Pembatalan itu tidak diumumkan apa adanya kepada hadirin. Jadi, akulah yang disalahkan oleh orang banyak. Ini dunia kacang busuk. Tidak tahu lagi di mana ada sela sejarah yang di dalamnya tak dilarang membela kebenaran!”

“*Walah!* Gayamu seperti pahlawan!” kata Markesot, “Sekarang ini, pahlawan tak disukai orang ….”[]

Sarip Tambalélo dan sang Prabu Ngutowaton

Warga KPMb di rumah kontrakan Markesot punya cara tersendiri untuk menghayati dan menerapkan kebersihan. Filosofinya lain, dimensi yang diambilnya lain, penerjemah budayanya juga lain.

Sekarang ini, bertebaran banyak Pangeran Adipura di mana-mana, termasuk di Surabaya. Warga KPMb diam-diam ada juga yang menjadi anggota Pasukan Kuning, tetapi sejauh mereka terlibat dalam komunitas Markesot: paham mereka tentang kebersihan sebenarnya agak berlainan.

Bahwa rumah harus tertib rapi, ya iya. Bahwa halaman rumah, pertamanan, genting dan tembok, dapur, kamar mandi, kakus, bahkan kuku, ketiak, dan selangkangan kaki harus bersih dan sebisa-bisa beraroma harum, ya tentu saja.

Tetapi, kebersihan itu punya makna yang lebih luas. Dan apa yang telah kita buktikan sebagai kebersihan fisik, pada saat tertentu tidak menjamin kebersihan yang lebih hakiki. Sebab, yang jauh lebih penting untuk senantiasa dibersihkan adalah jiwa manusia, kepribadiannya, mentalnya, hatinya, pikirannya, perilakunya, serta segi-segi kualitas kehidupannya.

Oleh karena itu, di Majalah Dinding terbaru KPMb, mereka menolak etos *mens sana in corpore sano* yang artinya "jiwa yang sehat terletak dalam badan yang sehat".

"Saya tidak setuju itu!" kata Markembloh. "Negara kita ini banyak dirugikan besar-besar oleh orang-orang yang badannya sehat-sehat, subur-subur, bergizi, dan *nggilap* kulitnya!"

"Uang rakyat banyak disunat oleh orang yang berbadan sehat. Tanah rakyat banyak digusur oleh orang yang berbadan sehat. Hutan-hutan dihabisin oleh orang yang berbadan sehat. Demokrasi dirusak oleh orang yang berbadan sehat. Agama dirusak oleh orang yang berbadan sehat …," Markadal menyambung.

"Mestinya, kata-kata mutiara itu kita ganti."

"Menjadi bagaimana?"

"Badan yang sehat terletak dalam jiwa yang sehat," sahut Markedut, sebelum dijawab oleh Markembloh.

"Persis!" tegas Markembloh.

"Argumentasinya?" bertanya Markadal.

"Hanya orang yang jiwanya sehat yang memiliki inisiatif untuk membina kesehatan badan. Tetapi, orang yang berbadan sehat belum tentu punya inisiatif untuk membina jiwa yang sehat."

Maka, dalam Majalah Dinding itu, mereka menuliskan banyak laporan dan kritik tentang tidak sehatnya Kota Surabaya ditinjau dari sudut kejiwaan, moralitas, dan agama.

Tetapi, yang menjadi perdebatan ramai adalah sebuah tulisan yang berjudul "Sarip Tambalélo dan sang Prabu Ngutowaton".

Tulisan itu bercerita tentang penggusuran sejumlah desa untuk pembangunan sebuah waduk raksasa. Itu terjadi entah di negara mana, tapi yang jelas negeri itu dipimpin oleh seorang raja yang bergelar sang Prabu Ngutowaton.

Karena proses penggusuran itu sangat tidak memanusiakan para penduduk, penuh pemaksaan, *fetakompli*, serta dengan ganti rugi yang

sangat tidak memadai, sejumlah penduduk menolak pindah dan tetap bertahan di sekitar waduk.

Kelompok pembelot ini dipimpin oleh Pak Syarif, yang di dusunnya dipanggil Pak Sarip. Dan sejak kasus itu, dia dijuluki Sarip Tambak Waduk. Tetapi, karena membelot, lantas dia digelari oleh para pamong sebagai *mbalélo*, orang-orang kemudian menjulukinya *Sarip Tambalélo*.

Sesungguhnya, tulisan itu bersambung sejak nomor sebelumnya. Ketika julukan *mbalélo* diberikan kepada Sarip, Majalah Dinding mereka memuatnya sebagai kepala berita yang dicetak besar-besaran sehingga Pak RT dan Pak RW senyum-senyum ketika mampir membacanya.

Tetapi, ketika tulisan tentang sang Prabu Ngutowaton dimuat dengan kalimat antara lain "… mereka jangan disebut *mbalélo* … mereka itu warga negara biasa yang menuntut secara wajar dan konstitusional …", terjadi perdebatan ramai di antara para warga KPMb.

"Kenapa, sih?" Markembloh coba mempertahankan, "Laput kita kali ini 'kan soal kebersihan. Dan dalam kasus penggusuran ini, kita menjumpai ada ketidakbersihan moral, kekotoran hukum dan politik. Kita tuturkan di sini bahwa tidak ada tempatnya kalau para penduduk disebut *mbalélo* …."

"Ya, saya paham itu," sergah Markempot yang getol ingin menyensor tulisan tersebut, "tapi, nggak enak dong sama Pak RT atau Pak RW …."

"Lho, emangnya kenapa? Apa hubungan tulisan ini dengan mereka? Apa Pak RT dan Pak RW adalah Prabu Ngutowaton?"

"Jangan gitu, dong. Pak RT dan Pak RW 'kan tidak goblok. Meskipun di tulisan ini seolah-olah tidak omong tentang Indonesia, beliau 'kan pasti tahu apa yang kita maksudkan. Apalagi kau bikin nama sang Prabu Ngutowaton segala …."

"Ini demi kebersihan! Surabaya 'kan memperoleh Adipura!"

"Jangan sok lugu begitu, ah!"

"Bukan lugu atau tak lugu. Tapi, ya, begini ini perjuangan kebersihan di segala bidang. Hidup kita harus bersih dari penyelewengan moral, hukum, politik, kebenaran bahasa, agama …."

"Bagaimana kalau nanti Pak RT dan Pak RW marah dan kita dilarang melanjutkan penerbitan Mading ini?"

"Diberedel?"

"Mungkin …."

"Majalah Dinding saja diberedel?"

"Ya. 'Kan bisa digolongkan subversif."

"Tapi 'kan Mading tak perlu pakai SIUPP, jadi tak bisa dibatalkan!"

"Mestinya perlu pakai SIUPP!"

"Mestinya tidak pakai SIUPP! Kemerdekaan berpendapat itu dijamin oleh Undang-Undang Dasar negara kita. Jadi, mau ngobrol, menerbitkan koran, majalah, tabloid, atau mading, kapan saja bisa tanpa izin-izin segala. Orang Indonesia sudah jadi bodoh. Disangkanya menerbitkan koran itu memang sewajarnya pakai SIUPP …."

"Memangnya Prabu Haryo Ngutowaton itu kamu, ya?!"

Perdebatan berkepanjangan, siang malam, pagi sore, bahkan mereka teruskan saat makan, mandi bersama, juga ketika sama-sama *nglindur*.

Markedut kemudian malah mengusulkan agar tema perdebatan itu dituliskan dan dipentaskan untuk acara 17 Agustus kelak.[]

Ssst ..., Ada yang Cipta Ketidakadilan?

Seorang sutradara film terkenal serta seorang aktivis mahasiswa yang sekaligus aktivis lembaga swadaya masyarakat, malam itu di Jakarta bilang kepada Markesot: "Besok, kami tunggu di *airport* Cengkareng, pukul 12.00 siang tepat!"

Mereka tak memberi kesempatan bagi Markesot untuk bertanya minta penjelasan. Mereka langsung pergi, dan tak ada kemungkinan lain bagi Markesot selain memenuhi "instruksi" sahabat-sahabat karibnya itu.

Ini namanya fetakompli. Hal demikian hanya mungkin terjadi pada dua kasus: pergulatan atau pertarungan kekuasaan. Atau, antardua sahabat karib yang tingkat pergaulannya sudah sedemikian lembut dan mendalam. Di Surabaya, kalau Anda bertemu pak polisi di jalanan, lantas berteriak: "*Diiaancuk!*", Anda bisa langsung kena pasal pidana (masih untung kalau bukan pasal bogem atau pasal sepatu yang "mampir" di hidung Anda).

Tapi, kalau dalam rasa bahagia bertemu sahabat kental, Anda memekikkan kata-kata itu: bukan "pisuhan" lagi maknanya. Kata "dancuk" itu sekadar idiom budaya. Maknanya relatif, bergantung konteks komunikasinya. Anda tak bisa menghakimi ekspresi seseorang hanya

dengan melihat bunyi kata-katanya, melainkan Anda harus perhatikan nadanya, nuansanya, letak masalahnya. Kata ahli fiqih: *yaduru 'ala 'illatihi*. Kalau dengan kaku Anda bilang ngomong "dancuk" itu haram atau makruh, Anda harus siap berdebat melawan ahli hakikat, pakar komunikasi, dan ustad *ushul fiqh*.

Jadi, sepeninggal dua temannya itu, Markesot juga mengucapkan "jimat suroboyoan" tersebut. Dan besok siangnya, menjelang tengah hari, dia sudah berada di terminal Bandara Cengkareng.

Beberapa saat kemudian, dia bengong: selembar tiket VIP Jakarta-Ujungpandang disodorkan ke tangannya. Bersamanya ada rombongan belasan orang. Hanya lima yang VIP, termasuk di dalamnya seorang menteri.

Markesot harus berada di Ujungpandang malam nanti bersama rombongan itu untuk acara pembukaan sebuah yayasan yang berurusan dengan usaha alternatif pengembangan masyarakat Sulawesi. Dilanjutkan acara diskusi dengan tema besar muluk: "Posisi dan Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Indonesia yang Berkeadilan Sosial". Markesot mesti aktif dalam acara itu karena dua pertimbangan. *Pertama*, dia orang kecil, sehingga dia yang paling autentik pengetahuannya mengenai orang kecil. Dan *kedua*, dia adalah anggota dewan penyantun yayasan tersebut.

Meskipun pura-pura tak kaget, sebenarnya Markesot kaget juga. Maka, di *airport* itu, dia langsung mengambil jarak dari situasi rombongan. Bukan karena dia sedang mempraktikkan "psikologi orang udik". Juga bukan karena dia merasa malu dilihat orang karena berada di sekitar menteri. Bukan gengsi atau minder, bukan sombong atau bangga.

Markesot langsung ambil jarak karena tiba-tiba dia menyadari penampilannya. Ini bukan hanya nggak potongan jadi VIP, bahkan juga tak cocok untuk naik pesawat. Markesot hanya pakai kaus seperti biasa terlihat di warung-warung terminal bus, celana *jeans*, sandal

karet ban. Lebih-lebih tas cangklongnya, itu pas untuk wadah tekik ….

Untung saja pak menteri juga santai orangnya. Tidak gemuk, tidak necis, tak ada tanda-tanda fisik bahwa dia seorang menteri. Justru, para staf di sekelilingnya yang lebih berpenampilan disebut menteri. Anak sulung sang sutradara (10 tahun), yang ikut dalam rombongan, berbisik kepada bapaknya, "Kok, menterinya nggak *kayak* menteri?!"

Semua tertawa. Dan pak menterilah yang justru paling keras tertawanya. Dia tampak bangga dengan itu. Beliau ini memang bersahaja. Bajunya cocok dipakai oleh mantri pasar, penampilan keseluruhannya bisa membuat orang menyangkanya seorang makelar jual-beli motor. Beliau bukan hanya tak keberatan dengan "julukan" itu, bahkan sengaja *guyon* ke sana kemari seperti *blantik* yang riuh memperbincangkan seekor kerbau *newcomer*.

Dalam ceramah di Ujungpandang, beliau bahkan sempat bercanda, "Maafkan penampilan saya tidak seperti menteri. Memang sudah begini produksinya. Karena katanya menjadi menteri itu ada syarat-syaratnya, ada cara tersendiri bagaimana menyisir rambut dibelah ke kiri atau ke kanan …."

Hampir saja Markesot nyeletuk, "Rambut dibelah ke kiri atau ke kanan itu harus berdasarkan petunjuk bapak presiden …."

Kalau sampai dari mulut Markesot *keprucut* kalimat itu, dia bisa dituduh mengadu domba antara dua orang menteri kita. Untunglah sejak langkah awal di Cengkareng, Markesot memang sudah menjaga jarak, menjaga mulut, dan segala perilaku. Markesot di mana-mana memang terkenal santun dan sopan, kecuali kalau kebetulan agak sinting.

Juga ketika pramugari lupa melayaninya. Penumpang di depan, belakang, kanan, dan kiri sudah diberi minuman dan *snack*, Markesot dibiarkan telantar. Dia tak kaget oleh pengalaman itu. Dia selalu punya potongan untuk dilupakan. Dulu waktu di Jerman, atau di Belanda, atau bahkan di negeri yang juga belum maju seperti Yunani, Markesot

selalu diabaikan oleh pelayan-pelayan sosial. Yang tak pernah melupakannya, bahkan cukup kejam kepadanya, adalah polisi, kondektur, satpam di bank, dan unsur keamanan yang lain. Mahabesar Tuhan yang menakdirkan Markesot layak disangka teroris.

Ketika sang sutradara dan satu staf menteri tahu bahwa Markesot masih *mangap* tanpa minuman, pramugari segera ditegur, dan langsung Markesot dikasih. Dengan sopan, Markesot mengangguk dan membungkuk sambil mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Bahkan, dia menawarkan sesuatu yang bagus kepada pramugari, "Mbak, supaya Mbak melayani saya, saya harus bayar berapa?"

Kemudian, tiba di Ujungpandang. Upacara penyambutan dilangsungkan. *Casting* Markesot memang aneh secara visual. Tapi, untunglah, 80% panitia sudah karib dengannya, sehingga semua rombongan dari Jakarta menjadi bengong ketika tiba-tiba saja Markesot sudah menjadi satu dengan rombongan panitia. Dia sudah beralih peran.

Mereka ke hotel 90 USD. Markesot bertengkar dengan sang sutradara soal mengecilkan AC. Kalau AC terlalu dingin, Markesot bisa masuk angin.

Kemudian acara *dinner*, semua orang penting Sulsel datang. Dari gubernur, wali kota, dan pejabat-pejabat lainnya serta berbagai tokoh masyarakat. Ngobrol basa-basi sana-sini, lantas acara diskusi dimulai. Pak menteri kasih prasaran. Tak bergaya orator, tapi *celethak-celethuk ndagel* sehingga menarik.

Pak menteri berkisah bahwa di negara kapitalis yang kaya, pemerintah selalu menyembunyikan adanya orang miskin. Sementara di negara sosialis, pemerintah dan pers menyembunyikan adanya orang kaya. Markesot *nyeletuk* kepada sang sutradara, "Itu tidak *fair*. Tidak adil. Semestinya disembunyikan kedua-duanya. Kalau ada koran memuat orang miskin, harus kita tuduh komunis. Kalau majalah mengumumkan daftar orang terkaya, kita tuduh subversif!"

Sang sutradara membiarkan saja Markesot *ngomyang*, asal jangan ngomong begitu di podium. Markesot mengotak-atik judul diskusi—

"posisi dan peran masyarakat dalam mewujudkan Indonesia yang berkeadilan sosial".

"Kenapa masyarakat yang dituntut mengurus keadilan?" bisiknya, "Apa ada pihak lain yang menciptakan ketidakadilan?"

"Ssssstt …!" sang sutradara "memberedel" Markesot.

"Dalam negara, ada dua pihak: pemerintah dan masyarakat. Judul itu harus dicurigai: pasti diam-diam menuduh pihak nonmasyarakat sebagai pencipta ketidakpastian …."

"Banyak *bacot lu*!" sang sutradara membentak.

"Setidak-tidaknya judul itu menegaskan bahwa Indonesia belum berkeadilan sosial. Kok, bisa begitu? Siapa yang bikin?"

Sang sutradara menginjak kaki Markesot kuat-kuat. Tapi, Markesot tersenyum. "Jangan khawatir, Bung. Saya tidak akan mendebat pak menteri. Itu tidak efektif. Menang debat tidak tentu mengubah keadaan. Saya tahu ini upacara. Yang penting yayasan ini, dengan hadirnya pak menteri dan terselenggaranya acara ini, memperoleh legitimasi politik dan kultural. Dengan demikian, mereka bisa mantap memulai berbuat baik untuk masyarakatnya …."

Sang sutradara jadi tenang.

Hampir tengah malam acara usai. Dilanjutkan rapat sampai pukul tiga dini hari. Markesot menantang diteruskan sampai *break*, shubuh, kemudian diteruskan sampai siang.

Tapi, semua peserta rapat jadi teler. Dan itu baik. Jangan seperti kelelawar yang bernama Markesot.[]

Senyum Serdadu

"Cita-cita saya tercapai!" berkata Markesot kepada teman-temannya pada suatu pagi, "Cuma sayang seribu sayang, saya tak bisa melihat dan mengalaminya secara langsung."

"Cita-cita apa, Sot?" sahut seorang temannya.

"Mulai hari ini, tentara atau polisi Jerman Timur sudah mulai bisa tersenyum …," jawab Markesot.

"Eaalaaa …!" anak-anak memprotes.

"Ini pasti soal Tembok Berlin jebol?!"

"*Mbok* ya, biarin! Tembok Berlin mau jebol atau ambrol! Orang Jerman mau cebol atau *methékol*! *Babahno* …."

Mereka bersahut-sahutan.

"Lho!" potong Markesot, "Kalau kepada bangsa Belanda, kalian masih punya alasan sejarah untuk bilang seperti itu. Tapi, apa salah orang Jerman? Di antara bangsa-bangsa Eropa penjajah, Jerman adalah satu-satunya yang tidak pernah menjajah negara-negara di Asia atau Afrika. Ia malah menjajah tetangga-tetangganya sendiri. Dan lagi, negeri Jerman itu tergolong ramah kepada bangsa Indonesia. Kita bebas masuk ke sana tanpa visa sampai tiga bulan, meskipun

memang mereka punya maksud tertentu yang ekonomi sifatnya di belakang itu ….”

Memang Markesot kelihatan senang sekali sejak membaca koran yang ada berita tentang jebolnya Tembok Berlin yang mahaangker itu. Mungkin itu sekadar nostalgia. ‘Kan, Markesot pernah tinggal di Berlin Barat beberapa tahun. *Laralapa* di sana sebagai buruh kasar dan gelandangan. Pasti dia punya romantisme tersendiri terhadap dibukanya *hijab bainal masyriq wal maghrib*, batas antara timur dan barat.

Markesot mengalami persis suka-duka menjadi penduduk Berlin Barat. Itu kota—separuh dari Kota Berlin—terkurung di tengah negeri komunis Jerman Timur. Tembok setinggi 3 meter mengurungnya dengan ancaman ranjau, kawat berlistrik, serta senapan bagi siapa saja yang berani-berani melintasinya.

Kalau Perang Dunia III meletus, Berlin Barat-lah sasaran pertama peluru kendali negeri-negeri komunis. Markesot hidup di wilayah “RT Amerika Serikat”—daerah yang secara militer berada dalam kekuasaan negeri Uncle Sam—tapi dengan bebas tiap saat bisa *nonggo* ke “RT Inggris” atau “RT Prancis”. Bahkan, sesekali bisa *dolan* ke perbatasan untuk melihat-lihat betapa angkernya serdadu Uni Soviet yang melintas-lintas dengan jip, truk militer, atau tank.

Tembok Berlin adalah lambang nyata dan realistis dari kebiadaban dunia berpolitik umat manusia. Sanak famili, sahabat, atau handai tolan dipisahkan secara mendadak oleh makhluk yang bernama ideologi politik. Pada 1959 itu, seorang ibu yang pergi berbelanja ke pasar, tiba-tiba tak bisa pulang ke rumah karena mendadak telah berdiri tembok yang membuatnya puyeng membayangkan anak-anaknya menangis menunggunya. Demikianlah yang terjadi pada masyarakat Berlin ketika itu. Politik diciptakan dan dimanifestasikan berdasarkan filosofi dan tujuan untuk menyediakan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia. Tapi, yang terjadi adalah sama sekali sebaliknya.

Ngeri tinggal di Berlin Barat. Jarang orang bersedia "kost" di sana. Tapi, justru polisi itu yang membuatnya maju dan khas. Pemerintah Jerman Barat pernah membebaskan pemuda-pemuda dari kewajiban dinas militer asal bersedia tinggal di Berlin Barat. Jadinya, bagi sebagian anak muda Berlin Barat, justru merupakan surga.

Pemerintah Jerbar juga membangun berbagai macam fasilitas ekonomi dan kebudayaan agar Berlin Barat menarik perhatian sebanyak mungkin orang untuk menyemayaminya. Kota itu segera menjadi wilayah modern, metropolis, dan megah mewah. Gedung kesenian termewah di seluruh daratan Eropa berdiri di sana. Seniman Indonesia yang pernah *ngicipi* gedung pertunjukan itu adalah Rendra, Putu Wijaya, Emha Ainun Nadjib, serta sebuah grup tari dari Bali—yakni, ketika berlangsung *Festival Horizonte 1985*.

Sangat romantik hidup di Berlin Barat, meskipun kehidupan yang hanya *nguthak-uthek* di situ-situ saja. Bisa hidup agak ilegal, meskipun kalau ketahuan yang berwajib, ya agak gawat juga. Hidup tanpa izin tinggal, tanpa KTP. Tapi, terus terang, malah itu yang dimanfaatkan oleh Markesot dulu, juga beberapa anak Indonesia lainnya. Soalnya begini: Kalau ingin pulang gratis ke tanah air, carilah perkara—asal tidak kriminal—agar kau ditangkap polisi. Itulah juga yang dilakukan oleh Markesot. Dia mendekat-dekati polisi supaya diperiksa identitasnya. Dan begitu ketahuan dia ilegal, lantas dikurung satu-dua hari, dibelikan tiket, dan disuruh pulang ke Indonesia. Alhamdulillah.

Tapi, ada keahlian putra-putri Indonesia yang sukar disaingi oleh pemuda-pemudi dari mana pun. Ialah memanfaatkan telepon rusak. Diotak-atik sedemikian rupa sehingga bisa dipakai untuk telepon ke tanah air berapa jam pun dia mau … dengan gratis. Ah, macam-macamlah pokoknya romantisme Berlin ini … rasa-rasanya Markesot terkadang sudah pernah bercerita barang satu-dua bab.

Namun, soal serdadu Jerman Timur tersenyum, itu serius bagi Markesot. Dulu, kalau Markesot bepergian ke luar Berlin Barat—tentunya saja ketika dia punya "KTP"—entah ke Jerman Barat bagian non-Ber-

lin, ke Cekoslovakia, Hungaria, atau Polandia, setiap kali melewati perbatasan Jertim, selalu saja harus siap *sebel* bertemu serdadu negeri komunis itu. Soalnya mereka *sangar-sangar*, tak pernah tersenyum, menggeledah tidak tanggung-tanggung, *mengudal-udal* tas atau koper, bahkan kalau perlu menelanjangi orang yang dicurigai. Mungkin mereka menyangka di balik alat vital si pelancong itu ada bom. Apalagi Markesot yang berpotongan teroris.

Berbeda dengan petugas-petugas Jerbar yang suka *ngantuk* dan dengan ringan mempersilakan terutama orang Indonesia—untuk memasuki negerinya tanpa pemeriksaan yang ketat. "Toh, dia membelanjakan uangnya, itu meningkatkan devisa kami"—mungkin begitu pikirnya. Polisi Jerbar, si pengantuk, adalah favorit Markesot.

Di Jertim, bahkan di warung-warung atau tempat-tempat resmi, hampir tak ada orang tersenyum.

"Apa di sana ada wabah nasional sakit gigi?" tanya salah seorang.

"Bukan begitu," jawab Markesot, "memang tak ada perlunya tersenyum. Mereka itu orang yang tak memperoleh demokrasi, tak punya kebebasan omong, sehingga selalu *mangkel* kepada bangsa lain. Kalau mereka bertugas jadi pelayan toko atau restoran, tak merasa perlu tersenyum karena toh upahnya sama saja …."

"Tapi, 'kan namanya tidak memikat pelanggan?"

"Mau ada pelanggan atau tidak, itu urusan pemerintah. Mereka para pelayan tak rugi apa-apa. Kalau bisnis restorannya maju, juga gaji tidak naik. *Lha wong* itu restoran negeri. Restoran inpres. Itulah perlunya sektor swasta. Lihat saja, Jertim yang antiswasta itu jadi buram dan terbelakang, miskin dan begitu-begitu terus, mobilnya hanya satu macam. Beda dengan Jerbar yang menjulang …."

"Tapi, dulu kamu cerita bahwa di Jertim tidak ada gelandangan, sedangkan di Jerbar banyak."

"Memang. Di Jertim, orang dicukupi semua keperluannya meskipun terbatas dan sederhana. Makan cukup, minum cukup, sandang, rumah, air, listrik, apa saja asal tidak mewah. Syaratnya, jangan omong

macam-macam, pokoknya ikut saja apa kata pemerintah. Kalau di Jerman Barat, orang bebas berpendapat, bebas bersaing, sehingga sangat maju, tapi juga banyak orang kalah dan terpinggirkan menjadi gelandangan atau gila. Lha, kalau di Indonesia ini lengkap. Orang sangat kaya ada, sangat miskin ya ada. Orang bebas omong ya ada; tak bebas omong ya ada. Pokoknya paripurna. Ada pembagian sendiri-sendiri. Ada yang bebas omong seenaknya, ada yang *omong sakkecap dikeplak*. Pokoknya paling lengkap negeri kita ini ...."

"Tapi, di negara kita, tidak ada orang yang tidak tersenyum!" bantah temannya, "Biar melarat atau sengsara kayak apa ya tetap bisa tertawa!"

"Kita memang bangsa yang luar biasa. Kita tetap tersenyum, ada kepentingan atau tidak. Beda dengan di Jerman Barat atau negeri-negeri kapitalis lainnya. Di sana, kalau ada pelayan tersenyum, itu bukan berarti kau disenyumi sebagai manusia. Yang disenyumi adalah uang yang akan kau belanjakan. Coba kalau kau masuk warung atau toko hanya untuk melihat-lihat, *lak suwé-suwé diprenguti* ...."[]

Demokrasi Naga

Karena Markesot di kalangan kawan-kawannya memang dikenal sangat tidak menyetujui komunisme, sekarang dia disuruh ikut "sibuk".

Itu gara-gara rezim komunis Republik Rakyat Cina bertindak *ngawur* kepada putra-putrinya sendiri yang punya maksud baik, berjiwa tulus, dan merupakan aset masa depan RRC yang tinggi harganya.

Kayak Raja Amangkurat Mataram saja, seenak udelnya sendiri *mbabati* manusia seperti panen padi pada zaman Orba yang pakai arit. Yang mati di-dor terlalu banyak, caranya memberangus juga mencolok mata. Dan *goblok*. Cina si bangsa naga yang pada dasawarsa terakhir ini naik daun berkat berbagai usaha keterbukaan ekonomi dan kebudayaan, mendadak sekarang ambrol gengsinya.

Kalah sakti dibanding dengan Gorbachyov yang simpatik dan *sembada* itu. Si Deng Xiaoping maunya bikin perestroika ekonomi dan budaya, tapi tanpa demokratisasi politik. Jadinya *njomplang*. Kapal jadi oleng. Ndak karuan iramanya. Berbeda dengan Uni Soviet yang berhati-hati sekali menghitung langgam-langgam perubahan dirinya.

Dalam keadaan oleng begitu, para mahasiswa juga *kesusu*. Mereka maunya menyelenggarakan pergeseran atmosfer politik ke arah demo-

krasi, tapi dengan setengah sulapan. Infrastrukturnya belum siap. Dan lantas PKC juga *kesusu* ambil tindakan yang suprarepresif; dar, der, dor, *mbunuhin* rakyatnya sendiri seperti orang *ngopor* kedelai dan *dikremusi*.

Lha, Markesot, yang di muka bumi ini tak punya hubungan sehelai benang pun dengan yang namanya negeri RRC, jadi ikut repot.

Dia menerima surat resmi dari perkumpulan mahasiswa RRC yang sedang belajar di negeri Belanda. Isinya macam-macam, penjelasannya panjang lebar, tapi intinya Markesot diminta bukti solidaritasnya terhadap nasib demokrasi di RRC.

Pasti hal itu karena para mahasiswa Cina mengerti persis bahwa Markesot adalah seorang demokrat Pancasilais yang sejati. Ingin rasanya Markesot segera membalas surat itu untuk pamer bahwa di negeri Indonesia ada yang namanya Demokrasi Pancasila. Sedangkan di RRC, demokrasi baru diimpi-impikan; itu pun hanya oleh sebagian kecil penduduk, terutama oleh anak-anak mudanya saja.

Sementara itu, di Indonesia, kita sudah bergelimang oleh Demokrasi Pancasila. Bergelimang, bergelepotan, bahkan tenggelam sepenuhnya dalam Demokrasi Pancasila. Sedemikian tenggelamnya sehingga banyak orang tak lagi punya jarak dengan Demokrasi Pancasila. Dan karena tak punya jarak, tentu saja ia tak lagi bisa melihat Demokrasi Pancasila. 'Kan, untuk bisa melihat, kita butuh jarak.

Heran, Deng dan Li Peng, kok *goblok*. Mestinya mereka jangan menolak demokrasi, mestinya mereka bisa sedikit lebih arif dan licik untuk tidak menolak tuntutan para mahasiswa prodemokrasi itu secara semata-mata, apalagi dengan taburan peluru-peluru. Apakah filsafat kungfu kalah canggih dibanding dengan filsafat pencak silat? Mestinya Deng bisa merespons tuntutan mahasiswa itu dengan mengatakan, "Baiklah, kita mulai tanam proses demokratisasi politik. Tapi, ingat, demokrasi kita bukan demokrasi liberal, melainkan Demokrasi Naga …."

Kemudian, segala sesuatunya tinggal mengatur berdasarkan interpretasi monopolis PKC yang disebut Demokrasi Naga. Segala yang tak cocok atau apalagi bertentangan dengan interpretasi PKC atau Demokrasi Naga, silakan disikat. Tapi, itu tetap "Demi Demokrasi Naga". Mestinya begitu. Namun, rupanya Deng dan Li Peng kurang luwes, kurang lentur, kurang *mbunglon*.

Apakah Markesot bermimpi akan menggurui pemimpin rezim komunis itu?

Markesot tertawa sendiri. Dia mendatangi salah seorang sahabatnya untuk meminta pertimbangan.

"Ini," kata Markesot, "saya dapat surat dari mahasiswa-mahasiswa Cina yang sedang studi di Eropa …."

Temannya kaget, "Lho! Hati-hati …."

"Jangan khawatir," potong Markesot, "surat ini mereka bikin justru karena mereka tahu saya ini antikomunis, apalagi komunisme yang diwujudkan dengan kepemimpinan politik yang mau menang sendiri begitu!"

"Tentang apa surat itu?"

"Rupanya mereka ketakutan. Mereka ngeri membayangkan hari depan negeri mereka. Mereka jadi nggak berani pulang kampung. Bahkan, banyak diplomat RRC yang membelot. Termasuk orang-orang Hong Kong yang sembilan tahun lagi harus menjadi 'kecamatannya' Cina, panik setengah mati …."

Temannya tersenyum. "Lantas, kau dapat surat untuk diminta mendatangi Deng dan Li Peng di Beijing dan nantang duel satu lawan satu?"

"Itu susahnya. Lha, saya ini siapa, toh. Suara saya ini, kalaupun sedang berteriak-teriak, paling-paling, ya, hanya didengar oleh tetangga sebelah atau kalau malam, ya, teman-teman kamling. Pak lurah, apalagi pak camat atau pak koramil, mana pernah mendengarkan suara saya. Lha, kok, sekarang disuruh berkokok ke telinga Perdana Menteri Cina!"

"Lha, jelasnya kamu diminta apa?"

"Supaya bikin nota protes bersama kawan-kawan di Indonesia yang kita kirim ke Li Peng."

"Kalau hanya begitu, ya, bikin saja. 'Kan, hanya sekadar bikin surat satu-dua lembar. Lantas, ditambah halaman untuk tanda tangan teman-teman sebanyak mungkin."

"Tidak segampang itu …."

"Kenapa?"

"Ngirimnya itu, lho, gimana. Apa ndak hilang di jalan. Jangan-jangan di Surabaya saja sudah macet …."

"Mana mungkin? Ini 'kan negara demokrasi? Negara ini pasti mendukung segala usaha ke arah demokrasi!"

"Baiklah. Katakanlah surat itu nantinya bisa sampai, tidak hanya ke Beijing, tapi juga ke kantor Li Peng. Tapi, apa lantas tidak langsung masuk ke kotak sampah?"

"Itu urusan mereka. Yang penting, kita sudah amar ma'ruf!"

Markesot termangu-mangu. "Iya, ya …."

"Iya …," temannya mengulangi.

"Kalau begitu, tolong bikinkan, dong! Bahasa Inggris saya 'kan kacau balau!"

"Lho, jangan saya. Saya ini sibuk. Bisnis saya lagi kacau!"

"Lho, saya juga sibuk. Bisnis, sih, nggak ada, cuma utang. Tapi, otak saya ini *mubeng munyer* ndak karuan. Banyak sekali persoalan yang digagaskan. Persoalan-persoalan dalam negeri saja ndak terhitung jumlahnya. Saya susah menentukan mana yang harus didahulukan untuk dipikirkan. Jangankan mengurus atau menyelesaikan persoalan-persoalan itu, *lha wong* memikirkan saja sudah pusing tujuh keliling. Belum lagi persoalan-persoalan pribadi saya. Jadi, peristiwa di Cina itu rasanya jauh sekali. *Lha wong* di kampung kita ini saja kita sudah *mumet*, kok sekarang disuruh kerja untuk kasus Cina yang begitu jauh letaknya …."

Markesot tiba-tiba sadar bahwa dia ngomong ngelantur. Tiba-tiba, dia menjumpai bahwa temannya sudah tak ada … sudah pergi berlalu tanpa diketahuinya.[]

Markesot Gundah

Ketika itu, Markesot kebetulan menyaksikan peristiwa yang menggundahkan hati. Jumat yang penuh duka dan berlumuran darah.

Untuk kesekian kalinya terlontar dari mulut Markesot seperti dulu ketika malaikat bertanya pada awal penciptaan manusia: "Ya Allah, untuk apa, sih, Engkau ciptakan manusia, yang toh nanti akan bikin rusak di bumi dan menumpahkan darah …?"

Dan terngiang-ngiang lagi jawaban Tuhan: "Aku tahu, dan engkau tak tahu …."

Maka, senantiasa harus kita cari cara memandang yang lebih dewasa terhadap kehidupan ini. Kenapa harus ada anak-anak muda yang dihargai sedemikian rupa, ditendangi tubuhnya, dipukuli kepalanya, dan *digejroh* dengan popor senapan? Kenapa—di tempat lain pada saat yang lain—sekian manusia harus menemui ajalnya dengan berondongan peluru? Ada apa, sih, hidup manusia ini? Apa, sih, yang mereka cari? Apa yang mereka pertahankan? Sedemikian agung dan indahkah sesuatu yang dipertahankan dengan cara sedemikian keras dan penuh darah itu?

Anak-anak muda yang polos. Mereka berkumpul di depan sidang pengadilan dan memprotes keputusan hakim. Anak-anak muda yang polos, berani, dan masih belum pintar, merasa bahwa hukuman itu tidak adil. Kalau si terhukum harus memikul vonis seberat itu, ada beribu-ribu orang lain yang seharusnya juga menerima hukuman yang sama, atau bahkan lebih berat. Bahkan, yang selama ini bertindak anasionalistik, merugikan bangsa dan negara, tapi tetap saja aman dan sentosa, justru memperoleh bagian yang nyaman dan mewah dari kekayaan negeri ini.

Anak-anak muda yang polos itu beramai-ramai menyanyikan lagu patriotik. Kemudian, berjamaah shalat Jumat dengan menunjuk salah seorang dari mereka untuk jadi khatib dan imam darurat, dan dilangsungkan di tengah jalan raya. Kemudian, karena kepolosan mereka, mereka tak lagi bisa menemukan di mana akan meletakkan hasil penalaran hukum dan politik mereka, maka diputuskanlah untuk bersama-sama pergi ke gedung perwakilan rakyat.

Maka, dimulailah tragedi itu. Seolah-olah Qabil sedang menanti pentungan kakaknya. Seolah-olah Ibrahim sedang diikat untuk dibakar oleh Fir'aun. Meskipun demikian, zaman ini sudah sedemikian *semrawut*: siapa Ibrahim, siapa Fir'aun, sudah samar. Struktur persoalan sudah sedemikian kompleks. Terkadang kita adalah Ibrahim, terkadang kita Fir'aun, terkadang kita adalah kayu bakar, terkadang kita adalah api yang menyala-nyala ….

Entah siapa yang membisiki, tiba-tiba saja anak muda yang saling berentang tangan itu dibentak, dihardik, dipukul, di-*prothol*-kan giginya, diberdarahkan mulutnya, dan diseret dilemparkan naik ke kendaraan untuk "diamankan".

Seperti juga yang terjadi di satu-dua tempat lain sebelum ini, kota itu menjadi geger. Markesot ada di tempat tertentu menyaksikan adegan tersebut. Bersama ribuan manusia yang menonton, Markesot hanya sanggup menggumamkan: "Allahu Akbar, Allahu Akbar". Besoknya

keluar pernyataan di koran dari aparat: "Itu hanyalah jeweran seorang bapak kepada anaknya …."

Maka, kalau mengenang-ngenang peristiwa di kota itu, Markesot terus terang jadi bingung. Peristiwa itu hanyalah salah satu contoh kecil dari berbagai peristiwa lain yang menghasilkan darah. Bahkan, juga kematian dan ketumpasan dari banyak orang. Belum lagi kalau kita hitung bentuk ketumpasan lain yang sifatnya sistemik: kita semua tahu ada banyak kalangan masyarakat yang *semaput* secara sosial ekonomi, pingsan politik, dan seterusnya. Bahkan, gampang sekali tiap hari kita mencari contoh dari ketumpasan nilai-nilai baik: kebenaran, keadilan, keberadaban, kebudidayaan, kearifan, keilahian ….

Markesot adalah seorang laki-laki berasal dari dusun yang begitu ingin menjadi warga negara yang baik. Dia ingin menaati sebanyak mungkin berita-berita kebaikan. Baik berita kebaikan dari Kitab Suci, dari buku-buku akhlak dan moral, dari karya-karya seni, dari pidato pejabat, maupun dari obrolan sehari-hari di kampung, di pasar, di masjid, di gardu, atau di mana saja.

Tapi, amat sukar mencari contoh. Sering, kalau dia berbuat baik, malah susah. Kalau dia berbuat jujur, malah celaka. Kalau dia membela kebenaran, malah dicurigai. Kalau dia memperjuangkan keadilan, malah dianggap penjahat. Kalau dia menerapkan kemuliaan, malah dianggap melawan. Kalau dia mengemukakan keluhuran, malah dianggap memberontak.

Rupanya selalu ada pertentangan dalam merumuskan apa yang disebut baik, jujur, mulia, benar, konstitusional, edukatif, atau apa saja. Bergantung mata siapa yang memandangnya. Bergantung telinga siapa yang mendengarkannya. Bergantung hati siapa yang merasakannya. Bergantung mulut siapa yang mengucapkannya. Bergantung siapa yang punya kepentingan, siapa yang berkuasa …. Lantas, Markesot mesti menaati yang mana?

Di ujung berbagai permenungannya, selalu akhirnya Markesot tiba pada suatu kesimpulan yang diyakininya paling benar. Yakni, bahwa

manusia harus melihat sesuatu *dengan mata Allah*. Melihat dan menilai serta mengerjakan sesuatu secara mata dan tangan Allah. Sebab, mata ini milik Allah, tangan dan segala sesuatu ini milik Allah. Maka, apa hak manusia—yang tak bisa bikin matanya sendiri ini—untuk tidak melihat sesuatu secara Allah.

Namun, sudah dialaminya, kalau dia sungguh-sungguh melihat kehidupan dan segala persoalannya ini secara Allah, betapa banyak bahaya yang dia hadapi.

Apakah itu berarti dunia ini penuh dengan musuh-musuh Allah?

Markesot bingung. Maka, sering dia hanya kembali shalat dan senantiasa mengucap *astaghfirullah, subhanallah, ya Hafizh, ya Hafizh, ihfazhnaa* ….[]

"Anak Nakal" di Kedung Ciut

Waduk Kedungombo yang terkenal di seluruh dunia gara-gara terkatung-katung kasus pembebasan tanahnya, kemarin diresmikan penggunaannya oleh Presiden Soeharto. Ribuan orang telah dipindahkan ke barak-barak, sementara ratusan orang menolak proses itu dan sampai hari ini masih bertahan di tempat mereka. Bertahan menuntut hak-hak mereka sebagai warga negara, melalui LBH, kelompok-kelompok mahasiswa, sejumlah LSM, maupun ICMI.

Konflik ini belum kunjung terselesaikan sampai hari peresmian. Masih ada *klilip*, tetapi pemerintah melihat hal itu sebagai masalah yang sangat kecil. Mungkin karena *klilip* itu memang selalu hanya kecil.

Tetapi, *klilip* yang "kecil" itu adalah derita besar dari beratus-ratus jiwa manusia yang ogah berbaris dengan beribu-ribu saudaranya yang *nrimo ing pandum*: Ganti rugi tak memadai.

Pemerintah menyebut ratusan orang itu sebagai "anak nakal". Sementara para penduduk maupun pihak-pihak yang mendampingi mereka menolak sebutan itu. "Mereka bukan anak nakal. Mereka adalah warga negara biasa yang normal yang berupaya mempertahankan hak-hak wajar mereka."

Orangtua-orangtua kita mengajarkan suatu nilai yang membedakan dua jenis anak. Yang patuh tanpa *reserve*, yang *pejah gesang nderek*, disebut "anak baik-baik". Yang mencoba rasional, memilih otoritasnya, meskipun itu justru sejalan dengan "lorong keadilan", disebut "anak nakal".

Markesot mendengar dan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri Menteri B.J. Habibie mengemukakan secara pribadi maupun di forum: "Kita jangan hanya membantu penduduk Kedungombo dalam bidang pendidikan, nafkah, dan permukiman, tapi ICMI harus menjadi katalisator dari penyelesaian seluruh problem yang ada. Cendekiawan tak boleh buta lingkungan. ICMI harus ambil sikap dalam masalah-masalah rakyat. *So we'll take this way: solve the whole problem!*"

Sahabat Markesot tercengang-cengang. Semula dia sekadar diundang oleh penduduk Kedungombo untuk memberi pengajian akbar dan dimintai bantuan tenaga pendidikan agama Islam. Dia lantas kemukakan itu kepada ICMI dan Habibie, ternyata jawabannya begitu membesar.

Pada momentum seperti itu, Habibie adalah asli cendekiawan yang kalau ditanya berapa dua kali dua, pasti menjawab: empat. Cendekiawan tertentu bisa menjawab "lima" atau "tujuh" bergantung faktor-faktor politis, ekonomis, kultural, atau psikologis: atau bahkan menjawab "bergantung petunjuk Bapak".

Habibie juga tetap dengan kepolosan kecendekiawanannya ketika dikatakan kepadanya bahwa kasus Kedungombo ini rawan politik. "Saya akan kemukakan hal ini kepada Kepala Negara dan saya akan memperjuangkan semaksimal kemampuan saya!"

Kemudian, dibentuk tim penanganan Kedungombo. Teman Markesot mengusulkan agar semuanya dilakukan dengan *keep silent.* Jangan ada yang ngomong. Hanya ada jubir tunggal, yakni Sutjipto Wirosardjono. Sebab harus dihindarkan kalimat-kalimat minor bahwa "Si Anu mau jadi pahlawan". Juga kasus ini tak hanya menyangkut hukum,

birokrasi, tanah, dan permukiman, tetapi sudah mengerak pada dimensi "harga diri", sehingga pingpong yang terjadi harus di antara penghindaran *loosing face* pihak mana pun. Bahkan, telah disepakati bahwa "ICMI harus memahlawankan semua pihak, kalau perlu ICMI sendiri yang tidak jadi pahlawan".

Maka, sejumlah pelacakan, pendalaman masalah, serta negosiasi diselenggarakan. Blunder-blunder psikologi muncul. Tapi, tak putus asa. Upaya penyelesaian terus diselenggarakan. Berpasal-pasal formula dirumuskan, dicoret, diganti, dikembangkan, disempurnakan. ICMI menjadi jembatan antara kepentingan penduduk dan kepentingan "pembangunan".

Kemudian, waduk diresmikan sebelum hal itu dibereskan. *Marketing* ikut berdebar-debar menyaksikan seluruh proses yang bertele-tele itu. Kedua belah pihak punya keabsahan nilainya masing-masing. Aneh: Hukum negara bertabrakan dengan hak dasar kemanusiaan. Dan keduanya telah tiba pada kondisi *purik* yang susah disembuhkan. Tetapi, jalan terang tetap terlihat, setidak-tidaknya di cakrawala pandang setiap orang yang tak mengenal putus asa.

Persoalan ini harus beres. Wajib beres. Sebab kalau tidak, para penduduk bisa *mati ngenes*, bertebaran menjadi *mbambung* atau *garong begal*, atau terjebak oleh suatu momentum di mana kekuasaan akan melindasnya. Sebab, bagi "negara", ratusan penduduk itu adalah "persoalan kecil". Ya, *klilip* tadi itu.

Markesot berdoa kepada Tuhan, "Ya Allah, betapa kecil dan tak berartinya hidupku. Berapa hamba-Mu harus lenyap dari sejarah tanpa ada yang menangisi, bahkan tanpa bisa dicatat oleh buku-buku sejarah. Berapa hamba-Mu telah, sedang, dan akan sirna karena peluru misterius, karena senapan yang mengatasnamakan pembangunan, serta memfitnah para korban itu sebagai musuh-musuh-Mu. Berapa hamba-Mu tersuruk dan terjerembap di jurang penderitaan tanpa ditemani dan dibela oleh siapa pun, bahkan tanpa diingat oleh merekamereka yang setiap saat berbicara mulia di koran-koran, di mimbar

kampus, dan di podium-podium gedung peribadahan. Para ulama tidak membela mereka, para ulama tidak ingat mereka, bahkan tak sedikit ulama justru mengutuk mereka ….”

Markesot mendengar dari sahabatnya itu apabila dalam sebulan ini negosiasi terakhir tak menghasilkan penyelesaian seperti yang diharapkan, ICMI berjanji akan menyelenggarakan konferensi pers untuk men-*jeléntrèh*-kan seluruh persoalannya.[]

Menghayati Sunyi Politik

Sesudah 24 jam dinas nyopir taksi, ke manakah Markesot pada 24 jam berikutnya?

Tidur. Tentu saja tidur. Tapi, 'kan Markesot bukan sejenis kerbau penidur yang memerlukan istirahat fisik sepanjang itu. Dan lagi, dia datang di muka bumi ini tidak akan sekadar mengisi waktu untuk menaksi dalam arti semata-mata menaksi. Juga seandainya dia tidur sekian lama, pasti tidak sekadar untuk tidur itu sendiri.

Jika Markesot tidur, jiwanya bekerja. Pikiran bekerja dengan sendirinya, seperti juga jantung dan usus. Bukankah seseorang tiba-tiba pada suatu malam sunyi memperoleh ide atau ilham? Atau, mendadak "terpikir" sesuatu olehnya? Itu bukan lantaran dari langit. Itu adalah puncak-puncak atau terminal-terminal dari kerja pikiran. Tatkala kerja pikiran berlangsung, seseorang bisa tak mengingatnya. Tetapi, ketika sampai di suatu terminal, tersentuhlah saraf kesadarannya.

Bukanlah Markesot kalau hidup sekadar untuk mencari makan. Kalau dia bersusah-payah menarik taksi sekadar untuk cari makan, alangkah ruginya! Hal demikian cukup dilakukan oleh seekor ayam. Bukankah sambil menyetir taksi, seseorang bisa merenungkan suatu hal, bisa berzikir dengan ucapan yang sesuai dengan tahap penghayat-

an atau kebutuhan hidupnya, bisa mengamati macam-macam manusia, bisa belajar kepada sebegitu banyak peristiwa …. Bisa menemukan hikmah-hikmah, pelajaran, dan kearifan yang membuat hidupnya semakin maju dan baik.

Hal itu selalu terjadi dengan sendirinya pada Markesot. Kemudian, sesudah dua-tiga jam istirahat, jangan panggil Markesot kalau lantas *lolak-lolok* saja sambil merokok. Bahkan, dia bermain domino dengan melakukan penghayatan tentang nasib, politik, atau kepribadian manusia.

Di Yogya, dia tinggal bersama seorang teman lamanya yang dulu bersama-sama ketika di Berlin Barat, seorang alumnus sebuah universitas tua dan termasyhur di Kairo, lantas mengembara beberapa tahun di Eropa. Dan kalau mereka bertemu, pasti tema utama obrolan sehari-hari mereka adalah masalah politik—meskipun sahabatnya ini tinggal di Yogya tanpa ada hubungan langsung dengan politik. Kawan Markesot ini meskipun seorang sarjana—cara luar negeri lagi—tidak memilih menjadi pegawai. Dia menyalurkan satu-dua macam ikan dari Gresik ke Yogya, merintis warung, serta memenuhi undangan sekumpulan anak muda untuk semacam advokasi pengembangan masyarakat, kewiraswastaan, dan seterusnya.

Pada hari-hari tertentu, mereka berdua tampak di Kantor Pengadilan. Rupanya, lama-lama ketahuan, itulah salah satu dorongan kenapa Markesot tiba-tiba nongol dan tinggal di Yogya.

Sudah ada dua anak muda Yogya yang dihukum masing-masing hampir sepuluh tahun. Dan yang kini sedang diadili adalah seorang anak muda lain yang diasumsikan sebagai pengilham dari dua orang sebelumnya. Itu perkara politik, dan secara keseluruhan konteks peradilan tersebut amat sukar dipahami: sebab kalau mereka dihukum, sebenarnya ada beribu-ribu orang lain, atau setidaknya beberapa ratus anak muda lain—termasuk dosen-dosen tertentu atau kaum cendekiawan—yang juga harus dihukum. Bahkan, dengan jumlah tahun yang lebih banyak.

Pada proses peradilan terhadap dua orang sebelumnya, terjadi banyak keriuhan, sebab ratusan mahasiswa selalu hadir meramaikan sidang. Mereka terkadang teriak-teriak, bahkan berdemonstrasi segala untuk menunjukkan *support* terhadap terdakwa. Rupanya hal itu justru merugikan terdakwa karena dengan demikian tercipta atmosfer psikologis yang bisa menambah hukuman atas mereka.

Maka, pada pengadilan yang ketiga ini, situasinya relatif lebih sepi. Si terdakwa rupanya memang memohon agar teman-temannya para mahasiswa tidak usah berhura-hura dan memengaruhi situasi sidang, sebab nanti terdakwa itu sendiri yang akan jadi pecundang. Terdakwa itu posisinya kalah mutlak, baik dalam konteks peradilan itu sendiri maupun dalam skala makro di mana dia adalah bagian dari suatu strata masyarakat yang dikalahkan.

Sampai sidang berlangsung sekian kali, sesungguhnya tidak makin bisa ditemukan apa kesalahan terdakwa, selain bahwa dia memang sudah "ditakdirkan dari atas untuk dihukum" demi suatu kepentingan politik global.

Dalam eksepsinya yang berjudul "Sikap Kritis = Subversi?", si terdakwa menyatakan dihadapkan pada dua pilihan. *Pertama*, bungkam seribu bahasa dan menyatakan bahwa pengadilan ini tidak sah, karena semua hanyalah "sandiwara besar" yang dimainkan oleh aktor-aktor kecil dan figuran. *Kedua*, memilih jalan pengadilan sebagai satu-satunya alternatif yang terbaik di antara yang terkutuk. Dengan menyisakan sedikit harapan bahwa hati nurani manusia tidak semuanya terdiri atas buku.

Dari dua pilihan itu, antara lain terdakwa memilih yang kedua. Maka, dia ikuti proses sidang itu dengan serius dan saksama.

Markesot dan sahabatnya merasa bersikap mendua dalam menilai kasus itu. Sejak mereka aktif dalam berbagai pergerakan mahasiswa dan kaum muda Indonesia di Eropa Barat, mereka berdua sebenarnya sudah sering merasa jengkel kepada kawan-kawan yang "kekiri-kirian" atau yang merasa dirinya "kekiri-kirian". Ada yang seolah-olah me-

mang memilih ideologi "kiri" dan mengekspresikannya secara keras, frontal, bahkan radikal—sehingga tidak cukup siap untuk berbeda pendapat dan hidup dalam pluralisme. Ada juga yang sibuk mengumumkan dirinya adalah seorang sosialis, atau bahkan seorang komunis dan ateis—padahal, sesungguhnya dia tak mengerti barang sehelai benang pun tentang ideologi yang mereka gembar-gemborkan.

Yang paling bikin pusing adalah sikap intoleran mereka yang selalu mendikotomikan sahabat-sahabatnya sebagai "kawan" atau "lawan". Atau, mengategorikan teman-temannya sebagai "prorezim Orde Baru" dan lainnya sebagai "pejuang Islam". Sementara diri mereka sendiri disebut "pembela rakyat". Namun, semua itu diterapkan dalam suatu cara berpolitik yang kampungan, tanpa pilah-pilah yang rasional, dan akhirnya mengotori hubungan-hubungan kultural atau kemanusiaan.

Markesot dan temannya ketika di Berlin, bahkan juga di Indonesia, merasa sering dibuat jengkel oleh ulah para ideolog prematur yang merasa hanya diri mereka yang berjuang untuk rakyat, serta yang melihat bahwa hidup ini hanya terdiri atas warna hitam dan putih. Anak-anak itu sering berbuat sembrono, suka bikin intrik, kasak-kusuk, memfitnah, membenci tanpa konteks, sedemikian rupa sehingga watak politik mereka menjadi tidak berbeda dengan pihak yang mereka lawan. Pada suatu saat, Markesot dan temannya itu pernah merasakan secara mendalam bahwa kalau teman-temannya itu yang menjadi pemerintah negeri ini, mereka berdua akan cepat sekali ditangkap dan dipenjarakan dengan kejam.

Akan tetapi, semua kejengkelan itu tidak membuat cinta kemanusiaan Markesot dan sahabatnya menjadi berkurang. Juga tidak membuat mereka kehilangan objektivitas dalam menilai peradilan yang sedang berlangsung. Betapapun, mereka tahu bahwa apa yang terjadi itu sesungguhnya memang artifisial. Dan hal yang sama tidak hanya menimpa anak-anak muda yang diklaim "kekiri-kirian". Markesot tahu sekian anak muda aktivis masjid juga mengalami nasib yang sama.

Markesot datang ke Yogya tidak untuk tampil membela mereka. Mungkin dia sekadar menghayati rasa sunyi politik, betapa amat sedikit orang yang ingat akan kesengsaraan saudara-saudaranya sendiri. []

Kecemasan para Mahasiswa *Mbambung* Itu ...

Hilang-lenyapnya Markesot sampai sekian lama, membuat para *mbambung* cemas dan gelisah. Malahan hari-hari terakhir ini, kegelisahan mereka meningkat, gara-gara berkembangnya isu tentang Litsus.

Yang paling gelisah di antara mereka terutama adalah para mahasiswa. Maklumlah mereka ini polos-polos, banyak belajar memahami berbagai gagasan, dan senantiasa membayangkan dirinya sebagai patriot negara yang ikut bertanggung jawab atas hari depan bangsa besar ini. Mereka adalah anak-anak muda harapan bangsa, yang di samping aktif kuliah, juga rajin memperbincangkan berbagai masalah yang menyangkut negara, rakyat, serta apa pun yang berguna bagi pembangunan sejarah. Kata-kata mutiara ciptaan Presiden Kennedy yang masyhur—"Jangan bertanya apa yang diberikan negara kepadamu, tapi bertanyalah apa yang engkau persembahkan kepada negaramu"—telah lazim dikutip oleh banyak pemimpin negeri ini, serta menjadi buah pikiran banyak rakyat. Tapi, kalau mereka menumbuhkan rasa kepedulian terhadap hal-hal yang merugikan negara dan bangsa, jangan-jangan malah mengarah ke perbenturan-perbenturan dengan pemerintah.

Tapi, apa hubungannya dengan Markesot?

Sekarang, para mahasiswa itu baru berpikir agak serius tentang laki-laki aneh itu. Siapa sebenarnya dia? Apa latar belakangnya? Pengalaman-pengalamannya yang luas itu sesungguhnya meletakkan dia di mana?

"Saya curiga Markesot tidak punya KTP," berkata seorang mahasiswa. "Bagaimana kalau dia kena *garukan* … lantas ditemukan oleh petugas bahwa identitasnya tidak jelas …."

"Apalagi omongan Markesot kayak gitu … ceplas-ceplos," lainnya menyambung. "Misalnya, dia suka membela orang kecil atau orang miskin … itu bisa membuat dia dituduh komunis …."

Para *mbambung* itu makin ketakutan.

"Persis!" lainnya lagi menimpali, "Markesot sering tidak tahu membatasi diri dalam omongan. Terutama kalau dia mendengar atau menyaksikan orang ditindas, dirugikan, atau dibohongi, biasanya Markesot lantas jadi sangat emosional. Umpamanya melihat kasus penggusuran, Markesot 'kan sangat menggebu-gebu ngomong seolah-olah dia punya bakat untuk memimpin perlawanan. Padahal, ya, cuma omong *thok*. Tapi, itu 'kan sudah cukup berbahaya! Dengan isu Litsus ini, yang diawasi pemerintah bukan sekadar orang-orang yang punya keterkaitan langsung dengan G-30-S, melainkan siapa pun yang ucapan, pemikiran, atau perilakunya dianggap mengandung keterpengaruhan oleh filosofi non-Pancasila, bisa digiring sebagai terdakwa tak bersih lingkungan …."

"Lho, gimana, sih? Membela orang miskin 'kan sesuai dengan falsafah Pancasila …?"

"Iya, tapi hati-hati. Dulu, isu PKI itu 'kan perjuangan membela petani dan buruh, seperti yang menjadi motivasi lahirnya negara-negara komunis di Eropa Timur. Sedangkan di negeri ini, orang miskin itu, ya, kebanyakan buruh dan tani!"

Salah seorang mahasiswa, yang dari tadi tak banyak omong, *nyeletuk* dengan kalem, "Ah! Pemerintah kita tidak goblok dan bukan tidak arif. Mereka bisa membedakan mana angin, mana udara …."

"Jangan sok berfilsafat, ah!" lainnya memotong.

Si Kalem menjawab lagi dengan kalemnya, "Kalian tak usah panik. Saya berani taruhan, kita semua akan aman. Apa yang dimaksudkan dengan Litsus itu sekadar rambu, sekadar untuk jaga-jaga. Asal kalian tidak berbuat makar, tak akan apa-apa. Kriteria Litsus itu kalau diterapkan secara murni dan konsekuen 'kan akan membuat repot pemerintah sendiri. Nanti korban yang terjaring jumlahnya bisa ribuan kali dibanding dengan jumlah petugasnya. Bayangkan, dosen-dosen, guru-guru, penulis-penulis, pengkhutbah-pengkhutbah, bahkan orang yang ngobrol di warung atau di jalan-jalan—bila kriteria Litsus diletakkan pada level intelektual dan bukan politis—bisa dikatakan semuanya bisa dianggap terlibat …."

"Jangan sok tenang, ah!" lainnya protes.

"Bukan, saya bukan sok tenang. Kalau pada level intelektual, semua ideologi yang berkembang di muka bumi ini banyak persamaannya. Sosialisme dan kapitalisme pun kini bertemu di segmen-segmen tertentu. Orang membela kaum miskin yang menjadi korban monopoli perekonomian, bila tidak kita sebut komunistik, melainkan memenuhi sila Keadilan Sosial. Orang membela kaum buruh yang ditindas oleh gaji yang terlalu rendah atau oleh pola hubungan perburuhan represif, bisa tidak kita indikasikan dengan idiom 'perjuangan kaum buruh' atau 'kebangkitan kaum proletar', tetapi kita sebut saja merupakan bagian dari kerangka universal sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Hampir tiap hari di koran-koran dan majalah, kaum cerdik pandai kita mengungkapkan pikiran-pikiran yang pada level ilmiah bisa dikategorikan sebagai memercikkan ideologi sosialisme atau bahkan komunisme.

"Tetapi, persoalan Litsus tidak di situ. Dulu, PKI juga mengisukan banyak gagasan yang sama dengan yang disebut-sebut oleh setiap

pemerintahan yang baik. Bedanya, kekuatan-kekuatan komunis mengimplementasikan gagasannya itu melalui pola politik kepala batu yang egois dan mengisyaratkan watak totalitarianisme. Lebih dari itu, PKI yang penting bukanlah posisinya sebagai 'buah pikiran', melainkan sebagai lembaga politik, sebagai kekuatan sosial. Kalau kita bicara substansial ilmiah, hampir semua lembaga politik juga membicarakan isu yang sama. Mereka berbeda hanya pada pola aplikasinya, pilihan-pilihan isu dan prioritas-prioritasnya. Maka, jangan cemas. Ini masalah politik, sungguh-sungguh politik. Dimensinya sama sekali lain dengan kasus-kasus filosofis atau intelektual. Boleh saja politik menyebut kata 'filosofis', tapi kita memaknakannya harus dengan cara pandang dan cara berpikir politik ...."

"Iya! Iya! Iya!" salah seorang mahasiswa membentak. "Yang kita persoalkan sekarang ini bukan Litsusnya dan bukan kita, melainkan Markesot!"

"Kenapa dengan Markesot?"

"Dia suka omong yang membahayakan!"

"Karena dia Pancasilais sejati!"

"Itu menurut kamu! Tapi, menurut mereka ...?"

"Mereka siapa?"

"Ya, ... mereka!"

"Mereka siapa?"

"Ya, pokoknya mereka!"

"Mereka mestinya 'kan juga Pancasilais, toh?"

"Mestinya ...."

"Lho, memang mestinya!"

"Tapi, Markesot tidak punya KTP! Padahal, sekarang dia tak tentu rimbanya!"

"'Kan, dia bisa *ngilang*?"

"*Ngilang mbahmu!*"

"Siapa yang peduli sama manusia macam Markesot? Dia itu orang kecil, yang kalau ada atau tak ada, ya sama saja bagi Indonesia. Siapa peduli Markesot? Toh, dia tidak pernah mencopet!"

"Tidak, dia tak punya KTP!"

"Siapa bilang? *Lha wong* Surat Kelakuan Baik saja dia punya tiga lembar, entah bagaimana caranya memperoleh …."[]

Bagian Kedua

Agama dan Peradaban

Back to God!
Don't Ever Go to Got

Seharian itu Markesot ikut suntuk mendengarkan para pakar berbicara tentang suatu persoalan amat besar. "Permasalahan Umat Manusia Abad 21". Ada yang mendekatinya dari sisi iptek, ada yang dari sosial-budaya, ada yang dari sudut agama, dan lain-lain.

Markesot itu amat rajin nonton apa saja. Dari *Komidi Bedhes* di jalanan, ludruk garingan, musik rock, kasidah, teater, pembacaan sajak, pengajian, sarasehan, diskusi, atau seminar. Itu bukan karena Markesot punya tingkat apresiasi tinggi terhadap kesenian yang tinggi, atau karena dia tergolong kaum intelektual. Justru sebaliknya. Markesot mendatangi acara orang-orang pinter ngomong karena tahu persis bahwa dirinya tidaklah pinter.

Dan khusus soal permasalahan umat manusia abad 21 ini, bagaimana mungkin Markesot berani tak hadir. Nanti ketinggalan zaman. Nanti tidak punya mata untuk menatap hari esok. Kaum intelektual yang berbicara di seminar itu adalah guru-guru bangsa. Para penyuluh yang membawa obor agar umat manusia bisa menatap masa depan dengan penglihatan yang terang dan jernih.

Jadi, entah dengan cara apa pun, dia berusaha hadir. Kalau pas punya duit, ya beli undangan. Kalau tidak, ya cari kenalan. Atau se-

tidaknya menawarkan diri untuk mengerjakan sesuatu dalam seminar itu, misalnya soal-soal teknis yang kasar. Demikianlah, sejak pukul delapan pagi, seminar telah dimulai. Masa depan *dioncèki*, cakrawala dijangkar, langit digalah.

Markesot kagum bukan main kepada para ahli yang sedemikian luas pengetahuan dan wawasannya. Dikisahkan tentang keganasan dan ketololan manusia dalam merampas dan mereguk isi alam. Ekosistem yang rusak. Ozon yang berlubang-lubang karena industrialisasi dan konsumtivitas yang tak proporsional. Hutan gundul, tanah subur jadi padang pasir, pada 2015 minyak bumi habis, banyak kekayaan bumi akan terkuras. Dan kita semua akan tak lagi bisa mempertahankan gaya hidup priayi hedonis seperti sekarang. Bukan main. Jumlah penduduk meledak tak main-main. Umat manusia akan mengalami suatu keruwetan manajemen dalam menguras kehidupannya. Untuk itu semua, sejak hari ini dibutuhkan ide-ide mendasar untuk mencegah kehancuran. Manusia jangan menunggu hancur dulu baru insaf. Kita semua harus memiliki kearifan untuk memahami peribahasa kuno: Penyesalan kemudian tak berguna.

Dan di ujung-ujung segala pembicaraan seminar itu, ada yang sama dikemukakan oleh semua pakar. Ialah bahwa kita harus *kembali ke agama*. Pada level idiil-inspiratif, manusia harus belajar kembali memasuki religiositas dan transendensi suprarasional. Pada tahap strategi, manusia tidak bisa tidak menata masa depannya melalui tata nilai yang selama ini dianggap kuno. Dan pada tahap praktis, manusia bukan sekadar harus makin rajin-rajin sembahyang dan puasa, tapi juga menerjemahkan segala kearifan agama-agama ke dalam sistem nilai pengelolaan sejarah, kebudayaan, dan peradabannya.

Pokoknya, *back to religion, back to God*. Kembali ke agama, kembali ke Tuhan. Bahasa Arabnya: *ilaihi raji'un* … idiom yang biasanya kita pakai untuk menanggapi kematian seseorang. Apakah akan kita ucapkan juga kata itu pada kehancuran dan kematian generasi anak cucu

kita? Disimpulkan, antara lain dengan merujuk buku *Megatrend Tahun 2000*, bahwa abad 21 adalah abad kebangkitan agama-agama.

Markesot tersenyum. Dia ingat perbincangannya dengan para *mbambung* di rumahnya, bahwa kebangkitan agama selalu paralel dengan *kebangkitan kaum wanita*, dengan *kebangkitan kedaulatan rakyat*, serta dengan *kebangkitan alam atau kesadaran alam*.

Soalnya, rakyat itu berposisi "wanita" di hadapan negara dan pemerintah yang "lelaki". Alam itu berposisi "wanita" di hadapan manusia yang "lelaki". Juga agama itu berposisi "wanita" terhadap subjek manusia yang "khalifatullah".

Itu teori Markesot. Tapi dia tak pernah bisa membuat orang lain percaya, karena setiap kali dia kemukakan, orang selalu bertanya, "Apa rujukan teorimu itu?" Maksudnya, doktor atau profesor siapa yang mengatakan itu dan Markesot mengutipnya. Biasanya, terhadap pertanyaan semacam itu, Markesot menjawab dengan pertanyaan balik, "Lha, profesor yang pertama kali mengatakan hal itu—seandainya ada profesor itu—merujuk pada pendapat siapa?"

Orang-orang macam Markesot memang tidak dianggap memiliki kredibilitas ilmiah untuk menjadi pangkal suatu ilmu atau pengetahuan. Sebabnya karena dia bukan "rakyat" dari suatu "negara intelektual" atau "negara akademis". Dan lagi, jelas dia tak punya pangkat profesor, doktor, doktorandus, atau apa pun.

Tapi, alhamdulillah, hal itu tidak membuat Markesot sakit *pathek* atau kudisan. Yang penting, dia terus mencari ilmu dan berusaha tidak bergantung pada "ego", sebagai penemu teori, *inventor*, atau pionir dari apa saja. Ilmu itu milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Kita semua hanya siswa TK yang sekali waktu dikasih tepuk tangan dan pujian sesudah menyanyikan lagu "balonku ada lima".

Yang penting juga, Markesot amat sepakat dengan para pakar di seminar itu tentang perlunya manusia kembali ke agama. Sayang sekali, tak ada seorang pun dari para ahli itu yang cukup tahu tentang agama, termasuk para pakar agama itu sendiri. Yang mereka tahu

hanyalah batas pengetahuan manusia, sehingga ketika seminar sudah menapakkan kakinya di ambang sore, tak kunjung ditemukan apa sebenarnya maksud kembali ke agama.

Markesot menjadi agak waswas, dan tampaknya segera terjadi apa yang dia khawatirkan. Dari tadi yang namanya agama disebut-sebut, tapi lihatlah: si Agama itu sendiri tidak diundang ikut seminar. 'Kan, ndak adil.

Maka, Ashar pun masuk ke dalam ruang seminar. Ashar adalah saat-saat menjelang pergantian cahaya ke kegelapan. Saat-saat para malaikat melakukan gilir atau *aplusan* piket. Saat paling sensitif, *wingit*, di mana para cucu iblis memanfaatkannya semaksimal mungkin.

Tiba-tiba seluruh situasi seminar menjadi terguncang, sang Agama hadir mendadak di situ! Sosoknya bermacam-macam, bergantung idiom subjektif yang terdapat di setiap sel otak dan imaji hadirin. Ada yang melihatnya sebagai semacam gelombang. Ada yang menatap si Agama itu sebagai cahaya terang benderang. Ada yang tampak di mata sebagai semacam sosok yang tidak jelas betul garis-garis dan teksturnya. Tapi yang jelas, semua hadirin seminar mendengar suara si Agama.

Nyaring. Menggelegar. Penuh pesona, cinta, tapi juga sedikit kejengkelan. "Dari tadi kalian menyebut-nyebutku!" kata Agama, membuat seminar terkesiap dan sepi *nyenyet*, "Tapi kalian tidak *fair*. Kalian tidak mengirim undangan kepadaku untuk ikut berbicara di sini. Kenapa aku hanya berhak berbicara dan tak berhak membicarakan diriku sendiri?" Seluruh hadirin tergetar.

"Kalian berbicara bahwa dunia sudah semakin rusak dan akan semakin rusak. Siapa yang merusak? Kalian sendiri. Kalian orang-orang yang merasa pinter. Eksploitasi kalian terhadap alam. Keserakahan kalian. Kerakusan kalian. Ketololan kalian untuk melihat keterbatasan alam. Hubungan kalian dengan alam adalah hubungan pengisapan, hubungan penindasan dan pemberangusan. Bahkan juga hubungan kalian dengan sesama kalian adalah hubungan yang penuh pengisap-

an, hubungan yang saling tak bisa percaya satu sama lain. Hubungan yang tak mengembangkan kemanusiaan. Hubungan yang merendahkan dan memperbodoh derajat kalian sendiri.

"Kalian mengkhianati Tuhan dan diri kalian sendiri. Sekarang kalian cemas bahwa alam tak bisa lagi menjadi lahan kehidupan kalian—dan pada saat seperti itu kalian baru ingat aku. Bahkan sekarang kalian memberiku pekerjaan yang tak masuk akal: Apa jawaban agama terhadap masa depan? Apa peran agama menyongsong komplikasi persoalan umat manusia abad 21? …."

Seluruh peserta seminar menjadi gagu mulutnya. Bisu dan bengong wajahnya. Bahkan di antara mereka menjadi pingsan, tanpa seorang pun lainnya sanggup menolongnya.

"Kalian ini enaknya sendiri saja. Kalian yang merusak kehidupan, kok aku yang disuruh memperbaiki? Lha, kok enak! Lha, kok *nyekli*! Kalian yang memorakporandakan rahmat Allah, sekarang kalian mengemis-ngemis kepadaku agar aku berperan mengatasi kehancuran yang kalian bikin sendiri! *Gak siuut aku* …!"

Yang pingsan bertambah beberapa orang lagi.

"Dari dahulu kala, sekian abad yang lalu, aku sudah mengemukakan kepada kalian bagaimana hidup yang sehat, bagaimana menemukan dan memelihara kebenaran dan kebaikan, bagaimana seharusnya bergaul dengan alam, dengan diri kalian sendiri, serta dengan apa pun yang berkaitan dengan hidup kalian. Ayat-ayat yang dipinjamkan oleh Allah kepadaku sudah amat jelas. Dari dahulu aku bicara soal ekosistem, soal hemat dan sadar batas—tapi kalian tak percaya. Hati kalian tertutup. Otak kalian pintar, tapi goblok. Sekarang kalian mengemis-ngemis …. Huh!"

Tiba-tiba sunyi. Sang Agama lenyap menarik diri. Seminar jadi bengong setengah mati. Untunglah si Agama pergi tak ke mana, melainkan membenamkan diri ke dalam lubuk manusia itu sendiri.[]

Bandul Mizan

Meskipun apa saja mungkin terjadi pada Markesot, para *mbambung* di rumah kontrakannya tak menyangka malam itu mendadak sang Pendekar nongol kembali di Surabaya.

Para *mbambung* sedang bercengkerama tentang beberapa kampung seputar Keputran yang akan segera *mukswa* demi metropolitanisasi Surabaya—lengkap seluruh seginya, baik dan buruknya. Tiba-tiba Cak Sot alias Kang Sot atau Guk Sot muncul bagai hantu menyodok jidat. Beruluk salam tiga kali sambil mesem, meletakkan tas cangklongnya di pojok ruang sarasehan, kemudian langsung *ngleset* dan hanya beberapa puluh detik kemudian telah terdengar suara ngoroknya keras sekali. *The snoring Markesot.*

Para *mbambung* berpandangan satu sama lain.

"Pasti beliau ini kecapean habis memimpin pasukan di Yogya!" gumam salah seorang.

"Pasukan dalam impian!" Yang lain menyahut sekaligus membantah—"Kapan Markesot punya ilmu sirep yang bisa menidurkan para kolonel? Memang dia sering bercerita tentang Kiai Semar yang punya sejenis bom sapu jagat berupa kentut antik yang bisa membuat alam semesta *keseper*. Atau aji lamtana, *atmosphering* yang mengondisikan

lingkungan seluruh hutan belantara para penduduk binatang. Tapi, itu 'kan omong kosong dia saja …."

Tiba-tiba saja, di tengah ngorok Markesot, terdengar suara kentut keras sekali yang muncul dari bagian lain tubuhnya.

Para *mbambung* langsung meledak tertawa terpingkal-pingkal. "Jangan *ngrasani* orang tua"—bisik seseorang—"Kiai Semar mungkin sedang merasuk di dalam sukma Markesot. Kalau sampai Markesot kentut tiga kali, itu berarti *kuwalat* buat kita semua."

Tiba-tiba pula Markasan nongol di tengah mereka.

"Markesot sudah sampai di sini?" dia bertanya. Tak ada yang menjawab, kecuali irama ngorok Markesot, sehingga Markasan langsung tersenyum lega.

Mereka bertegur sapa dan saling bertanya kabar masing-masing, Markasan *ndedes* bertanya apa kabar masyarakat *mbambung* di rumah ini. Sarasehannya terus apa tidak. Pengajiannya bagaimana. Majalah Dindingnya apa masih konstan. Situasi kerja teman-teman bagaimana. Apa ada yang berkembang akan jadi konglomerat. Dan seterusnya.

Markedin, Markemblem, Markemblung, dan lain-lainnya riuh berkisah tentang perkembangan Surabaya. "Kang Sot sekarang pasti sudah ketinggalan zaman. Terlalu lama pergi. Harus mengadakan proses resosialisasi kembali di sini. Terutama dia harus belajar menyesuaikan diri dan harus lebih menjaga perilakunya. Kalau sudah larut malam begini, tak apa-apa dia ngorok di sini seperti ini. Tapi kalau sore, siang, pagi, tak bisa …."

"Kenapa?" Markasan bertanya.

"Sekarang banyak tamu perempuan di sini!"

"Ha?"

"Ya!"

"*Ngapain* mereka?"

"Mereka punya hak yang sama dengan kita!"

"Maksudmu?"

"Banyak perempuan, baik mahasiswa atau buruh pabrik, yang datang ke sini untuk bergabung …."

"Bergabung untuk apa?"

"Ya untuk mengobrol, saling mengadukan nasib, ikut mengisi majalah dinding, urun pendapat, saling belajar …."

"Cantik-cantik mereka?"

"Itu tergantung …."

"Kok, tergantung?"

"Makin malam biasanya mereka makin cantik. Terutama pada jam-jam mereka akan pulang, wah, cantiknya bukan main. Pokoknya ketika perempuan akan pergi dari kita, jadi cantik. Juga cantik tidaknya wanita itu tergantung situasi batin kita. Kalau pas gairah berumah tangga menggebu-gebu, memancar kecantikan kaum wanita. Apalagi pas punya uang lebihan yang kira-kira bisa untuk nonton, rasanya mereka cantik-cantik bukan main. Tapi anehnya, kalau sudah beberapa kali diajak nonton, cantiknya berkurang. Kalau sudah lama tidak diajak, kok cantik lagi …."

"Apa tidak bahaya ada perempuan di rumah ini?"

"Itu tergantung kita semua. *Wong* kalau dipikir-pikir, meskipun sepuluh lelaki dan sepuluh perempuan tidur *ndelosor* bareng-bareng di sini, asal iman dijaga, 'kan ya ndak apa-apa!"

"*Wala taqrabuz-zina*! Jangan dekati zina. Bukan hanya jangan melakukan zina. Mendekati saja ndak boleh. Tuhan tahu persis proses psikologi pergaulan makhluk-Nya."

Mendadak terdengar lagi kentut Kang Sot. Kali ini tidak keras bunyinya, tapi baunya sungguh-sungguh menciptakan efek sosial yang bisa mengganggu stabilitas.

Tapi alhasil Markasan senang dan berbinar-binar wajahnya mendengar berita soal partisipasi kaum wanita dalam pembangunan kaum *mbambung* di rumah ini.

"Kenapa Markesot selalu bersikap sinis kepada wanita? Bahkan dalam tidurnya?" Markemblung memprotes.

"Bukan, bukan begitu," Markasan mencoba menjelaskan—"Dia mungkin masih masuk angin."

"Sehabis menjadi panglima perang *mogol* itu?"

"Bukan. Kemarin dia bekerja dengan tim SAR di Yogya."

"Apa lagi urusannya?"

"Mencari penyair Suwarno Pragolapati yang raib di Gua Langse Parangtritis Yogya!"

Memang mereka sudah baca di koran-koran tentang hilangnya penyair aneh dari Yogya asli Pati itu. Sampai sekarang memang belum jelas apakah dia betul hilang, kecelakaan, atau menghilang. Yang paling bingung adalah anak istrinya dan murid-muridnya dalam perguruan yang juga aneh, yakni yang menggabungkan antara aktivitas sastra, yoga, dan jurnalistik.

"Suwarno itu sejak dulu memang suka guyon. Tahun 1969 dia pernah kirim telegram ke koran-koran Yogya memberitakan bahwa dia meninggal dunia. Dimuat besar-besaran. Ternyata dia sehat wal andong. Tahun 1974 dia menyebarkan undangan pengantin di Restoran Wina antara Emha Ainun Nadjib dan Nanik Mirna yang sekarang menjadi Pemred majalah *Panasea*. Seniman-seniman seperti Saptohudoyo, Amri Yahya, Bakdi Sumanto, Wisnuwardhana, Bagong Kussudiardjo, serta semua kolega kesenian Yogya tertipu mentah-mentah datang ke restoran itu. Tahun 1975 ada berita di RRI dan beberapa radio swasta bahwa Emha meninggal dunia, sehingga ketika malam-malam dia sedang bermain gaple, datang berduyun-duyun orang melayat."

"Memang Warno aneh-aneh. Juga pencarian keseniannya. Juga pengembaraan spiritualnya. Menembus dinding-dinding yang tak wajar. Terkadang menyalahi sunatullah. Sehingga raibnya dia di Gua Langse yang serem itu dideteksi oleh beberapa kiai sebagai ketersesatan pengembaraan spiritual yang berakibat secara fisik. Ada kiai yang mengatakan bahwa Warno berdusta dengan itu semua sambil menyitir ayat-ayat terakhir Surah Al-Syu'arâ'. Apalagi sebulan terakhir Warno

suntuk mempelajari buku Jawa *Membuka Pintu, Menutup Pintu*. Jadi dia seperti orang *ngilang gak iso mbalik*."

"Tapi, ya, *wallahu a'lam*. Kita ndak boleh *ngeklaim* seenaknya. Siapa tahu dia kecelakaan betul. Tapi, tim SAR sudah maksimal dan nihil pencariannya. Sekarang murid-muridnya rajin ngaji dan shalat untuk mendoakan keselamatan Warno, sementara teman-teman lamanya mengadakan acara Baca Karya Warno untuk menghimpun dana buat anak istri penyair nyentrik itu. Kurang jelas apakah anak buah Warno masih berupacara dengan menderetkan doa-doa semua agama seperti biasanya."

"Kang Sot sendiri kemarin bermimpi"—kata Markasan—"bahwa di suatu keramaian dia melihat Warno nongol kembali. Mungkin karena sekarang ini posisinya kalau Warno ternyata masih hidup, orang akan menganggap dia menipu. Tim SAR bisa menuntut ke pengadilan. Karena orang tak acuh kepadanya, Warno mendatangi Markesot. Wajah Warno sedikit lebih cerah dan *sumeleh*. Tidak seperti aslinya yang penuh tegangan urat karena beban ego dan eksistensi yang over. Warno berwajah lebih putih. Pakai peci tinggi. Bercerita bahwa dia memang sengaja memasuki alam tertentu yang dia takhayulkan selama ini. Dia bertemu dengan *sawijining jalmo* yang besar, tidak bersosok orang, melainkan *blenger* tinggi yang dipenuhi tentakel-tentakel di sekelilingnya. Mereka berdialog dan Warno disuruh memilih menjadi *Lurah* atau *Hantu*. Kalau jadi lurah atau khalifah di masyarakat berat sekali karena kehidupan makin kacau. Kalau jadi hantu enak sekali bisa asyik menembus berbagai dimensi. Warno bilang, dia *mendem* mendengar enaknya menjadi hantu. Tapi, karena itu, tersesatlah dia. Dia terkatung-katung di tengah padang tanaman di atas air, seperti jutaan belalai kecil yang mengurungnya di tengah-tengahnya tanpa bisa bergerak ke mana pun. Sampai akhirnya sebuah cahaya menolongnya dan dia bisa kembali nongol dan menemui Kang Sot."

Para *mbambung* termangu-mangu mendengar itu. "Jadi, apa tafsir mimpi itu?"

"Yang jelas, mimpi itu bukan refleksi dari obsesi Kang Sot tentang Warno. Yang pasti juga, sekarang Warno telah menyadari ketersesatannya. Itu bisa berarti ruhnya telah kembali tenang di wilayah *rububiyah*, atau ia akan sungguh-sungguh nongol kembali secara fisik. Terserah saja mana yang berlaku. Itu kita serahkan kepada Tuhan dan Warno sendiri. Yang penting sekarang, bagaimana menyantuni anak istrinya."

Markasan juga bercerita tentang apa yang disebut oleh Kang Sot sebagai bandul mizan. Ialah suatu mekanisme perimbangan yang merupakan tradisi hukum Allah. Siapa saja jangan sampai menciptakan ketimpangan nilai yang pada garis tertentu bisa disentuh oleh bandul, dan celakalah orang itu. Para penindas, para pelaku kejahatan, para pengembara "di lembah-lembah", hendaknya jangan sampai keterlaluan sehingga akan disantap oleh bandul itu. Allah meninggikan langit dan meletakkan mizan atau timbangan. Demikianlah hukum nilai Allah. Karena itu, orang disuruh shalat, yaitu menyesuaikan diri dengan hukum keseimbangan itu. Orang yang tidak shalat sama dengan bulan yang *mbolos* berputar beberapa menit: itu akan mengacaukan metabolisme alam semesta. Asal orang di muka bumi masih melakukan shalat, perimbangan alam bisa terjaga. Kalau ingin kiamat, para pemerintah hendaknya melarang orang shalat. Silakan praktikkan kalau tidak percaya.

Bulan-bulan terakhir ini Allah menunjukkan kepada kita beberapa gejala di mana tingkat ketimpangan tertentu pelakunya disapu oleh bandul mizan. Dari Arswendo sampai matinya tokoh Zionisme yang barusan *dut* di Amerika Serikat.

Kalau Anda pejabat, pemimpin, penguasa, orang kaya, berhati-hatilah. Jangan sampai ketimpangan sangat *njomplang*. Jangan sampai ada terlalu banyak orang yang sakit hatinya.[]

"A Cultural Pilgrimage" to New York

Hilangnya Markesot selama seminggu lebih ternyata tidak untuk suatu perjalanan menggelandang para wali, dengan pakaian lusuh, meminta-minta, dan menguji rasa sosial manusia-manusia tertentu yang ditemuinya. Tidak. Markesot ternyata bagaikan kaum borjuis hedonis: pergi tamasya ke New York.

Mbok-mbok! Nang New York rek!

Seorang teman kental Markesot dulu di Jerman Barat kebetulan mengundangnya ke Amerika Serikat. Si sahabat itu jadi orang sukses di sana dan dia cukup tahu diri untuk sesekali balas jasa kepada Markesot. Jelek-jelek begitu, Markesot dulu pernah menolongnya waktu di Berlin Barat. Sahabatnya itu pejudi berat waktu di Berlin dan tatkala pada suatu malam dia sungguh-sungguh menjadi *mbambung* alias *minal khasirin*, tak seorang pun bersedia membukakan pintu untuknya, kecuali Markesot.

Markesot menampungnya di kamar kontrakannya, memberinya makan-minum, dan bersedia meladeninya ngobrol menumpahkan segala kesedihan hidupnya, sampai akhirnya dia sungguh-sungguh berhenti dari kebiasaan berjudi.

Kini Markesot dimuliakan, diundang ke New York, sekadar untuk jalan-jalan melihat *avenues*, *broadway*, naik kereta bawah tanah, serta menikmati gedung-gedung raksasa.

Markesot yang hari itu tampak sibuk dengan makelaran sepeda motor, dua hari kemudian ternyata sudah berada di kota terbesar, tersibuk, dan terkotor di dunia yang bernama New York. New York bagian mana? Bagian Manhattan, yaitu sebuah pulau "kecil" yang dulu dibeli oleh Amerika seharga 25 dolar AS dari orang Indian.

Ketika tiba di Surabaya kembali, dan sesudah semua temannya mengetahui bahwa dia pulang dari kota metropolitan yang fantastis itu, Markesot setiap hari dikerumuni orang banyak seperti baru pulang naik haji.

"Kok, saya diwawancarai terus seperti Pak Haji pulang dari Makkah, sih?" Markesot bertanya.

"Lho, New York 'kan memang kiblat kebudayaan modern!" jawab seorang temannya. "Semua pembangunan yang dilaksanakan di sini 'kan memang berkiblat ke sana. Bikin gedung-gedung tinggi, supermarket, bar dan *nite club*, pelacuran, dan tinju profesional."

"Tapi jangan sebut kiblat, dong. Kiblat itu pengertiannya 'kan arah menghadap ketika shalat. Katakan saja pusat perhatian …."

"Apa bedanya?" bantah temannya lagi. "Pusat perhatian itu kiblat namanya. Waktu sembahyang, orang memang berkiblat ke Ka'bah di Makkah. Tapi waktu mengurus konsumsi dan gaya hidup, hampir semua orang berkiblat ke New York, LA, Tokyo, Hong Kong …."

"Jadi, kepergian Markesot ke New York semacam *cultural pilgrimage*, semacam 'berhaji' ke puncak kebudayaan modern!" sambung temannya yang lain.

Markesot kemudian harus menjawab setiap pertanyaan mengenai New York.

"Apa di sana ada pencopet?"

"Lebih banyak pencopet di sana daripada di sini," jawab Markesot.

"Kamu kecopetan atau tidak?"

Markesot tertawa. "Orang selalu menghindar lari dari saya karena takut dicopet …," jawabnya.

"Kok, begitu?"

"Mungkin potongan saya yang bikin mereka takut …."

"Apanya yang menakutkan dari kamu?"

"Paling tidak karena kulit saya berwarna. Orang kulit berwarna lebih diimajikan sebagai orang yang mungkin mencopet daripada orang yang pantas dicopet."

"Kurang ajar betul anggapan itu!"

"Itu malah bagus. Jadi ke mana-mana kita aman. Saya jalan ke lorong-lorong yang paling gelap pun selalu aman. Sesama kulit berwarna cenderung solider satu sama lain. Di samping itu, tampang kita akan cenderung disangka pintar main kungfu. Itu jasa Bruce Lee. Dia sangat terkenal dan kungfu amat ditakuti oleh kebanyakan orang di sana. Kalau kalian ke New York, silakan saja kalian jalan-jalan di daerah hitam Bronx tempat Mike Tyson dulu memberandal. Tak seorang pun *gali* Negro berani menyentuh kalian. Bahkan sangat segan dan menghormati kalian. Apalagi kalau kalian pintar berlagak seperti saya. Jalan tegap. Wajah dimantap-mantapkan. Gerakan tubuh dan tangan diluwes-luweskan seperti pendekar. Kemudian dengan penuh keberanian justru membaur ke tengah-tengah mereka …."

"Kalau ada yang nantang berkelahi, bagaimana?"

"Tolaklah dengan tersenyum, seolah-olah kalian adalah seorang *kungfu master* yang berkeberatan untuk meladeni anak-anak kecil …."

"Kalau kita terus diganggu dan dipukul?"

"Itu tidak pernah terjadi pada saya. Sebab saya sudah lama latihan *ngemut silet*. Ke mana-mana saya selalu bawa silet, siap-siap kalau ada kaum homo yang mau memerkosa. Begitu ada gelagat bahaya, cepat-cepat silet saya kulum sambil sesekali saya keluarkan di antara kedua bibir. Kalau mereka masih berani, silet itu akan saya *klethak*

sehingga pecah menjadi beberapa bagian. Kalau masih juga berani, saya akan demonstrasikan betapa silet itu lumat di dalam mulut saya ...."

"*Ngawur! Ngawur!* Bagaimana itu?"

"Biasa saja, lidah dan mulut tahu bagaimana mengerjakan fungsi-fungsinya. Asal tidak tegang, tak akan terluka dan tak akan tertelan. Seperti kalau kita makan tebu, sepahnya tidak akan masuk ke kerongkongan!"

Interviu kemudian menjadi amat riuh memperbincangkan masalah dunia perbanditan di New York. Beberapa pola jaringan dan manajemen *pergalian* di sana terkadang mirip-mirip dengan yang ada di Surabaya atau tempat-tempat lain. Tapi, Markesot tidak menjawab apakah di ibu kota Jatim ini ada juga tingkat mekanisme perbanditan organisasional seperti kaum mafia di New York.

"Yang terpenting yang ingin saya kemukakan kepada kalian ialah," katanya, "kalau kalian memang hendak menumbuhkan kota metropolitan Surabaya ini menjadi New York atau kota-kota besar modern lain di dunia, sejak sekarang kalian harus menyiapkan faktor-faktor lain pada kebudayaan masyarakatnya. Pertimbangkan apakah wilayah di sekitar Blauran atau Tunjungan akan tidak berkembang menjadi—misalnya—wilayah '52nd Street' di Manhattan di mana pasar dan pertunjukan seks dihamparkan terbuka. Dari pukul 10 pagi hingga pukul 2 dini hari, setiap orang bisa masuk nonton film biru untuk seks normal, homoseksual, atau lesbian atau apa saja. Pertimbangkan apakah kita di Indonesia ini memang akan benar-benar membikin suatu kebudayaan masyarakat kota modern yang liberal, lengang dari moralitas, sistem sosial yang membuat setiap orang merasa kesepian sambil bekerja seperti mesin dan menghibur diri seperti binatang, dengan tingkat frustrasi sosial yang tinggi, angka bunuh diri yang amat tinggi ...."

Sampai shubuh pun belum selesai Markesot mendongengkan berbagai hal, kemudian selalu mengujungi (memuncaki) dengan pertim-

bangan-pertimbangan moral dan kesehatan ruhani …. “Kreativitas berpikir orang Barat harus kita tiru,” katanya. “Tapi, ekses dari kebudayaan teknologis yang terlalu memanjakan kebinatangan, sebaiknya kita cegah sejak sekarang. Setiap Badan Perencanaan Pembangunan harus melibatkan para agamawan, budayawan, negarawan, filosof, seniman, orang-orang kecil awam yang arif …. Kita jangan hanya dipimpin oleh tender-tender ….”[]

Undang-Undang Tidak Sama dengan Firman Tuhan

Kasus yang disaksikan oleh Markesot itu adalah salah satu dari banyak contoh pelajaran di mana pemerintah suatu negara perlu introspeksi dan bersikap rendah hati.

Kalau suatu kelompok rakyat menjadi korban, dan mereka merasa kesakitan dan bahkan "menjadi sakit" karena pengorbanannya, maka yang kemudian dibutuhkan adalah kearifan, bukan "memusnahkan orang-orang kesakitan" seperti yang berulang-ulang terjadi di sejumlah tempat di negara ini.

Inti tema kasus ini ada tiga.

Pertama, pemerintah tidak identik dengan negara.

Kedua, peraturan dan undang-undang tidak selalu sama dengan keadilan. Ia bahkan bisa saja bertentangan dengan prinsip keadilan. Undang-undang memiliki relativitasnya sendiri dan tidak mutlak sebagaimana firman Allah.

Ketiga, makin perlunya manajemen kearifan atau kebijaksanaan untuk mencapai perimbangan berbagai kepentingan dalam negara.

***

Selama ini ada kecenderungan pemahaman filosofi politik yang berlaku umum, yaitu kepentingan pemerintah dianggap sama dengan kepentingan negara. Suara pemerintah dianggap suara negara. Yang tidak setuju terhadap tindakan pemerintah dianggap tindak melawan negara.

Padahal, negara adalah lembaga yang di dalamnya batas-batas dan sistem penyejahteraan rakyat diselenggarakan. Pemilik kedaulatan tertinggi adalah rakyat. Negara merupakan rumusan di mana sejumlah dimensi kedaulatan rakyat diformalisasikan. Sementara pemerintah sungguh-sungguh hanya merupakan sekumpulan orang yang ditugasi oleh rakyat untuk melayani kepentingan penyejahteraan tersebut.

Dengan kata lain: rakyat membuat rumah dan aturan yang bernama negara dan birokrasi. Rakyat adalah raja di "rumah negara" itu, dan pelayannya adalah pemerintah.

Filosofi dan prinsip politik ini telah dilanggar oleh tradisi kekuasaan yang kita kenal akrab sehari-hari di sini. Kita terbiasa, dididik untuk terbiasa, meletakkan pemerintah sebagai raja di rumah negara. Sementara rakyat adalah *abdi dalem*, yang apabila punya kepentingan yang berbeda dengan kepentingan sang raja, akan dianggap "menentang kedaulatan negara".

Padahal, tak ada kedaulatan negara: ia sekadar suatu sistem yang memandati kedaulatan rakyat. Bahasa jelasnya: pemerintah yang sesungguhnya harus patuh kepada rakyat.

Keterbalikan prinsip semacam inilah yang disaksikan oleh Markesot. Rakyat menolak ketentuan pemerintah sehingga dianggap melawan negara. Rakyat itu lantas menjadi "sakit" karena memang dibokongi oleh kepalsuan kekuasaan yang juga "sakit".

***

Selanjutnya, Markesot benar-benar pusing menyaksikan kasus-kasus perbenturan antara peraturan pemerintah dengan kedaulatan rakyat dan prinsip keadilan.

"Orang tak pernah membayangkan," gumam Markesot kepada dirinya sendiri, "bahwa peraturan atau undang-undang negara bisa saja berlawanan dengan nilai keadilan. Kita dibiasakan untuk percaya bahwa peraturan pemerintah pasti benar, dan yang melawan peraturan itu pasti pembangkang dan subversif."

Misalnya, sebuah kampung digusur untuk pembangunan. Penduduknya harus dipindah. Pemerintah melakukan dua kesalahan sekaligus; tidak musyawarah secara *fair* dengan penduduk terlebih dahulu, kemudian penentuan jumlah ganti rugi tanah kampung itu juga dilakukan secara sepihak.

Seperti diketahui, banyak penduduk yang *nrimo ing pandum*, namun ada sebagian yang mempertahankan kedaulatan. Terhadap yang terakhir ini, pelik sekali penanganannya. Kalau dikabulkan, berarti menidak-adili mereka yang telah menerima ketidakadilan. Kalau tidak dikabulkan, akan terjadi benturan.

Bisakah, dalam hal semacam ini, peraturan ditinjau kembali? Mungkinkah undang-undang, surat ketetapan, dan aturan yang telah disahkan oleh pemerintah, dipertanyakan kembali kesesuaiannya terhadap nilai keadilan kerakyatan dan lantas diralat?

Sangat bisa. Karena peraturan bukan firman dan pemerintah bukan Tuhan.

Lain soal kalau peraturan dianggap mutlak dan kemutlakannya dibela dengan senapan dan peluru. Lain soal kalau pemerintah menuhankan dirinya dan mempertahankan kefir'aunannya dengan segala macam cara.

***

Lebih celaka lagi kalau objektivitas permasalahan akhirnya berkembang menjadi persoalan politis dan psikologis. Telah terbukti peta soalnya menjadi sangat ruwet. Dan dalam situasi seperti ini, biasanya, jika saat mendesak untuk harus diselesaikan sekarang juga: represi dan kekuasaanlah yang berbicara.

Dan kita semua, termasuk para ilmuwan, budayawan, sejarahwan, dan ulama, biasanya juga tenang-tenang saja. Tak pernah kita tahu persis berapa orang di antara bangsa kita yang hilang tanpa bekas, yang meninggal tanpa dosa, yang ditimbun oleh kepalsuan sejarah.

Situasi seperti itu memerlukan kearifan. Tak ada jalan lain kecuali menomorduakan kepentingan diri (golongan, pribadi, pemerintah) dan menomorsatukan kepentingan rakyat. Tak ada jalan lain kecuali kebijaksanaan untuk *menang tanpa ngasorake* bagi semua pihak.

Tapi, makna kata "kebijaksanaan" di Indonesia telah terluka parah dan terbalik-balik. Kalau ada polisi menangkap pengendara motor menjelang Lebaran karena suatu pelanggaran, lantas si tertangkap bertanya, "Kok, selama ini tak ada yang ditangkap, padahal sangat banyak pengendara melakukan hal yang sama?" sang polisi menjawab, "Ini kebijaksanaan. Seharusnya mereka ditangkap, tapi kami memberi kebijaksanaan untuk membiarkan mereka."

Jadi, membiarkan orang bersalah, membebaskan pejabat melakukan korupsi, adalah kebijaksanaan.

Memberi peluang kepada orang untuk melanggar keadilan adalah kebijaksanaan.[]

Maka, Percaya dong, pada Agama!

Lontaran simpatik dari Pak Harto tentang "hilangkan kebiasaan minta petunjuk" masuk ke dalam kancah obrolan para *mbambung* di rumah kontrakan Markesot.

Memang ada sebagian yang bersikap "apatis" dan "ekstrem" dengan menafikan ungkapan itu dengan sinis.

"Itu lubang angin di tembok kamar yang pengap," katanya. "Kalau kepengapan sudah potensial untuk kelak menjadi ledakan, perlu dibuatkan ventilasi untuk mengeliminasikan keadaan."

"Itu namanya kosmetika politik," sambung ekstremis lainnya.

"*Abang-abang lambé*," lanjut lainnya lagi.

"Masyarakat bangsa kita sudah tidak terlalu bodoh untuk tidak tahu bahwa iktikad politik keterbukaan dan demokrasi yang termuat di balik pernyataan tersebut sama sekali tidak didukung oleh infrastruktur budaya yang memadai. Jadinya, itu omong kosong …."

"Atau, jangan-jangan itu semacam pancingan," gerutu lainnya. "Seperti dulu orang dilarang nonton gerhana matahari, orang ditakut-takuti oleh sesuatu yang sebenarnya tidak menakutkan, sekadar untuk mendeteksi seberapa tinggi loyalitas rakyat terhadap otoritas penguasa.

Lha, sekarang 'kan juga saat-saat menjelang situasi Pemilu. Diperlukan lontaran untuk memancing terbukanya taring macan."

Para ekstremis tertawa cekakakan dengan estimasi mereka.

"Bagaimana mungkin seorang pejabat tidak minta petunjuk dalam struktur kekuasaan yang masih demikian represif. Bagaimana mungkin seorang pejabat bisa sebebasnya memutuskan sesuatu, sedangkan setidak-tidaknya dia dibayang-bayangi oleh ketakutan atas akibat struktural dari keputusannya. Atasan selalu berposisi seperti *memedi*. Kadang-kadang atasan nggak apa-apa, tapi bawahan selalu takut dan mereka-reka seolah-olah atasannya berkehendak begini-begitu, sehingga dia lantas berbuat aneh-aneh dan menekan bawahannya lagi."

"Atau, bagaimana mungkin bisa dilaksanakan iklim keterbukaan? Apa kamu berani omong kepada Danramil bahwa menurut pendapatmu harus begini dan begini, atau kamu nyatakan bahwa kamu menentang keputusan bupati, bahkan cukup camat atau lurah saja. Kalau kamu rakyat biasa, mungkin akibatnya bisa tidak tentu. Tapi, kalau kamu bagian dari jajaran birokrasi, akibat penentanganmu akan jelas. Loyalitasmu kepada atasan akan selalu hampir absolut, sebab ada tatanan otoritas yang mengarah ke bawah, di samping itu ada psikologi budaya yang membuatmu selalu sungkan kepada atasan."

Kelompok lain yang lebih moderat memang tidak bisa membantah analisis kaum ekstremis di komunitas *mbambung* itu. Tetapi itu tak berarti lantas perbincangan di antara mereka mandek atau mengarah pada satu kesimpulan. Komunitas di rumah Markesot itu heterogen, pendapatnya macam-macam dan masing-masing bersedia menerima satu sama lain. Orang berhak hidup dengan pandangannya sendiri sepanjang dia sanggup menjaga jarak, tenggang rasa, dan toleran terhadap pandangan lain di sekitarnya. Kamu boleh beranggapan bahwa hidup ini tak ada manfaatnya sehingga mati itu lebih baik. Akan tetapi, kamu mulai bersalah jika pendapatmu itu kamu paksakan umpamanya dengan cara membunuhi orang lain.

Kelompok lain di rumah Markesot tetap saja mendiskusikan soal "petunjuk" itu pada berbagai level. Misalnya, level ilmiah saja, dengan menemukan makna murni dari idiom "petunjuk" yang kemudian mengingatkan idiom-idiom lain: advokasi, supervisi, *guidance*, saran, anjuran, juklak-juknis, rekomendasi, dan seterusnya.

Pada mulanya, minta petunjuk itu baik-baik saja dan berfungsi positif. Sebab, *pertama*, manusia tidak sempurna: Dia harus selalu berendah hati dan siap mengakui kekurangan dan kelebihannya. *Kedua*, manusia perlu becermin satu sama lain. Seseorang merupakan cermin bagi lainnya. "Petunjuk" dari orang lain sesungguhnya bermakna *ishlah*, perbaikan, penyempurnaan, pemolesan, seleksi, penyaringan. *Ketiga*, minta petunjuk itu menunjukkan kesadaran etis bahwa manusia tidak boleh egois dan sombong dengan pendapatnya sendiri.

Ketiga makna tersebut berlaku apabila mekanisme "petunjuk" berlangsung pada dataran yang horizontal. Tetapi, apabila mekanismenya vertikal, minta petunjuk bisa berarti pembodohan diri, bentuk penjilatan, pelemparan tanggung jawab, rendahnya sikap profesional, serta pola manajemen robot.

Susahnya, birokrasi harus juga bersifat vertikal. Susahnya juga, filosofi kita salah dalam memaknakan apa yang disebut "atasan" dan "bawahan". Misalnya saja, dalam sebuah organisasi, ada orang dan kedudukan yang berfungsi sebagai "kepala". Lainnya berfungsi "hati", lainnya lagi "tangan", "kaki", dan seterusnya. Konkretnya: Presiden adalah kepala, dibantu kepala-kepala kecil yang bernama menteri. Para ulama, budayawan, dan seniman adalah "hati", sementara para cendekiawan adalah "otak". Fungsi-fungsi lain dilakukan oleh "tangan" dan "kaki"—sementara ada yang sibuk mendudukkan diri sebagai perut dan usus belaka.

Nah, yang namanya kepala itu bukan atasannya hati dan otak. Kepala bukan atasannya tangan dan kaki. Kepala bekerja sama dengan hati, tangan, dan kaki. Jadi, mereka semua mitra kerja. Bukan atasan dan bawahan, kecuali dalam aturan main kewenangan. Tetapi dalam

konteks otoritas berpikir, kreativitas, dan nilai-nilai kebenaran, tak ada atasan tak ada bawahan.

Kekeliruan paham soal atasan dan bawahan ini yang menjadi sumber feodalisme, aristokrasi birokrasi, serta terongrongnya demokrasi. Maka yang lahir di dalamnya hanya pejabat-pejabat, bukan manusia-manusia yang memiliki akal sehat, memiliki otonomi, berpikir, dan kreativitas.

Sesungguhnya aneh bahwa dalam dunia yang menyebut diri modern ini justru berlangsung tatanan struktur yang monolitik instruksional, yang segala atmosfernya dikendalikan oleh konsep *dawuh*. Struktur kekuasaan vertikal yang represif, bergabung dengan feodalisme budaya, telah hampir melenyapkan hak manusia—yang menjadi pejabat itu—untuk menjadi egaliter, sanggup berpikir sendiri, kreatif, dan memiliki inisiatif.

Nol saham mereka terhadap proses demokratisasi.

Mereka hanya modern dalam simbol-simbol budayanya: pakaian, jenis mobil, rumah, dan perabot-perabotnya. Tapi, alam pikiran mereka, sikap sosial mereka, kondisi mentalitas mereka, hanya punya dua kemungkinan: Menjadi juragan atau menjadi budak. Kepada yang disebut bawahan, mereka menjadi juragan. Kepada yang disebut atasan, mereka menjadi budak.

Itulah kalau orang tidak benar-benar percaya pada agama. Sembahyang, tetapi tidak shalat. *Jungkar-jungkir* lima kali sehari, tapi tidak percaya pada tawaran nilai Allah. Puasa, tapi tidak memperoleh cinta. Berzakat, tapi tak mendapat kemuliaan. Pakai mahkota haji, tapi belum ada fundamennya, temboknya, *rèng-usuk*-nya.

Padahal, sejak akhir abad ke-15, Islam telah datang membawa nilai yang sekarang disebut demokrasi dan egalitarianisme. Lihatlah salah satu kristalnya: Pada komunitas yang lebih kuat Islamnya—seperti Madura, Jawa Timur, dan kota pesisir utara—watak masyarakatnya relatif lebih egaliter dibanding dengan komunitas Jawa pedalaman yang kental feodalismenya.

Demokrasi dan egalitarianisme itu juga bisa kita lihat pada bidang-bidang lain di mana Islam merasuk. Misalnya, pelajarilah paham-paham wayang Jawa di genggaman para wali. Atau syukur, pelajarilah sungguh-sungguh seribu mutiara demokrasi dan egalitarianisme dalam Al-Quran. Sayang sekali, banyak orang dan tokoh yang merasa tahu dan paham Al-Quran justru menjadi contoh dari sikap otoriter, feodal, dan ademokratis.

Itu terjadi mungkin karena sebagian mereka terlalu *kapilen* minta petunjuk kepada atasan. Padahal, minta petunjuk itu, ya kepada Tuhan: Apakah seseorang sadar dan khusyuk meminta petunjuk kepada Allah tatkala sekian kali sehari dia mengucapkan *ihdinashshirathal mustaqim*?

Atasan manusia hanyalah Allah. Bahkan, Muhammad Saw. dan para nabi pun bukan atasan manusia, sebab di mata Allah, semua manusia berderajat sama, hanya distratifikasikan kualitas takwanya. Hanya Allah atasan manusia. Malaikat pun bukan. Bahkan, malaikat disuruh oleh Allah bersujud kepada Adam.

"Jadi, lontaran Pak Presiden itu sebaiknya kita gunakan saja sebaik-baiknya daripada kita bertengkar soal apa latar belakang politiknya," seorang *mbambung* memberi saran.

"Baiklah," sahut temannya. "Sesuai dengan petunjuk Presiden, maka mulai sekarang kita tidak lagi minta petunjuk …."[]

Man Rabbuka? Mercy, Rabbi

Teman Markesot yang sakit ini memang luar biasa. Dalam keadaan sakit separah itu tetap tampak bahwa dia adalah seorang "Perdana Menteri" dari berbagai urusan: keluarga, sekolah, organisasi kemasyarakatan, pergaulan lingkungan, serta macam-macam lagi.

Di atas semua itu, dia adalah seorang manusia, seorang hamba Tuhan yang relatif bersih dan khusyuk kehidupannya.

Pada tiga hari pertama tatkala dia belum sadar, yang terlontar dari bawah sadarnya hanya tiga macam: *kalimah thayyibah*, memanggili dan mengurus anak-anaknya, serta mengajar seolah-olah dia di depan murid-muridnya di kelas maupun di depan pelajar-pelajar yang berasrama di rumahnya.

Sambil tubuhnya terus memberontak, mulutnya selalu mengembuskan napas panjang untuk menahan rasa sakit, dan mulutnya beratus kali menggumamkan kata-kata yang sama: "*Ya Allah*, *ya Rabbi*, *ya Karim … ya Rahman*, *ya Rahim ….*"

Terkadang kalau artikulasi lidah dan bibirnya kecapean sebab tenaganya memang makin surut, kata-kata itu disingkat: *Ya Abbi … ya Rahmin ….*

Kemudian dia memanggil-manggil anaknya: "Imung … Imung … ayo, bangun … bangun … Ida … Ida … shalat Shubuh … shalat Shubuh … jamaah … jamaah … Adin … Dian … Anit … ayo, siap-siap sekolah …."

Kemudian dia mengajar di kelas, mengucapkan perintah-perintah menggarap soal-soal kimia, matematika, atau lainnya.

Semua yang ikut menungguinya harus beratus-ratus kali mendengar kalimat-kalimat itu, sehingga akhirnya menjadi "tema" pada semua handai tolan yang datang ke rumah sakit.

Mereka lantas sedih, takut, atau geli. Membayangkan kalau mereka yang sakit, apa yang keluar dari mulut mereka?

Apa yang mengendap di bawah sadar manusia adalah apa yang dia intensifi dalam hidupnya. Yang muncul dari mulut mereka ketika tak sadar *bukanlah ilmu pengetahuan*, atau apa pun yang bisa dikendalikan atau dirancang oleh "perintah otak atau kehendak", melainkan *hakikat* hidup. Hakikat hidup bukanlah apa yang kita ketahui, bukanlah buku-buku yang kita baca atau kalimat-kalimat yang kita pidatokan, melainkan apa yang kita kerjakan, apa yang paling mengakar di hati, jiwa, dan inti kehidupan kita.

Kalau kelak di alam kubur para malaikat bertanya, "*Man Rabbuka?*" (Siapa Tuhanmu?), kita tak bisa merencanakan jawabannya sekarang. Sebab, yang menjawab bukan pengetahuan di otak kita, melainkan amal saleh kita atau praktik empiris dalam pengalaman hidup kita. Itulah sebabnya, dalam pelajaran-pelajaran dari Pak Guru Ngaji dulu dikatakan bahwa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan itu adalah tangan kita, kaki kita, dan seterusnya. Seluruh hakikat hidup kita mengemukakan dirinya secara jujur, tak bisa kita rencanakan, tak bisa kita politisasi atau kita manipulasikan.

Maka juga ketika malaikat bertanya, "Siapa Tuhanmu?", itu tidak dalam adegan verbal. Melainkan, pada tahap itu, para malaikat meneliti hakikat hidup si terkubur. Siapa Tuhanmu? Maksudnya: Apa yang *kau nomorsatukan* selama hidupmu? Yang menjawab bukan mulut

lagi, melainkan *realitas sejarah* kita selama hidup di dunia. Jadi, Tuhan kita atau apa saja yang kita nomorsatukan dalam hidup, mungkin harta benda, hedonisme, popularitas, karier pribadi, egoisme, Mercy Tiger, atau apa saja yang memang kita sembah, kita utamakan dari lain-lainnya dalam kehidupan.

Teman Markesot yang sakit itu "menunjukkan" bahwa dia mengutamakan sesembahan kepada Allah, pendidikan keluarga, dan cinta kasih sosial. Tentu saja ada banyak faktor lain dalam hidupnya, juga dosa dan kesalahan atau nafsu—tetapi tampaknya proses pengolahan hidupnya selama ini cukup berhasil untuk tidak membawa hal-hal itu menjadi hakikat atau *menghakikat*. Nafsu dan kekhilafan hidup itu sekadar menjadi rumbai atau "hiasan dinding jiwanya"—namun hakikatnya tetaplah apa yang dia nomorsatukan.

Para pengunjung si sakit jadi berdebat di antara mereka, saling menuduh atau menggagas bagaimana kalau mereka yang sakit.

"Kalau kamu yang sakit, pasti sibuk menyebut angka ramalan!" tuduh salah seorang kepada temannya.

"Kalau kamu, pasti mengucapkan nama wanita-wanita," balas temannya, "makanya hati-hatilah sekarang. Coba bayangkan kalau kamu sakit ditunggui istrimu, kamu malah menyebut-nyebut nama cewek lain …."

"Yang jelas, kalau kita yang sakit, akan keluar kata *pisuhan*!"

Markesot merasa geli sendiri: mungkin kalau dia yang sakit, mulutnya akan komat-kamit: "Gusti … *bojo*, Gusti … *bojo* …."

Teman Markesot yang sampai kini masih dirawat di rumah sakit itu bahkan—begitu mulai sadar—yang dia ucapkan adalah tugas-tugas sosialnya. Dia mulai sadar, alhamdulillah, ketika yang menungguinya adalah istrinya sendiri. Fungsi saraf-saraf tertentu dalam otaknya yang semula berhenti, perlahan-lahan berlaku lagi dan dia memanggil-manggil nama-nama anaknya. Ketika dipandangnya ada istrinya menunggui, dia berkata, "Bagaimana di rumah? Bisa dibereskan urusannya?

Siapa yang masak? Siapa yang mengantar anak-anak ke sekolah? Bagaimana anak-anak asrama? ….”

Sesudah tertidur lagi beberapa menit, dia bertanya, “Ini hari apa?”

Ketika dijawab, “Rabu,” dia pun menghitung dengan jari-jari: “Rabu … Kamis … Jumat … Sabtu … Minggu …. Lho! Hari Senin ‘kan anak-anak di sekolah pada ujian! Mereka harus saya kasih tambahan kursus ….”

Kemudian bermacam urusan sosial lagi dia ucapkan. Kepada setiap yang menjaganya, dia menanyakan sesuatu yang merupakan inti keadaan orang yang ditanyai. Tampaknya si sakit telah berhasil merekonstruksi kenangan, pengenalan, dan pengetahuannya tentang jagat raya kehidupan lingkungannya.

Ketika seorang tokoh Nahdlatul Ulama duduk menjenguknya, dia seolah tanpa sengaja mengigau, “Saya ini tidak berniat aktif di Muhammadiyah dan seterusnya …. Saya ini tidak NU tidak Muhammadiyah …. NU dan Muhammadiyah itu *konco perjuangan … mbok ojo gelut ae se* …!”

Titiklah air mata si NU itu.

Selama sakit, teman Markesot itu telah menunjukkan bahwa dia seorang organisator yang penuh kasih sosial. Tak ada satu percikan ego pun yang muncul dari ekspresinya. Dia telah menunjukkan bahwa tak seorang pun punya alasan untuk membencinya.

Kepada setiap orang yang menungguinya, dia selalu berkata, “Pulanglah, sudah malam … jangan sampai urusanmu terbengkalai … istirahatlah … saya ndak apa-apa, kok ….”

Orang-orang sekampungnya menangis dan saling membisikkan tema-tema yang menyangkut sakitnya teman Markesot. “Itu pasti santet dari kelompoknya si Anu”—begitu isu beredar, maklumlah masyarakat kampung—“‘Kan, baru saja dia meresmikan panitia pembangunan masjid … seperti pembangunan masjid yang dulu juga ada yang jadi korban kecelakaan …. Kenapa, sih, yang mendapat cobaan harus orang-orang baik-baik …. Kenapa bukan si Anu atau si Anu ….”

Astaghfirullah. Markesot *nyebut. La yushibana illa ma kataballahu lana* …. Tak menimpa kita kecuali sesuatu yang telah dituliskan oleh-Nya bagi kita ….

Markesot bukan hanya percaya dan bisa memahami dalam kerangka ilmiah tertentu hal-hal mengenai santet atau tenung yang bermacam-macam bentuk dan polanya. Markesot bahkan berpuluh kali mengalaminya langsung. Tetapi Markesot belum memastikannya apakah kecelakaan ini ada hubungannya dengan santet atau kelompok si Anu tadi. Selama ini Markesot memang tahu ada banyak ketidakjujuran dan ofensif semacam itu yang menimpa temannya, keluarganya, yayasan pendidikannya, serta komunitas di sekitarnya. Tapi Markesot belum pernah menanggapi apa-apa. Markesot belum pernah menggerakkan tangannya barang sedikit pun untuk mengantisipasinya.

Dalam hal-hal tertentu, Markesot memang amat sabar.[]

Desa Alternatif

Tiba-tiba saja seusai Tarawih Markesot berdiri, uluk salam, kemudian mengemukakan sesuatu yang tak terduga-duga.

"Siapa di antara kalian yang bersedia hijrah ke luar Jawa?"

"Lho …," semua pada heran.

"Ada tersedia tanah beberapa ribu hektar, masih berupa hutan, di tepi pantai, tapi di sisi lain merupakan bukit landai. Dengan kayu yang kini ada, cukup bagi kalian untuk membangun desa …."

"Ini transmigrasi, ya?" seseorang nyeletuk.

"Apa Markesot sekarang kerja di kantor transmigrasi," sahut suara yang lain.

"Jangan bawa-bawa urusan politik maupun transmigrasi di ruang Tarawih. Itu dilarang pemerintah!" suara yang lain lagi.

"Tenang dulu. Tenang dulu!" tukas Markesot, "Ini memang semacam transmigrasi, tetapi lain dari yang lain dan ada hubungannya dengan kantor transmigrasi atau program pemerintah."

"Jadi …?"

"Makanya dengarkan dulu baik-baik, jangan *nerocos* …."

"Apa Menteri Belanda si Pronk itu beli tanah dan diamalkan kepada kita?"

"Lebih tak ada hubungannya lagi dengan Pronk, Brong, maupun Jrong. Ini tawaran hijrah ke luar Jawa. Ada tersedia tanah gratis dua sampai delapan ribu hektar. Siapa saja silakan berbondong-bondong dengan seluruh keluarga sampai anak cucu ke sana. Tetapi ingat, ini bukan transmigrasi biasa. Kalian ke sana harus membawa niat yang kreatif dan keterampilan kerja yang konkret. Yang akan dibangun adalah sebuah Desa Alternatif."

"Apa itu alternatif?"

"Alternatif itu pokoknya tidak sama dengan yang sudah ada. Sesuatu yang baru yang lebih baik."

"Seperti kota?"

"Kota dalam banyak hal justru lebih buruk daripada desa."

"Jadi apa?"

"Ya itu tadi. Desa Alternatif …."

Kemudian Markesot menjadi penceramah. Tak biasa dia begitu. Malam ini seperti orang kerasukan menteri.

"'Kan, kita masyarakat agraris, masyarakat industrial, masyarakat teknologis, masyarakat informasi, masyarakat tradisional, masyarakat modern, masyarakat ultramodern, dan lain sebagainya. Masing-masing itu ada formatnya sendiri-sendiri. Manusia yang hidup dalam lingkungan pola masyarakat yang berbeda juga akan berperilaku berbeda, konsumsinya berbeda, bahasanya berbeda, cara omongnya berbeda, seleranya berbeda, cita-citanya berbeda, cita rasanya berbeda, lagaknya berbeda, bahkan cara buang airnya juga berbeda. Di Indonesia ini, pola kemasyarakatannya campur aduk *ndak karuan*. Kita ini ya masih agraris, tapi juga sudah mulai industrial, baik sebagai produsen maupun konsumen. Sekaligus juga sudah harus terlibat dalam mekanisme komunikasi dan lalu lintas informasi yang membingungkan.

"Manusia masyarakat kita tak punya tradisi intelektual, tapi ke mana-mana naik mobil. Atau masih buta huruf, tapi di sebelahnya sudah sibuk berurusan dengan komputer dan antena parabola. Yang

lain, seharian *angon* dan *ngarit* sambil mendengarkan musik rock dan nonton acara tenis Wimbledon atau nonton kartun Centurion. Pokoknya gado-gado. Dibilang agraris, ya memang masih agraris. Dibilang industrial, ya memang sudah mengonsumsi hasil-hasil produksi industri meskipun tetap dengan mental dan budaya agraris. Sekaligus juga sudah simpang siur dengan lalu lintas informasi, meskipun perilakunya feodal dan seperti raja kecil.

"Alhasil kita ini makin lama makin tidak puas dengan format kemasyarakatan yang sedang kita jalani. Mau meneruskan menjadi petani seperti pada zaman Singosari sudah tidak mungkin, karena fasilitas dan pola-pola perhubungan sosialnya sudah lain sama sekali. Sementara mau sungguh-sungguh menjadi masyarakat modern efisien-efektif-rasional-teknologis-industrial juga masih lintang pukang, karena gaya kita masih gaya Pangeran Keraton, cara berpikir kita masih cara berpikir Patih Logender, sikap hidup kita masih sikap hidup Menakjinggo.

"Mau jadi komunitas petani dan penggembala sapi sudah tak mau. Mau jadi komunitas ultramodern belum punya persiapan infrastruktural, baik pada dimensi fisiknya maupun apalagi dimensi mental dan moralitasnya. Dan lagi, siapa mau jadi kayak masyarakat industrial Amerika atau Eropa Barat yang kering ruhani, tanpa kontrol moral budaya, tanpa kehangatan ludruk, tak kenal Tuhan, individualistis dan bahkan egoistis. Manusia makin tak kenal satu sama lain, bahkan tak kenal dirinya sendiri.

"Jadi, dengan persediaan tanah beribu-ribu hektar di pulau sebelah utara sana, kita memaksudkan suatu *tajribah* atau eksperimen lahirnya suatu pola masyarakat baru, pola budaya baru, pola desa alternatif, suatu embrio dari paradigma peradaban umat manusia masa depan …."

"Sudah, Sot! Jangan panjang-panjang ceramahnya!" seseorang memprotes.

"Terserah mau masyarakat kayak apa, tapi apa sebenarnya yang kamu tawarkan?"

"Ya, itu tadi!" jawab Markesot, "Sudah ada tanah dan modal, tinggal kalian cari dan temukan apa saja bentuk dan isi Desa Alternatif itu. Kalau ketemu dan kalian siap, nanti tiba waktunya kalian berbondong-bondong ke sana, daripada jadi *mbambung* terus di sini!"[]

Desa Tanpa Dosa Besar

Lontaran isu Markesot tentang "Desa Alternatif" itu segera menjadi "perbincangan nasional" di RT-RW para *mbambung*. Pada acara tafakur bakda tadarus bakda Tarawih, para jamaah mengusulkan agar forum mendiskusikan soal itu sampai beberapa malam.

Tampaknya, minat itu bukan karena mereka adalah makhluk intelektual yang *nggames* terhadap tema-tema baru, yang kemudian hiruk pikuk memperdebatkan dan mempergunjingkan masalah dalam suatu semangat akrobat intelektual, yang pada akhirnya menyimpan segala hasil diskusi di gudang tertutup kehidupan mereka.

Minat tinggi terhadap "Desa Alternatif" itu bersumber justru dari realitas hidup mereka sehari-hari. Mereka termasuk golongan ekonomi pas-pasan, kalau tak boleh disebut golongan ekonomi *megap-megap*. Mereka tak bisa dikategorikan ke dalam kelas pengusaha ekonomi lemah, karena meskipun setiap hari mereka berusaha antara hidup dan mati untuk mengemban amanat hidup sehat, tapi tidaklah mereka pernah disebut pengusaha.

Kata "pengusaha" diperuntukkan khusus bagi mereka yang punya modal, yang meskipun bukan kelas konglomerat, pokoknya paling sedikit strata menengah bawah. Kalau ada seorang artis yang diumum-

kan di koran punya cita-cita untuk kawin dengan pengusaha, jangan ada di antara para *mbambung* komunitas Markesot itu yang coba-coba mendaftarkan diri. Sebab, meskipun mereka sungguh-sungguh orang yang berusaha, mereka tidak pernah disebut pengusaha.

Itu terbalik dengan banyak orang beruntung yang tiap hari tak pernah berusaha karena cukup memperoleh persentase dari perusahaan ini dan itu gara-gara "privilese kekuasaan"—tapi digelari pengusaha.

Para *mbambung* Markesot itu tiap hari tak punya kesanggupan untuk bertanya kepada diri sendiri, "Besok makan siapa?", "Besok makan di mana?", atau "Besok makan apa?" Kebanyakan mereka hanya mampu bertanya, "Apa besok makan?"

Mereka tinggal di kota bukan karena suatu keinginan kultural dan aristokratik untuk menjadi orang kota. Mereka berduyun-duyun pindah dari dusun Surabaya karena desakan ekonomi hidup. Mereka bukan urban kultural, melainkan urban ekonomi.

Jadi, kalau memang betul ada tawaran "Desa Alternatif" seperti yang dilontarkan oleh Markesot, yang berbeda dengan kondisi dan citra "ideologi transmigrasi" pada umumnya, tentulah mereka sangat tergiur.

Markesot mengemukakan, "Kalau Desa Alternatif itu kelak bisa benar-benar dirancang sesuai dengan cita-cita yang melahirkannya, ia bukan merupakan gerakan orang terpojok, melainkan gerakan orang bercita-cita. Dengan kata lain, bukan *gerakan survivalisme*, melainkan *gerakan revivalisme*. Dengan bahasa lain lagi, Anda semua hijrah ke luar Jawa bukan sebagai orang kalah, melainkan sebagai orang yang berusaha memenangkan cita-cita kemanusiaan. Ini penting: cita-cita kemanusiaan. Kalau hanya cita-cita materialistik dan hedonistik, cukup Anda menjadi perampok di kota besar seperti Surabaya. Toh, di mana-mana memang banyak perampok, baik yang perampok *zaklijk* maupun perampokan sistemik.

"Anda semua ditantang untuk hijrah ke luar Jawa membawa kemanusiaan Anda: niat suci, hati tulus-ikhlas, kemauan kerja keras, disiplin terhadap prinsip hidup, serta membawa kecerdasan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Itulah Desa Alternatif …."

Markesot kemudian memberi contoh tentang gerakan swadaya *qaryah thayyibah* yang sukses di Kalimantan Timur, rintisan Abah Kiai Abdullah Syahid. Markesot mengulangi pernyataan tentang *baldah* yang *thayyibah*, kampung yang baik, di mana *rabbun ghafur*, Allah mengampuni. Artinya, suatu lingkungan yang bukan surga di mana tak seorang pun berbuat dosa sehingga Allah tak perlu mengampuni. Melainkan suatu lingkungan hidup yang manusiawi, yang ada juga kesalahan-kesalahannya, ada mekanisme yang terkadang kurang benar dan tepat, ada ketidakadilan atau maksiat—tapi tingkat kekhilafan manusiawi tersebut masih berada pada takaran di mana Allah masih mungkin mengampuni. Artinya lagi, bukan lingkungan yang dipenuhi oleh banyak jenis dosa besar yang tak terampunkan oleh Allah, seperti yang tiap hari kita hidup selama ini.

Tapi, apa maksud Markesot? Bagaimana sebenarnya "Desa Alternatif" yang tak mengandung dosa-dosa besar?

Sebuah lingkungan masyarakat yang tanpa penindasan politik? Yang pola kedaulatannya tidak berstruktur kerucut, dalam arti monolitik feodalistik?

Suatu pemerintahan yang tak dipimpin oleh kelompok penguasa yang memonopoli segala sesuatu, dan dalam memperlakukan segala antisipasi terhadap monopoli itu senantiasa memakai pendekatan militeristik atau *security approach* melulu?

Apakah negeri kepulauan ini jadinya musti dibagi-bagi secara federal sehingga berkurang keberlangsungan pengumpulan kekuasaan? Sehingga ada distribusi kemerataan dan keadilan? Sehingga pemilikan-pemilikan lokal bisa bermanfaat bagi penduduknya itu sendiri? Bukannya "dirampok" oleh "Pangeran dari Keraton" dan para penduduk lokal membiarkannya dengan hati gemetar ketakutan, sedemikian

rupa sehingga Allah berfirman, "Wahai anak-anak Adam! Jangan sekali-kali engkau takut kepada pemegang kekuasaan, selama kekuasaan-Ku tetap Kuberlakukan tanpa akan pernah lenyap selama-lamanya!"

Atau bagaimana maksud Markesot? 'Kan, negeri ini sudah telanjur kayak gini. Sudah telanjur berada dalam konsensus yang begini dan seluruh tatanannya sudah memang begini.

Juga, apa yang dimaksud negeri hanya dengan amat sedikit maksiat? Bagaimana rumusannya itu, dan seandainya bisa dirumuskan, bagaimana cara merintisnya dari keadaan yang sudah telanjur penuh maksiat seperti ini.

Negeri tanpa bioskop maksiat? Tanpa industri dan pasar video maksiat? Tanpa pungli? Tanpa *gengsot* ndangdut maksiat? Tanpa karaoke maksiat? Tanpa disko dan *nite club* maksiat? Tanpa kumpul kebo maupun kumpul *bedes* dan kumpul kadal?

"Kita ini *mbambung-mbambung*, Sot!" seseorang memprotes, "Seharusnya, ide Desa Alternatif itu kau tawarkan tidak ke kita, tetapi ke kampus-kampus, tempat para pemikir."

"Yang kita cari bukan terutama pemikir," jawab Markesot, "melainkan para voluntir cita-cita kemanusiaan dan sukarelawan kerja keras yang tanpa gengsi aristokratis."

"Ya, paling tidak untuk mendiskusikan hal-hal seperti ini, perlu kita undang pakar-pakar dari kampus …."

"Itu soal nomor dua puluh tujuh. Yang paling punya kewenangan untuk membicarakan soal ini adalah orang-orang dalam realitas, baru kemudian orang-orang dalam laboratorium intelektual. Sesudah itu, orang-orang di *awang-awang* kalau mau *nimbrung* juga tidak apa-apa. Tapi yang penting, kalian dulu bagaimana …!"[]

Marx, Quisot, *Alif*, *Sin*, *Ra'*

Akhir-akhir ini Markesot agak suka uring-uringan. Sering tidak tersenyum, bahkan terkadang tampak cemberut. Setidak-tidaknya dia diam seribu bahasa. Jadinya, terasa kurang ramah, tidak akomodatif terhadap orang-orang di sekitarnya.

Tentu saja ini mengurangi simpati teman-temannya.

"*Wong* Markesot, kok marah!" begitu mereka *menggerundel*.

Memang Markesot tidak boleh marah. Dilarang marah. Itu peraturan pokok. Entah siapa yang bikin. Pokoknya Markesot harus selalu mencerminkan kedewasaan, kematangan, kemuliaan, keramahan, kesalehan, dan seterusnya. Kalau tidak begitu, bukan Markesot namanya. Bahkan Markesot tidak boleh mengeluh. Kalau mengeluh, itu melanggar hakikat Markesot. Pokoknya Markesot dilarang keras berlaku seperti manusia normal. Apalagi abnormal. Dia wajib supranormal, seperti malaikat: Selalu lapang, puas, tidak bisa lapar, tidak bisa sedih, tidak bisa lemah ….

Itu memang peraturan gila. Yang bikin adalah orang-orang di sekitarnya yang mengidolakan dia. Pasti mereka menyangka Markesot memang bukan manusia biasa.

Teman-temannya pada main tebak-tebakan kenapa Markesot kok uring-uringan.

"Mungkin karena kecapean narik taksi!" kata salah seorang, ambil kesimpulan yang paling gampang.

"Ah, apa Markesot bisa lelah?"

"Ya, bisa, *tho*!"

"Dia 'kan terbiasa kerja keras. Dan sejak dulu 'kan selalu kerja keras, tanpa pernah mengeluh, apalagi terus uring-uringan!"

"Atau mungkin karena di Yogya dia merasa kaget dengan kawan pergaulan yang baru. Semacam *cultural shock*."

"*Masa* Markesot bisa *shock* segala!"

"Lho, di Yogya banyak orang pintar. Setidak-tidaknya pintar ngomong. Jadi, ilmu Markesot dapat banyak saingan!"

"Seingat saya, kalau dalam suasana seperti itu, Markesot malah senang, sebab bisa tak usah banyak omong, cukup mendengarkan saja …."

"Ya, betul. Tapi tempo hari saya mendengar ada yang menafsirkan nama Markesot itu dihubungkan dengan Marx dan *Don Quisot*!"

"Apa maksudnya itu?"

"Marx itu, ya Karl Marx. *Mbahnya* ideologi sosialisme yang sekarang sedang berantakan. Lha, Don Quisot itu 'kan tokoh pemimpin yang sia-sia!"

"Jadi, Markesot dianggap tokoh pemimpin yang sia-sia dan berantakan?"

Mereka tertawa terbahak-bahak.

Tapi tak bisa menemukan kesimpulan kenapa sebenarnya si Markesot itu. Dan belum selesai isu soal Markesot uring-uringan, muncul kabar baru bahwa Markesot sakit.

"Ah, *masa* Markesot bisa sakit!"

"Lho, ya bisa!"

"Mencret …."

Mereka tertawa lagi.

"Sakit kok mencret. Kurang gengsi. Sakit itu *mbok ya* liver atau jantung, gitu. Sakitnya kelas menengah. Kalau mencret itu sakitnya orang *mbambung* …."

"Dia 'kan memang *mbambung*!"

"Iya. Tapi ya jangan mencret, dong. Memalukan. *Mbok* milih sakit yang bermutu sedikit. Bukan apa-apa, saya tahu celana pendek Markesot itu cuma dua helai …. Nanti kalau mencret terus 'kan tidak cukup …."

Rupanya memang Markesot betul-betul sakit diare. Biang keroknya adalah karena di Yogya tidak ada orang jualan jahe telor. Kalau di Surabaya, untuk menyegarkan hidup tiap malam 'kan bisa minum jahe telor. Di Yogya lain. Paling ada kopi atau teh *nasgithel*. Atau STMJ, susu telor madu jahe. Tapi cara mengolahnya tidak *hot* seperti di Surabaya.

Begitu ceritanya sehingga pada suatu sore temannya menyarankan Markesot agar minum jamu telor bebek campur anggur lima ribu campur kopi. Plus makan oseng-oseng yang pedasnya *'audzubillah*. Markesot merasa membutuhkan karena di Yogya dia agak terteror oleh langgam Ngayogyahadiningrat. Langgam andong. Padahal, di Surabaya, irama hidup kayak begitu. Lebih *bregas*. Lebih *trengginas*.

Tapi rupanya perutnya kaget. Lantas semalaman mencret. Kerjanya kacau. Lantas dia mengalami dehidrasi, kekurangan cairan, kurus mendadak, sehingga panas. Lantas pertahanan tubuhnya menurun, dan satu-dua penyakit lain ikut nimbrung. Dia demam panas, lantas alergi kulit segala. Pokoknya, kalau pas pintu imunitas tubuh dibuka, banyak sekali penyakit yang "isi formulir" dan mendaftarkan diri untuk beramai-ramai menyiksa Markesot.

Tololnya Markesot ialah kalau dia sakit tidak lantas ingat dokter. Bukannya antidokter, melainkan otaknya tidak *nyantol* pada konsep kedokteran. Juga tidak dukun atau tabib. *Goblok* betul. Dia kasih waktu kepada sakitnya barang sehari, sesudah itu dia menghilang. Ternyata dia jalan kaki *krukuban* sehingga keringat tumpah seperti air bah

dari pori-pori tubuhnya. Sorenya, teman-teman menjumpainya bermain sepak bola.

"Mencret kok main sepak bola?"

"Lho, mencretnya cukup sehari. Sekarang tinggal panasnya dan *mbintul-mbintul* di seluruh tubuh."

Markesot memang aneh. Dia memang sering bilang bahwa semua makhluk di muka bumi ini punya jatah ruang dan waktu tertentu. Termasuk makhluk yang bernama kesenangan, kesedihan, penyakit, panas, dingin, atau mencret. Yang menentukan berapa jumlah ruang dan waktu bagi makhluk-makhluk itu adalah khalifah Allah yang bernama manusia. Manusialah yang merekayasa berapa lama seseorang boleh sakit, boleh senang, boleh sedih, dan lain sebagainya. Lha, Markesot tampaknya tidak terlalu banyak memberi ruang dan waktu bagi penyakitnya. Jadi, begitu mencretnya mampet dengan salak dan teh pahit, panas dingin dan *biduren* dia tak *acuhin* saja.

Yang serem adalah interpretasi beberapa kawan yang memakai terminologi Ilmu Juz Al-Quran dalam menanggapi Markesot.

"Juznya Markesot adalah juz yang paling utuh. Tak bisa digantikan oleh siapa pun yang lain. Dengan kata lain, juz dia merupakan semacam resultante dari juz-juz lainnya. Jadi, gejala pada kejiwaan atau tubuh Markesot sesungguhnya mencerminkan gejala pada keseluruhan gejala juz di lingkungannya, baik dalam skala RT, RK, maupun negara atau dunia. Jadi, kalau Markesot sakit mencret, tunggu saja akan ada gejala mencret di lingkungan sosial … atau sudah mulai terjadi. Mencret itu disebabkan oleh masuknya sesuatu yang seharusnya tidak masuk ke dalam perut, atau berlangsungnya suatu mekanisme yang salah. Koran-koran jangan seenaknya memuat sesuatu, kalau tidak ingin masyarakat mencret atau koran itu sendiri dibikin mencret oleh lembaga yang menguasainya, misalnya Departemen Penerangan. Pihak mana pun di bumi Nusantara, terutama pada saat-saat ini, jangan coba-coba melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya—ter-

utama yang dosisnya keterlaluan—kalau tidak ingin dibikin mencret sendiri ….”

Demikian teman-teman Ilmu Juz mengemukakan, yang tentu saja ditanggapi oleh teman-teman lain dengan sikap yang berbeda-beda. Ada yang meresponsnya dengan penuh semangat, ada yang acuh, ada yang tak peduli atau tak percaya sama sekali. *Lha wong* Markesot sakit mencret saja kok didramatisasi *macem-macem*.

“Lho, *ojo dumeh*!” bantah kaum Juz itu, “Lihat saja di koran selalu ada situasi dingin-panas. Belum selesai panas yang ini, ada panas yang baru. Dan Markesot memang alergi kulit: Artinya, Markesot memang selalu alergi terhadap hal-hal yang serbakulit, baik dalam pemelukan agama, dalam karya-karya tulisan, dalam produksi kebudayaan, atau dalam pergaulan biasa. Kalau Markesot sakit alergi, hendaknya koran-koran yang terlalu mengeksploitasi hal-hal kulit—umpamanya seks dan hedonisme—mulai melihat kekhilafannya. Jangan bikin perkara. Atau justru bikinlah perkara, supaya lebih cepat mencretnya.

Awal ayat di juznya Markesot itu sandinya ialah *alif* (إ) yang di-*kasroh* (إِ), ujungnya adalah *sin* (س) yang di-*kasroh* (سِ). *Alif* itu simbol kepala. Komunitasnya Markesot itu jangan diremehkan, mereka juga punya kepala, punya otak, tapi tidak *fat-hah* (ـَ), tetapi *kasroh*. Artinya, tidak dipamer-pamerkan, tetapi tersembunyikan, hanya pada saat-saat tertentu terbukti bahwa mereka punya kepala.

Mereka juga punya *sin*, ambisi, *ghirrah*, kemauan, semangat, tapi juga *kasroh*. Jadi jangan disangka bahwa mereka itu lemah, lesu darah, tak punya daya juang. Jangan main-main sama orang *kasroh*. Kalau keliru-keliru menyombongi dan *nranyak* kepada umat *kasroh*, akan kena bumerang sendiri.

Ingat juga bahwa di tengah ayat awal juznya Markesot itu ada *qaf* (ق) yang mati. Artinya, Markesot dan umatnya itu sesungguhnya tak pernah mengenal lelah. Mereka tak bisa berhenti. Bekerja terus dan terus. Dan harap lihat juga ada huruf *ra‘* (ر). *Ra‘* yang dikasih *fat-hah*. Jadi, sesungguhnya mereka memiliki kekuatan ekonomi yang tidak

rendah. *Ra'* itu lambang perut. Ekonomi. Hanya saja, huruf *ra'* mereka ini tersembunyi di tengah-tengah, tak begitu kentara …. Alhasil, jangan terlalu meremehkan mereka.

Sebenarnya, Markesot tampak berduka itu karena memang makin banyak gejala orang atau kelompok yang meremehkan mereka, sehingga Markesot khawatir akan terjadi permencretan nasional yang sungguh-sungguh ….[]

Mendengar yang Bukan Suara

Rombongan yang mencari Markesot ke Krian itu berbincang tidak saja tentang kebiasaan-kebiasaan aneh Markesot, tapi—tentu saja—juga tentang sepak bola.

"Maradona itu sebenarnya mewakili Tuhan, apa mewakili setan menurut kamu?"

"Kalau mewakili Tuhan bagaimana dan kalau mewakili setan bagaimana?"

"Ya kalau menjadi penyalur keajaiban itu namanya mewakili Tuhan. Misalnya, sudah *memble* kayak gitu melawan Brasil, e kok tiba-tiba di akhir acara ada momentum ajaib yang membuahkan gol dan menggugurkan seluruh keterampilan, keindahan, dan perjuangan kesebelasan Brasil. Lantas kalau curang, itu yang namanya mewakili setan. Waktu lawan Inggris tahun 1986, dia bilang itu tangan Tuhan, dan waktu curang lagi ketika lawan Soviet, wartawan bilang itu tangan setan."

"Mungkin pertanyaannya yang salah. Kalau ada setan menggoda Adam, itu setan mewakili siapa? Mewakili dirinya sendiri? Padahal, godaan setan itu justru yang memungkinkan manusia memiliki lahan untuk berjuang, dan dengan berjuang, ia memperoleh kemuliaan dari

Tuhan. Jadi, soal Maradona juga bergantung bagaimana cara melihat hakikat hidup. Yang penting menurut saya dua hal. Yang *pertama*, pokoknya, makin banyak keanehan hasil pertandingan di Piala Dunia, Tuhan makin banyak disebut-sebut. Beckenbauer saja *nervous* dan lari ke gereja sebelum melawan Belanda. Orang Brasil juga berintrospeksi dengan mengkhawatirkan jangan-jangan Tuhan marah gara-gara mereka menganggap sepak bola sebagai agama. Dan yang *kedua*, sebenarnya Maradona itu seperti ditugaskan untuk menyindir berbagai hal. Misalnya, soal kecurangan itu, kita seolah-olah diingatkan bahwa kita boleh mencuri asal tidak ketahuan. Maradona curang dan wasit tidak mengetahuinya. Jika dunia persepakbolaan tidak dilandasi oleh tujuan dan kesadaran nilai yang lebih luas, perkembangan 'teknologi'-nya nanti mengarah pada pencanggihan pelanggaran. Di bidang lain, Maradona juga 'diutus' untuk menyindir relativitas nilai-nilai. Sebab juara bertahan Argentina digasak Kamerun, lantas mereka malah menggasak Brasil. Dengan demikian, kita menjadi berpikir bahwa keunggulan-keunggulan dalam sepak bola itu bersifat relatif. Karena itu, tangis dan tawa kita sebaiknya tidak terlalu digantungkan pada hasil gol. Pemain Brasil, misalnya, telah berjuang secara bagus dan indah, untuk itu kita yang melihat sepak bola lebih dari sekadar olahraga, sudah punya alasan untuk bergembira. Sepak bola lebih luas dari sekadar terciptanya gol ...."

"Tidak usah diterus-teruskan omong begitu!" salah seorang memotong, "Itu 'kan ilmunya Markesot ...."

"Lho! Itu pemikiran saya sendiri. Bahwa ada kecenderungan yang sama dengan Markesot, itu 'kan sama saja dengan kamu bisa menjumpai pohon kelapa di Irian Jaya seperti yang kamu jumpai di Pulau Jawa. Jangan lantas bilang kelapa Irian Jaya itu tumbuh meniru kelapa Pulau Jawa!"

Sangat banyak yang mereka perbincangkan tentang Piala Dunia. Habis memang banyak yang aneh-aneh. Seolah-olah merupakan tanda-tanda zaman. Kebangkitan Kamerun diidentifikasikan sebagai indi-

kator dari "megatrend" di mana kaum lemah memunculkan perlawanan serius. Tapi, ketika orang pakai kerangka politik di mana persepakbolaan Negara Dunia Ketiga dibela atau dipihaki, Brasil yang miskin justru memperoleh "bencana". Semua jadi tak menentu. Dan kalau memang orang sungguh-sungguh percaya pada "perlawanan kaum tertindas", orang justru akan panik karena *Deutsche Uber Alles* sangatlah *nggegirisi* tank-tanknya.

"Tapi, apa pun rumus yang kita pakai untuk menganalisis zaman dari indikator dunia persepakbolaan, yang pasti adalah dewasa ini sedang berlangsung perubahan-perubahan besar yang serius dalam peradaban manusia. Pergeseran-pergeseran yang seolah-olah ajaib. Kalau kita mempelajari inti makna hancurnya komunisme di Eropa Timur, semestinya sejak semula kita menyiapkan diri untuk tidak kaget menyaksikan hasil-hasil aneh dari pertandingan sepak bola …."

"Itu juga ilmunya Markesot!"

"Diam kamu!"

"Lho, jangan marah. Saya ingin mengatakan bahwa mungkin karena kesadaran semacam itulah, Markesot menghilang …."

"Maksudmu?"

"Di dunia sedang berlangsung kejadian-kejadian yang tak bisa diukur dengan segala kaidah rasional. Kita harus bergerak memakai metode dan kerangka pandang yang lebih luas."

"Paranormal?"

"Jangan pakai istilah itu. Mungkin lebih tepat adalah suprarasional. Yang jelas, informasi agama semakin kita perlukan menghadapi gejala-gejala sekarang dan tahun-tahun sesudahnya."

"Lantas, apa hubungannya dengan lenyapnya Markesot?"

"Mungkin dia sedang menyepi atau bertapa …."

"Klenik!"

"Jangan tergesa-gesa menyimpulkan. Menyepi itu penting, supaya kamu benar-benar bisa mendengar apa yang menjadi isi keramaian."

"Malah kamu sendiri yang mengutip ilmunya Markesot."

"Memang, sebab yang kita cari sekarang adalah Markesot. Jadi, kita harus memakai cara dengan mendekatkan diri pada kerangka Markesot sendiri."

"Pintar silatmu!"

"Terserah apa katamu. Yang penting, pasti bukan tak ada maksudnya. Markesot *mbambung* di Krian. Mungkin dia betul-betul sedang nyepi. Sambil ambil jarak dengan kehidupan ramai, supaya dia punya perspektif untuk melihat dan menilai apa yang terjadi. Menyepi itu seperti puasa. Kamu pernah kelaparan nggak, sih? Cobalah jangan makan tiga hari tiga malam. Amatilah apa yang terjadi sesudah 12 jam, sesudah 24 jam, sesudah 36 jam. Amati apa yang terjadi pada tubuhmu, pikiranmu, jiwamu. Bahkan kamu akan kaget karena telinga pun mengalami pertumbuhan fungsi. Kamu akan tahu bahwa sesudah lapar dalam jangka waktu tertentu, seperti ada dinding-dinding yang jebol yang selama ini membatasi pendengaran. Sesudah dinding itu jebol, telingamu akan mendengar suara yang selama ini belum pernah ada dan tidak bisa kamu dengar. Mungkin suara dari kesunyian, dari kedalaman lubuk kehidupan. Suara yang sebenarnya bukan suara, tapi sangat merupakan suara karena ia lebih sejati. Selama ini orang menjalankan puasa Ramadhan secara keliru. Mereka tidak mempertahankan atau memelihara lapar. Sudah bagus-bagus lapar sampai sore, tiba maghrib malah makan kenyang-kenyang sehingga sia-sia laparnya. Apalagi kalau makannya waktu bulan puasa malah lebih banyak dibanding dengan bulan-bulan biasa. Padahal, ketika maghrib kita diwajibkan berbuka itu sebenarnya untuk pertimbangan medis. Kita makan ala kadarnya sekadar supaya kesehatan terjaga. Tapi laparnya mesti kita teruskan. Dan kalau situasi lapar itu bisa kita pertahankan hingga sebulan, sambil kita hayati betul apa yang dialami oleh jiwa kita selama lapar sebulan itu, kita sungguh-sungguh memperoleh keadaan Idulfitri. Jadi, Markesot sekarang ini ibaratnya sedang melaparkan diri dari makanan-makanan dunia lingkungan yang sudah membuat dia muntah …."

"Bagus. Bagus. Sebaiknya kita tak usah meneruskan pencarian Markesot ini …."

"Apa maksudmu?"

"Toh, sudah ada penceramah penggantinya!"

Semua tertawa. Tapi mereka memang sia-sia ke Krian. Di sekitar stasiun itu, tak ada batang hidung Markesot.

Tolol mereka. Markesot kok dicari ….[]

Tukar-menukar Kunci Distribusi Suami-Istri

Jelaslah sudah sekarang, kenapa Markesot terlambat kawin. Mampuslah dia. Makin lama dia makin jadi "om-om" makin jadi "bapak-bapak", padahal tak ada keluarga bersamanya. Kalau pagi harus bangun sendiri, membenahi tempat tidur sendiri, melipat sarung dan selimut, kemudian ini yang paling celaka, harus masak air sendiri dan *ngracik* kopi sendiri. Belum lagi kalau sakit, siapa yang menyayangkan, tangan halus mana yang memijit-mijiti tengkuknya sambil bertanya, "Mas mau dibeliin buah atau makanan apa gitu …?"

Kalau pas musim pancaroba begini, *lolak-lolok*-lah Markesot sendirian di biliknya. *Kethap-kethip, ngitungi gendeng* ….

Salah dia tak punya kesiapan untuk menjadi manusia modern, menjadi lelaki modern, menjadi suami modern!

Markesot itu *ndeso*. Kuno dan mungkin kolot. Bisanya hanya kawin sama bayi. Biar bayi itu diciumi orang lain waktu diajak dolan ke rumah tetangga atau dibopong-bopong orang lain ketika diajak ke pasar; ndak apa-apa, wong masih kecil.

Tapi kalau sudah perawan, dibopong-bopong orang, diciumi orang, 'kan celaka. Sekarang ini banyak *yuyu kangkang*. Siapa bisa jamin seorang wanita yang dicintai Markesot belum pernah *diembus* oleh

Yuyu Kangkang. Bahkan, jangan-jangan diapeli malam Minggu, Seninnya sudah kencan sama Yuyu Kangkang. Ampun.

Kalau Markesot jalan-jalan di Tunjungan, berpapasan dengan muda-mudi yang berangkulan mesra, dia langsung berdoa dalam hati: Ya Allah, izinkanlah mereka segera menjadi suami-istri. *Pertama*, karena yang berhak seperti itu hanyalah suami-istri. *Kedua*, kalau mereka gagal jadi suami-istri, kasihan sama suaminya atau istrinya besok-besok *oleh karen* ....

Kalau Markesot nonton film dan menyaksikan aktor dan aktris pangku-pangkuan, berciuman, bahkan bergelut setengah telanjang atau telanjang sama sekali, Markesot otaknya buntu. Pertama-tama dia bersumpah, "*Ciker bungker matek ngadek gak kiro tak rabi arek koyok ngunu iku!*" Dikiranya, bintang film itu mau *rabi* sama Markesot.

Kedua, Markesot tidak paham sampai mana batas lelaki dan wanita boleh membuka tubuhnya atau bersentuhan kulitnya. Bagaimana jelasnya konsep *aurat* itu. Yang boleh dibuka, apa saja? Wajah? Lengan? *Kèlèk*? Leher? Susu? Paha? *Dengkul*? Yang mana boleh disentuh oleh orang yang bukan suami atau istrinya? Telapak tangan? Rambut? Atau *glasnost* saja? Keterbukaan total?

Nilai apa yang sebaiknya dijadikan pedoman menentukan aurat? Nilai etika ketimuran? Nilai budaya? Nilai estetika? Atau apa? Kalau berpedoman pada budaya, itu relatif sifatnya. Tidak ada patokan dasarnya. Dulu, buka betis sedikit *disawat bakiyak*, sekarang buka payudara separuh orang malah senang. Dulu, *goncèngan lanang-wédhok* yang bukan muhrim langsung dirasani *wong sak* kecamatan, sekarang kumpul kebo saja makin luntur sanksinya. Jadi, relatif. Nisbi .... *Ndak tentu*. Dalam budaya tertentu, bersanggama dengan anjing atau kuda tidak ditabrak oleh apa pun, malah dimantapkan oleh *hak asasi*. Orang menyangka hak asasi bisa menjawab segala-galanya. Hak asasi dan kebebasan. Burung-burung punya hak asasi dan kebebasan untuk terbang tinggi sampai ke matahari, mereka akan sirna terbakar. Burung

tak bakal melakukan itu karena mereka patuh dalam tradisi Allah. Tapi, banyak manusia lebih bodoh daripada burung-burung.

Maka, pedoman satu-satunya yang tegas dalam soal itu adalah agama. Budaya manusia tinggal menerjemahkannya.

Pedoman sikap semacam inilah yang membuat Markesot seperti tak punya kesiapan untuk memasuki "kehidupan modern". Dia "kampungan". Karena itu, ketika di Eropa, Markesot amat mengagumi salah seorang temannya …. Ceritanya, di kalangan teman-teman tertentu terdapat budaya *free sex*. Bermain cinta seperti piala bergilir, ganti-berganti kapan saja mau. Ada seorang wanita yang pekerjaannya mengetuk pintu kamar lelaki ini ke pintu kamar lelaki yang lain—sehingga pada saat-saat tertentu para lelaki yang "beruntung" itu mendiskusikan hal-hal mengenai cewek tersebut: tipenya, rasanya, tekniknya, apa sajanya.

Teman lelaki yang sangat Markesot kagumi adalah yang kemudian mengawini wanita tersebut. Tanpa kompleks psikologis yang serius, tanpa merasa gengsi bahwa ia kawin hanya "*oleh karen konco-konco dhéwé*", teman Markesot menikahi wanita itu dan mengangkatnya ke suatu level kehidupan yang lebih tertata nilainya dan mulia masa depannya.

Sesudah mereka kawin, tetap mereka berada dalam lingkaran pergaulan teman-teman tersebut. Dan itu sungguh menakjubkan. Sang suami dengan tenteram menyimpan ingatan bahwa istrinya itu adalah wadah *kendurèn*-nya teman-teman. Dan para sahabat itu pun dengan tenteram menyembunyikan perasaan bahwa istri karibnya itu dulu "piala bergilir" mereka. Bahkan bukan "piala yang digilir", melainkan "piala yang menggilir".

Markesot pusing tujuh keliling. Di dalam sekularisme, agama dianggap sebagai urusan pribadi. "Tidak!" Markesot membantah tanggapan itu. "Agama adalah urusan sosial, urusan kebudayaan, urusan peradaban. Agama memberi tuntutan bagaimana bergaul dengan alam, dengan orang lain, dengan jin, malaikat, dan Tuhan. Agama

memberi pedoman bagaimana mengonsep sejarah dan kehidupan. Sebab, kalau saya menempeleng orang, itu sepenuhnya urusan sosial. Itu kriminalitas. Dan dengan tegas, agama melarang perbuatan itu."

Saking pusingnya, Markesot terkadang berpendapat bahwa mencium wanita yang bukan muhrim, bahkan memandang auratnya saja, jangan-jangan juga tergolong tindakan kriminal. Sebab, dalam putaran nilai adat budaya manusia secara jangka panjang, hal ini sungguh-sungguh bersifat destruktif. Itu bukan sekadar urusan pribadi, lebih dari sekadar dimensi hak asasi dan kebebasan; itu adalah persoalan konsep, batas, dan strategi kebudayaan umat manusia.

Lha kok dari kernet teman Markesot yang dari Jakarta itu—ketika ketemu di Muktamar NU di Yogya—ada kisah tentang tukar-menukar suami-istri di kalangan tertentu dari kebudayaan masyarakat metropolitan Jakarta.

Markesot buntu otaknya. Tak bisa dia bayangkan persuami-istrian macam apa itu. Apa yang mereka dialogkan sehari-hari kalau *privacy* masing-masing atau keduanya malah *dikendurènkan* kepada orang lain. Bagaimana bentuk kemesraan mereka. Bagaimana membangun kedudukan suami-istri, kekhusyukan cinta.

Bongko rasanya.

Markesot jadinya makin *nglangut* di biliknya. Bercinta dengan sunyi. "Sunyi itu kudus," katanya berpuasa.

Ndeso betul dia.[]

Markesot, Jin, dan Sakratulmaut

Terkadang Markesot tampak seperti seorang cendekiawan atau intelektual. Di saat lain seolah-olah dia seorang penyair atau filosof, paling tidak lagaknya memang demikian. Sehari-harinya, sih, dia seorang wiraswastawan biasa seperti lazimnya kebanyakan orang yang sibuk cari nafkah di "kaki lima kehidupan". Tetapi, beberapa hari ini Markesot menjadi dukun. Atau lebih tepat: dia dijadikan dukun.

Kemarin lusa beberapa orang datang ke rumah kontrakannya membawa seorang pemuda yang katanya sedang "kesurupan" dan berteriak-teriak dari menit ke menit hingga beberapa jam. Kemarin ada lagi sebuah keluarga mendatangi Markesot untuk diminta "menghilangkan ilmu" dari seseorang yang lagi mengalami sakratulmaut, tapi tak kunjung lepas dari nyawanya karena "ilmu simpanan" tersebut.

Lha kok datang ke Markesot?

Markesot mencoba memahami hal itu melalui konsep kepemimpinan tradisional. Di desa-desa kita dulu—atau juga sekarang—seorang pemuka masyarakat "diharuskan" menangani apa saja dari problem masyarakat. Seorang pemimpin tradisional dituntut jadi imam sembahyang, diminta memberi segala fatwa tentang hukum agama, diminta menasihati orang banyak tentang status tanah, teknik permainan

sepak bola, pokoknya apa saja yang diperlukan masyarakat. Dia harus ahli segala macam. Dia harus menjadi pemimpin komplet, punya kesanggupan multidimensional—meskipun tetap saja dalam takaran tertentu ada pembagian kerja dengan kepemimpinan yang lain.

Di dunia modern sekarang ini, pola kepemimpinan digeser menjadi kepemimpinan impersonal. Kata para pakar, pada zaman tradisional, kepemimpinan dipegang oleh pemimpin dalam arti personal karismatik. Pada zaman modern bergeser menuju kepemimpinan impersonal birokratik.

Maksudnya, ada pembagian kerja yang rasional-profesional. Ada yang ngurus agama, ada yang ngurus pertanian, ada yang ngurus pengobatan, olahraga, atau apa saja, masing-masing dengan pengurusnya tersendiri. Tentu saja pada zaman tradisional juga dikenal pembagian kerja semacam itu, tapi zaman modern lebih mempersiapkannya sejak dini dengan persekolahan dan segala media pendidikan yang ada fakultas-fakultasnya.

Lebih dari itu, dunia modern lebih percaya atau lebih mengandalkan kepemimpinan birokratik, kepemimpinan lembaga, atau sistem. Maka, untuk urusan tata sosial tertentu, masyarakat bisa lebih efektif menjalankan kemauan-kemauannya, tapi di lain pihak, mereka juga kehilangan tempat menumpahkan unek-uneknya. Misalnya, kalau Anda pusing soal proyek TRI atau ulah negatif tertentu KUD, kepada siapa Anda *sambatan*? Kalau ke Pak Lurah, ke Koramil atau Polsek—itu namanya *ulo marani gepuk*. Dan seterusnya—itu urusan *complicated* yang memerlukan tulisan dan penjelasan tersendiri.

Alhasil, kepemimpinan modern belum sepenuhnya sanggup menggantikan kedudukan dan fungsi pelayanan kemasyarakatan, sementara pola kepemimpinan tradisional makin luntur dari hari ke hari. Dalam soal-soal tertentu, masyarakat berposisi seperti anak hilang, seperti orang *mbambung*.

Maka, Markesot tidak kaget kalau orang datang *sambat* dan minta bantuan macam-macam yang sebenarnya "bukan bidangnya" Marke-

sot. Bagaimana seorang Markesot yang status sosialnya sekadar "Gelandangan Plus" disambati soal tanah yang diseroboti, soal pencemaran oleh sebuah pabrik, soal isu SARA, soal hukum makan tongseng bekicot, dan lain-lain.

Tapi memang sering masyarakat "menyuruh" Markesot jadi semacam tabib atau dokter. Markesot disuruh menyembuhkan anak yang sakit panas dan tak mau makan. Disuruh menyembuhkan lelaki lemah syahwat. Dimintai *japamantra* bagaimana dagangannya supaya laris. Dimintai *japajapi* keselamatan dari tukang *begal*. Dimintai *hizb* bagaimana menaklukkan istri yang bawel. Pokoknya macam-macam. Bahkan, misalnya, suatu hari datang seorang buta diantar saudaranya berkata, "Pak Markesot! Tadi malam saya bermimpi Pak Markesot meniup kedua mata saya, dan ketika saya bangun pagi, alhamdulillah mata saya mulai melihat sedikit …."

Markesot agak panik. Tapi ya apa boleh buat. Siapa yang memberi mimpi kepadanya? Tentu Allah. Jadi itu mestinya ya *amrullah*, perintah Allah. Jadi Markesot tinggal melanjutkan, memberikan kepadanya apa yang dia miliki dari pinjaman Allah.

Seorang mahasiswa sangat percaya pada "kesaktian" Markesot. Sehingga, pada suatu hari di tengah demonstrasi soal helm, dia terjepit di antara massa dengan polisi dan tentara yang membawa senjata. Dia begitu takut akan di-*dor* dalam situasi kisruh itu. Maka secara spontan dia berteriak: "Markesooooooooot …", maka katanya dia selamat dari keterjebakan itu. Jadi, nama Markesot dianggapnya sudah merupakan semacam "isim" atau "*hizb*" yang "sakti". Markesot geli.

Lha, kemarin malam lelaki yang kesurupan itu akhirnya "sembuh" juga di tangan Markesot. *Lha wong* soalnya, menurut Markesot, itu anak tidak kesurupan. Itu halusinasi dan obsesi psikologis biasa saja. Kalau kita menanggapinya dengan penuh klenik, anak itu akan merasa nikmat, merasa "memperoleh panggung untuk sandiwaranya". Maka Markesot menyeret anak itu, lelaki muda itu, di dalam kamarnya, kemudian dia diamkan saja.

Lelaki muda itu bilang dia adalah jin, adalah ini-itu, dan seterusnya. Tampaknya dia adalah lelaki yang "mencari ilmu batin", tapi masih tanggung tak bisa memanifestasikannya menjadi ekshibisi sosial. Maka dia butuh semacam sandiwara untuk membikin orang lain percaya bahwa dia berada di suatu dunia yang misterius.

Di dalam bilik, Markesot memelototinya berjam-jam sampai laki-laki itu tak tahan sendiri dan terbuka kedoknya. Tapi Markesot mengomonginya baik-baik dan menjaga rahasianya di depan orang lain dengan mengumumkan bahwa "jin sudah pergi".

Ini adalah zaman di mana setiap orang diiming-imingi untuk menjadi sesuatu dan untuk memiliki sesuatu yang bermacam-macam. Pada saat yang sama, sistem dan fasilitas sosial yang ada amat miskin untuk bisa memberi eksistensi kepada seseorang. Maka, amat banyak orang "bermimpi" dan mencoba percaya pada mimpinya itu.

Dan tadi malam, ada orang yang sekarat, tapi tak mati-mati. Katanya, dulu dia seorang yang sakti, kebal, dan *linuwih*, di samping punya keistimewaan yang membuat dia bisa tinggi pangkat dan kekayaannya. Itu berkat ilmu, atau semacam *susuk* yang dipasang di punggung dan belakang lehernya oleh seorang kiai termasyhur dari Jawa Timur.

Susuk itu membuat sang Bapak yang sekarat tak mati-mati. Tubuhnya sudah membusuk. Secara biologis, dia sudah wafat. Tapi masih terus bernapas. Koma, tapi tak juga *out from the world*. Keluarga sedih dan tidak tega. Maka, Markesot "disewa" untuk kasih *hizb* atau ayat-ayat yang bisa membebaskannya dan bisa berangkat ke Tuhan dengan tenang.

Ketika keluarganya menyebut nama kiai itu, Markesot berkata, "Wah, itu *mbah*-nya kiai di Pulau Jawa! Sedangkan saya ini cuma seorang *mbambung* …."

Tapi Markesot sempat "marah", "Ibu dan Anda-Anda ini bagaimana! Selama Bapak ini hidup dengan ilmu dan kesaktiannya, Anda semua enak menikmati hasil-hasilnya, pangkat, kekayaan, kejayaan, rumah

mewah, uang, fasilitas khusus, ini-itu …. Sekarang setelah Bapak ini 'dihalangi' ketenangan matinya oleh ilmu-ilmu yang Anda nikmati hasilnya, Anda juga minta enaknya saja. Padahal, menurut Anda-Anda sendiri, kesulitan untuk mati ini adalah karena risiko atau ongkos dari ilmu tersebut …. Anda-Anda ini selalu milih yang enak *thok* ….."

Markesot tak punya pamrih untuk "melawan ilmu" itu. Dia, dengan beberapa teman, lantas mengaji di sisi Bapak yang sekarat. Niatnya hanya berbuat baik. Segala sesuatunya terserah Allah.

Setelah hampir dua jam, Allah memanggil Bapak itu ke dalam Langit Ketenteraman Abadi. Bukan karena Markesot. Semata-mata karena Allah.[]

Balada Seks Telepon

Markesot bertutur. Pada suatu malam, dia bertemu dengan seorang teman di sebuah warung sate. Dia seorang pengusaha sukses, meskipun dulu kuliah di fakultas filsafat.

Salah satu hal yang paling melegakan Markesot dalam pertemuan itu adalah bahwa pasti nanti sang pengusaha yang akan membayari makan satenya. Akan terasa *sok* dan tidak pantas kalau seorang *mbambung* mentraktir seorang pengusaha. Sebaliknya, tidak senonoh kalau pengusaha minta traktir seorang *mbambung*.

Seperti kebiasaan anak muda tahun 90-an yang dulu aktif berorganisasi dan berkelompok studi di kampus, mereka pun, sambil melahap sate, mengobrolkan tema-tema besar. Dari permasalahan perjudian massal, televisi swasta, hingga demokrasi dan situasi aktual elite perpolitikan.

Tapi, yang menarik adalah salah satu cerita tentang bagaimana sang pengusaha meningkatkan usahanya. Dia, yang pribumi dan dalam usianya yang begitu muda, sudah memiliki dua supermarket yang letaknya amat strategis di dekat perempatan *ring road* di wilayah pengembangan kota. Belum lagi sahamnya yang bertebaran di banyak lingkar usaha rekan-rekannya mantan teman di universitas.

"Pada suatu malam," kisah sang pengusaha, "di sebuah warung telekomunikasi, secara tak sengaja saya melintas di depan salah satu tempat telepon. Seorang wanita muda, mestinya seorang mahasiswi, sedang asyik berbisik-bisik melalui telepon sambil matanya agak terpejam …."

"*Gusti, wolo-wolo kuwato* …," desis Markesot.

"Muncullah ilham di otak saya," lanjut sang pengusaha, "tempat-tempat telepon di wartel pada umumnya sangat sempit, seperti kotak atau sel. Padahal, keperluan pelanggan 'kan bisa macam-macam. Mungkin sebuah keluarga ingin bercengkerama dengan sedulur-sedulurnya nun jauh di sana: mereka memerlukan tempat telepon yang luas, jenak, dan mebelnya yang nyaman, sambil bergantian memegang gagang telepon. Atau mungkin seperti gadis yang saya jumpai tadi. Pacarnya jauh di sana. Dia kangen. Dia memerlukan telepon untuk berkomunikasi. Bermesraan dan—juga terbukti—ingin saling menggosok imajinasi lewat telepon. Jadi perlu ada boks telepon yang luas untuk komunikasi keluarga, dan juga harus ada boks telepon yang menjamin *privacy*, kalau perlu yang tak bisa diintip oleh siapa pun …."

"*Gusti, paringono sabar …, eh, paringono bojo* …," Markesot bergumam. Hampir saja mulutnya *kecakot-cakot*.

"Maka, silakan Anda sekali waktu datang ke dekat perempatan *ring road* yang sebelah barat sana. Sudah saya dirikan bangunan baru: ada tempat telepon yang *comfortable* dan memenuhi segala keperluan komunikasi dan cinta."

Kemudian, sang pengusaha muda membeberkan berbagai pemikiran bahwa sekarang ini zaman globalisasi. Kita harus menjadi subjek dalam proses industrialisasi. Kita harus merebut modal alat produksi. "Mungkin orang mengecam saya bahwa saya terlalu *economic profit minded*," ujarnya, "sehingga saya tak lagi memperhatikan faktor etis dan kesehatan budaya masyarakat, seperti tecermin dalam gagasan telepon privat itu …."

"Teman-teman juga akan membayangkan Anda pada suatu hari akan mendirikan *nite club* dengan penari-penari erotis dari Filipina atau Thailand," Markesot memotong.

"Tapi Anda tahu, bisnis hanyalah beranda rumah saya. Sementara saya juga punya ruang-ruang lain dalam rumah kehidupan saya. Ada kamar pribadi, ada mushala, ada tempat merenung. Sebenarnya, cita-cita saya sederhana saja: saya menyiapkan segala sesuatu, mungkin dengan sedikit dosa, agar anak cucu saya kelak tak jadi kuli. Sungguh saya takut kalau anak cucu miskin, tak bisa beramal untuk masyarakat dan agamanya …."

Memang, pengusaha muda kawan kita ini, tutur Markesot, dulu mantan aktivis sebuah organisasi kemahasiswaan Islam. Bahkan, sekarang ini juga mengurus teras sebuah kelompok cendekiawan Muslim regional.[]

Industri Abrahah

Sambil berjalan ke tempat "kasus tanah"—meskipun mungkin mereka akan sekadar mampu memberi simpati dan doa—Markemon berceramah riuh tentang masalah penggusuran.

"Apa sebabnya penggusuran bisa terjadi?"

"Lho, kok, malah tanya …," celetuk Markembloh.

"Karena ada pembangunan!"

"Ah, kamu jangan menjelek-jelekkan pembangunan, dong," Markedut membantah.

"Tunggu dulu, dengar apa yang dimaksud pembangunan …," keduanya menunggu.

"Apa hayo?" tanya Markemon lagi.

"Lha ya apa?"

"Pembangunan ialah peningkatan kesejahteraan hidup rakyat suatu negara. Tekanan pembangunan pada pertumbuhan ekonomi, dan untuk sementara ekonomisasi atau penyejahteraan itu baru berlangsung di sekitar modal-modal besar …."

"Untuk apa sementara, ya?"

"Untuk sementara. Betul, kecuali kalau akan seterusnya demikian, itu namanya takdir."

"Takdir Tuhan?"

"Bukan. Takdir para pemilik modal yang bekerja sama dengan para pemilik kekuasaan politik."

"Lantas?"

"Bagian yang membengkak ekonomi dan kesejahteraannya yaitu sektor industri besar, itu pun pada penggalan elitenya. Selebihnya, para buruh yang jumlahnya *sak hohah*, yang sesungguhnya merupakan pihak yang amat menentukan laju produksi, 90% masih belum dijamin kesejahteraan fisik minimumnya. Artinya, praktik perburuhan kita masih jauh dari cita-cita Perburuhan Pancasila, bahkan banyak kecenderungan berlawanan dengan kode etik filosofi bangsa kita itu!"

"Tapi, apa hubungannya dengan penggusuran?"

"Sabar dulu. Meningkatnya kemampuan ekonomi industri Abrahah atau 'penggalan elitenya' itu menelurkan kemungkinan ekspansi. Para konglomerat membutuhkan sebanyak mungkin tanah-tanah, terutama di sekitar wilayah industri, tapi juga di desa-desa, buat investasi hari depan atau untuk menabung tempat rekreasi."

"Terus?"

"Maka, kampung-kampung di kota perlahan-lahan dan sepetak demi sepetak atau sekampung demi sekampung akan dijadikan kota. Itu proses metropolitanisasi. Maka, para penduduk kampung itu dimohon kesadaran dan pengorbanannya untuk bersedia pindah."

"Para penduduk itu pasti mau karena harga tanah mereka pasti sangat mahal, sehingga bisa dipakai sebagai modal untuk merintis usaha di tempat lain dan hidup lebih tenteram."

"Lho, bukan mereka yang menentukan harga. Ini 'kan *jer basuki mawa bea*: Setiap kesejahteraan memerlukan pengorbanan. Jadi, ada pembagian kerja dalam masyarakat negara kita: Yang satu bagian memperoleh kesejahteraan, yang lain mendapatkan pengorbanan. Mereka yang *mbambung-mbambung* ini, yang mendapat jatah pengorbanan, bukan saja dihargai haknya atas tanah yang mereka diami, *sadumuk bathuk sanyari bumi*, melainkan bahkan mereka pun harus melepaskan

tanahnya dengan harga yang ditentukan oleh pembeli. Inilah nyentriknya dunia modern. Pembeli menentukan harga barang yang ia beli."

"Kok, bisa begitu?"

"Karena penduduk berada di bawah kekuasaan negara, atau setidaknya kekuasaan seorang atau sejumlah birokrat."

"Lho, apakah kekuasaan negara atau birokrat yang membeli tanah penduduk?"

"Memang bukan, meskipun kadang-kadang memang ya, artinya tanah itu akan dipakai oleh proyek negara resmi. Tapi, meskipun bukan mereka yang membeli, 'kan kekuasaan negara itu *kumpul kebo* sama pemilik-pemilik modal Abrahah. Ini urusannya ruwet: dari konteks internasionalisasi-globalisasi, modal asing, bonus, *mumpungisme*, serta lapar tak terbatas dan kerakusan tak terhingga dari para kolonial domestik …."

"Jangan kasar-kasar omongnya, ah!"

"Lebih kasar lagi praktik-praktik penggusuran itu!"

"Terus bagaimana, dong, nasib para *mbambung* itu?"

"Ya, mencoba berjuang dan berdoa …."

"Apa mungkin menang?"

"Perjuangan ialah perjuangan. Sejarah dan Tuhan tidak mencatat kemenangan atau kekalahan, tapi yang dicatat adalah perjuangan itu sendiri …."

"Romantis itu! Tidak realistis!"

"Belum tentu menang, tapi juga belum tentu kalah. Atau *apes*-nya, kalaupun mereka alami kekalahan dunia, insya Allah mereka akan memperoleh kemenangan akhirat …."

"Itu lebih romantis lagi!"

"Lho, jangan meremehkan orang kecil! Orang kecil tidak pernah menyerah. Kalau toh mereka kalah melawan kekuatan besar, mereka tidak akan menyerah pada nasib buruk. Orang kecil selalu kreatif untuk mencari alternatif di tengah kesengsaraannya. Lihatlah, orang-orang *mbambung* yang terlempar oleh industri Abrahah akan menye-

bar di sektor-sektor informal, pada *home industry*, atau minimal *nyopet* atau *ngamuk* bawa gobang. Juga *titénono*, kalau represi atau penekanan terhadap berjuta-juta kaum *mbambung* itu sampai ke titik puncaknya, itu berarti struktur keadaan sudah menjadi matang untuk memungkinkan terjadinya perubahan. Makanya, mulai sekarang, kamu cicillah sikap baik dan penyantunan kepada orang kecil ….”

Saking asyiknya ngobrol, hampir saja mereka diserempet oleh segumpal angguna (angkutan serbaguna) yang meluncur kencang.[]

Islam vs NU

Ada banyak oleh-oleh Markesot dari nonton Muktamar NU di Yogya. Misalnya, kisah tentang "tukar-menukar kunci" alias "tukar-menukar istri" yang dibawa teman sesama kernet dari Jakarta. Atau tentang tema pendidikan yang amat menarik yang diperoleh Markesot ketika melihat pameran lukisan anak-anak di sebuah kampung di Yogya—yakni ketika rombongan yang dibawanya sibuk muktamar.

Tetapi, yang minggu ini tetap paling menarik adalah berita mengenai keputusan *mufaraqah*, perpisahan, yang dilontarkan oleh Almukaram Kiai As'ad Syamsul Arifin Situbondo terhadap kepemimpinan kembali Gus Dur di Nahdlatul Ulama.

Di rumah kontrakannya, tentu saja Markesot ala kadarnya "ditanggap". Markesot tahu anak-anak itu *royokan* datang sebenarnya karena mendengar kabar Markesot *ngoleh-olehi* celana komprang dan kauskaus murah yang dibeli di Malioboro.

Anak-anak "kelas bawah" macam itu mana mungkin tertarik benar terhadap berita-berita tentang politik atau apa saja yang tinggi-tinggi dari Muktamar. Tapi, tatkala Markesot menyebut mengenai "Berita Kentut" ala Kiai As'ad, mereka jadi tertarik juga.

Sesepuh paling tinggi NU itu *ngambek*. Beliau jengkel terhadap perilaku dan banyak pernyataan Gus Dur yang kemudian diibaratkannya sebagai "imam sembahyang yang kentut dan didengar oleh semua jamaah". Imam itu sebelum berwudhu lagi, lantas tetap saja meneruskan—dan dipilih untuk meneruskan—fungsinya sebagai imam. Maka, Kiai As'ad memilih sembahyang sendiri, bahkan menyatakan *lakum dinukum waliyadin*, agamamu agamamu, agamaku agamaku!

Tentu saja itu tamsil. Tak bisa dipegang secara *fiqhiy* apa yang dimaksud sembahyang, apa kentutnya, dan bagaimana wudhunya. Mungkin "sembahyang" di situ adalah *imamah* atas *nahdhiyyin* dan *nahdhiyyat*, bagaimana mengelola seluruh urusannya dari soal pesantren, sekolah, dagang, rumah sakit, sampai sikap politik. "Kentut" yang dimaksud adalah beberapa langkah serta statemen Gus Dur yang dianggap *mblunat* dan mempermalukan NU.

Dan "wudhu", tentu adalah keinsafan dan pertobatan si cucu Hasyim Asy'ari atas segala kesalahannya; kemudian yang terpenting bahwa ia minta maaf kepada para jamaah, terutama kepada Kiai As'ad sendiri. Oleh karena itu, diperhitungkan bahwa sesungguhnya nanti bila Gus Dur dan Kiai Achmad Siddiq *sowan* ke Situbondo, segalanya akan beres. Sudah tidak dalam status *bathal* lagi.

Oleh para pengamat, terpilihnya kembali Gus Dur dianggap merupakan cermin kemenangan *pembaruan* atas *kemapanan*, kemenangan *kemajuan* atas *kemandekan*. Tapi dalam perspektif apa?

Kalau dalam perspektif perpolitikan—yakni bagaimana NU meletakkan diri di tengah peta kenegaraan dan kemasyarakatan Indonesia—nama Kiai As'ad maupun Gus Dur sama-sama akomodatif dan subordinatif terhadap *abcdef*-nya Orde Baru. Jadi, tidak ada wudhu dan sembahyang yang batal. Bahkan, kepemimpinan Gus Dur telah mencanggihkan integrasi NU ke dalam perpolitikan Orde Baru dalam arti luas.

Dalam perspektif *syar'iy* atau *fiqhiy* atau yang menyangkut akidah dan pemikiran Islam, apa yang terjadi antara Kiai As'ad dan Gus Dur

adalah pergulatan atau konflik antara *pakem* dan *carangan*. Kalau ini yang terjadi, soalnya bisa lebih diobjektivikasi. Yang tua selalu identik dengan "kolot" atau "salah", sementara yang muda tidak harus dianggap pasti "maju" dan "benar". Itu bukan soal yang substansinya antargenerasi. Itu harus diperhitungkan secara kasuistik.

Atau mungkin perspektifnya lebih pada dimensi budaya. Mungkin yang banyak dilakukan oleh Gus Dur selama ini sesungguhnya tak lain adalah sekularisasi budaya Islam, meskipun itu bisa diberi label keterbukaan, egalitarianisme, keberpihakan terhadap pemikiran dan sikap mental yang *going abroad*.

Yang menarik adalah: gegap gempitanya para peserta memilih kembali Gus Dur itu sesungguhnya bertolak dari perspektif yang mana? Kepada "*high performance*"-nya Gus Dur? Karena kebersamaan "langkah ke depan" meninggalkan "orang-orang uzur"! Tapi semoga bukan karena keterhanyutan oleh sesuatu yang disangka kemajuan, padahal sesungguhnya modifikasi baru atas kelembekan sikap mental yang sama, yang selama ini dicurigai sebagai salah satu ciri watak organisasi NU. Lebih semoga lagi, hendaknya mereka memilih sama sekali bukan karena *la yadri wala yadri annahu la yadri* … tidak tahu dan tidak tahu bahwa mereka tidak tahu ….

"Kok, NU hanya sibuk dengan dirinya sendiri, sih?" tiba-tiba salah seorang pemuda bersuara keras.

"Maksudmu?" yang lain ganti tanya.

"Koran-koran di seluruh Indonesia disuruh *kendurèn* pertarungan intern NU. Siapa lawan siapa. Kelompok mana lawan kelompok mana. *Musytasyar* terus ada atau tidak … *mbok* itu biar saja! Yang penting, apa yang hendak NU lakukan terhadap problem-problem konkret masyarakat."

"Apa itu?"

"*Yo koyok dapurmu itu! Biyen lak nyopet se …!*"

"*Ojok guyooon …?*"

"Lho, serius! Problem-problem konkret. Ini dunia sudah maju. Apa kata NU tentang lapangan kerja. Soal perburuhan dan buruh-buruh, kenapa tidak dijadikan basis sosial mereka. Soal ekses-ekses industrialisasi: bukan hanya di bidang moral dan mental, melainkan juga *gap* ekonominya itu sendiri, ketercerabutan budaya dan agama kaum buruh atau siapa saja yang berangkat mengkota …."

"Lho, 'kan sudah ada Federasi Buruh!"

"*Opo wong penguruse malah nyikso pembantune ngono, kok!*"

"Ada pembagian tugas, dong …."

"Pembagian tugas gimana! Nanti lama-lama NU atau organisasi keagamaan apa pun akan kehabisan tugas, sebab orang dan masyarakat sudah direbut oleh mekanisme-mekanisme yang lebih besar dan menghabiskan waktu mereka, yaitu budaya hiburan, terpecah-pecahnya satuan sosial masyarakat, atau hal-hal lain yang lebih mengurusi mobilitas manusia. Lama-lama organisasi keagamaan akan tak sempat ketemu dengan anggotanya, karena mereka sibuk menjadi pemeluk 'agama' lain, yaitu kesibukan industrialisasi, kreasi, rekreasi …."

"*Embok, dadi ilmuwan arek iki saiki …!*"

"Jangan sampai lembaga keagamaan akan jadi biro fiqih yang lama-lama tak dilirik orang. Tiap hari sibuk *prat-prit* menuduh ini *offside* itu *handsball*. Padahal, yang dilakukan NU dan Muhammadiyah serta organisasi Islam lain ialah bagaimana menguasai lapangan 'sepak bola sejarah'. Bagaimana melatih pemain-pemain yang antisipatif dan determinatif terhadap pola permainan lain. Bagaimana memilih siapa *bek*-nya, siapa *libero*-nya. Siapa *playmaker.* Siapa pemain sayap dan siapa *striker*. Lha, sekarang NU hanya sibuk bertengkar siapa kapten siapa ofisial. Padahal, yang dipilih bukan kapten kesebelasan yang sudah sungguh-sungguh memiliki tim yang sanggup bertanding di lapangan. Yang dipilih kemarin itu sebenarnya masih berfungsi sebagai Ketua Perwasitan …."

"Dalam galatama sejarah Orde Baru dan nanti Orde Lebih Baru, telah terdaftar pertandingan Islam vs Ideologi Industrialisasi, Islam

vs Neo-Marxisme, Islam vs Kapitalisme, Islam vs Neo-Kapitalisme, Islam vs Misionarisme, Islam vs Kebudayaan Dajal. Sejak putaran galatama yang lalu, Islam masih kalah bertanding melawan ketertinggalan dan kejumudannya sendiri. Misalnya, orang Islam tak juga sanggup menanggapi soal-soal struktural dan sistematik di mana fiqih atau filsafat harus bisa mengejarnya. Jangan-jangan nanti ada pertandingan Islam vs Sempalan Islam, Islam vs Cendekiawan Muslim, Islam vs Konservatisme Ulama Tradisional, dan malahan Islam vs Muhammadiyah atau Islam vs NU …. Soalnya ada, lho, yang 'lebih NU dibanding Islam', atau 'lebih Muhammadiyah dibanding Islam'. Kayaknya agama mereka itu NU atau Muhammadiyah atau non-NU, non-Muhammadiyah, dengan pilihan ayat-ayatnya sendiri yang dikapling-kapling ….”

Berkepanjangan anak itu omong sampai tak disadarinya rumah Markesot sudah sepi orang.[]

Seminar Celana Pendek

Markesot sangat senang mendengarkan penyair Taufiq Ismail membacakan puisinya yang berjudul "Seminar Celana Dalam" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, baru-baru ini. Maka, dosa rasanya kalau kegembiraan itu tidak dia bagi-bagi buat semua handai tolan di Surabaya pada khususnya, dan Jawa Timur pada umumnya.

Taufiq Ismail dikenal oleh anak-anak sekolah sebagai Pelopor Angkatan 66. Dulu puisinya mengiringi berbagai gerakan mahasiswa dan kaum muda menjelang berdirinya Orde Baru. Sampai kini Taufiq terus aktif bikin sajak, tapi temanya sudah agak lain. Di samping sibuk memprotes budaya tinju, pada umumnya kepenyairan Taufiq kini menonjolkan kejenakaan.

"Seminar Celana Dalam" itu diilhami oleh sebuah kejadian di Kota Bandung. Ketika sebuah hotel berbintang tiga hendak diresmikan, orang melihat bahwa di puncak hotel tersebut berkibar-kibar sehelai celana dalam. Dan ternyata milik sang pemilik hotel. Diperoleh kabar bahwa celana itu sengaja dikibarkan agar hujan tidak turun. Sebab, kalau hari hujan, bisa gagallah upacara peresmian hotel itu.

Maka, berlagalah Taufiq "memainkan" celana dalam. Tampaknya ia agak tergesa-gesa menulis puisi itu, sehingga terasa belum tuntas

dan belum tereksploitasi ide-idenya secara maksimal. Tapi sudah cukup menyenangkan. Isinya adalah betapa riuh-rendahnya para celana dalam di seluruh DKI Jakarta-Raya mengadakan seminar untuk menanggapi kasus Bandung tersebut. Inti seminar adalah suatu kecaman bahwa "semestinya celana dalam jangan diberi peran setinggi itu"! Celana dalam 'kan tugasnya sekadar menutupi alat vital. Jangan lantas dinaikkan pangkatnya menjadi pawang hujan. *Lha wong* manusia saja hanya amat sedikit yang sanggup memawang hujan. Dengan meletakkan celana pada kursi jabatan setinggi itu, berarti kita menghina mayoritas umat manusia, kita meletakkan manusia lebih rendah daripada celana. 'Kan, susah. Nanti orang pada marah. Pihak keamanan bisa menyita seluruh celana pendek dan para ulama mengeluarkan fatwa baru tentang itu.

Taufiq Ismail tidak menuliskan sejauh itu: justru seminar celana pendek yang lantas terjadi betul-betul yaitu di rumah kontrakan Markesot antar anak-anak muda kampungnya, yang melebar menjauh menganalisis segala segi yang bersangkutan dengan celana.

"Bayangkan kalau pihak keamanan menyita seluruh celana pendek yang ada di Indonesia," berkata salah seorang, "Semua toko dan supermarket digeledah, semua rumah *diudal-udal*, pokoknya semua tempat yang ada celana pendeknya di-*grebeg* dan *cawet-cawet* itu disita, dikumpulkan, dan diangkuti dengan truk …."

"Itu malah bagus!" sahut yang lain.

"Kok, bagus?!"

"Semua celana dikumpulkan, dijual ke luar negeri, ekspor nonmigas!"

"Tapi itu bisa menimbulkan *chaos* sosial!" kata lainnya.

"Kenapa?"

"Sebab, tak hanya toko-toko, rumah-rumah, dan pabrik-pabrik celana dalam atau konfeksi-konfeksi yang digeledah. Tapi, siapa saja yang pakai celana dalam, harus mencopotnya. Para petugas disebar. Masuk kantor-kantor dan dari direktur sampai satpam harus mencopot

celananya saat itu juga di depan petugas. Juga di jalan-jalan, di warung-warung, di rapat-rapat PKK. Pokoknya semua harus copot celana di tempat. Tidak boleh ditunda. Pokoknya harus tegas, sebab jangan sampai manusia direndahkan harkatnya oleh celana. Apalagi celana dalam yang dijadikan pawang hujan itu biasanya adalah celana dalam yang sudah lusuh."

"Tapi, bagaimana caranya mengecek bahwa setiap orang sudah tak lagi memakai celana dalam?"

"Itu soal gampang!" seseorang menjawab, "Diadakan tilang sesering mungkin dan di sebanyak mungkin tempat."

"Jalanan bisa macet total, dong."

"Itu 'kan hanya soal manajemen …."

"Kalau celana dibiarkan saja menjadi pawang hujan, nanti lama-lama celana duduk jadi direktur perusahaan, pemimpin organisasi sosial, camat, bupati, hakim, ulama, dan seterusnya. Itu sangat berbahaya!"

Rupanya ada seseorang yang tidak setuju.

"Nanti dulu," katanya, "saya mengajak saudara-saudara untuk merenungkan kembali, apakah yang berbahaya bagi bangsa kita ini celana dalam ataukah celana luar?"

"Apa maksudmu?"

"Orangtua kita mengajari kita untuk memakai celana panjang. Katanya itu untuk melindungi bagian vital tubuh kita. Tapi katanya juga, sebelum pakai celana luar yang panjang, harus lebih dulu pakai celana dalam sebab ritsleting celana panjang selalu mengancam keselamatan alat vital kita. Jadi, sebenarnya celana panjang itu melindungi atau mengancam kita?"

Semua terdiam.

"Saya berkesimpulan bahwa ternyata celana luar atau celana panjang kita ini jauh lebih berbahaya dibanding dengan celana dalam. Jadi, revolusi yang harus kita selenggarakan adalah revolusi memusnahkan celana luar. Dan kalau ternyata Saudara-Saudara bersepakat

untuk juga memusnahkan celana dalam, memang kedua macam celana itu harus dimusnahkan dari muka bumi ini!"

"Setuju! Setuju!" semua menjawab riuh rendah.

Seminar tak habis-habis. Dan Markesot, demi "keterbukaan", tak bisa lagi berbuat apa pun untuk menghentikan mimbar bebas anak-anak muda kampungnya itu.[]

Budaya Cium Tangan

Mendadak pada suatu malam Markesot "diculik" seorang teman lamanya, diseret memasuki Madura. Yang di pelosok, bukan yang di kota. Itu yang menyebabkan Markesot jadi terbengkalai.

Seandainya perjalanan itu ke Washington atau Brussel, tak ada soal. Markesot bisa kirim superkilat satu-dua berkas via faksimile ke Surabaya. Tapi ini di pelosok Madura.

Dalam mekanisme modernitas tertentu, Madura lebih jauh dibanding dengan Eropa ke Surabaya. Teknologi komunikasi telah mengubah pola-pola geografi sosial. Ada negara komunikasi tersendiri yang membuat Rio de Janeiro menjadi tetangga sebelah, sementara tetangga sebelah malah jauh seperti langit dengan bumi. Ini yang teknis komunikasi.

Belum lagi yang sifat "geografi birokrasi" atau "geografi kultural". Tiap hari Markesot lewat depan kantor gubernuran, tapi jarak antara Markesot dan gubernur bisa sejauh jarak antara dunia dan akhirat. Tak ada "relevansi pembangunan" atau "relevansi birokratik" apa pun yang memungkinkan Markesot berada dalam disket otak seorang gubernur.

Untunglah, selama "tour de Madura" itu—meskipun singkat—banyak hal yang menarik.

Nanti Markesot ingin berkisah tentang banyak salah sangka kita terhadap etnopsikologi Madura. Tentang bagaimana model antisipasi manusia Madura terhadap modernisasi—misalnya dibandingkan manusia Jawa—atau tentang peranan komunitas santri dan kiai Madura dalam berbagai langkah besar sejarah Indonesia, dan seterusnya. Tapi kali ini yang ingin Markesot *kendurènkan* adalah soal budaya cium tangan.

Kawan Markesot itu diundang untuk bertemu dengan beberapa komunitas Madura, beberapa pesanten, serta kelompok-kelompok lain dalam urusan penumbuhan masyarakat kecil di berbagai bidang. Rupanya ia cukup dihormati, sampai Markesot terharu tapi juga geli karena di tempat tertentu orang-orang menyambutnya dan berkerumun berebut mencium tangannya. "Itu bodoh dan feodal!" bisik Markesot malam hari tatkala mereka hendak berangkat tidur.

"Ketika kali pertama tanganku dicium," jawab temannya, "aku juga berpikiran persis seperti yang kau kemukakan. Tapi lama-lama pikiranku berubah, ada sesuatu yang baru yang mengalir bukan hanya di otakku, melainkan juga jauh di dalam jiwaku …."

"Kau sedang mabuk kehormatan!" protes Markesot.

"Insya Allah tidak," jawab temannya, "Di mana pun aku sering menjumpai orang yang mencium tanganku, seperti aku sendiri selalu mencium tangan orangtuaku atau kakek-nenekku kalau bersalaman. Itu memang sudah tradisi masyarakat kita, terutama di kalangan Islam tradisional, terutama di NU …."

"Feodal, bukan?"

"Mungkin ya, mungkin tidak. Biasanya, kalau tanganku dicium, aku lantas cepat-cepat mengambil tangan orang itu untuk kucium ganti. Lantas kurangkul dia dan kuajak ngobrol, sehingga kami merasa sejajar dan berdiri sama tinggi sebagai sahabat."

"Itu yang kumaksud! Budaya cium tangan menunjukkan adanya posisi lebih tinggi seseorang atas orang lain."

"Orang yang mencium tangan tersebut merendah diri. Apakah itu salah? Merendahkan diri itu baik. Meninggikan diri itu yang salah. Kalau kau datang menyodorkan tanganku untuk dicium, itu salah!"

"Itu soal teknis. Tapi hakikatnya yang tinggi-rendah, itu tidak egaliter. Tidak islami."

Teman Markesot tertawa. "Mencium tangan," katanya, "sebenarnya mirip dengan kebiasaan anak-anak muda di kota untuk minta tanda tangan artis atau orang yang diidolakan. Keringat Michael Jackson dijilati oleh *fans*-nya, celana pendek Mick Jagger nanti dilelang, dan BH Madonna disimpan di museum. Dulu kiper PSSI, Ponirin, diciumi cewek di mana-mana, banyak laki-laki bersedia menggendong atau *mbrangkang* ditunggangi Meriam Bellina …."

"Jangan mengada-ada!" sahut Markesot.

"Maksudku begini. Ada perbedaan cara penghormatan antara masyarakat dalam budaya cium tangan itu dan *fans* dalam budaya bintang di kota-kota besar. Cium tangan tak akan terjadi antara kiai laki-laki dan santriwati, misalnya. Mencium tangan juga tak merepotkan kiainya. Tapi, kalau minta tanda tangan itu merepotkan. *Ngasih kerjaan* serius yang melelahkan. Juga pola ini cenderung egois; untuk kepentingan memori si peminta tanda tangan.

"Budaya cium tangan juga sangat dibatasi oleh berbagai macam etika. Beda dengan cium pipi Ponirin atau bintang film, atau apalagi dengan yang rebutan cawat artis.

"Kemudian, ini yang lebih penting: siapa idola anak-anak kota? Apa kriteria idola mereka? Apa persyaratan kualitatifnya? Para *fans* budaya bintang di kota memilih kecantikan *wadag*, *glamour*, prestasi-prestasi yang cukup terkait dengan nilai mendasar manusia.

"Sedangkan santri-santri tradisional itu hanya mencium tangan seseorang yang mereka percayai betul bahwa ia memiliki ilmu agama yang mumpuni. Bahwa ia berakhlak mulia. Bahwa ia karib dengan

Tuhan. Yang mereka cium sebenarnya adalah *karamah* atau kemuliaan. Orang yang tangannya dicium itu sekadar medium atau pengantar dari kemuliaan yang mereka abdi. Apakah kita menganggap rendah orang yang mengabdi pada kemuliaan? Kenapa pula kita menganggap tinggi orang-orang yang mengabdi pada hedonisme, *glamour*, cawat bintang film, dan keringat ketiak artis?

"Tentu saja saya tidak sombong dan goblok untuk mengatakan bahwa diri saya ini mulia, mengerti agama, dan berakhlak luhur. Kemungkinan besar mereka salah sangka atau salah nilai terhadap saya, sehingga mereka mencium tangan saya karena disangka saya ini pintar dan hebat. Tapi yang mereka cium bukan saya, bukan tangan saya, melainkan pancaran kemuliaan. Yang memancarkan kemuliaan itu Tuhan, bukan saya. Saya ini bukan apa-apa. Tapi, kemuliaan itu sangat apa-apa.

"Dan kemuliaan itulah yang tak cukup diperhatikan oleh sikap budaya manusia kota dalam *pop-culture* atau *mass-culture* bintang-bintang *glamour* itu …."[]

Anakmu Itu Sungguh Anakmu

Seusai nonton suatu acara kesenian di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada suatu larut malam, Markesot bersama seorang temannya *nongkrong* di sebuah warung.

Minum susu panas. Makan mi telur. Merokok. Mengobrol. Menggali hikmah malam.

Malam hari adalah salah satu tanda keagungan Tuhan. Dalam sunyi, biasanya manusia bertemu dengan kandungan-kandungan yang baik dari nilai hidup. Malam hari biasanya selalu menawarkan rumusan kearifan dan keinsafan ilahiah.

Tapi, bukan itu yang Markesot dan temannya alami malam itu di Jakarta. Setidaknya situasi di mana mereka *nongkrong* tidak mendorong perenungan atau kearifan.

Di sekitar mereka, orang mengobrol tentang keburukan orang lain, mempersoalkan nomor judi yang barusan keluar, mempergunjingkan korupsi Pak Anu dan sogokan Pak Itu, atau menikmati lamunan tentang tubuh wanita.

Dan memang beberapa wanita muda sedang berkeliaran. Riuh bercengkerama dengan beberapa lelaki. Sebagian mereka tetap berada

di dalam mobil dan bergurau. Pakaian seksi, wajah mereka amat terbuka bagi seribu kemungkinan petualangan.

Apakah yang mereka lakukan pada larut malam begini? Apakah mereka ini yang disebut *perek*? Kok, begitu bebas bergaulnya? Apa mereka nanti melanjutkan bercengkerama di motel-motel? Apakah mereka akan bersanggama? Bersetubuh? Melepas pakaian, bergelut, dan berzina? Malam ini berzina dengan ini, besok dengan itu, lusa kemudian lusa dan lusanya lagi dengan X, Y, dan Z? Dengan berapa puluh atau berapa ratus lelaki seorang wanita bersanggama? Dengan berapa ratus atau berapa ribu wanita seorang lelaki pernah bersanggama?

Astaghfirullah. Itu pikiran-pikiran buruk, pikir Markesot. Mungkin *su'uzhzhann* dan fitnah. Tapi, bagaimana menjelaskan kehidupan anak-anak muda itu pada larut malam begini?

Anak-anak siapa mereka? Apa yang dipikirkan bapak dan ibunya pada larut malam begini? Apakah mereka tidak bertanya kenapa putrinya tak ada di kamar? Apakah mereka tidak punya perhatian kepada anak-anaknya? Apakah mereka tidak punya rasa takut terhadap keadaan anaknya dan masa depan mereka? Bagaimana rasanya menjadi orangtua semacam itu?

"Aku sangat ngeri!" berkata teman Markesot.

"Kenapa?"

"Anakku perempuan …."

Markesot tidak bisa berkomentar.

"Aku tidak bisa membayangkan kalau anakku di ibu kota, lantas tiba-tiba pada suatu malam aku berjumpa dengannya dalam situasi seperti ini …."

"Tapi situasi ini tidak menjamin bahwa mereka sungguh-sungguh rusak moralnya," Markesot berusaha menghibur, "Bisa saja mereka bebas bergaul dan tidak pulang sampai pagi, tapi itu belum tentu bahwa mereka rusak!"

"Betul," sahut temannya, "tapi kalau situasi seperti ini mendorong mereka untuk rusak, siapa yang menghalangi? Di kota besar seperti ini, hampir tak ada kontrol moral. Masyarakat modern seperti ini mengandalkan kemerdekaan dan tanggung jawab individu, tapi sebenarnya tak cukup banyak manusia modern yang memiliki kesiapan mental dan kematangan bertindak untuk mengelola kemerdekaan dan tanggung jawab …."

"Mungkin itu yang disebut risiko kemerdekaan," kata Markesot.

"Aku tidak setuju. Kalau aku disuruh memilih antara liberalisme dan konservatisme—dalam kondisi budaya dan mental bangsa kita sekarang ini—aku memilih konservatisme. Orang liberal belum tentu kreatif, padahal risiko rusaknya besar. Sementara orang konservatif mungkin menjadi tidak cukup kreatif, tapi 'kan selamat …."

"Tak sedikit orang atau anak hasil pendidikan konservatif yang ternyata rusak juga!"

"Itu karena pelaksanaannya tanggung, tidak total."

Markesot tidak membantah. Ia mengerti temannya sedang berada dalam suatu situasi psikologis sebagai seorang bapak yang begitu *concern* terhadap nasib anak gadisnya.

Markesot sendiri pernah merasakan hal itu. Misalnya, ketika di Hamburg, ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri beratus-ratus wanita dijebak dan disiksa oleh budaya perzinaan dan narkotika: Ia sungguh-sungguh ingin berkirim surat kepada setiap teman wanitanya agar berhati-hati menghadapi dunia yang makin gila ini.

Di setiap kota besar, termasuk Surabaya, tak hanya terdapat daerah-daerah pelacuran yang terang-terangan. Tapi juga selalu ada jaringan prostitusi tersembunyi di mana para pelacurnya adalah—mungkin—mahasiswa, para pelajar SMA maupun SMP, atau siapa saja yang di tengah masyarakat umum tidak diketahui sebagai pelacur. Alangkah mengerikan.

Kurikulum di kampus atau sekolah-sekolah tidak memiliki perhatian khusus tentang moral. Untuk menjadi sarjana, seseorang tidak di-

persyarati apakah ia kumpul kebo atau tidak. Untuk naik kelas, seorang siswa SMP tidak diharuskan masih perawan atau perjaka. Bukan hal-hal itu yang menentukan peningkatan prestasi pendidikan di lembaga sekolah.

Maka, soal-soal moralitas betul-betul hanya bergantung pada pendidikan keluarga di rumah. Lingkungan sosial makin kendur perhatian dan kontrolnya. Dua sejoli siswa-siswi SMA bisa berjalan-jalan sambil berpelukan di sangat banyak tempat. Dulu hanya boleh di Tunjungan, tapi lama-lama masuk kampung juga tidak apa-apa.

Secara keseluruhan, hanya agama yang tetap konsisten untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Kalau nilai budaya, nilai etika lingkungan, bersifat sangat relatif dan sedikit demi sedikit biasanya lantas membolehkan apa yang dulu tak diperbolehkan.

Maka, betapa berat, juga betapa mulia, tugas orangtua.

Orangtua tidak lantas harus menjadi semacam sipir penjara. Tapi juga tak boleh menjadi bapak-ibu yang tidak konstan mempertahankan apa yang dialami putrinya. Betapa pentingnya pendidikan ruhani dan akhlak sejak masa kanak-kanak. Sebab, memang hanya itulah benteng keselamatan anak-anak kita pada masa dewasa.

Penyair Kahlil Gibran mengatakan, "Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu …. Mereka adalah anak-anak kehidupan …."

Itu benar dalam konteks bahwa kita harus memberi peluang kreatif kepada anak-anak kita. Kita tidak diseyogiakan "mencetak" anak seperti kita bikin keramik, di mana anak hanya menjadi alat dari kemauan kita.

Tapi dalam konteks akhlak, anak-anak kita sungguh-sungguh adalah anak-anak kita. Mereka adalah titipan Allah. Amanat Allah. Kita dianugerahi anak karena kita dipercaya oleh Tuhan untuk sanggup mendidiknya.

Kesanggupan itu harus kita terapkan dari detik ke detik. Kita laksanakan dengan memahami tegangan antara kemerdekaan dan batas-

batas. Kita sebagai orangtua mengerti kapan "mengulur tali" kapan menariknya.

Kita "berikan" anak kita kepada kehidupan yang luas di luar rumah agar ia belajar dewasa dan matang. Tapi jangan kita berikan anak kita kepada kehidupan di luar rumah yang kita sendiri tak sanggup mempertanggungjawabkannya.

Anak-anak kita sungguh-sungguh anak-anak kita. Kita cintai mereka dengan cara memperhatikan seluruh aspek kehidupan mereka. Kita cintai mereka dengan cara mempersiapkan mereka menjadi manusia yang pantas untuk menghadap Tuhan.

"Mari kita pulang!" tiba-tiba teman Markesot beranjak.

Mereka membayar, kemudian berlalu pulang.

Di rumah, teman Markesot menulis surat amat panjang kepada anak gadisnya.[]

Bagian Ketiga

Etos Sosial

Korupsi Struktural

Karena "krisis moneter", terpaksa Markesot melakukan tindak korupsi, meskipun terjamin takkan ditayangkan di layar televisi. Soalnya, kalau "korupsi kelas Markesot" ditayangkan, *haqqul yaqin* dibutuhkan waktu paling tidak sepuluh saluran televisi khusus untuk menampung betapa banyaknya jumlah koruptor.

Korupsi Markesot ialah tak membeli karcis kereta. Pergi dari Surabaya ke Jakarta, dia numpang di lokomotif, membayar tak ada seperempatnya harga karcis resmi. "Kalau karena korupsi ini misalnya saya dipenjarakan satu bulan," desis Markesot kepada dirinya sendiri, "mestinya ada orang yang dihukum selama sepuluh kali lipat dari umurnya!"

Tapi, toh Markesot kecut juga. Kalau memasuki stasiun penting seperti Nganjuk, Madiun, Solo, atau Yogya, dan Purwokerto, Markesot masuk ke badan loko, di sisi mesin. Bising suaranya seperti bunyi hari kiamat. Keringatnya mengucur jauh melebihi ketika dia ikut tumpukan tembakau yang dioven.

"Sebenarnya di sini saja ndak apa-apa, Dik, asal kalau masuk stasiun besar, Adik membungkuk," kata masinis.

"Ah, saya sungkan, Pak," jawab Markesot.

"Kok, sungkan?"

"Malu, Pak. 'Kan, ndak baik naik kereta ndak beli karcis."

"Karcis itu letaknya tidak hanya di loket. Bentuknya juga macem-macem, harganya pun bisa sangat murah."

"*Astaghfirullah* …," desis Markesot.

"Memang *astaghfirullah* kok, Dik," masinis menyahut.

Markesot tersenyum. "Tiap hari banyak *astaghfirullah* ya, Pak?"

"O, di mana-mana *astaghfirullah*, Dik."

Markesot geli sendiri …. "Astaghfirullah" tiba-tiba menjadi kata sifat, atau bahkan kata benda. Menjadi idiom untuk menggambarkan suatu maksud tertentu. Kalau kita memperoleh sesuatu tidak lewat jalan yang wajar, umpamanya dengan menyogok, kita akan merasa bersalah sehingga mengucapkan "astaghfirullah". Kita memohon ampun kepada Tuhan dan merasa malu. *Al-hayyu minal iman*, malu itu sebagian dari iman.

Lama-lama, segala sesuatu yang mengandung substansi seperti itu kita sebut *astaghfirullah*. Memang begitu cara bangsa kita berbahasa. Jajanan atau roti dikasih nama berdasarkan bunyinya, misalnya *thak-thak kriyak* … sebab kalau kita makan, bunyinya *klethak-klethak* dan waktu kita *nggayemi*, bunyinya *kriyak-kriyak*. Budaya kita terkadang overpragmatis. Menjelang pukul 21.00, kita bilang, "Saya nunggu *Dunia* …," maksud kita adalah "Dunia dalam Berita". Ada cewek lewat, kita bilang kepada teman di samping kita, "Itu si Mimi, skornya biliar Rama …."—maksudnya, si Mimi adalah *score girl*, petugas penghitung skor pada permainan biliar.

"Tanpa *astaghfirullah* sudah hidup ya, Pak?"

"O, susah, Nak. Mau apa saja sekarang harus pakai *astaghfirullah*. Mau cari kerja, ngurus apa-apa ke kantor harus menyediakan *astaghfirullah* untuk setiap meja. Sopir-sopir truk barang selalu menyediakan *astaghfirullah* lima ratusan banyak sekali, dimasukkan dalam wadah korek, disetorkan kepada kondektur-kondektur di tengah jalan. Pokoknya, mau apa saja asal bawa *astaghfirullah*, ya lancar. *Astaghfirullah*

itu aji-aji sakti yang bisa menembus dinding apa saja. Mau jadi lurah, mau jadi satpam, mau kerja apa saja, mau dapat apa saja, pakailah *astaghfirullah* ….”

Kalau digagas-gagas secara harfiah, tak salah apa yang dikatakan Pak Masinis. Hidup ini susah dan berat, orang harus berbekal *istighfar* terus-menerus, bukan? Cuma, *istighfar* sekarang diwakili oleh sogokan, korupsi, minyak pelicin.

Itu namanya *shared poverty*. Kemiskinan yang dibagi rata.

Korupsi, sogok, budaya suap tidak akan mengganggu stabilitas sosial-ekonomi asal ada sebanyak mungkin pihak dan lapisan yang saling melakukannya. Ada salah satu level korupsi yang sifatnya sangat terkait erat dengan putaran sistem sosial. Korupsi level tersebut justru dilakukan sebagai syarat lancarnya metabolisme atau ekosistem. Kalau di salah satu mata rantai metabolisme itu korupsi tak dilakukan, ekosistem sosial-ekonomi malah terguncang. Pada saat itulah, para pakar akan mengatakan bahwa “korupsi sudah membudaya”, “korupsi menjadi syarat stabilitas”, sementara para moralis dan agamawan mengatakan “kita sudah terjebak dalam mekanisme dosa bersama”. Pada saat itulah, korupsi bukan saja telah menjadi tradisi, melainkan juga sudah diakomodasikan melalui sistem-sistem lembaga yang sebenarnya melegitimasikan korupsi. Muncullah lembaga-lembaga “uang stempel”, “uang tik”, “uang mengamplopi”, “uang administrasi”, atau segala macam yang artifisial. Hal-hal seperti itu sebenarnya hendak diberantas oleh ide debirokratisasi.

Korupsi struktural namanya. Hukum-hukum kejadiannya adalah ketika “kita korupsi karena kita akan dikorupsi”, “kita dikorupsi sehingga kita harus korupsi”. Waktu melayani masyarakat di kantor, kita minta sogokan dari mereka, sebab nanti kita juga harus menyogok ketika memerlukan sesuatu dari lembaga yang “menguasai” kita. Sebagai polisi, saya memerlukan “*duwik kringeten*” di jalan-jalan, sebab untuk ngurus kerja adik saya atau sekolah anak saya, harus tersedia modal untuk dikorupsi. Demikian juga sebaliknya: karena untuk men-

duduki jabatan tertentu saya harus "astaghfirullah" sekian banyak, nanti sesudah saya pegang jabatan itu, saya akan korupsi sebanyak-banyaknya. Baik korupsi dalam arti yang langsung, maupun yang terbungkus dalam lembaga-lembaga dan legitimasi korupsi yang samar.

Demikianlah, maka setiap orang, siapa saja dan dalam kedudukan sebagai apa saja, sebisa mungkin akan mengomersialkan posisinya, sebab nanti di segala urusan, dia juga harus menyediakan biaya-biaya ilegal yang tak terkira-kira ragam dan jumlahnya. Jadi, ada tiga macam pendorong korupsi: keterpaksaan, hukum korupsi struktural, serta hedonisme, yakni keinginan untuk bermewah-mewah. Di Indonesia ini, ada ketimpangan yang sangat *njomplang* antara perolehan ekonomi normal dan iming-iming hidup mewah.

"Lantas, kalangan rakyat macam saya," desis Markesot dalam hati sambil tersenyum, "bisa mengorupsi apa? Tak ada peluang mengorupsi uang, paling jauh korupsi aturan main—seperti, naik kereta tak beli karcis sekarang ini. Kalau orang cari kerjaan harus menyediakan uang sogokan, dari mana uang sogokan itu dia peroleh? Mungkin dari orangtuanya, dari mencuri, dari om atau sedulurnya. Tapi, dari mana si om atau orangtuanya itu memperoleh uang? Mungkin dari perolehan ekstra di kantornya. Jadi, ada *ubeng-ubengan* korupsi …."

"*Astaghfirullah!*" tiba-tiba terdengar suara keras masinis. Dia mendongakkan mukanya ke arah depan lokomotif.

"Ada apa, Pak?" Markesot kaget.

"Lihat itu … *astaghfirullah* …," masinis menggerakkan tangannya untuk mengerem kereta.

Markesot melihat ke depan. Seorang laki-laki telanjang, tidur-tiduran di atas rel, matanya *nyelorot* ke arah lok …. Keadaan tak mungkin dikuasai, kereta tak bisa direm mendadak. Laki-laki itu tergilas![]

Pangeran Samber Proyek

Alangkah terpuji kota metropolitan Surabaya yang terus berbenah membersihkan diri!

Tentu karena Surabaya tak mau jadi kota seperti New York, terutama Manhattan-nya. Kalau orang naik kereta ke New York, entah dari Washington, DC atau Philadelphia, biasanya orang berbincang: "Kita akan memasuki kota paling jorok di dunia." Yang dimaksud adalah Manhattan New York, kota pencakar langit itu.

Tentu saja istilah "paling jorok" itu berasal dari manusia yang sudah lama mengalami pembudayaan kebersihan. Bagi kita, New York belumlah jorok. Kita bisa menjumpai ratusan kota dan tempat di negeri kita yang boleh tanding melawan kejorokan New York.

Kebersihan kota, kebersihan lingkungan, sangat terkait dan dilatarbelakangi oleh sistem sosial yang luas. Sebuah potret tata kota tertentu mencerminkan tahap organisasional kehidupan masyarakat yang menghuninya. Kebersihan tak hanya menyangkut disiplin kita dalam membuang sesuatu, kepekaan kita terhadap bak sampah, atau tradisi psikologis kita terhadap makna kebersihan. Kota-kota di Dunia Ketiga yang tata masyarakatnya bersifat tradisional menuju "taman-taman modern", biasanya belum sempat sungguh-sungguh menatap kebersihan-

nya. Karena masih ada prioritas-prioritas lain yang harus dikerjakan. Bahkan, kota-kota negara berkembang biasanya ditandai oleh kacaunya *master plan* pengembangan kota, tambal sulam, ketakterpaduan program pembangunan, dan seterusnya.

Kalau Anda pergi ke Yogya hari-hari ini, Anda akan menyaksikan betapa absurdnya ketakterpaduan tersebut. Sebuah jalan baru selesai diaspal, sudah digali lagi, kemudian dibiarkan sisa galiannya terbengkalai dan mengotori yang semula dibersihkan dan dirapikan. Padahal, ketakterpaduan pembangunan biasanya memerlukan biaya ekstra tersendiri. Untuk membersihkan kota, diperlukan biaya. Lantas untuk "mengotorinya", diperlukan biaya juga. Dan akhirnya, untuk membersihkannya kembali, dibutuhkan biaya baru yang lain. Kabarnya, di tempat-tempat tertentu, "pembersihan" maupun "pengotoran" biasanya merupakan proyek.

Ini karena kondisi-kondisi khusus yang negatif dalam birokrasi negara kita. Atau karena secara keseluruhan masyarakat kita masih dalam kondisi *shared poverty*: keadaan berbagi kemiskinan. Gaji normal tak cukup. Mesti mencari proyek-proyek "ekstrakurikuler", atau pandai-pandai memproyekkan setiap gerak *nggremet* pembangunan.

Apa boleh buat. Kondisi macam ini berlangsung di semua lapisan. Karena itu, jangan kaget kalau seorang *guide* menjelaskan kepada turis-turis tentang makam: "*Sir*, ini adalah calon kuburan Pangeran Samber Proyek."

Ketika Markesot masih tinggal di Kota Berlin Barat, dia bertetangga dengan "keluarga" yang bukan main jorok dan kotornya. Rumah mereka bukan hanya tak dibersihkan atau dirapikan, tapi memang sengaja dibikin kotor sedemikian rupa. Cat-cat dirusak, diolesi cat-cat baru yang tak tertata sehingga memberi kesan kacau balau. Penghuninya adalah juga anak-anak muda yang sengaja jarang mandi, rambutnya dicat, pakaian makin kotor makin bangga, dan seterusnya. Rupanya itu semacam "sanggar". Yang punya adalah kaum *punker*.

Ini kasus lain dari yang kita saksikan di Surabaya.

Di Jerman, negara industri terkuat di Eropa Barat, sudah lama penduduknya hidup makmur, nyaman, dan berkecukupan. Pikiran dan jiwa penduduk Jerman Barat tak terlalu dipenuhi oleh kesulitan-kesulitan hidup, mencari tambahan biaya, atau membayar utang. Kerja sudah mapan, gaji amat cukup, sehingga otak mereka cukup longgar untuk dipakai memikirkan keindahan dan kebersihan.

Orang Jerman terkenal pekerja keras. Sehingga di bidang lain mereka juga perfeksionis. Termasuk soal kebersihan. Rumah bukan main rapi. Bukan hanya halaman, ruang tamu atau ruang-ruang lain, bahkan dapur pun sedemikian rapinya, sehingga kalau habis makan: semua piring cangkir sendok dan wastafel dibersihkan sedemikian rupa sampai kelihatan masih baru dan *kincling-kincling*.

Itu adalah potret kemapanan, hidup nyaman, dan tertib. Itu ternyata juga permukaan dari kemapanan yang sifatnya lebih kualitatif dan psikologis. Ide-ide sudah mandek. Kreativitas berhenti. Orang sudah sampai di puncak pencapaian sehingga jiwa kehidupan terasa beku.

Maka, lahirlah *punk*. Itu *outlet* kebudayaan. Itu protes terhadap kemapanan dan kebekuan. Anak-anak muda bosan dan jenuh oleh segala sesuatu yang serba-tertata dan rapi, sampai-sampai tak ada lagi kemungkinan baru, tak ada lagi dinamika.

Manusia memang *ngewohi*. Kalau panas, minta hujan. Kalau hujan menyerbu tiap hari, minta panas. Kalau gelisah, ingin tenang. Begitulah memang siklus psikologi kemanusiaan. Tetapi, yang terjadi di Jerman bukan hanya itu. Bukan sekadar "natur" dari manusia, melainkan karena anak-anak muda di sana sadar bahwa kemapanan ekonomi dan kebudayaan Jerman sesungguhnya dibangun di atas penderitaan beratus juta penduduk negara-negara berkembang. Sehingga, gejala *punk* tersebut harus dilihat paralelnya dengan rekonstruksi pemikiran tentang tata internasional baru yang lebih adil dan seimbang serta distributif.

Generasi terbaru Jerman Barat itu sadar bahwa kebersihan luas maknanya. Kebersihan ruang dan kampung hanyalah satu hal. Hal lain adalah kebersihan jiwa manusia itu sendiri. Kebersihan pergaulan antarmanusia, baik pergaulan sosial, pergaulan ekonomi, pergaulan politik, dan hukum.

Maka, Markesot berpikir: sambil mensyukuri proyek kebersihan Kota Surabaya, dia juga *angen-angen* soal kebersihan dalam arti yang luas. Contoh *wantah*-nya, ada tradisi di kota besar: kalau ingin kota bersih, usir dan angkut para gelandangan, pelacur, terkadang juga para pedagang kaki lima, dari lipstik kota yang sudah tertata estetis itu.

Dengan menggusur para "manusia pinggiran", tercapailah keindahan fisik. Tapi, belum tentu itu juga berarti tercapai keindahan kualitatif. Kalau ingin negara dan masyarakat sungguh-sungguh bersih, marilah berpikir menata keseluruhan keadaan negara dan kota kita sedemikian rupa sehingga tak perlu terpaksa menjadi pelacur, gelandangan, atau pekerja spekulatif apa saja di sepanjang jalan-jalan metropolitan.

Namun, kalau memang pekerjaan amat berat dan panjang, Markesot pun sadar tentang hal itu. Untuk sungguh-sungguh berangkat ke rancangan tata sosial-ekonomi yang adil makmur, kita memang terdidik untuk menjadi Pangeran Samber Proyek, meskipun untuk itu kita mengorbankan sebagian masyarakat. Itulah yang terjadi akhir-akhir ini, itulah yang meletus-letus akhir-akhir ini.[]

"Bismillahi"-nya Konglomerat

Jangankan Markemon dan para *mbambung*, menteri pun tidak dijamin punya kekuatan untuk sanggup mengatasi proses-proses besar pemberangusan hak yang menimpa orang kecil.

Juga seandainya Anda menjadi seorang perdana menteri di sebuah negara berkembang: akan tidak banyak yang bisa Anda atasi sesuai dengan hari nurani atau idealisme Anda. Soalnya, penguasa dunia ini bukan gubernur, bukan menteri, bukan perdana menteri, juga bukan *samrat* ASEAN atau bahkan pun PBB. Yang menguasai dunia adalah ketelanjuran sistem-sistem internasional yang merupakan lingkaran setan yang memenjarakan manusia, terutama orang-orang kecil.

Apalagi sistem-sistem besar itu dibangun tidak sungguh-sungguh untuk manusia dan kemanusiaan, tetapi untuk mitos-mitos yang bernama kemajuan, modernisasi, metropolitanisasi, yang keseluruhannya menjebak manusia dalam ketersesatan filosofi, keterjerembapan politik dan ekonomi, serta keterbuntuan budaya.

Jadi, apa yang dilakukan Markemon dan teman-temannya hanyalah mengungkapkan rasa simpati, menyumbangkan doa, serta ikut merawat daya juang itu sendiri, dan bukan bagaimana hasilnya. Tuhan akan menilai kerja perjuanganmu, bukan apa hasilnya. "Panen" bagi

para pejuang adalah mutu perjuangannya itu sendiri, syukur jika Allah mengizinkan hasil yang akan merupakan panen bonus.

Perjuangan itulah yang memelihara manusia menjadi tetap manusia, di hadapan proyek-proyek yang mengusir kemanusiaan dari diri manusia. Apa yang menimpa para penduduk soal tanah itu adalah indikator permukaan belaka dari ketergusuran kemanusiaan dan nilai-nilai luhur dari peradaban ciptaan manusia itu sendiri.

Kemanusiaan digusur dari ribuan dan jutaan orang kecil, serta tergusur pula dari diri sekelompok kecil pemilik kekuasaan dan modal yang merasa bahwa mereka adalah manusia. Jika Anda tidak dimanusiakan oleh orang lain—baik dalam pergaulan, perpolitikan, maupun perniagaan—maka sesungguhnya yang lebih tidak manusia adalah pihak yang tidak memanusiakan Anda.

Hampir 30 tahun lampau Pesantren Gontor bermaksud memperluas bangunan pondoknya. Namun, Pak Kiai mengerti sepenuhnya bahwa orang-orang kampung itu berhak seratus persen untuk tidak bergeser setapak pun dari tanah dan rumahnya, meskipun perluasan pondok jelas membawa kemaslahatan yang jauh lebih luas.

Pak Kiai menghargai hak yang merupakan amanah Tuhan itu. Maka, yang beliau lakukan adalah pendekatan manusiawi, ditambah doa-doa khusus yang dilakukan bersama seluruh santri—yang memohon kepada Tuhan bukan agar penduduk mau pindah, melainkan agar Tuhan membimbing semua pihak menuju keadaan yang terbaik dan diridhai-Nya.

Setahun lebih sesudah mobilisasi doa itu, para penduduk dengan sadar memindahkan dirinya sendiri, tentu saja dengan jaminan yang pantas dari Pesantren.

Kenapa penggusuran-penggusuran di kota-kota besar tidak dikaitkan dengan doa dan kehendak Allah? Karena yang akan dibangun di atas tanah gusuran itu juga tidak dijamin punya kepentingan terhadap nilai Tuhan. Karena bagian-bagian tertentu dari pembangunan kita ini melenceng dari petunjuk Tuhan. Karena penguasa dan konglomerat

yang menggenggam modal tidak punya urusan dengan Tuhan, tetapi hanya dengan *profitisme*, keuntungan pribadi dan perusahaan dalam arti yang paling materiel, serta dengan bonus, persentase, dan *bratu*. Dan itulah potret dunia modern yang dipamer-pamerkan secara palsu ke telinga orang-orang kecil.

Bukankah seorang penguasa bisa juga menyewa Grup Yasinan untuk menambah kekuatan pengusir penduduk? Berdoalah agar Allah mengampuni para manipulator agama dan eksploitator Tuhan.

Para penguasa yang zalim tidak pernah mengucapkan "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang", karena yang mereka sodorkan kepada orang kecil bukanlah kasih dan sayang. Para konglomerat juga tidak pernah mengucapkan "Bismillah" kecuali dalam kepalsuan mulut, karena yang mereka atas namakan hanyalah keuntungan materi yang akan menghancurkan diri mereka sendiri di akhir hayat. []

Semua Pemimpin, Semua Bertanggung Jawab

Sehabis lebaran, ada tradisi baru di rumah kontrakan Markesot. Tradisi baru ini ialah majalah dinding.

Ah, sebenarnya bukan sungguh-sungguh majalah dinding seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah. Ini sekadar untuk tambah-tambah kesibukan yang baik. 'Kan, hidup ini tujuannya mencari ilmu. Tiap hari kita mempertahankan hidup, makan minum, sandang pangan lancar, supaya tetap berpeluang mencari ilmu. Kelak, ilmu tertinggi adalah *ma'rifatullah*. Kalau sudah mencapai itu, luluslah manusia dalam bertauhid.

Di bagian depan rumah Markesot dipasangi satu *harbot* atau tripleks panjang, dicat hitam, ditempeli fotokopian macam-macam tulisan yang kira-kira dibutuhkan oleh para *mbambung* di situ. Ada tulisan resep masak-memasak sederhana. Ada coretan puisi spontan dari siapa. Ada "mimbar demokrasi" di mana mereka saling protes satu sama lain. Ada tulisan-tulisan yang diambil dari media massa, temanya apa saja: bisa pengetahuan umum, astronomi, berita politik, pendidikan seks dan cinta, kiat wiraswasta, serta apa saja yang relevan.

Terbitnya tidak berkala. Sebuah tulisan bisa dicopot kapan saja untuk diganti tulisan baru. Di tepi sebuah tulisan bisa juga tiba-tiba

ditulisi komentar orang yang ingin mengomentarinya. Jadi, majalah dinding itu bisa terbit tiap saat, dalam arti ada perubahan-perubahan spontan. Bisa juga merupakan arena perdebatan rutin. Nanti kalau perdebatan sudah memuncak, baru diselenggarakan sarasehan untuk menuntaskan diskusi permasalahannya.

Dengan demikian, anak-anak itu bertambah kesibukan dan penghayatan hidupnya. Dari tradisi kerja cari nafkah, ditambah tradisi sarasehan lisan, kini tambah lagi percaturan lewat tulisan.

Ada juga yang nakal. Misalnya, tiba-tiba pada suatu pagi di tripleks itu terdapat tempelan gambar porno seorang wanita. Reaksi pertama, mereka semua senang. Tapi kemudian mulai berbeda-beda pendapatnya. Ada yang cenderung membiarkannya, ada yang usul agar dicopot. Dan semua itu dengan argumentasi masing-masing. Markesot membiarkan saja. Dia mengambil sikap demokratis, dalam arti membiarkan mereka mengembangkan pemikirannya sendiri-sendiri. Pada saatnya, dia ikut urun rembuk tertentu dan berusaha mengantarkan mereka semua pada kemungkinan yang terbaik, terbenar, dan terindah.

Seorang mahasiswa, anggota rombongan *mbambung*, pada suatu malam melakukan wawancara kepada Markesot yang akan dia tuliskan di majalah dinding tersebut.

"Siapa sih redaktur majalah dinding ini?" bertanya Markesot.

"Semua!" jawab mahasiswa.

"Semua bagaimana?"

"Ya semua."

"Siapa pemimpinnya? Siapa yang bertanggung jawab?"

"Itu berlangsung dengan sendirinya."

"Tapi, kalau pembagian tugas tak dijelaskan, nanti kalian akan terus-menerus bertengkar!"

"Tidak apa-apa bertengkar, asal sanggup menyelesaikan konflik secara baik dan dewasa."

"Apa mungkin itu?"

"Kami coba. Toh, ini hanya media massa lokal. Redaktur dan pembacanya ya kami-kami juga, tidak menyangkut masyarakat umum dan pemerintah."

"Itu terlalu ideal …."

"Kami lebih mementingkan *kepemimpinan*, bukan *pemimpin*!"

Tampaknya, yang terjadi bukan wawancara, melainkan perdebatan. Tapi, bukankah perdebatan adalah bentuk wawancara yang terbaik dan lebih terjamin autentisitas dan kejujurannya?

"Kepemimpinan maupun pemimpin harus ada kedua-duanya!" kata Markesot, "Setiap pasukan harus ada komandannya. Setiap mobil ada sopir pemegang setirnya. Masyarakat semut ada rajanya. Itu hukum alam. Itu manajemen natural dari segala penciptaan Tuhan!"

"Kami mengandalkan kepemimpinan bersama!" tukas sang mahasiswa, tak kalah kerasnya.

"Itu ideal, tapi tidak realistis. Justru karena ia ideal, maka tidak realistis."

"Kenapa tidak? Asal masing-masing tahu dan bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya, tak ada soal …."

"Itu yang mustahil. Ada dua macam model pemimpin dan kepemimpinan. Tradisional dan modern. Yang tradisional mengandalkan naluri dan tenggang rasa. Yang modern mengandalkan profesionalisme dan pembatasan fungsi yang jelas. Yang tradisional tak akan bisa terlaksana secara memadai karena takaran tenggang rasa orang per orang berbeda-beda. Kadar toleransi dan kesadaran tanggung jawab orang juga tidak sama. Yang satu sangat peka dan toleran, lainnya bebal dan asosial, maka akan terjadi pertengkaran atau dendam diam-diam. Karena itu, diperlukan profesionalitas modern: Ada penugasan yang jelas, siapa mengurus tripleks, siapa mengurus kebersihan ruangan, siapa yang masak, siapa yang cuci piring, atau setidaknya ada giliran piket yang tertentu …."

"Itu mekanisme yang tidak autentik!" bantah sang mahasiswa, "Kalau seseorang mencuci piring, hendaklah itu berangkat dari kesadarannya sendiri, bukan dari penugasan formal …."

"Lho!" potong Markesot pula, "Nanti lama-lama ndak ada yang mau mencuci piring. Sebab selalu ada orang yang malas, dan itu akan melemahkan semangat kerja orang-orang lainnya!"

"'Kan, ada mekanisme kontrol. Kita bisa saling menegur dan mengingatkan."

"Kontrol yang terbaik adalah yang sejak semula diformulasikan ke dalam bentuk pembagian tugas."

"Tapi itu tidak autentik. Orang mengerjakan sesuatu bukan karena kesadaran dan kepekaannya, melainkan karena memang tugasnya begitu. Nanti yang lahir bukan manusia inisiator-kreator, melainkan pegawai-pegawai belaka!"

"Lebih baik melahirkan pegawai-pegawai dengan pekerjaan yang berhasil, daripada menunggu lahirnya manusia inisiator, tapi tak kunjung terjadi!"

"Kenapa tak terjadi?"

"Karena setiap orang akan *njagakno wong liyo*. Ah, ndak usah cuci piring, toh nanti akan ada yang nyuci; ah, ndak usah nimba, toh nanti ada yang nimba. Ah, ndak usah bikin tulisan di majalah dinding, toh nanti ada yang bikin tulisan. Mekanisme kerja tidak akan berlangsung dengan cara begitu. Harus ada pembagian tugas yang jelas, supaya masing-masing belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sendiri-sendiri. Setiap masyarakat membutuhkan birokrasi, membutuhkan raja atau presiden. Pilihan kita bukanlah ada presiden ataukah tak ada presiden, melainkan apakah presiden kita berlaku tepat seperti tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan kita bukan apakah ada birokrasi atau tidak ada birokrasi, melainkan apakah birokrasi dilaksanakan seperti seharusnya. Pemimpin, presiden, pamong, birokrasi, mutlak kita perlukan; persoalannya, apakah mereka menjalankannya dengan

baik atau tidak. Kalau nasi menjadi bubur, jangan salahkan nasinya, tapi tudinglah cara memasaknya!"

"Kalau begitu, Cak Markesot berpihak pada tipologi masyarakat dan negara sosialis yang mengandalkan birokratisme? Padahal, biasanya Cak Markesot cenderung memilih demokrasi yang mengandalkan kemerdekaan, inisiatif individu, dan kreativitas?"

"Saya tidak berpihak pada kedua-duanya. Saya tidak setuju contoh soal negeri-negeri sosialis yang membunuh kemerdekaan individu, tapi juga saya tidak *sreg* dengan demokrasi liberal yang membuat individu-individu tak mengerti batas-batas kapasitas hak dan kewajibannya. Saya berpihak pada keseimbangan antara individualitas dan sosialitas. Orang tetap menggenggam kemerdekaan individu, tapi tetap memiliki sikap sosial. Orang tetap mengabdi kepada komunitas, tapi tak hilang individualitasnya. Itu sesuatu yang sulit. Tapi, itu asyiknya kehidupan. Itulah yang bikin perjalanan kemanusiaan ini menjadi penuh rangsangan yang menggiurkan, sebab setiap saat kita ditantang untuk jujur meletakkan diri dalam keseimbangan. Itu memang, sekali lagi, sangat sulit. Karena itulah, ada negara-negara yang pura-pura menyatakan bahwa mereka memilih kebebasan yang terbatas, kebebasan yang bertanggung jawab, dan lain sebagainya, tapi sesungguhnya itu sekadar kamuflase untuk menutupi kemutlakan birokratismenya. Pemimpin yang pura-pura memimpin, padahal mereka sesungguhnya sekadar memobilisasi, maka biasanya dia membunuh autentisitas pribadi-pribadi manusia!"

"Pernyataan Cak Markesot saya rasakan sungguh-sungguh mengurangi jatah kemerdekaan pribadi saya!"

"Persis. Saya sendiri tiap saat mengurangi kemerdekaan individu saya dan saya jadikan peluang untuk diisi orang lain. Kalau kita berpikir 'orang lain' adalah 'sesuatu di luar diri kita', maka dengan pembagian itu saya merasa rugi. Tapi, kalau saya beranggapan bahwa orang lain adalah 'bagian dari diri saya' seperti hal nya 'diri saya adalah bagian dari orang lain', baik pemimpin maupun kepemimpinan tetap

harus ada kedua-duanya. Pemimpin harus ada, tapi dia dikontrol oleh kepemimpinan anggota-anggotanya. Pemimpin redaksi majalah dinding, serta petugas-petugas lain, harus ditentukan secara gamblang, tapi mereka berada di bawah kontrol 'masyarakat pembaca'-nya. Atau, setiap orang bisa saja berperan ganda: dia jadi penulis, redaktur, sekaligus jadi pembaca. Bukankah setiap orang memang selalu harus belajar mengontrol dirinya sendiri? Dengan kebiasaan menumbuhkan daya kontrol seperti ini, siapa tahu kelak di luar rumah ini kita semua bisa melakukan hal yang sama. Sebab, pemimpin dan kepemimpinan di sekitar kita dewasa ini sangat merindukan kontrol dari berjuta-juta rakyatnya …."

"Cak Mar?"

"Ya?"

"Apakah pembicaraan kita ini bisa dianggap wawancara?"

"Lho, memangnya apa kalau bukan wawancara?"[]

Bunuh Diri? *Sorry*, Dul

Betapapun susahnya cari kerjaan di negeri ini, tapi boleh dikatakan belum ada yang bunuh diri karena frustrasi pengangguran. Banyak sekali alasan untuk bunuh diri, tapi bukan karena *awak mbambung*. Terkadang menganggur itu malah enak.

Ada yang bilang negeri ini "negeri selembar kertas". Masyarakat kita "masyarakat selembar ijazah". Silakan *ngomel* sistem pendidikan kita tidak bermutu, kesempatan berpendidikan tidak paralel dengan kesempatan memperoleh kerja, atau canangkan proyek *deschooling society* (masyarakat tanpa sekolah), tapi pokoknya kalau ndak punya ijazah, ya nasibnya dijamin lebih *ndlahom* dibanding dengan yang punya ijazah.

Silakan menggerutu bahwa untuk jadi *abdi dalem* modern rendahan saja perlu nyogok beberapa ratus ribu, untuk jadi tumenggung perlu modal beberapa ratus juta, serta dari pintu ke pintu harus disediakan sekian kantong upeti. Tapi pokoknya, kalau *rukun iman* itu iman ini iman itu, maka *rukun masa depan* pertama-tama adalah ijazah. Meskipun saya sudah pejabat cukup tinggi, tapi kalau masih B.A., ya saya akan cari *Universitas Luwes*: bayar sekian, kuliah dua-tiga kali setahun, ijazah tersedia. Kalau ndak, nasib ndak naik-naik. Di samping

itu, saya harus taktis dan strategis dalam mengelola situasi *shared poverty* (kemiskinan yang dibagi rata) dan *shared wealthy* (kekayaan yang dibagi rata) dalam lingkup manajemen jabatan saya, sedemikian rupa sehingga pemerataan itu banyak menggumpal ke kantong celana saya yang sakunya dua belas. Sebab kalau tidak, hari depan akan seret. Kalau waktu hari 17-an kita berlomba naik pohon jambe yang ada hadiah-hadiahnya dan merasa kesulitan karena ada cairan pelicinnya, dalam soal mencari kenaikan karier, saya justru harus mengoleskan sebanyak mungkin cairan pelicin.

Jadi, memang ini soal "selembar kertas", baik kertas ijazah maupun kertas *nuqud* atau *fulus*. Nilai-nilai sudah diperas menjadi lembaran-lembaran, kehidupan sudah dipaket menjadi bubuhan surat-surat resmi. Untuk kelakuan baik, caranya ialah mendaftar ke RT, RK, Kelurahan, Kecamatan, dan Kepolisian. Gampang sekali.

Itulah juga yang semestinya diurus oleh sang Markesot sepulangnya dari Jerman. Tapi untuk apa? Memangnya dia mau melamar kerja di mana?

Kerja itu wajib hukumnya, sebab tidak bekerja berarti memubazirkan kemampuan-kemampuan yang dikasihkan oleh Allah. Kalau di Jerman sih, ndak kerja ya dapat santunan dari Dinas Sosial sebagaimana gaji bupati di sini, bahkan lebih, asal selalu menunjukkan bukti bahwa dia belum memperoleh pekerjaan. Bahkan kalau punya anak, si bayi juga dapat santunan, sehingga orangtuanya bisa malah *dipakani* oleh si bayi.

Tapi di sini? *Mbah*-nya siapa yang mau ngasih santunan terus-menerus selama menganggur? Kecuali kalau wajah kita ini *rai gedhèg* dicampur *tléthong kebo*. Bisa juga *ndaftari* 30 orang teman yang tiap hari bisa digilir untuk *nunut mbadog*: satu orang dimintai sebulan sekali 'kan pas. Tapi, bukankah ayam dan cacing pun sanggup mencari makan sendiri?

Susahnya, Markesot tak punya ijazah, kecuali ijazah SMA yang diperoleh di Surabaya. Yang dia peroleh di Jerman hanya ijazah pengalaman hidup yang keras. Jadi, kerja apa?

Yang paling enak dibayangkan ya *memimpin bangsa*, bikin *partai politik*, ikut mengelola secara sehat konflik-konflik positif dalam berdemokrasi. Tapi, sejauh-jauh yang mungkin dilakukan oleh kapasitas Markesot hanyalah menyelenggarakan *partai tinju* sekecamatan. Adapun memimpin bangsa lebih susah lagi. *Pertama-tama*, harus pintar baris-berbaris; *kedua*, menghafalkan falsafah negara; *ketiga*, memilih ucapan-ucapan dari mulut sebatas hal-hal yang sesuai dengan bunyi siaran televisi dan *headline* koran-koran; *keempat*, bagaimana mengorganisasikan aktivitas Senam Tera di antara tetangga, dan seterusnya. Sudah jelas Markesot kurang berbakat untuk menjadi pemimpin bangsa.

Ada kemungkinan lain: jualan martabak di Kapaskrampung, kembali ke "almamater" Pelabuhan, atau kursus jadi pengendara khusus di Tong Setan. Tapi Markesot ingin bikin isu—bagi dirinya sendiri—yang agak-agak bergengsi dulu. Pak Bung Karno bilang, gantungkan cita-citamu setinggi langit. Persoalannya memang bukan pada cita-citanya, melainkan pada bagaimana meletakkan tali gantungan di langit sana agar cita-cita bisa kita cantolkan. Namun toh, orang mesti punya gairah besar di hadapan sejarah dan hamparan cakrawala.

Kerja apa, ya? Jadi wartawan barangkali? Pasti sangat menarik: kekuatan keempat peradaban dunia sesudah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Supaya pers bisa jadi kekuatan keempat, ia harus bersaing dengan dunia kampus. Tapi, mumpung sekarang ini mahasiswa lagi *alum* bagai kerupuk berjemur di bawah gerimis: tentunya kesempatan kaum jurnalis relatif besar.

Markesot ingat di Jerman ada wartawan pahlawan. Dia ingin menyelidiki mekanisme lapangan kerja di negeri yang banyak mempekerjakan pendatang dari Turki itu. Dia menyamar, kerja sungguhan sampai beberapa bulan, sehingga tahu persis: ada pemerasan, ada ketidak-

pantasan ekonomis, ada penindasan terhadap negosiasi lemah kaum pekerja rendahan.

Segera dia *stop* dari pekerjaannya setelah data-data lengkap. Dia umumkan, dia adakan wawancara dengan TV nasional, dia buka semua skandal kemanusiaan yang terjadi. Dia jadi pahlawan.

Tapi, apa bisa itu dilakukan di sini? Apakah lembaga-lembaga sosial dan lembaga-lembaga hukum di sini memiliki independensi untuk memungkinkan mekanisme demokrasi semacam itu? Ah, alangkah panjang dan memedihkan hati kalau hal itu harus Markesot uraikan di sini.

Sementara dia juga *ogah* kalau terlibat dalam perusahaan berita yang semata-mata memusatkan diri sebagai industri, yang "ideologi"-nya dagang melulu, yang "agama"-nya *economic profit thok*, yang segala nilai lain hanyalah alat bagi keuntungan perusahaan. Dia setuju koran mesti pakai manajemen dagang yang prima, tapi *risih* juga kalau dagang adalah satu-satunya substansi perjuangannya.

Ada sebuah *yellow press*—koran kuning—di Jerman yang maniak dagangnya sudah gila. Kerjanya membesar-besarkan apa yang tak perlu dibesar-besarkan kalau itu dipandang *marketable*, dan mengeliminasi suatu masalah besar dan serius bagi kesehatan masyarakat apabila hal itu klop dengan kepentingan perusahaan. Koran itu maju pesat, laris melebihi Porkas. Tapi pada larut malam, di tengah sunyi, para pekerjanya mendengar hati nuraninya menangis.

Koran itu—pada salah satu strategi dagangnya—mendirikan Biro Konsultasi. Termasuk untuk orang-orang yang stres. Kalau seseorang datang mengungkapkan problemnya, lantas menyatakan keinginan untuk bunuh diri, sang konsultan akan bilang, "Mau bunuh diri? *Waroom nicht*? Kenapa tidak? Kalau itu yang paling realistis bagi *ente*, ya kerjakan. Apa sih hidup ini?"

Maka, disiapkan wartawan untuk meng-*cover* peristiwa bunuh diri itu. Koran itu pun memperoleh komoditas unggul.

Markesot jadinya sibuk merenung-renung saja ….[]

Ali dan Karpet Gedung Putih

Meskipun tampaknya TVRI tidak akan menayangkan penampilan "Ali Muda", melainkan hanya pertarungan-pertarungannya sesudah dia *come back* dan "berangkat manula", toh sambutan para *mbambung* di rumah Markesot amat meriah.

"Ini TVRI baru, ini baru TVRI!" puji salah seorang.

"Tapi sebenarnya kita ingin tahu bagaimana si Cassius Clay menghancurkan Sonny Liston ketika pertama kali merebut juara dunia," lainnya menyambung.

"Persis. Itu pertarungan David vs Goliath. Si Liston bak gunung raksasa dan Ali begitu ramping, tapi sanggup *penculatan* ke sana kemari sambil *bengok-bengok*. Apalagi banyak pakar tinju sepakat bahwa yang bisa menaklukkan petinju macam Tyson hanyalah *the Young Ali* …."

Pokoknya, masyarakat *mbambung* di rumah kontrakan Markesot itu sibuk memuji-muji Muhammad Ali. Tapi, dengan pancingan beberapa pertanyaan, Markesot mencoba mengarahkan perbincangan mereka bukan hanya untuk memuji, melainkan juga menemukan hal-hal yang bermanfaat.

"*Gelut*-nya Ali lawan …," kata Markesot.

"*Jotosan*! Bukan *gelut*!" kata seseorang.

"Ya … *jotosan* Ali lawan Gery Quarry dan Richard Dunn pada penayangan TVRI yang pertama sesungguhnya menunjukkan berbagai segi. Tapi pasti penilaian kita bermacam-macam …."

"Itu demonstrasi kependekaran!"

"Maksudmu?"

"Ali itu letaknya di atas tinju."

"Lebih tak jelas lagi …."

"Bahwa teknik bertinjunya prima, itu jelas, dan banyak petinju juga memiliki hal yang sama. Bahwa *footwork*-nya jauh lebih cekatan dan dansanya jauh lebih indah dibanding dengan Ray Leonard dan Larry Holmes, itu juga tak terbantah. Bahwa Ali sangat 'menguasai medan', tahu persis kapasitas lawan dan dirinya sendiri, itu juga gamblang. Tapi yang lebih istimewa adalah *self confidence* dan kebesaran jiwanya!"

"Kematangan mental!" lainnya menyahut.

"Bagaimana semua ini?" bertanya Markesot.

"Setelah mempelajari kekuatan dan kelemahan lawan sebelum bertanding, serta setelah penjajakan ala kadarnya di ronde-ronde awal, Ali mengerti persis bagaimana dan kapan dia bisa menumpas lawannya. Dan Ali sangat percaya diri untuk itu, sehingga dia tak lagi *ngotot* dalam bertinju. Dia tahu kapan saja dia mau mengakhiri pertarungan. Jadi dia bisa mengulur-ulur dan memperindah pertunjukan sesuai dengan kepentingan *showbiz* profesionalisme tinju. Dia tidak tergesa-gesa, karena justru dia tahu dan percaya akan kemampuan dirinya. Bandingkan dengan Mike Tyson yang ingin menghabiskan lawannya secepat mungkin. Bahkan terkadang lawan sudah terjengkang, Tyson masih juga menghantamnya. Itu karena pada dasarnya Tyson tak begitu percaya bahwa dirinya bisa sungguh-sungguh mengalahkan musuhnya, dan makin pertarungan terulur, dia makin tak percaya diri. Itu yang saya sebut *self confidence*."

"Lantas?"

"Matang mentalnya!" sambung seseorang lain, "Hanya petinju yang matang mentalnya yang bisa mengatasi keadaan. Bukan hanya mengatasi lawan, melainkan juga mengatasi semua segi peristiwa itu: Jangka waktu yang dia tentukan, mutu *performance*-nya, serta kepuasan penonton …. Perhatikanlah bagaimana Ali bergurau dengan penonton, pura-pura mau jatuh *mlorot* sehabis kena pukulan, terkadang memberikan kepalanya kepada lawan, serta berbagai macam trik dan manuver yang hanya mungkin dilakukan oleh seorang *master*, seorang pendekar, yang mumpuni dan matang."

"Tadi kau menyebut soal kebesaran jiwa?" Markesot mengejar seorang temannya yang lain.

"Ali tak bersedia untuk hanya menjadi seekor hewan yang dengan perkasa menjatuhkan lawannya. Ketika Quarry dan Dunn sudah tak mungkin berkutik lebih lanjut, Ali mengurangi keganasannya dan memberi kode kepada wasit agar segera menghentikan pertarungan. Bahkan, melawan Dunn sebenarnya Ali sendirilah yang menentukan akhir pertarungan, bukan wasit, karena wasit hanya membenarkan atau menyetujui. Itu terjadi juga pada waktu Ali melawan Henry Cooper, yang sayang sekali tak termasuk dalam daftar tayangan TVRI. Itu semua kebesaran jiwa, bukan? Juga tatkala melawan Blue Lewis, Ali hanya '*nithili*' ala kadarnya …. Ali seorang yang lembut hati … kita bisa menyaksikan bagaimana adegan ketika dia memeluk, *ngepuk-puk* Quarry seusai pertandingan … atau bagaimana tulus dan indahnya persahabatan Ali dengan Joe Frazier—yang justru merupakan musuh terberat di atas ring selama karier tinju Muhammad Ali."

"Ali dijuluki *the Big Mouth*, petinju besar mulut. Itu berarti semacam kesombongan. Bagaimana mungkin seorang yang besar jiwa bisa sombong?"

"Besar mulutnya Ali pada awal-awal pemunculannya adalah teknik aktualisasi. Ini tak hanya menyangkut soal bisnis, tapi juga psikologi politik. Orang kulit hitam itu tertindas dan *discriminated*. Omong besarnya Ali merupakan *shock therapy* terhadap ketidakadilan sistem

yang sangat sedikit memberi peluang terhadap eksistensi kaum Negro. Ali melontarkan semacam teror mental terhadap kemapanan ketidak-adilan politik negara maupun masyarakat Amerika. Itu cara untuk memojokkan sistem tersebut agar mau tidak mau harus memberi kesempatan kepada Ali khususnya atau orang hitam pada umumnya. Ali ngomong macam-macam dengan tujuan agar menarik perhatian nasional, bahkan internasional. Dari segi promosi, baik yang senang maupun yang benci akan beli tiket ...."

"Jadi, yang penting adalah terapinya, dan bukan apa-apa yang dikatakannya?"

"Juga penting apa yang dikatakannya. Ali adalah seorang pejuang politik. Pengubah sejarah. Pengangkat harkat kaum hitam di negeri adikuasa yang dulu melenyapkan bangsa Indian itu. Secara frontal dia melawan politik diskriminasi orang kulit putih, sehingga dia harus membayarnya dengan seluruh harga kariernya: dicopot gelarnya, diteror hidupnya, hendak dilemparkan ke neraka Vietnam ... tapi dia bersikap secara amat genius: 'Untuk apa saya harus menembaki orang Vietkong? Saya tidak bermusuhan dengan mereka!'—sehingga seorang filosof Amerika menelepon Ali untuk menyatakan simpati terhadap sikap politiknya yang luar biasa itu ...."

Perbincangan menjadi sangat meluas dan mendalam. "Secara umum, proses panjang perjuangan Ali telah makin mengukuhkan atmosfer kesamaan derajat, keadilan, dan kemerdekaan manusia. Secara khusus, Ali-lah yang merintis bisnis tinju menjadi lahan paling subur bagi anak-anak Negro yang semula hanya punya peluang menjadi bandit jalanan, mabuk, dan mengisap ganja. Tyson tidak bisa memperoleh bayaran sebanyak itu kalau tak dirintis oleh Ali ...."

Bermacam-macam pujian untuk Ali terlontar, sehingga akhirnya Markesot bertanya, "Tapi, mengapa Ali memilih tinju untuk berbagai idealisme luhur yang kalian sebut tadi?"

"Lho!" suara anak-anak menaik, "Apa yang bisa dilakukan oleh manusia-manusia jalanan yang kumuh seperti dia? Menjadi senator?

Siapa yang membiayai sekolah? Mana jenjang-jenjang anak tangga karier yang tersedia bagi kaum proletar semacam itu?"

"Jangan marah," kata Markesot, "saya hanya mengandaikan. Kalau Ali tak bertinju, dia takkan sakit *buyuten* seperti sekarang ini. Penyakitnya itu menghalangi begitu banyak hal yang sebenarnya sanggup dilakukan olehnya. Ali berbakat untuk menjadi seorang tokoh masyarakat, negarawan, ahli hukum, atau apa saja yang lain. Ketika Ali berkunjung ke Gedung Putih dan diantar jalan-jalan di seluruh ruangan, dia berkata dengan tersenyum, 'Ah, nanti saya ingin mengganti karpet ini ….'"

"Maksudnya?"

"Satu-satunya yang berhak mengganti perabot di Gedung Putih adalah presiden …. Dan Ali bukan tak potensial untuk itu. Amerika memang selalu butuh kebesaran, tapi dunia merasa lebih *sreg* jika presiden AS bukan seperti George Bush yang tindakannya di Panama telah mengukuhkan wataknya sebagai semacam *Komandan Petrus Internasional* …."[]

Sarip Tambak Waduk

Ternyata sampai sedemikian jauh Markesot diseret memasuki persoalan-persoalan aneh. Betul-betul aneh.

Kita ungkap saja kisah ini, tapi dari tengah-tengahnya dulu, sebab bagian-bagian awalnya mungkin agak bertele-tele, meskipun untuk *setting* ya bisa saja diungkap.

Yang mengajak Markesot ini temannya sendiri. Sebut saja namanya Sarip, soalnya kasus yang dimasuki ini ada kaitannya dengan waduk. 'Kan, ada Sarip Tambak Yoso. Lha, di desa Markesot dulu, ada juga epigon Sarip, tapi kepanjangannya Tambak Waduk.

Demikianlah, alkisah Sarip menjadi perutusan organisasinya untuk turut menangani penyelesaian konflik masalah tanah. Sejumlah desa harus dikosongkan untuk pembangunan waduk. Sayang sekali, pemerintah sungguh-sungguh bersikap sebagai pemerintah. Artinya, yang mereka sediakan terutama adalah perintah.

Segala sesuatu dirancang dari atas. Para penduduk yang sesungguhnya merupakan orang utama bagi segala urusan tentang tanah tempat tinggal, warisan nenek moyang, malah tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Maklum. Pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga, "gaya"-nya memang begitu.

Keputusan sudah diambil tanpa runding tanpa musyawarah. Lantas dipaparkan sebagai peraturan dan diabsahkan sebagai undang-undang. Status hukumnya sah menurut kerangka "negara", meskipun tidak bisa dijamin keadilannya menurut nalar sosialitas dan kemanusiaan. Dan karena sudah absah sebagai keputusan, segala sesuatunya harus berjalan, berlangsung, secara apa pun. Kalau propaganda dan penyuluhan tak bisa, ya dengan teror psikologis, atau kalau perlu dengan intimidasi militeristik.

Rakyat kita yang terbiasa *nrimo, lego lilo*, juga yang *golèk slamet* dari kemungkinan ancaman kekerasan atau ketidakmenentuan nasib jangka panjang, berduyun-duyun mematuhi. Mereka bersedia angkat kaki dari kampung halaman ke kamp permukiman baru tak peduli taraf ganti rugi masuk akal dan adil atau tidak.

Tetapi, sejumlah penduduk ada yang tak sudi pindah. *Sedumuk bathuk senyari bumi*. Biarlah darah terisap oleh penderitaan sampai tuntas, asal tetap bertahan dalam kemuliaan mempertahankan hak dan harga diri. Kami bukan tak mau pindah dan tak mau mendukung pembangunan, tapi pembangunan cap apa kalau prosesnya tidak memanusiakan manusia-manusia yang justru harus berkorban?

Keadaan menjadi runyam. Kelompok-kelompok mahasiswa mendukung perjuangan mereka. Organisasi Kemandirian Rakyat mengulurkan tangan, memberi advokasi, bahkan menemani mereka mengangkat kasus ke pengadilan.

Soalnya tak gampang selesai, karena kekuasaan menguasai segmen-segmen kehidupan yang seharusnya tak boleh dikuasai. Pers, lembaga yudikatif, berbagai institusi dan kepemimpinan sosial lain berada dalam kendali kekuasaan.

Tetapi, para penduduk tetap bertahan. Meskipun sekolah dihancurkan agar anak-anak mereka tak bisa sekolah dan karena itu bertambah

keterdesakannya untuk pindah. Mereka terus bertahan meskipun sawah tinggal panen mendadak digilas air bah.

Terus bertahan dan terus bertahan hingga bertahun-tahun. Terus bertahan meskipun karena itu dialektika antara kekuasaan dan kesengsaraan melahirkan modus-modus kekuasaan dan bentuk-bentuk kesengsaraan baru. Mereka terus bertahan.

Jika saatnya tiba, akan tidak ada cara dan kemungkinan lain, kecuali kekerasan yang sesungguhnya akan terjadi!

Maka, Sarip mengajak Markesot ke suatu pertemuan antara wakil-wakil penduduk dan "oknum" dari pelaksana pembangunan yang diperhitungkan masih punya sikap moderat. Sarip dan organisasinya bermaksud menjadi katalisator diam-diam untuk mencoba menemukan formula penyelesaian damai.

Diam-diam. Itu penting. Sebab, dimensi konflik sudah tak lagi hanya soal hukum, melainkan juga sudah politis dan psikologis. Sarip menjumpai juga bahwa semua pihak sudah terpenjarakan oleh kompleks psikologisnya masing-masing.

Lihatlah sorot mata penduduk itu!

Termuat di dalamnya segala yang mendasar dari sukma kemanusiaan. Kemarahan. Dendam. Kekecewaan. Kesengsaraan. Kegetiran. Ketidakpercayaan. Kecurigaan.

Mereka adalah mantan petani-petani makmur sejahtera yang tiba-tiba saja harus menjadi gelandangan. Mereka adalah orang-orang lembut pedusunan yang tiba-tiba menjadi berhati singa karena panas api kekuasaan memang menyulutnya. Mereka adalah orang-orang lugu yang tiba-tiba menjadi pandai dan cerdas karena intuisi ketertindasannya.

Perhatikan pancaran wajah mereka. Perhatikanlah: Apa saja bisa mereka lakukan—memekik-mekik, "duel dengan parang", perang berubah "mati"—tanpa seserpih rasa takut pun yang tersisa.

Sebenarnya, memang itulah antara lain alasan Sarip mengajak Markesot.

Mungkin kita menyangka Markesot diperlukan kearifan dan kesanggupan komunikasinya dengan orang kecil. Mungkin kita menyangka Markesot dibutuhkan pengalamannya sebagai orang bawahan yang cukup memiliki wawasan luas. Tetapi, bukanlah itu yang terjadi. Sarip mengajak Markesot untuk didapuk sebagai centeng yang bisa melindunginya kalau-kalau ada orang ngamuk gara-gara dia salah omong, misalnya.[]

Pegawai ataukah Perawat Rumah Sakit atau Rumah Sehat

Seorang sahabat Markesot mengalami kecelakaan. Menjelang perempatan, lampu merah menyala; tapi begitu akan injak rem, lampu menghijau, sehingga motor langsung ditancapnya. Tiba-tiba sepeda nongol dari arah menyilang—rupanya mencuri detik-detik awal lampu merah pada arah itu—sehingga sahabat Markesot langsung membanting arah motornya dan selip. Terbanting tubuhnya.

Setiap kecelakaan menjadi rezeki, kalau seseorang yang mengalaminya sanggup menemukan ilmu dari "mutiara hikmah"-nya. Tapi, yang menarik dari kejadian itu adalah detik-detik sesudahnya. Orang-orang segera mengerumuni si celaka, tidak untuk menolongnya, tapi untuk merampoknya: *royokan* uang dan apa saja yang ada di sakunya. Yang melakukan ini termasuk si pengendara sepeda.

Pembangunan kita antara lain telah memproduksi orang-orang yang sedemikian miskin total, miskin ekonomi dan mental. Kenduri uang dan barang milik orang kecelakaan sudah makin membudaya. Dulu orang tak mau menolong kecelakaan karena takut terseret urusan pengadilan: itu kritik frontal terhadap tidak sehatnya mekanisme hukum di negeri kita. Sekarang sudah meningkat: pada momentum yang amat gawat seperti itu, terbukti manusia-masyarakat kita menomor-

satukan "lapar haus ekonomi"-nya dibanding dengan solidaritas sosial dan cinta kasih kemanusiaan.

Ada kegagalan serius dari pembangunan bangsa kita.

Tapi kemudian, Markesot merasa terhibur ketika—di rumah sakit—dia melihat perawat-perawat yang lembut dan halus budi. Sahabatnya ditampung di ruang gawat darurat, Markesot dan beberapa teman serta keluarga korban selalu berjaga dalam sedih dan ketegangan.

Daripada melamun, Markesot mengucapkan puja-puji, "Dokter tergolong manusia paling agung di dunia. Perawat adalah manusia terkasih yang tempatnya di surga kelak amat teduh dan damai. Mereka adalah tangan panjang Allah, *khalifatullah* yang mulia yang bertugas menceraikan manusia dari sakitnya. Mereka adalah pahlawan yang mengusir setiap penyakit dan menghadirkan kesehatan, seperti halnya para psikolog adalah dokter mental dan para ulama adalah tabib ruhani. Mereka adalah musuh besar setiap penyakit serta segala yang menyebabkan sakit …."

Rupanya tanpa sadar puja-puji itu terlontar dari mulut Markesot, sehingga ditanggapi oleh teman yang duduk di sebelahnya, "Kalau dunia kedokteran dan farmasi telah menjadi industri dan kalau kesehatan manusia telah menjadi komoditas, bisa lain perkaranya!"

"Jangan main-main!" Markesot membantah.

"Tak sedikit dokter yang baik, termasuk dokter yang merawat teman kita itu," kata temannya lagi, "tapi di negara-negara maju sana, rumus industrialisasi kedokteran dan kapitalisasi kesehatan itu begini: Makin banyak orang sakit, makin laris dokter dan apotek. Makin banyak orang sehat, makin rendah pendapatan ekonomi dokter dan apotek. Tugas dokter adalah menyehatkan seluruh umat manusia, tapi kalau semua manusia sehat: bisa celaka nasib para dokter …."

"Jaga mulutmu!" bentak Markesot.

"Maka dalam perdagangan dunia yang menjembatani sakit ke sehat, diperlukan beberapa metode pasar. Misalnya, orang harus dibikin

merasa sakit, dibikin tak yakin terhadap kesehatannya, diperlemah daya imunitasnya, sehingga meningkat kebutuhan mereka terhadap dokter. Obat harus dibikin tidak *cespleng*, dibikin ada ekses yang membutuhkan obat lain. Pokoknya, diciptakan kebergantungan yang tinggi terhadap *Mullah-Mullah* kesehatan ...."

"Persetan!" kali ini Markesot amat keras membentak, sehingga orang-orang di sekitarnya marah dan Markesot pindah duduk.

Tetapi, itu tak mengakhiri niat teman Markesot untuk "menggoda"-nya. Semakin waktu berlalu, hari dan malam berganti, semua terlibat dalam rasa tegang menyaksikan perkembangan keadaan pasien, perawat demi perawat bergiliran—makin ada saja tema baru pertengkaran mereka. Markesot yang selalu bersikap memuja dokter dan seolah selalu "mencintai" perawat, disindir oleh temannya, "Kamu ini tipe manusia pemuja. Kamu tidak bisa berpikir objektif. Dan lagi, kamu selalu mencari kemungkinan mana perawat yang kira-kira bisa kamu ajak kawin ...."

"Husysy!" bentak Markesot lagi.

Tapi, temannya malah bercerita *kemrecek*. Dia bilang punya teman namanya Kunto, kawin dengan Yanti, perawat yang merawatnya ketika sakit. Juga Adhi yang kawin dengan Wiwin. Maklumlah, perawat bukan sekadar orang yang menjalankan tugas, melainkan juga seseorang yang penuh kasih sayang dan kemuliaan.

Tapi, ada juga perawat yang tak punya kepekaan sebagai perawat. Juga tak punya kesadaran profesional sebagai perawat. Ada yang "asli"-nya memang judes, cerewet, *sengak*, sinis, sehingga sama sekali tak cocok jadi perawat. "Saya tidak akan menyebutkan namanya," kata teman Markesot, "tapi saya pernah menjumpai perawat yang setiap lontaran dari mulutnya selalu omelan, makian ...."

"Dia terlalu letih oleh tugas-tugasnya yang bertumpuk," sahut Markesot, "kau harus mafhum, dia juga manusia."

"Saya sarankan agar dia mengusulkan penambahan tenaga, sebab kapasitas kewajibannya tak seimbang dengan tenaganya. Tapi dia

bilang tak berhak mengusulkan. Rupanya, orang berpendidikan setingkat perawat pun tidak paham hak-haknya. Karena itu, dia sering tak paham pula batas kewajiban-kewajibannya."

"Maksudmu?"

"Ada perawat dan petugas kesehatan di rumah sakit yang tak menyadari fungsi mereka. Misalnya, dengan enak mereka mengobrol keras-keras di kamar pasien, bahkan di ruang ICU. Menutup pintu dengan keras, berjalan dengan sandal diseret-seret, mengerjakan sesuatu dengan mengeluarkan bunyi yang sangat mengganggu ketenangan pasien. Keluarga pasien setengah mati menjaga mulutnya dengan omong berbisik-bisik, malah perawatnya seperti penjaja makanan di pasar!"

"Kamu melebih-lebihkan!" Markesot memprotes.

"Demi Tuhan!" tukas temannya, "Saya bisa sebutkan nama-nama mereka, nama rumah sakitnya, jam-jam peristiwanya …!"

"Itu suatu perkecualian. Itu manusiawi," kata Markesot.

"Tapi sungguh-sungguh menjengkelkan. Perawat-perawat seperti itu bersikap seperti penguasa. Mereka tidak informatif, tidak menjelaskan hal-hal yang perlu dijelaskan dan tiba-tiba saja marah seperti serdadu. Mereka tidak bisa diajak dialog. Ditanya sedikit, langsung memotong dan mencak-mencak seperti Betari Durga. Setiap kalimat kita dianggap mendikte. Rupanya ini kasus feodalisme kultur dan hierarki kekuasaan. Orang tak bisa berbicara ke *kiri* atau ke *kanan* dalam posisi *sejajar*. Dia hanya bisa bicara ke *bawah*. Ke atas juga tak bisa karena tidak terbiasa mengomongi atas, melainkan *diomongi* atasan. Kepada setiap orang lain, entah pasien entah keluarga pasien, mereka anggap itu *bawahan*. Kalau kita mengemukakan sesuatu, dianggapnya membantah, padahal kita memerlukan dialog baik-baik untuk mempertemukan kebaikan dan kebenaran. Mereka biasanya lantas secara subjektif dan sepihak melaporkan hal itu ke dokter atasannya, dan dokter itu akan tanpa pikir panjang *menthung* kita. Kita tentu kalah sama dokter, *lha wong* dokter itu punya posisi mirip Tuhan …."

"Kamu juga subjektif tampaknya …," potong Markesot.

"Waktu itu saya coba untuk usahakan dialog dengan dokternya. Dokter bilang, tak usah dengarkan mereka, mereka itu anak-anak kecil. Saya katakan, kalau dokter bilang mereka anak kecil, saya bisa terima. Tapi kalau kita berbicara tentang profesionalisme, saya akan protes. Boleh saja seseorang tak memberikan kasih sayang manusiawi, asal mereka profesional dan rasional!"

"Ini negara sedang berkembang, belum bisa kita harapkan tingkat profesionalisme seperti yang kamu inginkan."

"Apa di lembaga pendidikan perawat tak ada mata pelajaran psikologi? Juga kenapa ada perawat yang begitu tidak peka dan tak paham batas-batas fungsi mereka? Mereka berlaku tidak kasih sebagai manusia, sementara tak juga berlaku profesional sebagai tangan dari institusi kesehatan. Bahkan, ada perawat yang bilang, 'Mau begini mau begitu, toh bayarannya sama saja!' Itu sikap seorang *sekrup*, bukan perawat. Kalau rumah sakit dipenuhi perawat macam itu, ia sungguh-sungguh merupakan Rumah Sakit, bukan Rumah Sehat …."

"Khusus dalam soal nama itu, saya setuju denganmu," potong Markesot, "Seharusnya jangan disebut rumah sakit, tapi rumah sehat. Rumah sakit itu tempat orang sehat yang memasukinya menjadi sakit. Kalau rumah sehat, orang sakit yang mendatanginya menjadi sehat. Tapi, di negara ini, cita-citamu jangan terlalu tinggi …."[]

Irony nang Demokratsya

Belum usai atmosfer *gendheng* bawaan lelaki dari Blitar, segera datang pula tamu lain yang lebih gawat. Jelas pintu KPMb Markesot terbuka lebar-lebar, dia mengetuknya berulang-ulang dan sangat keras sambil mengucapkan sejumlah *assalamu'alaikum* yang juga bukan main kerasnya. Ini orang sungguh tidak tahu *empan papan*, tak bisa mengira-ngira diri, kehilangan rasa takaran. Apa dipikirnya rumah ini Asrama Orang Tuli?

Markesot sudah sering mengemukakan teori tentang manusia yang jiwanya bergemuruh dipenuhi oleh jejalan-jejalan informasi, obsesi, kemarahan, atau apa saja yang gegap gempita dan riuh rendah mengorkestrasikan musik dalam psikologi seseorang. Tapi, anak muda ini keterlaluan. Mengetuk pintu kok kerasnya kayak gitu. Apa dia pikir dia adalah Kapolsek yang sedang memimpin penggerebekan atas markas perampok?

Ternyata dia mengetuk pintu dan ber-*assalamu'alaikum* tidak untuk *kulonuwun*. Sebab, orang yang ber-*kulonuwun*, baru akan masuk rumah kalau sudah ada *monggo*. Lha, ini anak satu sekon menggedor-gedor pintu kemudian langsung saja masuk dan ikut duduk di antara

Markesot dan Markembloh, seolah-olah dia adalah Sekjen PBB yang baru memiliki kekebalan diplomatik.

Markembloh hampir memekik-mekik, tapi diliriknya Markesot malah tersenyum-senyum dan perlahan-lahan dia ikut *gendheng*. Anak itu langsung bercerita panjang lebar dengan alur yang melompat-lompat seperti bajing, serta dengan logika cerita yang tak bertentuan.

"Saya kuliah di Malang, tapi asli Jepara dan sekarang ini saya sangat ingin menangis. Mas tidak kuliah, 'kan? Ha, bagus, jangan pernah kuliah. Universitas itu tidak ada. Yang ada sebenarnya hanya SD Besar yang memperbodoh murid-muridnya."

Ketika itu langit terkesiap dan dua malaikat duduk *kongko-kongko* di atas mega.

"Maka dalam perjalanan ini, saya membawa perlengkapan macam-macam. Ini ada dua sarung, tiga celana, lima baju, handuk, juga ada beker. Kalau di rumah, bacaan saya buku ilmiah; tapi kalau di perjalanan, saya suka bacaan humor … susah, 'kan?"

Dia keluarkan semua barang yang disebutnya itu dari tasnya dan diletakkan di atas pangkuan Markesot, sebagian lagi di pangkuan Markembloh.

Dia menyulut rokok, diisap satu-dua kali, diletakkan di asbak, menyulut batang rokok yang lain, mengisapnya lagi … kemudian mendadak dia menangis—dunia sungguh-sungguh sudah gila—"... tetapi saya sangat butuh orang untuk mengadukan kesedihan saya …," cerocosnya. "Dunia sudah gila, tapi …." "Kok, pakai tapi …?" "Saya ini mantan pemimpin redaksi majalah kampus saya, karena itu saya ini anak orang kaya dan demi Tuhan, saya tidak bersedia melanjutkan kuliah lagi, lebih baik saya menangis saja …."

Kemudian dia mencopot sepatunya, meletakkannya di atas meja, sementara bau kaus kakinya sungguh-sungguh merupakan gabungan antara NH3 dan kentut binatang *Coyote*.

Markesot tertawa terpingkal-pingkal, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terkikih-kikih, sampai keluar air matanya. Tubuhnya bergun-

cang-guncang, tangannya memukul-mukul sampai salah satu tangkai kursi yang didudukinya copot.

"Kira-kira sebulan sebelum ada kasus Timor Timur," kata Markesot kepada tamu muda itu, "di Los Banyos Filipina, ada sebuah pertemuan internasional. Adik tahu Filipina? Itu negara kecil di Afrika sebelah selatan. Berkumpullah di sana tokoh-tokoh *Gerakan Kiri* dari segala penjuru dunia yang menyebut diri mereka pejuang demokrasi dan hak asasi manusia …."

Anak muda itu ikut tertawa mendengar cerita Markesot. Dan Markesot juga selalu menyambut dengan tertawa. Semuanya tanpa sebab. Tawa mereka adalah tawa yang mandiri dan otonom, tidak bergantung pada alasan kenapa harus tertawa.

"Karena saya juga *supervisor* majalah dinding KPMb," kata Markesot selanjutnya, "saya sebenarnya juga selalu ingin menangis. Dengan aji-aji *Sapta Pangrungu* seperti yang dimiliki oleh tokoh O'Hara, saya selalu memantau dari jauh perkumpulan di Los Banyos itu.

"Tokoh-tokoh Gerakan Kiri tersebut sejak dulu membenci Indonesia yang mereka sebut sebagai kolonial alias penjajah atas Timor Timur. Indonesia menyebut soal Timtim itu *integrasi*, tapi mereka menganggapnya *penjajahan*. Bahkan, soal Irian Jaya juga disebut begitu. Di antara mereka juga ada tokoh dari *Gerakan Papua Merdeka*.

"Mereka ini menganggap setiap bangsa, masyarakat atau rakyat, dan manusia memiliki hak asasi untuk menentukan diri sendiri. Maka dengan segala cara, mereka selalu mengumumkan kebrutalan Indonesia atas hak asasi orang Timtim. Hak menentukan diri sendiri ini bagi mereka bersifat mutlak, demi tegaknya demokrasi …!"

"Untuk berhenti kuliah saja perlu hak asasi dan demokrasi," sambut anak muda itu sambil tertawa keras.

"Tokoh-tokoh di Los Banyos itu bahkan memberi contoh tentang hak menentukan diri sendiri dan demokrasi yang menyangkut urusan pribadi," Markesot meneruskan, "Ada yang bilang begini: Meskipun saya ini seorang suami, istri saya tidak berhak melarang saya *ngentot*

dengan wanita lain. Demikian juga, saya tidak boleh melarang dia *ngentot* dengan lelaki lain! Itulah demokrasi. Dan kenapa dia memilih kata 'ngentot', bukan 'bersanggama', 'tidur', atau 'kumpul'? Karena setiap kata juga harus didemokratisasikan. Kata 'kumpul' itu eufemistis, semu. Palsu …." Markesot dan anak muda itu meledak tertawanya. Mereka saling memukulkan telapak tangan, kemudian berpelukan erat-erat seolah-olah mereka adalah sahabat lama yang sejak perang *doorstoot* tidak pernah ketemu.

"Jadi, Dik mantan pemimpin redaksi majalah kampus, demokrasi itu penuh ironi dan ranjau kalau manusia tak menguasai manajemen untuk menggunakannya. Itu namanya *irony nang demokratsya*. Demokrasi hanya bisa menjawab beberapa problem hidup, tapi problem yang lain membutuhkan nilai yang lebih tinggi daripada demokrasi. Kalau dalam segala hal kita memakai demokrasi, hasilnya adalah AIDS, pelacuran bebas, dan *gendheng* seperti kita berdua …." Markesot tertawa menderu-deru, tapi anak muda itu tersentak oleh sesuatu yang menghantam dari dalam dirinya sendiri.[]

Markesot Berurai Air Mata

Markesot berurai air mata. Markesot menangis, mengguguk-guguk dan lama sekali. Ini hampir tak bisa dipercaya!

Markesot kok menangis. Dia bahkan tak pernah tampak tertekan dalam situasi macam apa pun. Sarafnya baja. Pernah sesekali dia memang tampak sungguh-sungguh marah, tapi sedetik kemudian dia tertawa terbahak-bahak, atau tersenyum.

Di dalam diri Markesot, air dan api berdamai. Di dalam dada Markesot, batu dan bayangan menyatu. Di dalam jiwa Markesot, kekerasan dan kelembutan bisa bekerja sama dengan amat manisnya. Dia memiliki dan menguasai manajemen psikologi yang luar biasa canggih, dan itu luar biasa juga manfaat dan efektivitasnya dalam menghadapi utang, kelaparan, perkelahian, peluru, dan apa pun.

Tiba-tiba, di larut malam itu dia menangis.

Dan tangisnya bukan "metode", seperti halnya kalau dia marah. Dia menangis dalam arti sungguh-sungguh menangis. Menangis murni menangis.

Markasan, seorang kawan lamanya "sesama tua", menemaninya dengan sabar meskipun penuh ketakjuban.

Kalau kemarin-kemarin Markesot mencret, telah jelas persoalannya. Bukankah "*Monitor*" telah mencret sedemikian dahsyatnya?

Dia dingin-panas, dan bukankah situasi nasional kita benar-benar dingin-panas selama lebih seminggu ini? Anda tentu tahu beratus gelombang pasukan kaum Muslim berduyun bergantian siap melakukan semangat Uhud atau Badar atau perang apa pun. Dan ratusan gelombang itu terjamin bisa membengkak menjadi ribuan dan puluh ribuan: Umat Islam, terutama kaum mudanya—karena Rasulnya direndahkan—bersedia menukar nyawa syahidnya tanpa bisa dihalangi meskipun oleh pasukan hijau Amerika atau satuan khusus militer Israel.

Begitu Markesot selesai dengan mencret, muncul dingin-panas dan alerginya Sabtu delapan hari yang lalu: Pasukan demi pasukan itu mulai menggelombang. Sehari kemudian, pada dini hari para mujahidin Aceh bermunculan dan tujuh jam kemudian bergabunglah mereka dengan arek-arek Jawa Timur—*mbrodol*-lah isu *Monitor*.

Kemudian, sesudah berbagai macam adegan—perdebatan di Balairung Pengamanan, pemberedelan tabloid itu, ragam konsolidasi berbagai kekuatan dan watak internal kaum Muslim sendiri, dan seterusnya—Anda juga tahu bahwa gelombang itu tak berhenti sampai detik tatkala Anda membaca buah Markesot sore ini, meskipun langgam dan nuansanya sudah berbeda dengan seminggu sebelumnya.

Hal-hal seperti itu tak usah Anda bisik-bisikkan di tepi lapangan atau di pojok jalan: Presiden Soeharto sendiri telah secara resmi melontarkan sikapnya dan segala sesuatunya kini sedang berlangsung dalam proses hukum yang lebih tertata.

Pantas Markesot alergi kulitnya sekujur tubuh. *Monitor* adalah lembaga pengulitan kemanusiaan: Industri pers yang mengeksploitasi kualitas masyarakat untuk nilai-nilai kulit yang dangkal. Bahkan, Pak Harto juga tak kalah gatal alerginya terhadap pers kulit itu.

Namun, kenapa sekarang Markesot justru menangis?

Markesot baru saja tiba lewat tengah malam itu di Yogya dari berkeliling ke berbagai tempat untuk menginternalisasikan dan menyosialisasikan pil anti-alergi.

Markesot melakukan semua itu tidak dengan bahagia, sebab betapa mungkin seseorang bisa dan boleh membuang energi untuk melawannya. Setiap peperangan, baik di medan laga persenjataan maupun dalam pertarungan kebudayaan, tidaklah membahagiakan.

Dan begitu tiba di tempat kontrakannya, yang dia huni bersama banyak kawannya, Markesot telah ditunggu oleh serombongan tamu.

Markesot terkesiap melihat siapa tamu-tamu itu!

Tiba-tiba dia sadar betapa dia berkawan dengan sangat banyak dan ragam manusia, bahkan berkawan juga dengan orang-orang yang secara ideologis bertentangan dengannya. Bukankah Sultan Shalahudin pun berupaya mengobati sakit panglima pasukan musuhnya?

Tiba-tiba disadarinya bahwa di antara para pekerja tabloid itu pun tak sedikit kawannya. Bahkan, Arswendo sendiri adalah temannya di Jawa Tengah pada periode tertentu tatkala dia mengembangkan diri puluhan tahun yang lalu.

Tamu-tamu itu mengemukakan bahwa ada permintaan dari Jakarta agar Markesot dan beberapa kawan bersedia datang ke Jakarta untuk menemani para terdakwa itu dalam menghadapi gelombang pasukan yang datang menghujatnya!

Interlokal terjadi malam itu dan pagi-pagi sekali nanti Markesot diminta terbang ke Jakarta ….

“Itulah awal dari tangisku,” kata Markesot terbata-bata kepada Markasan, sesudah air matanya tuntas, “Aku berdiri persis di tengah antara peluru-peluru berdesingan dari dua arah.”

Markesot amat bersedia untuk melakukan apa saja yang diperhitungkan bisa membawa situasi menjadi lebih baik, adil, dan sehat. Tapi dia dengan mohon maaf menolak datang ke Jakarta karena tahu persis itu sia-sia. Jangankan Markesot: Jika pun yang datang mene-

mani Arswendo adalah Sayidina Umar bin Khaththab atau Muammar Gaddafi, akan juga tak ada gunanya. Bahkan justru akan membingungkan orang-orang yang dihadapinya, akan menimbulkan dilema massal, padahal tingkat mesiu panas yang pada saat itu berlangsung sama sekali tidak memungkinkan kehadiran itu akan ada manfaatnya.

Dengan demikian, Markesot hanya menyarankan agar pertemuan fisik harus dihindarkan sejauh mungkin. Dia mengemukakan itu sambil tetap diingatkan bahwa dia sendiri sangat mengecam "Angket" tersebut maupun ideologi *Monitor* secara keseluruhan.

Hari-hari berikutnya Markesot *cum suis* mengakomodasikan bahkan mendorong ekspresi sikap banyak kelompok pemuda Islam dalam mengantisipasi *Monitor*. Namun, pada saat yang sama, dia berdiri pada batas-batas konteks di mana manusia harus dilindungi. Persoalannya, bagaimana supaya pihak yang minta perlindungan itu tak usah bertemu secara langsung dengan pihak yang dianggap merupakan ancaman.

"Yang kutangisi amat ragam, San," kata Markesot lebih lanjut, "Kenapa sampai sedemikian lama umat Islam disakiti dan kenapa sampai sedemikian dalam dan parah luka hati kalau mereka memekikkan keperihan jiwanya. Kasus Rasulullah dinomorsebelaskan ini hanyalah sekadar pemicu dari sesuatu yang berlangsung sejak lama ….

"Kenapa umat Islam harus memperoleh rongrongan dari berbagai pihak di luar dirinya maupun sering dari dalam dirinya sendiri, sehingga tingkat kesiapan mereka dalam mengantisipasi problem sejarahnya hanyalah kesiapan mengamuk …."

Markasan mendengarkan dengan saksama.

"Sebenarnya, Islam ekstrem atau Islam fundamentalis itu tidak ada, apalagi di Indonesia. Kalau mereka suatu saat tampak beringas, itu sekadar tak tahan lagi diinjak-injak. Kalau lantas mungkin lahir radikalisme kaum Muslim, itu bukanlah bikinan mereka sendiri, melainkan karena dipaksakan dari luar kelahirannya.

"Dan sekarang, Arswendo dikutuk, diadili, bahkan ada yang bersikeras mengusulkan hukuman mati buatnya. Markasan sahabatku, tahukah engkau bahwa sesungguhnya bukan Arswendo yang paling patut untuk digugat? Arswendo hanyalah anak yang bermain-main dan lupa diri: Kini dia dilemparkan oleh 'keluarga'-nya dan harus menanggung sendirian kesalahan yang sebenarnya merupakan tanggung jawab institusional keluarganya itu. Kenapa umat Islam hanya sibuk dengan Arswendo? Apa dan siapa yang sesungguhnya relevan dan urgen untuk dihujat dan diperadilkan? Bukankah engkau tahu bahwa yang menimpa umat Islam sebenarnya jauh lebih kompleks dibanding dengan sebuah oknum yang bernama Arswendo?

"Ketika *Monitor* diberedel, sasarannya bukanlah *Monitor* itu sendiri. Sebab, tanpa Deppen pun aspirasi frontal umat Islam akan dengan sendirinya memberedel eksistensi *Monitor*. Pemberedelan itu di satu sisi bisa berarti satu-satunya jalan untuk menghindarkan kerusuhan yang lebih parah. Pada sisi lain, itu berarti bagian dari suatu tindakan terpadu untuk mengamuflase atau memusatkan konteks problemnya hanya pada Arswendo, padahal yang kita hadapi sesungguhnya lebih luas dan mendalam. Kau pasti tahu apa yang aku maksudkan ….

"Kemudian, ambillah analog dari zaman PKI dulu, San. Tahukah berapa jumlah anggota PKI yang terbunuh, tapi sesungguhnya mereka tidak tahu apa-apa tentang komunisme, Marxisme, ateisme, sosialisme, atau ke-PKI-an? Maksudku, kalau konflik ideologis di belakang *Monitor* ini kelak menjadi hitam-putih, menjadi dikotomis, bisakah engkau membayangkan betapa di setiap tempat, di setiap kantor, atau bahkan di setiap rumah tangga, akan berbenturan antara yang hitam dan yang putih?

"Pada saat itu, kita harus arif dan bijak. Ada level ideologis, ada level konflik kelompok, ada level konflik politis biasa, namun ada juga level kemanusiaan. Masing-masing dengan perspektifnya sendiri, dan setiap level itu justru mungkin terdapat sekaligus pada suatu komunitas, suatu kelompok, atau pada suatu pribadi ….

"Berapa manusia akan bisa menjadi korban untuk sesuatu yang ia sendiri tidak memahaminya. Dan siapakah yang bersalah, atau sebutlah yang paling bersalah, jika kebrutalan terjadi pada suatu saat? Yang terutama bersalah bukanlah orang-orang brutal itu sendiri, melainkan subjek-subjek elite yang mengondisikan situasi sehingga kebrutalan itu terangsang dan membengkak. Oleh karena itu, aku memohon kepada para pemimpin di negeri ini, kepada para birokrat, penentu kehidupan bangsa, para pemuka agama, serta para penghuni kunci-kunci mekanisme sejarah … agar sungguh-sungguh memikirkan bagaimana menemukan pola manajemen konflik yang dewasa ini menjadi sekam yang kelak bisa sangat berbahaya. Kalau para pemuka sejarah itu tetap saja mengonsentrasikan diri pada kepentingan-kepentingan perut sendiri—di mana segala isu politik, keadilan, kesamaan, toleransi, dan lain sebagainya sekadar digunakan sebagai alat kepentingan pribadi—kelak aku akan lebih dahsyat menangis. Kelak, San, aku akan menumpahkan air mata yang apabila habis, akan dialiri oleh tujuh samudra sehingga tangisku akan tak pernah berhenti berabad-abad lamanya …."[]

Syawalan Wali, Syawalan Wayang

Acara *syawalan halalbihalalan* di rumah kontrakan Markesot diselenggarakan tidak dengan mendatangkan mubalig mana pun. Sebab, mubalig 'kan biasanya tidak begitu kenal dengan orang-orang yang diceramahinya. Baik kenal dalam arti sosial-global, apalagi kenal dalam konteks person-manusia. Jadi, khawatirnya nanti yang dibicarakan tidak relevan dengan keadaan konkret para *mbambung* itu. Maka kegiatan yang dilakukan, selain sedikit makan-minum dan nyanyi, adalah festival *ngilo* (becermin).

Namanya juga Idulfitri. Setiap orang, berkat perjalanan puasa, berusaha menemukan kembali dirinya sendiri. Sehabis puasa, setiap Muslim memperoleh kemenangan dalam hal memerangi dirinya sendiri, sehingga tinggal yang paling murni, asli, sejati, autentik. Tinggal yang paling fitri.

Tapi tidak kok betul-betul berhasil semacam itu. Orang 'kan macam-macam. Ada yang puasa karena memang harus puasa: ia kerjakan seperti karyawan *ngisi* buku presensi atau tentara apel. Ada yang menghubungkannya dengan proses penghayatan diri dan penghayatan sosial. Biarkan saja masing-masing dengan kecenderungannya, *wong* sudah besar-besar semua, sudah tahu mana baik mana buruk, kok.

Namun, dari *sarasehan ngilo* atawa berkaca bareng itu, terasa bahwa orang kecil alias wong cilik alias *kawula alit* pada umumnya karib dengan kesungguhan hati. Para *mbambung* itu karena tidak "pinter", jadinya kurang tahu taktik hidup, politik pergaulan, strategi karier, dan seterusnya. Lebih punya peluang untuk lebih gampang jujur kepada dirinya sendiri serta lugu pada kehidupan. Maka, tanpa ada yang mengendalikan, sarasehan berkembang menuju pencarian identifikasi kepribadian masing-masing.

"Saya ini Joko Bodo," berkata salah seorang, "Namanya juga *bodo*, gampang *dibujuki*. Disuruh jual kerbau malah ditukarkan dengan sebiji kacang. Bapak marah, kacang dibuang di belakang rumah, eh lantas besok paginya tumbuh ke langit. Saya memanjat dan di kerajaan langit saya malah dijadikan pangeran dan dikawinkan sama putri raja ...."—lantas dia tertawa terpingkal-pingkal—"Nah, biji kacang hidup saya sekarang ini tidak tumbuh-tumbuh, dan tak ada yang mengangkat saya jadi pangeran ...."

"Itu memang dongeng hasil karya masyarakat kalah. Masyarakat kecil yang bermimpi tidak dalam tidurnya!" ada yang menyahut.

Pertandingan "mencari figur" untuk identifikasi diri ini lantas berkembang melebar. Ada yang mengambil dari tokoh dongeng dalam tradisi. Ada juga yang mengambil tokoh sejarah, misalnya Damarwulan atau Mas Karebet. Juga para Wali.

"Dia ini Sunan Kalijaga!" kata seseorang sambil menuding seorang di sampingnya, "Sunan Kalijaga ketika masih muda. Yaitu ketika masih jadi tukang begal di *tuwangan* jalan atau di tepi hutan!"

"Sunan Kalijaga diambil bagian yang enaknya *thok*!" tukas teman lain. "Diambil *ngrampok*-nya, *ma-lima*-nya, *mblunat*-nya!"

Semua ribut dan ikut membenarkan, tapi berlangsung dalam situasi guyon yang segar.

"Terkadang dia juga mengaku Ronggowarsito," yang lain lagi menyambung, "Ronggowarsito ketika beberapa tahun pertama *meguru*

(berguru) di Pesantren Tegalsari Ponorogo, yaitu pas suka judi, adu jago, teler, dan segala macam kenakalan remaja."

"Ah, ndak, kok!" si tertuduh mencoba membela diri, "Mulai tahun ini saya sebenarnya adalah Sunan Kalijaga yang bertapa menjaga tongkat Sunan Kudus selama setahun penuh di tepi sungai. Jadi, hati-hatilah kalian, tahun depan saya sudah berubah dari Raden Syahid menjadi sungguh-sungguh Sunan Kalijaga yang sakti mandraguna. Kalau kalian berani-berani mengejek, akan saya *slenthik* hingga tubuh kalian tiba-tiba sudah terletak di gubuk suku Eskimo. Sunan Kalijaga yang bisa mengatasi ruang dan waktu. Tiba-tiba pada suatu senja di Masjidilharam terdengar suara azan siluman, sehingga muazin yang asli jadi bengong. Itulah suara azan yang saya lantunkan dari pinggiran Kota Surabaya …."

Macam-macam isi benak anggota gerombolan Markesot ini.

Adapun sang Markesot sendiri senyum-senyum saja sambil merokok di pojokan ruang. Dibiarkannya mereka bercengkerama, beradu argumentasi, saling tuding. Ada yang menyebut Menakjinggo, Layang Seta Layang Kumitir, Aryo Penangsang, atau Pangeran Sambernyawa. Bahkan, ada juga yang bernasib sebagai *Nyoo Lay Wa*, yakni raja terakhir Majapahit tatkala negeri itu sudah sekadar menjadi bagian dari Kerajaan Demak-nya Raden Patah.

Markesot melihat, tak sedikit logika identifikasi yang salah kaprah atau kurang rasional. Tapi itulah "hak" setiap manusia. Orang boleh salah, agar dengan demikian ia berpeluang menemukan kebenaran dengan proses autentiknya sendiri. Kemudian, toh terlihat bahwa forum sarasehan yang *cekakakan* sanggup menggariskan benang merah menuju titik yang cukup benar dan baik.

Di akhir-akhir sarasehan, perbincangan bergeser ke tokoh-tokoh pewayangan. Riuh bukan main perdebatan di sini. Soalnya ternyata moral yang terkandung dalam epos Mahabharata dan Ramayana asli itu berbeda jauh dibanding dengan ketika kisah itu diwayangkan oleh

para Wali Agung di Pulau Jawa. Terdapat perombakan-perombakan paham kekuasaan, struktur kedaulatan, dan seterusnya.

Secara eksklusif-personel mungkin banyak di antara mereka mengidentifikasikan dirinya dengan Prabu Yudhistira misalnya, atau Arjuna atau Bima, sambil menuduh lainnya sebagai Durna, Dursasana, atau Aswatama.

"Saya ini sekadar seorang Bagong …," seseorang berkata.

"Ah, kalau bisa, *mbok ya* jadi Kiai Semar," sahut lainnya. "Semar itu mengatasi semua mitos dewa. Artinya, dewa tertinggi ya rakyat. Rakyatnya pemilik kedaulatan sejarah yang diwariskan Tuhan."

"Kalau begitu, kita jadi Wisanggeni atau Ontoseno aja!" lainnya memotong, "Putra Arjuna dan putra Bima itu dalam lakon-lakon carangan sering melakukan subversi atau bahkan kudeta terhadap pola kekuasaan Bathara Guru yang fasistik …."

"Apa itu fasistik?"

"Artinya, *sak enaké udelé dhéwé* …. Semua dia yang menentukan! Tatanan Jonggringsaloka dan Marcapada harus bagaimana, dia yang menentukan. Harga tanah yang dibeli paksa untuk pariwisata, dia yang menentukan. Pokoknya apa saja. Lha, rakyat tak pernah punya kewenangan untuk ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan."

Seseorang tertawa. "Tapi 'kan kudeta Ontoseno itu gagal terus," katanya, "sebab penyamaran mereka ketahuan akhirnya …."

"Yang menggagalkan biasanya adalah Kiai Semar! Soalnya, Semar itu figur wayang yang paling sakti di seluruh konstelasi pewayangan. Semar itu maunya apa, sih?"

"Semar ingin perubahan tanpa pertumpahan darah, sebab revolusi radikal selalu hanya menghasilkan kesengsaraan yang lebih parah lagi. Semar itu penuh kasih, santun, sabar, moderat …. Juga Semar tahu persis seandainya Wisanggeni sukses melakukan usahanya, belum tentu si anak sinting itu sanggup memimpin kehidupan. Jadi, perubahan radikal belum tentu menghasilkan perbaikan yang konkret."

"Tapi, sampai kapan keadaan akan begini-begini terus?"

"Sampai semua infrastruktur sosial yang diperlukan untuk perubahan itu siap …."

"*Selak tuwèk!*"

Semarak betul sarasehan itu.[]

Bagian Keempat

Ritus dan Religiositas

Wak Kaji Awu Kobong

Markesot ikut beramai-ramai menjemput salah seorang tetangganya yang pulang haji. Semua berseri-seri. Suasana penuh kegembiraan dan kebanggaan. Bahkan lebih dari itu: Ada suatu kebahagiaan yang amat ruhaniah sifatnya.

Kalau seorang bupati datang ke dusun, atau bahkan kalaupun Presiden George Bush hadir mengunjungi kampung kita, mungkin keramaian yang terjadi akan berpuluh kali lipat. Tapi, suasana bahagia dan bangga ketika seseorang pulang haji, tak bisa dibandingkan dengan apa pun.

Memang, seorang haji adalah seorang "presiden". Presiden bagi dirinya sendiri. Artinya, ia adalah pengelola utama, dirut (direktur utama), puncak administrasi, top manajer bagi dirinya sendiri.

Seorang haji, karena ia sudah haji, telah menggenggam kendali diri sekukuh-kukuhnya. Ia *ra'un*, pemimpin, dalam arti yang sejati. Bukan pemimpin yang memerintah dan melarang-larang orang lain: Pemimpin yang sejati adalah manusia yang sanggup memerintah segala segi kehidupan pribadinya sendiri.

Ia *mudabbir* agung. Pengurus "organisasi tubuh dan jiwa" dirinya. Ia *muhawwil* yang *elegant*. Pengelola segala mekanisme hubungan antara fungsi dirinya dan lingkungan sosialnya.

Demikianlah, maka tetangga Markesot itu betul-betul telah menjadi seorang raja yang sebenarnya.

Bukanlah raja kalau seseorang justru hanya bisa memerintah, melarang, atau bergantung pada pelayanan orang lain atasnya …. Ia lebih tepat disebut budak. Budak dari faktor-faktor yang digantunginya. Seorang raja adalah pemancar cahaya Allah: kepada hamparan bumi kepribadiannya sendiri, serta kepada galaksi kehidupan orang-orang lain yang menjadi lingkungan hidupnya.

Maka, Pak Haji baru itu disambut dengan penuh tangis bahagia dan rasa haru yang hanya bisa dibandingkan dengan—misalnya—kelahiran seorang bayi. Suasana menyambut haji bagaikan pantulan dari suasana ruhaniah kaum Anshar di Madinah ketika menyongsong rembulan dari Makkah yang bernama Muhammad Saw. Orang-orang bermain rebana, derap kaki mereka yang berbaris bagai bunyi para malaikat yang mengantarkan umat manusia memasuki gerbang surga, nuansa nyanyian mereka bagaikan lagu burung-burung Ababil yang begitu indahnya.

Pak Haji baru di kampung Markesot itu nama aslinya berbunyi kata-kata Jawa. Tapi ia kini menjadi bernama Haji Abu Bakar. Tanpa *Ashshiddiq*, meskipun tak berarti Haji baru itu tak pantas disebut "si Jujur Hati".

Beberapa anak muda dengan gurauan yang nakal "mengubah" atau "menerjemahkan" nama itu menjadi Wak Kaji Awu Kobong. Tentu saja itu terjemahan *ngawur*, tetapi sama sekali tidak menurunkan perbawanya. Itu hanya guyonan model Suroboyo. Persis ketika dulu tetangga Markesot yang lain naik haji karena ingin sembuh dari sakit gatal yang menahun, tiba di rumah ia disebut Haji Gatel.

Tapi tentu saja berbeda dengan Haji Tuyul: yang sanggup membiayai kepergian haji gara-gara ia bisa mengumpulkan uang melalui tuyul-tuyul sebagai aparatnya.

Di rumah Wak Kaji Awu Kobong telah disediakan tata ruang yang bagaikan Balairung Kerajaan Rochani, Pak Haji didudukkan di pusat ruang yang penuh hiasan dan wewangian. Satu per satu orang-orang menyalaminya. Kemudian mulai Pak Haji membuka mulut, mengisahkan secara detail semua pengalamannya selama berhaji. Terkadang ia tertawa terkekeh-kekeh, pada saat lain ia menangis atau setidaknya *mbrebes mili*.

"Ketika harus berdesak-desakan dengan orang-orang Negro, orang hitam dari Afrika, saya merasa jijik," kata beliau, "sehingga saya selalu mencari ruang untuk menghindar dari keringat dan bau tubuh mereka. Tapi kemudian, tahu apa yang terjadi? Saya justru tertimbun oleh kerumunan orang-orang hitam itu. Semua yang di sekitar saya adalah hitam dan bau!"

Pak Haji kemudian bercerita bahwa ia memohon ampun kepada Allah. "Ampuni hamba, ya Allah! Hamba telah membeda-bedakan manusia. Ampunilah hamba!"

Segera kemudian, sesudah memohon ampun dan di dalam hati ia memutuskan untuk ikhlas bergesekan dengan apa pun dan siapa pun, perlahan-lahan ia lantas dikepung justru oleh orang-orang putih, bersih, dan berbau wangi.

"Bahkan beberapa saat kemudian," katanya, "ada sesuatu yang empuk menimpa lengan saya bagian belakang!" Pak Haji tertawa agak kemalu-maluan, "Tahu siapa? Ternyata ada banyak gadis Arab yang manis-manis, montok-montok, di sekitar saya …."

Semua yang mendengarkan tertawa. "Rupanya," kata Pak Haji lagi, "kalau kita membenci sesuatu, sesuatu itu justru mendatangi kita. Kalau kita mengikhlaskan segala sesuatu, yang terbaiklah yang datang kepada kita!"

Banyaklah yang diceritakan oleh Wak Kaji Awu Kobong. Kejadian-kejadian aneh dialami oleh banyak sekali pelaku haji. Ada yang ketemu almarhum ayahnya. Ada yang dibisiki entah oleh apa, tapi jelas sekali dan itu amat tepat bagi persoalan kehidupannya. Atau macam-macam lagi.

Ketika manasik, ada seorang anak muda yang rupanya sama sekali tak kenal syariat. Tak bisa baca doa apa pun. Tak bisa mengucapkan satu kalimat Arab pun. Maka oleh rombongan, ia diajari supaya menghafalkan, "*Rabbana atina fiddunya hasanah* … dan seterusnya". Tapi alangkah susahnya.

Sehingga, seseorang ambil jalan pragmatis untuk mengajarinya. "Rebana … rebana …," katanya kepada si anak muda, sambil memberi kode seolah-olah ia menabuh rebana.

"Atina … atina," sambil menunjuk dadanya. Dalam bahasa Sunda, "atina" artinya "hatinya".

"Duniaaa … duniaaa," sambil mengembangkan kedua tangannya menerangkan dunia. "Hasanaa … sanaaa …," sambil menunjuk ke sana, ke suatu tempat. Dan seterusnya. Dan seterusnya. Setiap kata dalam doa itu disimbolkan dengan segamblang-gamblangnya, dengan harapan si anak muda akan gampang menghafalkan.

Namun, ketika saatnya ia harus mengucapkan—mungkin karena grogi—yang keluar dari mulutnya malah "Tamborin …."

Padahal, yang ingin ia ucapkan adalah "Rebana …."

Macam-macamlah. Tapi, apa pun yang terjadi, yang jauh lebih inti adalah bagaimana sikap ruhani anak muda itu. Bunyi hatinya jauh lebih jujur daripada bunyi mulutnya. Dalam segala peradaban, mulut hobinya berbohong, hati tak pernah berbohong.

Wak Kaji Awu Kobong sampai sore bercerita tak habis-habisnya. Ia sungguh-sungguh menjadi orang baru. Pakai jubah putih, topi putih, wajahnya jauh lebih ceria. Caranya menggerakkan tangan sudah lain dari sebelum ia naik haji. Mimik mukanya juga berbeda. Alhasil, *acting*-nya berubah.

Haji dilambangkan oleh air madu, sementara shalat oleh air hujan, zakat oleh air susu, dan puasa oleh arak. Masing-masing dengan filosofinya sendiri-sendiri. Akan hal lambang madu, jelas bagi kita semua; ialah minuman paling bergizi, paling berfungsi.

Memang, haji itu madu.

Haji itu puncak dari syariat. Kalau shalat sudah prima, puasa sudah intensif, zakat sudah seperti perkebunan subur: seseorang akan mencapai haji. Maka, jangan heran kalau seorang haji menunjukkan tingkat mutu kepribadian yang tinggi.

Tapi juga, tak usah heran kalau masih cukup banyak haji yang kurang haji. Haji yang masih korupsi, masih menyembah berhala, haji yang bahkan tak menunjukkan kematangan atau kekhusyukan apa-apa.

Secara kualitatif, ada haji yang belum haji, sementara ada orang belum haji yang kualitasnya sudah "haji". []

Musik Ramadhan

Di kota, apalagi di kota besar Surabaya, orang harus pandai-pandai mencari Tuhan.

Hidup dalam tata sosial kota, gampang-gampang sukar kalau mau berurusan dengan Tuhan. Memang Allah senantiasa ada di mana-mana, tanpa pernah absen. Ia menjadi pihak kedua ketika Anda sendiri. Menjadi pihak ketiga ketika kita berdua, dan begitu seterusnya. Allah senantiasa ada bersama kita kapan pun dan di mana pun. Kalau seorang penyanyi berdiri di panggung, ia harus sadar bahwa salah satu penontonnya adalah Tuhan. Kalau seorang buruh memeras keringat dan merasa menderita karena nasibnya, ia harus insaf bahwa Allah ada di sisi hatinya. Juga kalau seseorang diam-diam melakukan korupsi di kantornya, ia harus paham bahwa Allah amat memperhatikannya secara amat teliti.

Jadi, di desa *kluthuk* maupun di kota metropolitan, Allah senantiasa hadir di mana-mana. Allah hanya satu, tapi Ia sanggup berada di semiliar sekaligus, saking lembutnya dan saking perkasanya. Allah hanya satu, tapi Ia mampu mengepung penduduk di seluruh permukaan bumi, mampu mencegat dan mencatat segala yang dilakukan oleh sejuta ikan di lubuk samudra, oleh jin dan peri prayangan yang me-

nyelip-nyelip di dimensi keenam atau ketujuh. Atau menggenggam di tangan-Nya kumparan miliaran galaksi mahaagung yang tak terhitung besarnya di mata matematika dan ilmu fisika manusia.

Allah tak pernah meninggalkan kita baik di rumah, di disko, di supermarket, di gardu kamling, atau di mana saja.

Jadi, meskipun kelak Surabaya sudah menjadi seperti Los Angeles, Tuhan tetap hadir amat dekat di sisi kita. Tuhan tak sukar dicari kalau kita memang berniat mencari-Nya. Tuhan tak menjauh kalau kita memang berusaha mendekati-Nya. "Aku ini dekat, dan Aku mendengarkan doa-doamu," sabda-Nya. Bahkan disabdakan pula, "Aku merasa malu kalau ada hamba-Ku yang saleh berdoa lantas tak Kukabulkan doanya itu."

Yang sukar adalah—kalau kita hidup di kota besar modern—mencari hal-hal yang mendekatkan kita kepada-Nya. Di kota, sangat banyak hal yang justru menjauhkan kita dari-Nya. Pemandangan dan barang yang mewah-mewah, tempat-tempat pertunjukan, etalase toko-toko, pergulatan di tempat-tempat pekerjaan cenderung tidak mengakrabkan kita dengan Tuhan. Berbeda dengan di desa, tatkala desa masih benar-benar desa seperti dulu. Mekanisme sosial di dusun, situasi pergaulan, benda-benda atau alat budayanya gampang membuat kita akrab dengan Tuhan.

Maka di kota, berlangsung tradisi hidup yang sekuler, yakni kebiasaan yang tak mendidik kesadaran dan ingatan kita kepada Tuhan.

Maka syukurlah, dewasa ini banyak kelompok keagamaan di kota yang rajin menyelenggarakan lingkaran-lingkaran religius. Entah lewat pengajian, remaja masjid, pengajian agama, atau bermacam-macam lagi bentuknya—sebagai ganti suatu mekanisme yang kalau di dusun dulu sudah berlangsung secara otomatis.

Itulah sebabnya, Markesot ikut *urun* dan *nyicil*. Meskipun kehidupan sehari-hari para *mbambung* yang suka ngepos di rumah kontrakan Markesot dipenuhi oleh *kesibukan profesional*—misalnya, sebagai tu-

kang parkir, tukang ojek, makelaran, kuli pasar, jual bakso, buruh bangunan, dan lain-lain—memasuki Ramadhan ini intensitas kegiatan keagamaan ditingkatkan.

Biar jelek, kumuh, dan *mlarat*, para *mbambung* itu juga ingin dikasihi oleh Allah, sebagaimana manusia lain, bintang-bintang, pasir, laut, dan pepohonan.

Ada acara Tarawih bersama, dilanjutkan tadarusan dalam dua tahap. *Pertama*, bergiliran *nderes* Al-Quran dari Al-Baqarah dan seterusnya. Lantas—*kedua*—dilanjutkan dengan tadarus dalam arti menyilaturahmikan gagasan-gagasan, saling menasihati, saling memberi wawasan dan kearifan.

Pada malam pertama, seseorang melontarkan kegelisahannya soal suasana Ramadhan di kota. "Kok, tidak bisa *grengseng* seperti di desa dulu, ya?" ujarnya, "Rasanya kurang ada suasana. Kurang terasa *nyes* di hati. Getaran bulan Ramadhan seperti tak berbeda dengan bulan-bulan lain sebelumnya."

Kemudian ia bercerita tentang situasi Ramadhan dulu di desanya. Suasana religius Ramadhan diciptakan oleh tradisi musikal. Misalnya, pada waktu Ashar sehari menjelang Ramadhan, ada *tedur*. Beduk ditabuh bertalu-talu dan khas. Semua orang tersenyum gembira, rasanya air liur meleleh, ada sesuatu yang terbangkit dalam jiwa.

Nanti menjelang shalat Maghrib, *pujian* yang dinyanyikan juga khas Ramadhan. Wajah orang-orang menjadi punya cahaya tersendiri, terutama anak-anak kecil yang seperti memasuki "surga kecil" yang tak terdapat pada bulan-bulan lain.

Meskipun ketika shalat Tarawih banyak anak nakal dengan beramin-amin dalam bunyi "Samin! Samin! Samin!"—sehingga orang yang bernama Samin jadi marah-marah—atau terkadang ada yang ikut *takbiratul ihram* saja lantas *dolanan* di luar masjid dan nanti kembali ikut shalat kalau sudah *tahiyyat*, atau bahkan ada yang kurang ajar bermain dengan menaruh pemukul beduk di kaki orang yang sedang sujud sembahyang, toh situasi Ramadhan di desa terasa lebih

religius. Belum lagi ditambah suara nyaring merdu *tarhiman* sepanjang orang makan sahur. Sedangkan di kota besar, Ramadhan terasa lebih hambar. Sangat banyak faktor kehidupan di kota yang "tak ikut ber-Ramadhan". Kalau kita memasang telinga, jarang yang terdengar sebagai "musik Ramadhan". Dan kalau kita menghirup udara, tak terasa ada "bau Ramadhan".

Maka, para *mbambung* itu bersepakat untuk memperkaya suasana Ramadhan di lingkungan mereka dengan sesuatu yang musikal. Imam harus membunyikan bacaan shalat dengan lagu yang lebih merdu. Muazinnya harus berusaha lebih menyayat hati, tapi juga meningkatkan *ghirrah*. Agar suasana Ramadhan tak menjadi kering.

"Apa itu bukan bid'ah?" seseorang mempersoalkan.

"Asal kita tak menganggapnya sebagai bagian dari ibadah wajib," jawab Markesot, "Yang jelas, pujian itu lebih *afdhal* dibandingkan kalian *ngobrol kemriyek*."

"Apa beduk atau bunyi *tarhiman* itu tidak haram, atau setidaknya makruh?"

"Benda dan bunyi itu tidak ada hukumnya!"

"Lho, kok?"

"Begini. Kau membuat pisau. Apa hukum pisau? Tak ada. Pisau baru bersentuhan dengan hukum atau fiqih sesudah berurusan dengan tiga hal: dipakai untuk apa, apa tujuannya, dan apa akibat sosialnya. Kalau pisau kau pakai untuk menyembelih ayam dengan *basmallah* untuk nyuguhi tamu terhormat, fungsi pisau itu tidak hanya halal, tapi mungkin juga sunah. Tapi kalau pisau itu kau pakai untuk menggorok leher temanmu, ia terlibat dalam perbuatan haram. Jadi, pisau itu netral. Ia baru punya kaitan hukum sesudah difungsikan."

"Kalau asal bunyi?"

"Bunyi juga begitu. Silakan pegang gong gamelan, gitar, sitar, mandolin, rebana, lesung, dan alu, atau apa saja. Itu belum ada hukumnya. Bunyi-bunyian musik kasidah, rock, jazz, reggae, dangdut, dan lain sebagainya itu belum terkait dengan nilai hukum sebelum jelas ia

difungsikan sebagai apa. Musik yang bernilai Islam tidak bergantung pada instrumennya apa. Boleh drum, boleh piano, boleh batu dan besi yang *dithuthukkan*. Yang penting, kalau hasil bunyinya itu mengantarkan pendengarnya menuju pendekatan tauhid, membangkitkan rasa ketuhanan, menambah rasa kagum terhadap Allah, itu musik islami namanya. Kita tidak bisa bilang musik rock yang bisa membangkitkan religiositas, misalnya sebagian lagu Queen, jadinya islami. Bisa juga ada musik kasidah yang justru merangsang sensualitas dan seksualitas, misalnya sebagian lagu dari grup-grup kasidah kita, jadinya tidak islami.

"Jadi, itu semua bergantung pada manusianya atau subjek yang memakainya. Demikian pula film, sastra, atau media ekspresi yang lain. Bahkan demikian pula politik atau konsep negara. Politik itu tidak makruh, tidak haram, tidak wajib. Kalau politik digunakan untuk memproses *baldatun thayibatun wa rabbun ghafur*, ia bisa wajib hukumnya. Tapi, kalau politik digunakan untuk menindas rakyat, untuk monopoli dan korupsi, ia haram hukumnya.

"Kalau cari kode buntut biar ke kuburan atau ke masjid atau ke pasar, ia tetap tidak boleh. Kalau ke kuburan, tergantung mau apa niatnya. Kalau sekadar mau tidur supaya tidak diganggu orang lain, ya tidak apa-apa …."

Lumayan juga mendadak Markesot berlagak menjadi ahli fiqih. Tidak sia-sia dulu di Berlin Barat dia jadi anggota jamaah Kiai Mundzir dan ketika di Den Haag jadi anggota jamaah Kiai Hambali. Sebenarnya dia sekadar menirukan apa-apa yang dulu sering didengarnya. Termasuk dari juragan-juragannya pedagang Turki yang menjual "Islamic Halal Food" di toko tempat Markesot kerja.[]

Fitri binti Haji Idul

Alhamdulillah, puasa yang dilakukan Markesot bukan "Puasa KKN". Apa maksudnya? Ada banyak segi positif pada mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di desa-desa selama dua bulan menjelang akhir studi mereka. Tapi, ada juga segi negatifnya. Misalnya saja, dengan ber-KKN, mahasiswa merasa "sudah mengabdi", merasa sudah melakukan pengabdian sosial sehingga ia "boleh" untuk melanjutkan kepentingan kariernya sendiri saja. Dengan ber-KKN, mahasiswa merasa sah untuk disebut sebagai pengabdi.

Padahal, pengabdian itu seumur hidup. Abadi. Selamanya. Karena, mahasiswa adalah *khalifatullah* yang memiliki tugas lebih luas dan lebih tinggi dibandingkan manusia lain yang tak sempat mengenyam pendidikan tinggi. *Ra'iyah* atau kepemimpinan mereka lebih tinggi sehingga pertanggungjawabannya juga berat. Dengan ber-KKN, mahasiswa bisa menghayati segi persoalan kemasyarakatan yang bisa dipakainya sebagai bahan dan wawasan untuk merancang pengabdiannya selama hidup. Kita belum menjadi Muslim yang sungguh-sungguh kalau kita belum mencintai tetangga kita sebagaimana mencintai diri kita sendiri—begitu sabda Rasulullah. Dan tetangga kita dewasa ini—di era komunikasi yang merekatnya seluruh bumi ini menjadi satu

kekentalan yang karib—adalah berjuta-juta kaum dhuafa yang perlu disantuni.

Adapun "puasa KKN" ialah suatu sikap bahwa hanya dengan berpuasa Ramadhan kita telah merasa berpuasa sepenuhnya, dan merasa sah untuk tak lagi perlu melakukan puasa-puasa yang lebih mendasar dan luas sifatnya.

Bagi Markesot, puasa Ramadhan hanyalah *latihan berpuasa*. Tak makan dari shubuh hingga maghrib adalah pekerjaan ringan yang anak SD pun sanggup melakukannya. Manusia dianjurkan untuk berlatih puasa Ramadhan agar ia memiliki kesanggupan, iman, dan ketahanan untuk melakukan *puasa yang kontekstual*.

Maksud puasa yang lebih kontekstual—misalnya ialah—bagaimana kita tidak ikut korupsi di kantor, bagaimana kita membatasi diri dari nafsu ingin membeli hal-hal yang kurang bermanfaat, bagaimana kita melakukan hal-hal yang paling islami saja di antara seribu kemungkinan di hadapan mata kita. Kita hidup dalam suatu tatanan sosial dan ekonomi yang penuh riba, penuh perampokan secara sistemik dan otomatik, maka bagaimana kita menahan diri untuk tidak terlibat di dalamnya, atau paling tidak yang membatasi keterlibatan kita seminimal mungkin.

Itulah puasa yang sesungguhnya. Dan itu lebih berat. Dan itu harus kita lakukan sepanjang hari, sepanjang bulan, dan sepanjang tahun, tak hanya pada bulan Ramadhan. Alhasil, puasa Ramadhan ialah *training* agar kita mampu berpuasa dalam arti yang sesungguhnya sesudah Ramadhan. Kalau tidak, puasa kita adalah "puasa KKN". Sesudah Ramadhan, kita tak lagi berpuasa, kita pesta pora, kita berboros-boros ria, kita melakukan hal-hal yang semestinya tak kita lakukan, kita tidak lagi menahan diri.

Dengan berpuasa non-KKN, Idulfitri mungkin diperoleh. Idulfitri, kembali menjadi bayi. Memasuki 1 Syawal, kita jadi tahu apa saja batas fitrah kita. Kalau usai puasa kita tak menemukan kesadaran itu, bukan Idulfitri yang kita peroleh.

Memang Markesot menyaksikan pada umumnya orang merayakan dan menyelenggarakan Idulfitri lebih *secara kebudayaan* daripada *secara agama*. Dengan kata lain, Idulfitri kita masih lebih bersifat *kultural* daripada *religius*.

Kita lebih menekankan diri pada hura-hura, senang-senang materiel, pakaian baru, mercon, kemewahan, dan konsumsi-konsumsi. Kita kurang menyelam ke dalam *ruhani Idulfitri*. Ke dalam usaha keinsafan baru, kesadaran baru, kelahiran baru.

Dan, Markesot mengamati, makin modern kehidupan, makin ke kota, Idulfitri juga makin kultural dan kurang ruhaniah. Karena konsumerisme budaya di kota membanjiri masyarakat dengan barang-barang jualan atau pola-pola ekspresi Hari Raya yang sifatnya lebih jasmaniah dibanding dengan ruhaniah.

Markesot sadar itu. Markesot sadar bahwa dia juga akan bisa terseret untuk terlalu kultural, terlalu jasmaniah. Maka, pada malam Hari Raya itu, dia keluar rumah mengendarai sepeda sendirian. Dia melintasi jalanan-jalanan sambil mengamati dan merenungi lingkungan serta dirinya sendiri.

Markesot mendengarkan suara takbir yang berbeda-beda lagunya dan berbeda-beda getarannya. Di daerah pinggiran, di dekat pedusunan, suara takbir lebih lugu, tapi terasa lebih keluar dari keikhlasan hati. Takbiran di kota cenderung kering meskipun mungkin lagunya lebih canggih. Bahkan ada pawai takbiran yang sifatnya justru *show of force* dari kekuatan-kekuatan yang lebih sempit daripada kekuatan keagamaan. Ada rombongan takbiran yang hanya mengandalkan *kaset takbiran*, diiringi ribuan pengendara motor yang gemuruh dan riuh rendah. Jadinya, yang bertakbir bukan hati dan mulut manusia, melainkan knalpot sepeda motor.

Yang *nglangut* adalah takbiran yang terdengar dari balik dinding penjara. Begitu menggetarkan. *Wajilat qulubuhum*. Tergetar hati mereka, terasa dari suara takbir mereka, mungkin karena merasa bersalah, rasa sepi, dan penderitaan.

Markesot terus berkeliling pakai sepeda sampai keringat di tubuhnya tak terasa lagi. Markesot sibuk dengan tafakur budaya dan permenungan pribadi. Markesot merenungkan apa hubungannya antara suara takbir dan utang sehari-hari, dan korupsi di kantor, dan susah payah mencari nafkah di kaki lima, dan persoalan-persoalan besar negara dan bangsa.

Beribu-ribu nuansa hadir ke dalam jiwa Markesot. Ada yang menggairahkan, tapi juga ada yang bikin lemas. Ada yang memanggil semangat juangnya, tapi ada juga yang membuatnya bersedih. Ada yang menegakkan optimisme masa depannya, tapi ada juga yang menariknariknya ke dalam semacam rasa putus asa. Tapi, tentu, semua disyukurinya. Hal yang buruk, menantangnya untuk meningkatkan perjuangan. Hal yang baik, menambahi gairahnya untuk juga membangkitkan perjuangan yang sama.

Ketika dia tiba kembali di rumah, pada larut malam menjelang dini hari, mendadak telepon berdering. Ada interlokal dari Jakarta. Dari Neno Warisman si penyanyi yang *merak ati* itu. "Cak!" Neno berteriak dari jauh, "Saya baru saja datang dari keliling bersama Mbak Dewi Yull, Atiek C.B., dan teman-teman lain. Kami menemui saudara-saudara kita yang malang, yang menunggu uluran tangan kita. Tapi kami hanya punya beberapa ratus ribu untuk dibagi-bagikan …."

Markesot mengucapkan syukur. Selalu ada hal-hal yang tak terduga. "*Jazakumullah!*" balas Markesot berteriak.

"Tapi ya hanya itu amal Idulfitri kali ini," kata Neno Widoretno lagi.

"Alhamdulillah," balas Markesot. "Sering-seringlah ber-Idulfitri! Jangan hanya setahun sekali!"

Kemudian, Neno yang suaranya bening dan dewasa ini serta sedang serius belajar mengaji itu meneruskan ceritanya. Markesot mendengarkannya dengan penuh perhatian, karena Neno sudah dia anggap sebagai adiknya sendiri yang sangat dia sayangi.

Menjelang shubuh, telepon mereka berakhir.

Markesot menggeletak sebentar untuk mengambil napas sebelum berwudhu untuk shubuhan.

Markesot tertawa geli sendiri menyaksikan kesendiriannya. Tiap hari dia ditemani oleh kesendiriannya, siang dan malam, pagi dan sore. Dan tiba-tiba dia bergumam kepada Tuhan, "Ya Allah, apa tidak ada gadis yang misalnya bernama Fitri; mungkin putri Pak Haji Idul, yang Engkau datangkan kepadaku untuk menggantikan kesendirianku …?"[]

Renungan Tahun Baru

Mestinya malam Tahun Baru penuh keramaian dan kemesraan. Tapi tidak demikian yang terjadi di markas KPMb. Suasananya malah kaku, sepi, dan aneh.

Para warga KPMb dan kolega-koleganya memang memilih tidak terjun ke pusat keramaian di jalan-jalan protokol kota pada momentum pergantian tahun. Alasannya, "Sudah sangat banyak orang di sana, jadi ndak perlu lagi dibantu," kata Marpiel.

Juga tidak ke restoran, hotel-hotel, atau gedung-gedung yang mengadakan acara khusus menyambut Tahun Baru. Alasannya, "Itu acara untuk mereka yang hidupnya sepi hiburan sehingga terpaksa repot-repot membeli hiburan," ujar Markenyut. Dan Markendil menambahi, "Yang datang ke restoran-restoran itu pasti orang yang sehari-harinya makan tidak enak. Lha, kalau kita 'kan tiap hari makan enak …."

Kata-kata Markendil dipotong oleh Markonci, "Hanya saja enak tidaknya makanan bagi Markendil tidak tergantung mahal-murahnya makanan, tidak tergantung jenisnya, tapi karena bagi Markendil *lalapan suket* saja enak!"

"Persis!" Markendil malah membenarkan, "Kalau ayam goreng di restoran Romo Mangun bagi saya malah *sepet* …."

"Kok, restoran Romo Mangun?"

"Lha, restoran ayam goreng yang dari Amerika itu 'kan sebenarnya punya Romo Mangun. Hanya saja orang menyangka itu gambar Kolonel Sanders …."

Alhasil para serdadu kesatuan KPMb *ngendon* saja di markas. Mereka menyelenggarakan Malam Renungan 1991-1992 dengan mengundang beberapa pakar muda dari kalangan mahasiswa. Ada yang ahli ilmu sosial, *cag-ceg* kalau ngomong politik dan kemasyarakatan. Ada juga yang calon kiai, karena dari mulutnya selalu terlontar *kalimah thayyibah*.

Bahkan, kalau nonton bioskop, dia selalu mengucapkan *assalamu-'alaikum* sambil menyalami semua orang, dari tukang parkir motor, calo karcis, penjaga pintu masuk bioskop, sampai setiap penonton diurut satu per satu. Dan kalau setelah keliling menyalami penonton ternyata film masih belum habis, dia selalu juga mengucapkan salam kepada bintang-bintang film di layar perak.

Pokoknya, ustad muda ini senantiasa menyebarkan salam dan kedamaian ke seluruh pelosok bumi. *Lha wong* setiap kali naik motor berhenti di perempatan jalan menunggu lampu merah, beliau senantiasa meneriaki Pak Polisi dan orang-orang lainnya, "Assalamu'alaikum! Assalamu'alaikum!" Sesekali dia ke tengah-tengah perempatan jalan, membungkuk ke empat arah satu per satu—seperti petinju yang akan berlaga di ring sambil berassalamu'alaikum.

Tapi, acara renungan itu agak macet gara-gara para serdadu melontarkan pertanyaan yang bermacam-macam dan tak bisa dijawab oleh Pak Ustad maupun oleh Markesot yang bertindak sebagai ….

Misalnya, "Siapa yang lebih punya kans untuk masuk surga, tokoh-tokoh Majelis Ulama Indonesia atau para investor ilmu dan teknologi seperti Thomas Alva Edison?"

Pertanyaan itu merangsang munculnya pertanyaan-pertanyaan susulan yang bertubi-tubi.

"Ya! Soalnya, Majelis Ulama kalau rapat 'kan di ruang kantor yang pakai listrik. Kalau ndak pakai listrik, 'kan Rapat Gelap itu namanya. Jadi, ilmuwan penemu listrik dan para pekerja lembaga listrik sangat berjasa menghindarkan Majelis Ulama dari hukuman karena rapat gelap. Siapa yang oleh Tuhan dipandang sebagai hamba yang bermanfaat bagi kehidupan makhluk-makhluk-Nya? Bayangkan kalau tidak ada listrik, industrialisasi akan macet. Pembangunan tidak maju-maju. Belum lagi kalau kita ngomong soal penemuan ilmu dan teknologi lainnya, seperti mesin-mesin, komputer, dan transportasi. Kita umat Islam tiap hari memakai dan bergantung pada fasilitas-fasilitas yang mereka temukan, tapi sementara itu kita kutuk mereka sebagai orang-orang kafir yang pasti akan masuk neraka!"

Pertanyaan-pertanyaan mengguyur seperti tumpahnya air hujan sesudah kemarau panjang. Bahkan, pertanyaan semacam di atas itu dilebarkan pula, misalnya, "Kenapa organisasi MUI itu diresmikan dan dilantik oleh pemerintah, pusat maupun daerah? Apakah Wali Songo dulu dilantik oleh Raden Patah atau Sultan Trenggono? Apa tidak terbalik? MUI itu anak pemerintah atau sesepuh pemerintah yang memiliki kewibawaan atas anak-anak bangsanya?"

Masih terus ditambah lagi melebar-lebar ndak karuan.

"Siapa tokoh-tokoh di Indonesia dulu maupun sekarang yang lebih berjasa kepada hamba-hamba Allah di muka bumi dibanding dengan Mikhail Gorbachyov?"—itu misalnya.

Dan masih sangat banyak pertanyaan, yang akhirnya tak bisa dijawab oleh Pak Ustad maupun Markesot.

Hanya beberapa orang yang tahu bahwa ternyata pertanyaan itu asal-usulnya adalah dari Markesot sendiri.[]

Ibrahim pada Abad 20

Seorang teman Markesot bernama Mat Sudi *menggerundel* terus sepulang dari shalat Idul Adha di lapangan.

"Kamu kok *ngedumel* terus!" kata Markesot sebel, "Nanti jadi batal sembahyangmu!"

"Lho, ketika sembahyang, saya ndak *ngedumel*, kok."

"Ya tapi kalau sekarang *mbesot-mbesot* begitu, keabsahan shalatmu bisa berkurang!"

"Biarin!"

"Biarin gimana? *Gila kamu*!"

"Saya nurut saja sama Tuhan. Kalau memang angka nilai sembahyang saya dikurangi oleh Tuhan, ya saya ikhlas saja. Seandainya dianggap batal, ya saya nurut saja. Bahkan kalau semua itu oleh Tuhan dianggap dosa dan itu membuat Tuhan memasukkan saya ke neraka, ya saya nurut saja, kok."

Markesot geleng-geleng kepala, "Ah! Sok kamu!"

"Lho, sok gimana?"

"Kamu berlagak kayak Rabi'ah Al-Adawiyah. Minta supaya tubuhnya dibikin sebesar raksasa bengkak sehingga bisa memenuhi seluruh ruang yang tersedia di neraka."

"Ini 'kan Hari Raya Qurban."

"Lho, iya ... bukan Hari Raya Ngomel!"

"Saya *ngomel* 'kan ada alasannya!"

"Ah, sok!" Markesot terus mengecam.

"Saya sudah mantap-mantap pergi sembahyang 'Id. Hati bergetar mendengarkan gema takbir. Seluruh alam, bumi dan langit, ikut bertakbir. Tapi khutbahnya *kayak gitu*. Sebel!"

"Kenapa khutbahnya?"

"Pertama, kurang teatrikal, kurang puitis, kurang indah. Tidak menggetarkan jiwa, karena mungkin memang tidak berangkat dari jiwa yang bergetar …."

"Jangan sok menyimpulkan. Kalau terlalu salah, nilainya sama dengan fitnah, lho!"

"Terserah kamu," jawab Mat Sudi, "Saya hanya melontarkan sejujur-jujurnya apa yang saya rasakan dan saya pikirkan."

"Jujur saja tidak cukup. Harus juga benar!"

"Khutbahnya tak ada hubungannya dengan masalah konkret kita semua!"

"Lho, 'kan khatibnya tadi berbicara soal Tinggal Landas?"

"Justru itu. Dia memberi gambaran yang menyesatkan tentang Tinggal Landas!"

"Maksudmu?"

"Seolah-olah kita semua ini sedang menyongsong hari Tinggal Landas di mana kita semua akan menjadi makmur sejahtera semua!"

"Ya betul tho?"

"Kamu jangan sok *bloon*, Sot!" Mat Sudi mengecam, "Namanya saja Tinggal Landas. Itu maksudnya, pemerintah sekarang sedang mempersiapkan infrastruktur supaya pada saatnya nanti kita siap betul berangkat menjadi suatu Masyarakat Industri."

"Betul. Apa yang salah dari khutbah itu?"

"Pilihan industrialisasi itu sendiri 'kan relatif jaminannya. Industrialisasi bukan Ratu Adil atau Imam Mahdi atau Mesias. Kalau kita sudah

jadi negara industri, tidak berarti bahwa segalanya akan beres. Tak berarti kita akan terbebas dari kemiskinan, kebodohan, atau kekejaman kekuasaan. Industri hanyalah sebuah cara di antara kemungkinan cara-cara lain yang dianggap bisa membantu menyejahterakan masyarakat. Tapi, pada taraf ide saja, industrialisasi tak bisa dijamin. Dalam masyarakat industri modern justru banyak kehancuran, terutama di bidang mental, iman, bahkan juga mulai tampak kehancuran kebudayaan dan peradaban!"

"Ya, lantas?"

"Khatibnya tadi bukannya memperingatkan kita soal efek samping yang negatif dari proses industrialisasi. Tapi malah *ngiming-ngiming* seolah-olah dengan Tinggal Landas itu berarti kita sudah akan menyongsong kesejahteraan dan kebahagiaan yang sempurna. Itu pun yang dimaksudkan hanya dimensi kebendaan. Bukankah itu *mblasukno*?"

"Ya sabar, dong!" kata Markesot, "Apa dalam khutbah 'Id khatibnya harus berceramah ilmiah seperti dalam seminar-seminar di kampus?"

"Ya tidak. Tapi 'kan seharusnya diterangkan sesuai dengan bahasa dan tingkat pemahaman jamaah. Apa gunanya jadi kiai yang pandai kalau tidak bisa menyesuaikan bahasa komunikasinya dengan kondisi umat. Dan lagi, apakah kamu menuduh bahwa jamaah shalat 'Id tadi orangnya bodoh-bodoh? Tidak bisa mengerti hal-hal yang ilmiah?"

"Bukan, bukan soal bodoh atau pintar. Tapi bahasa mereka lain dengan bahasa kaum cerdik cendekia."

"Para malaikat pasti mencatat semua itu dengan terperinci, dan Allah adalah Hakim Mahaagung yang pasti menilai khutbah itu dengan penuh keadilan. Allah mencintai umat-Nya. Allah membela kepentingan umat-Nya. Allah senantiasa mendengarkan suara hati nurani umat-Nya …."

Mat Sudi terus *ngedumel* sepanjang jalan pulang. Markesot makin jengkel, tapi dia sabar-sabarkan.

Salah bapaknya dulu, sih. Nama kok Muhammad Sudi. Jadinya dia terlalu sudi pada apa saja yang dihadapinya. Sebaiknya, nama anak itu jangan hanya Muhammad Sudi, tapi harus ditambah Achmad Peduli. Di kampung tertentu pasti dia dijuluki Dul Nyinyir atau Bambang Siud. Masih untung tidak dipanggil Djoko Mbegedut.

Sampai di rumah, Mat Sudi makin bersungut-sungut. Rupanya dia tidak memperoleh kiriman daging kerbau. Temannya yang dulu biasa ngasih, sekarang tugas di luar Jawa, jadi Mat Sudi ndak bisa ikut menikmati daging. Salahnya sendiri jadi orang miskin kok malu-malu. Seharusnya dia ikut antre di halaman masjid sambil bawa *godhong jati* sendiri.

Siangnya, ketika Mat Sudi tidur *ngorok* karena frustrasi, tak sengaja Markesot menemukan kertas dengan tulisan seperti teks khutbah Idul Adha.

Astaghfirullah. Eh, alhamdulillah. Rupanya diam-diam Mat Sudi bikin persiapan khutbah, meskipun tak bakalan ada pengurus masjid yang memintanya berkhutbah. Memangnya ada takmir gila yang *ngundang* Mat Sudi *nyerocos* di podium? Orang dia bukan ulama, bukan dokter, bukan doktorandus, bukan B.A. atau B.Sc.!

Tapi ternyata menarik juga isi khutbah fiktifnya Mat Sudi. Judulnya "Ibrahim Ditangkap Polisi, Isma'il Diamankan". Dia membayangkan Nabi Ibrahim di kehidupan abad ke-20. Pada zaman Orde Baru ini, haji harus sadar hukum. "Jangan hanya mabrur, tapi jadilah juga Jidarkum!" kata *Amirul Haji* Ismail Saleh.

Nabi pun harus merupakan seorang Bidarkum. Nabi Sadar Hukum. Maka, tatkala pihak yang berwajib mendengar bahwa Ibrahim akan menyembelih Isma'il—meskipun itu anaknya sendiri dan meskipun itu perintah Allah—segera Polisi menciduk Ibrahim dan mengamankan Isma'il.

Gila, dong. Masa bapak mau bunuh anaknya. Meskipun anaknya rela, itu tetap perbuatan melanggar hukum. Kalau ndak percaya, silakan rencanakan seperti yang Ibrahim lakukan!

Bilanglah bahwa rencana Anda menyembelih anak Anda itu berdasarkan perintah Allah. Siapa yang bisa menjamin bahwa itu perintah Allah? Apakah para aparat bisa percaya? Apakah mereka boleh percaya? Apa ada kerangka pemahaman yang bisa membuat negara ini meyakini bahwa itu perintah Allah?

Maka, Ibrahim memang harus ditangkap. Isma'il harus diselamatkan. Nanti dilelang di Rumah Yatim yang mau menampungnya.

"Keyakinan akan firman Allah membutuhkan proses *conditioning* iman. Memerlukan cuaca ketaatan kepada Allah di segala bidang. Sedemikian rupa sehingga kita dekat sekali dengan segala kehendak Tuhan. Itulah yang tak ada di negeri kita …," kata Mat Sudi di akhir khutbahnya.

Markesot manggut-manggut. Kalau tidak takut disangka homo, gemblakan, atau mairilan, ingin Markesot menciumi temannya itu karena kagum.[]

Memandang Kematian

Markesot tidak pernah memimpikan akan pernah menyaksikan manusia mengalami cara mati seperti ini. Menyerahkan tubuhnya di hadapan laju lokomotif yang kemudian menabraknya dan menjadikan tubuhnya *ambyar sak walang-walang*!

Bukan kematian benar menusuk kalbu … kata penyair kita Chairil Anwar. *Kematian tidaklah menyedihkan. Kematian sama suci dan mulianya dengan kehidupan, karena kematian memang hanyalah salah satu bagian dari kehidupan.*

Tapi, caranya mati itu!

Prajurit mati di medan laga, Socrates dipaksa meminum racun, dan seorang buruh Tuhan dipanggil-Nya ketika bersujud. Ketika Kiai Muhammad menggendong jenazah putranya ke kuburan, dia tersenyum memandangi wajah polos anak itu sambil berkata, "Tak kusangka Allah menyayangimu sedemikian mendalam, sehingga engkau diambil-Nya sedemikian cepat agar cinta-Nya segera Ia wujudkan secara nyata dan langsung …."

Tapi kemudian ketika dia berdoa pada penguburan anaknya itu, di hadapan Allah, sang Kiai meratap, "Ampunilah aku, ya Mahabijak Bestari! Ternyata aku bukanlah seorang bapak yang siap untuk mendi-

dik titipan-Mu ini sebaik-baiknya. Engkau tak memercayaiku dan kini Engkau ambil langsung untuk Engkau didik dan santuni ….”

Kematian terkadang merupakan kritik terhadap kehidupan. Matinya sang anak merupakan teguran kepada bapaknya. Allah mengambil nyawa seseorang dalam rangka menyayangi orang itu, tapi juga dalam rangka memberi sejumlah peringatan kepada semua yang ditinggalkan oleh almarhum.

“Adapun melalui laki-laki yang menabrakkan diri ke kereta api ini, apakah gerangan kritik yang Tuhan lontarkan kepada kita yang hidup?” desis Markesot kepada dirinya sendiri.

Ia bunuh diri. Anda mengutuknya: “Itu dosa besar! Itu kufur! Agama melarangnya dengan sangat keras!”

Sungguh benar kata-kata Anda. Tapi itu hanya salah satu aspek. Bukan agama Allah kalau turun ke bumi hanya untuk pandai memerintah dan melarang. Sebelum Adam dilarang makan buah khuldi, dia diberi pelajaran terlebih dahulu mengenai “nama benda-benda”, mengenai segala yang musti dijalaninya dalam kehidupan.

Agama diajarkan kepada manusia agar hamba Allah ini memiliki pengetahuan dan kesanggupan untuk menata hidup, menata diri dan alam, menata sejarah, kebudayaan, politik …. Allah mengajarkan kreativitas terlebih dahulu. Allah tidak hanya mengajari kita untuk hanya menjadi wasit sepak bola, yang pekerjaannya menyemprit tiap saat—“*Offside*”, “*handball*!”, “Najis!”, “Musyrik!”, “Haram!”, dan seterusnya—tapi terlebih dahulu atau bersamaan dengan itu, Ia mengajari kita untuk menjadi pemain bola yang baik. Yang tahu bagaimana metode berlatih, mematuhi aturan main, paham *fairplay*, serta segala taktik dan strategi bermain.

Agama mengajarkan kepada manusia bagaimana menumbuhkan iman, menyusun pola-pola pembangunan suatu negeri, mengatur politik dan ekonomi. Termasuk juga mengintensifkan bidang-bidang pendidikan pada level mana pun sedemikian rupa, sehingga sedikit peluang bagi anggota masyarakat untuk mengalami kekecewaan sosial

ekonomi serta kebingungan psikologis yang mendorong untuk akhirnya bunuh diri.

Laki-laki itu jelas salah karena membunuh diri. Tapi, dari mana sumber "kesalahan" dan "bunuh diri" itu? Karena imannya lemah? Kenapa imannya lemah? Karena "bakat"-nya memang demikian ataukah karena pada masa silamnya ia kurang memperoleh pendidikan iman? Kenapa sampai demikian? Orangtuanyalah yang salah? Atau karena kemiskinan keluarganya yang membuat ia kurang berpendidikan? Kenapa miskin? Karena takdir? Karena malas? Karena dimiskinkan oleh suatu tatanan perekonomian tertentu? Atau karena apa?

Sesungguhnya, kematian laki-laki itu merupakan kritik amat besar dan luas kepada seluruh tatanan kehidupan yang ditinggalkannya. Seperti juga kasus-kasus kematian yang tubuh korbannya dipotong-potong. Seperti juga orang tak terharu lagi melihat kecelakaan di jalan—malah mereka *kendurèn* barang dan uang milik si celaka.

Kritik terhadap apa dan siapa itu? Ada semacam protes tersembunyi dari kejadian tersebut. Ada semacam sinisme terhadap hasil-hasil kemajuan. Ada semacam keputusasaan dan apriori—di balik "kemunduran kemanusiaan" dari kejadian-kejadian itu. Kalau seseorang mati, apa dan siapa saja yang sesungguhnya ikut bersalah?

"Itulah sebabnya, kaum beragama sangat perlu mengembangkan pemikiran tentang strukturalisme dan historisisme," kata Markesot berceramah pada dirinya sendiri.

Kereta berhenti. Memang demikian etikanya kalau ada kecelakaan. Markesot ikut berada di tengah keriuhan kecelakaan itu.

Tubuh berkeping-keping. Anggota-anggota badan "mencari tempatnya sendiri-sendiri", kaki di sini, jari-jari di sana, bahkan alat vitalnya pun mendapat "kapling" tempatnya sendiri.

Orang-orang tegang, urusan-urusan diselenggarakan. Tapi suasana segera kembali santai lagi. Sesungguhnya, manusia Indonesia sudah lama tak *gumun* pada kematian. Orang-orang kelas bawah itu sehari-harinya sudah amat karib dengan penderitaan, kesengsaraan, kese-

dihan, juga segala macam bahaya dan kematian. Orang tak berduka oleh kematian, karena memang cukup banyak orang mati tak jelas rimbanya. Orang juga tak sedih oleh hal-hal yang melatarbelakangi kematian itu, karena memang tingkat ketidaktertataan akal sehat kita semua sudah sangat tinggi. Bahkan dulu ketika Markesot pernah mengangkut seorang *mbambung*, korban kecelakaan, dengan becak ke rumah sakit, dia ditanya oleh petugas, "Ini siapa yang menjamin akan membiayai?"

Markesot sangat kagum pada sikap dingin petugas itu. Soalnya, dia sendiri sudah sejak tadi panas-dingin tubuhnya menyaksikan si korban yang semaput dan *kejèt-kejèt*. Sampai di rumah sakit masih ditanya, "Siapa yang menjamin?"

"Tuhan!" jawab Markesot mendadak. Kemudian dia pergi. Tak tahu harus menjawab bagaimana. Kalau menyebut nama yang paling berpengaruh, nanti malah menyalahi hukum. Biar saja kasir rumah sakit mengirim surat tagihan kepada Tuhan langsung.

Di sekitar kecelakaan orang bunuh diri ini pun, perlahan-lahan orang mulai bergurau. Ini kematian sungguh sia-sia, baik bagi yang mati itu sendiri maupun bagi kita yang ditinggalkan. Tak ada nilai apa-apa. Jangankan kematian seorang kelas kambing macam ini. Bahkan kematian para pahlawan, yang oleh Chairil Anwar diimbaukan, "*Engkaulah lagi yang menentukan arti tulang-tulang berserakan …*," belum tentu ada "arti"-nya.

Di sebelah Markesot, bahkan beberapa laki-laki bicara soal alat vital korban yang terlempar dan *jongkok* di sebuah pojok: "Wah, ini kalau dikasih air keras, asyik ya …? Bisa laku mahal!" Memang wah.[]

Doa Tahun Baru

Markemon membawa selembar kertas berisi doa: "Ya Allah, tolong tinjaulah kembali Surat Keputusan Pamongpraja Daerah kami yang mengklasifikasikan tanah di lokasi itu sebagai kelas III, padahal jelas wilayah tersebut memiliki nilai ekonomi tinggi karena terletak di jantung kota, pusat perdagangan yang strategis, sehingga menurut ilmu ekonomi dari zaman Nabi Nuh sampai zaman nabi-nabian modern pastilah ia memiliki harga yang tinggi.

"Ya Allah, katakanlah kepada manusia, torehkan di langit-Mu yang cerah, tuliskan dengan huruf-huruf raksasa. Siapa yang berhak menentukan harga sebidang tanah; Engkaukah? Para malaikat-Mu? Pak Carik? Pak Kamituwo? Kami yang secara hukum disahkan sejak dulu sebagai penghuninya? Atau perlu didatangkan Nabi Musa untuk menentukan harga? Atau Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang adil?

"Ya Allah, umumkan lewat radio dan siaran teve dengan kehebatan mukjizat-Mu apa gerangan udang di balik kumpul kebo antara kaum umara dan penanam modal?

"Ya Allah, sebarkan selebaran gelap subversi-Mu, yang menjelaskan logika dari slogan manis para pemimpin bahwa penggusuran boleh terjadi dengan perhitungan meningkatnya nilai harkat hidup warga

di tempat yang baru, padahal ternyata *nggelethek* begini? Tuliskan selebaran-Mu, kami akan memfotokopi, karena toh Engkau tidak akan mungkin ditangkap!

"Ya Allah, berdirilah di pasukan kami, dalam mengajukan harga islami berdasarkan slogan permen manis itu. Ikutlah memperhitungkan harga tanah baru di lokasi pinggiran dan atau harga penawaran rumah susun, ditambah nilai perbaikan taraf hidup ala kadarnya.

"Ya Allah, kami tidak punya nafsu untuk menempati rumah mewah, membeli sawah-sawah di desa, membeli hutan dan gunung. Kami sekadar menuntut apa adanya yang menjadi hak kami.

"Ya Allah, di dalam doa sakral ini, bolehkan kami menyebut tentang tanah 26,50 ha, tentang 5.150 KK, 25 ribu jiwa, yang sesungguhnya bukan mau *ngeyel* bertahan *sedumuk bathuk senyari bumi*, melainkan sekadar mendambakan batas minimal dari keadilan.

"Ya Allah, perintahlah para malaikat-Mu untuk menuliskan di *Lauhul Mahfuzh* nama-nama ini: Keputran Pasar Kecil, Karang Bulak, Kedung Klinter, Kampung Malang. Kaliasin Gang Pompa, Ketandan, Kebangsren, Blauran, Banyu Urip, serta selengkap-lengkapnya, karena bukankah ketelitian-Mu selembut suara sunyi? Perintahkan agar mereka mencatat secara detail dan saksama makhluk modern apa gerangan itu Darmo Permai, Darmo Grand, Darmo Satelit, Darmo Baru, Manyar Kutoarjo, Sutorejo, Manyar Sindharu, Jemursari, dan seterusnya yang remang-remang bagi pengetahuan kami dan 'najis' bagi psikologi politik kami! ...."

Panjang sekali doa Markemon, dan Markembloh tidak paham untuk apa dia tuliskan itu.

"Untuk doa Tahun Baru 1991," kata Markemon.

"Siapa yang berdoa seperti itu?"

"Akan kusebar di masjid-masjid, gereja-gereja, akan kuusulkan agar NU, Muhammadiyah, serta organisasi-organisasi keagamaan lain, yang katanya membela kaum lemah itu, kalau memang tak bisa secara langsung dan formal menemani para korban, ya setidaknya memobilisasi-

kan doa secara serentak di seluruh kota, kalau perlu di seluruh provinsi dan nusantara!"

"Kamu gila!"

"Lho, memang! Muhammad dulu juga *gendheng* bagi masyarakat jahiliah!"

"Kamu jangan sok! Kamu ini belum tentu pengikut Rasulullah! Yang jelas pengikut Rasulullah itu adalah mereka-mereka yang menghuni masjid, menghuni kursi dan kantor kepemimpinan umat. Dan mereka itu tahu bahwa kewajiban mereka adalah amar ma'ruf nahi mungkar, bukan mengurus penggusuran, korupsi, manipulasi, diskriminasi …."

"Ooo! Kamu yang *gendheng*!"[]

Gunung Berdoa, Laut Berdoa

Seandainya ada kontes dongeng, Markesot dijamin akan masuk final. Bahkan tak mustahil akan jadi juara.

Sayang sekali, tradisi mendongeng sekarang sudah hampir punah. Sudah jarang orangtua sempat atau merasa perlu mendongengi anaknya sebelum tidur. Sudah jarang berlangsung kehidupan di langgar atau mushala di mana anak-anak kecil tidur *jèjèr* sambil didongengi salah seorang "senior" mereka. Juga kalau anak-anak berkumpul entah di gardu, *cakruk*, atau di mana pun, mereka tak punya lagi kebiasaan dongeng-mendongengi. Yang menjadi topik mereka sekarang mungkin bintang film, tebakan judi sumbangan berhadiah, atau *rasan-rasan*.

Jadi, malanglah nasib Markesot. Profesinya sebagai pendongeng ulung macet.

Meskipun demikian, setiap kali anak-anak muda berkumpul di rumah kontrakannya, selalu dia mencuri-curi kesempatan untuk melontarkan dongeng-dongeng. Dari Joko Kendil, Kinjeng Dom, Kasan Kusen, sampai dongeng-dongeng dari mancanegara, anekdot filsafat atau politik, dan lain sebagainya.

Bahkan, menjelang peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. yang akan tiba sebentar lagi, diam-diam Markesot bermaksud mempersiap-

kan dongeng-dongeng kecil tentang segi-segi manusiawi dari pribadi Rasulullah yang amat dicintai Allah dan dicintai amat banyak manusia itu. Misalnya, berapa panjang rambut Muhammad, berapa cincin yang melingkar di jari beliau, akiknya apa, bagaimana cara memakaikan cincin itu, garis lurus pada dada dan perut beliau, daging tumbuh berbulu lebat di punggung sebelah kiri beliau, sebelah mana dari wajah beliau yang ada tahi lalatnya, muka beliau lonjong atau bulat, bagaimana bentuk alis beliau, bagaimana model sandal beliau, apakah beliau punya bayang-bayang atau tidak, apa beda telapak kaki beliau ketika menginjak tanah keras dengan ketika menginjak pasir lembut, bagaimana kelakuan Duldul unta favorit beliau, dan seterusnya.

Tapi, malam itu Markesot menyeret anak-anak muda ke dalam suatu dongeng tentang laut, gunung, dan bumi. Suatu dongeng yang menarik dan mengharukan, tapi celakanya Markesot tak bersedia menyelesaikannya. Dia berhenti di tengah jalan dan dibiarkan anak-anak muda itu memperdebatkan bagaimana kira-kira akhir dongeng tersebut.

Kata Markesot, pada suatu hari gunung-gunung berdoa kepada Tuhan, "Ya Allah! Perkenankan kami meletus, meledak, perkenankan kami menumpahkan lahar dan batu-batu panas …."

Para malaikat yang mendengar bunyi doa gunung-gunung itu spontan bertanya, "Untuk apa?"

"Untuk menghancurkan manusia!" jawab gunung-gunung. "Untuk meluluhlantakkan manusia, supaya mereka memekik-mekik kesakitan dan terbakar hancur!"

"Kenapa?" bertanya malaikat.

"Karena manusia sangat durhaka. Mereka sudah terlalu berkhianat kepada Tuhannya. Mereka munafik, menipu satu sama lain, berperang, dan merusak kehidupan!"

Markesot bertanya, "Apa kira-kira jawab Tuhan!"

Dan sebelum anak-anak muda itu menjawab, Markesot meneruskan dengan mengemukakan bahwa kemudian laut juga berdoa, "Wahai

Allah! Izinkan aku meluapkan airku! Supaya seluruh bumi ini kebanjiran! Supaya manusia tenggelam dan seluruh miliknya hancur berantakan!"

Dan ketika malaikat bertanya kenapa berdoa demikian, sang laut cepat menjawab, "Karena manusia itu rata-rata adalah tukang dusta! Mereka pura-pura menyembah Tuhan, padahal setiap saat mereka tidak menomorsatukan Tuhan. Mereka merusak alam, mereka rakus dan serakah, mereka hanya tahu kepentingan diri mereka sendiri. Mereka itu pencuri-pencuri yang mengaku alim!"

Dan Markesot bertanya lagi, "Apakah kira-kira Tuhan akan mengizinkan atau mengabulkan doa laut?"

Lantas diteruskannya bahwa bumi pun akhirnya berdoa, "Ya Azza wa Jalla! Perbolehkan aku membelah-belah memecah-mecah diriku. Perbolehkan aku menciptakan seribu gempa. Supaya kumakan itu manusia yang durjana. Supaya kuisap mereka ke kerak panasku. Supaya lenyap kekuatan mereka yang selama ini hanya mereka pergunakan untuk menghabiskan rezeki-Mu tidak untuk suatu manfaat, tetapi untuk sesuatu yang membunuh diri mereka sendiri! Aku muak pada umat manusia! Aku marah! Aku bosan! Aku tidak bisa bersabar lagi! Manusia harus dihajar! ...."

Anak-anak muda itu termangu-mangu.

"Apa jawab Tuhan atas doa mereka?" Markesot bertanya.

"Ya, apa, dong!" teriak anak-anak itu.

Tapi Markesot sungguh-sungguh tidak bersedia meneruskan dongengnya. Sedemikian rupa sehingga mau tak mau anak-anak muda itu lantas berdebat satu sama lain.

"Mana mungkin gunung dan laut berdoa!" kata seseorang.

"Kenapa tidak?" kata yang lain, "Di dalam Al-Quran banyak disebut betapa pepohonan, binatang, atau gunung-gunung itu bersembahyang kepada-Nya!"

"Ya!" sahut lainnya, "Alam memiliki muamalahnya sendiri dengan Allah!"

"Jadi, kira-kira Tuhan mengabulkan atau tidak?"

"Dulu waktu Allah menciptakan Adam, para malaikat juga memprotes: Untuk apa Tuhan menciptakan makhluk manusia yang hanya akan membikin rusak dan menumpahkan darah di bumi? Tapi Allah menjawab: Engkau tak tahu apa-apa! Aku yang tahu!"

"Jadi, mungkin begitu juga jawaban Tuhan kepada doa gunung dan laut serta bumi itu?"

"Mungkin Tuhan menjawab begini," suara seseorang yang lain, "Wahai gunung, laut, dan bumi, tenanglah! Tingkat kemakhlukan kalian lebih rendah daripada manusia. Jadi, kalian tidak akan sanggup menghayati betapa Aku amat mencintai manusia. Manusia adalah *masterpiece* ciptaan-Ku. Mereka itu *ahsanu taqwim*. Tenanglah kalian. Aku Maha Mengerti apa yang Aku kehendaki. Dan ketahuilah, seandainya engkau yang menciptakan manusia, akan demikian juga cintamu kepada manusia …."

"Husy! Jawaban model apa itu!" bentak lainnya.

"Baiklah. Malaikat tak tahu dan Tuhan yang tahu. Gunung, laut, dan bumi tak tahu, Allah yang Mahatahu. Tapi, apakah manusia tahu? Apakah manusia mengerti? …."

"Mengerti apa? Tahu apa?"

"Mengerti apa yang harus mereka mengerti? …."

Anak-anak muda itu berdebat sampai shubuh tiba.[]

Kambing Hitam, Kebo Ijo, *Bala Dupakan*, *Dzabihullah*

Markesot berdoa kepada Tuhan, "Ya Allah Maha Pengonsep Wujud dan Hukum Alam Semesta! Memang harus demikianlah makhluk yang bernama politik? Seorang, atau sekelompok masyarakat, harus diambil dan dijadikan *tumbal* kekuasaan. Kepentingan-kepentingan dalam kekuasaan selalu memerlukan korban, korban, dan korban. Ya Allah!

"Temanilah para khalifah-Mu, anugerahkan kepada lidah dan tangan mereka kesanggupan untuk membedakan antara *kekuasaan* dan *kepemimpinan*, antara *korban* dan *qurban*! Ya Allah! Tegakah hati-Mu membiarkan kami saling membenci, saling mengorbankan, bahkan saling berbunuhan—pada suatu hari yang tak terhindarkan sekadar untuk satu-dua potong tulang belulang yang tak berguna bagi kehidupan …?"

Diucapkan doa itu oleh Markesot di depan pintu Lembaga Pemasyarakatan. Tangannya meninggi sejajar dada. Jari-jarinya menjulur lurus: eter memancar di ujung-ujungnya, dan dari seluruh pori-pori tubuhnya menegang energi, getaran, dan pengikliman ruhani—setidak-tidaknya demikian Markesot merasa. Tentu saja dia tidak *geer* bahwa dia bagaikan Mahapatih Gadjahmada yang memiliki rumus penciptaan

alam semesta bahwa manusia adalah khalifah, adalah perekayasa, memperoleh jatah terbatas ke-*khaliq*-an, khususnya untuk pengelolaan alam dan realitas sosial.

Maka, "aji-aji" bagi seorang khalifah bisa tidak sekadar Lembu Sekilan, tetapi bisa Lembu Sedepa, bahkan jauh lebih dari itu; dan siapa saja tersentuh atau memasuki radius pengikliman ruhaninya, akan "patuh" pada rumus mekanismenya. Asalkan Markesot *muthahhar*. Telah tersucikan. Bukankah *la yamassuhu illal-muthahharun*. Itu artinya bukan bahwa yang boleh memegang Al-Quran hanya orang yang sudah berwudhu … sebab jika demikian, alangkah sepelenya wahyu Allah! Dan Al-Quran bukanlah setumpuk kertas yang diberi goresan tinta. Al-Quran adalah hikmah, makna, dan kekuatan hidup. Al-Quran bukanlah produksi sebuah percetakan, melainkan wahyu Allah.

Arti "tak menyentuhnya kecuali orang tersucikan" ialah bahwa Al-Quran tidak terselami makna dan kekuatannya kecuali jika seseorang telah memproses penyucian batin secara lengkap. Penyucian dalam konteks moral atau akhlak, penyucian dalam konteks intelektual—yakni keterbukaan pikiran dan kecerdasan—serta penyucian dalam konteks kepekaan terhadap keindahan penciptaan Allah.

Apakah Markesot telah tersucikan?

Dalam banyak hal, dia *geer* tentang itu. Tetapi setidaknya ketika memproses prosedur akan menemui temannya di dalam penjara, semua yang dijumpainya "patuh" di dalam radius atau frekuensi kekhalifahannya. Semuanya begitu mulus, bahkan seolah-olah Markesot adalah seseorang yang sudah bertempat tinggal di rumah penjara itu selama lebih dari sepuluh tahun. Markesot begitu akrab dengan semuanya, bahkan semua benda, dari daun pintu sampai parut-parit, seakan-akan merupakan sahabat karibnya sehari-hari.

Namun, Markesot jangan bermimpi bisa memasukkan seluruh Indonesia ke dalam radius frekuensi ruhaniahnya. Kecuali jika ada berjuta-juta orang Islam yang sungguh-sungguh percaya pada Al-Quran, yang bershalat secara benar, serta menjalani semuanya itu *klop* dengan

struktur wujud, anatomi makna, dan hukum perimbangan metabolisme Al-Quran, shalat, alam semesta … maka cukup secara natural pun tak gampang orang berbuat nista, tak gampang orang menindas, korupsi, menyelewengkan jabatan. Proses *atmosphering* sejarah melalui shalat dan Al-Quran akan memojokkan para penjahat untuk tak berbuat seenaknya seperti halnya Anda boleh merusak alam, tetapi tanpa bisa melanggar hukum-hukum alam. Jika alam rusak, manusia sendirilah yang sengsara.

Tapi, kebanyakan orang Islam, termasuk banyak ulamanya, tidak begitu percaya pada shalat dan Al-Quran. Juga Rukun Iman dan Rukun Islam lainnya. Mereka melakukan shalat dan membaca Al-Quran sekadar untuk kepentingan pahala pribadi, tanpa sanggup mengolahnya dengan mekanisme makro sejarah. Padahal, apa gunanya Al-Quran diturunkan kalau tidak untuk *rahmat lil'alamin*. Mereka lupa bahwa shalat itu untuk manusia sendiri. Shalat untuk Allah, tapi segala yang untuk Allah itu bukanlah demi kepentingan Allah, melainkan demi keperluan manusia itu sendiri. Jadi, kenapa tiap hari orang berjuta-juta melakukan shalat, tapi kejahatan tetap demikian merajalela? Karena belum benar cara orang bershalat, karena orang belum memahami *ilmu shalat* dan orang tidak sungguh-sungguh percaya pada hakikat shalat.

Boleh Anda tahu bahwa Markesot mencoba menjelaskan semua itu kepada teman-temannya yang terpidana … semua sahabat yang dulu pernah tergila-gila pada berbagai macam pikiran dan ideologi impor Eropa itu, percayalah, pada akhirnya berjalan menuju kebenaran yang sejati … mereka mulai melakukan shalat secara benar ….

Tetapi, itu tak berarti bahwa seseorang harus dimasukkan ke penjara dahulu untuk memulai shalat yang benar. Juga tidak lantas kita beramai-ramai memasukkan orang ke penjara agar mereka memperbarui pemahaman Islamnya. Rumusnya tidak demikian. Proses reinternalisasi keagamaan adalah sesuatu yang lain yang harus dinilai secara objektif.

Dan itulah yang dipersoalkan oleh Markesot dalam doanya di pintu gerbang penjara.

Manusia tidak sanggup merawat keadilan di dalam pergaulan sesama mereka, sehari-hari, maupun dalam sistem-sistem perhubungan makronya. Manusia tidak semakin pandai memelihara kebenaran dalam rekayasa sosial mereka sebagaimana para malaikat dan alam patuh pada hukum-hukum kebenaran Allah.

Manusia macam Markesot adalah sebuah lagu sunyi yang *ketlingsut* di balik gegap-gempita sejarah, yang sesekali belaka didengarkan di kedalaman relung nurani.

Manusia mempertengkarkan kekuasaan dan keuntungan. Untuk itu, mereka menciptakan kambing-kambing hitam. Mereka menskenariokan *kebo-kebo ijo* yang dituduh telah membunuh Tunggul Ametung. Di skala nasional, kambing hitam atau *kebo ijo* bisa berupa seorang pejabat tinggi, pimpinan tertentu jajaran militer, direktur suatu perusahaan, atau rakyat kelompok tertentu: mereka adalah kambing putih yang kemudian dicat menjadi hitam.

Umat Islam, umpamanya, adalah tipologi kambing hitam semacam itu. Mereka dibutuhkan pada fase perjuangan, lantas dikambinghitamkan pada masa pembangunan, dan akhirnya dibutuhkan lagi—dipangku—ketika suatu perjuangan nasional diperlukan lagi.

Juga teman-teman yang kini dinarapidanakan: Mereka hanyalah instrumen untuk "*kenthong titir* politik" untuk memperingatkan rakyat banyak agar "jangan macam-macam", dalam suatu konteks ideologi yang sesungguhnya dicari-cari. Teman-teman yang dikunjungi Markesot ini dihukum karena dianggap menyebarluaskan ajaran komunisme. Padahal, kalau benar itu soalnya, bukan mereka yang lebih patut dipenjarakan. Juga bukan hanya beberapa teman yang dikunjungi itu, sebab selama ini telah banyak "oknum" yang sama dengan kambing hitam nasibnya.

Jika suatu kelompok kepentingan (ekonomi dengan alat politik) menggenggam kekuasaan, diperlukan *bala dupakan*—kaum pinggiran

yang "profesi"-nya ditendang-tendang. Mereka menjadi legitimasi bagi dipeliharanya *security approach*, pendekatan keamanan dan stabilitas, di mana kekhawatiran tentang instabilitas dan *chaos* sosial sebenarnya bersifat artifisial dan khayalan subjektif belaka.

Markesot bersedih karena kaum pinggiran ini bukan *dzabihullah*, bukan "sembelihan Allah" seperti Isma'il. Mereka adalah kambing yang menggantikan ketergorokan Isma'il. Sebab, agar Isma'il selamat dari pedang Ibrahim, diperlukan rakitan antara kepasrahan Isma'il dan keikhlasan Ibrahim—melalui suatu proses tauhid komprehensif yang panjang. Dan itulah yang kurang dilakukan oleh "para Isma'il" zaman sekarang, sehingga mereka menjadi korban, bukan *qurban*.[]

Markesot Dicekam Ketakutan

Kalau tulisan ini telah tiba di tangan Anda, semoga identitas 562 korban musibah terowongan Haratul Lisan telah lengkap diumumkan oleh yang berkewajiban. Hari hampir sore, Markesot meringkuk di pojok sebuah gardu kamling, memejamkan mata, dicekam ketakutan yang mengombang-ambingkan perasaannya beberapa hari ini.

Ikut mendengarkan pengumuman demi pengumuman yang amat terbata-bata itu lewat radio di warung-warung kecil. Jika malam tiba, dia melintas-lintas di jalanan sambil mencuri pandang ke televisi yang disetel di toko-toko. Pada jam-jam tertentu, dia mampir di mushala atau masjid untuk shalat berjamaah, tapi segera *ngeloyor* pergi begitu didengarnya orang-orang mulai *rerasanan* memperbincangkan musibah yang amat melukai hati dan bodoh itu.

Markesot tidak senang memperbincangkan kesedihan. Dia selalu ingin, jika berduka, sendirian saja ….

Mati tidaklah menakutkan. Ia bahkan suci dan mulia. Mati bagi diri sendiri adalah sesuatu yang menggairahkan. Tetapi, jika orang lain yang mati, apalagi jika orang lain itu terkait secara psikologis dengannya, Markesot takut setengah mati.

Mati tidaklah mengerikan. Tapi cara mati ….

Mati tidaklah menggalaukan jiwa. Tapi ketidakjelasan antara hidup dan mati, sungguh jauh lebih mencekam dibanding dengan kematian itu sendiri.

Kebelum-menentuan antara hidup dan mati adalah alam sakratulmaut. Itu alam lebih mengiris dibanding dengan maut itu sendiri. Jangankan sakratulmaut! Bahkan Markesot tak pernah tega menyaksikan teman-temannya sendiri bermain sepak bola—antara kalah dan menang; atau bermain drama di panggung—antara sukses dan gagal.

Sebuah kekeliruan kecil di lapangan atau di panggung akan selalu mengiris hatinya. *Mending* ikut terjun sekalian: Luka di lapangan tak akan terasa, kekalahan bisa dihapus oleh simbah keringat. Markesot tak bisa menyaksikan seorang kawannya, apalagi sedulurnya, berkelahi. Dia memilih dia saja yang berkelahi.

Dan alam sakratulmaut antara Arab Saudi dan Indonesia ini kenapa sedemikian lama berlangsung? Berapa juta orang di negeri ini harus berdebar-debar, tergerogoti jantungnya, terteror mentalnya, teriris-iris hatinya oleh pemberitaan yang tersendat-sendat? Apakah keluargaku yang naik haji selamat atau tidak? Apakah kakek-nenek ikut tertumpuk jadi jenazah? Apalagi ada berita burung bahwa tak sedikit di antara korban itu yang sesungguhnya belum mati, tapi dianggap mati dan ditumpuki saja di kendaraan pengangkut … sampai ada yang dengan sisa-sisa tenaga berteriak-teriak memberitahukan bahwa ia belum mati.

Jika benar bahwa sejak Kamis telah diketahui identitas lebih dari 500 korban, kenapa sampai dua hari sesudahnya belum ada *separuh* yang diumumkan di media massa kita? Kenapa kita begitu kalah sigap dibanding dengan pemerintah Malaysia yang dalam waktu beberapa hari saja telah sanggup mengkhalayak-ramaikan nama-nama para *syuhada* mereka? Karena identitas para jamaah Indonesia itu tertulis dengan huruf Arab sehingga amat diperlukan waktu panjang untuk

melatinkannya? Sebuah organisasi dan manajemen besar yang menangani 80.000 anggota jamaah, yang bahkan telah berpengalaman puluhan tahun menangani ibadah haji di Arab Saudi, tidakkah cukup menugaskan beberapa orang dalam beberapa jam? Apa artinya sekadar 500 nama untuk sebuah alasan artifisial tentang kesulitan penerjemahan?

Berjuta-juta orang dan anggota keluarga di seantero Nusantara menunggu dari jam ke jam dengan hati bagai dipanggang api. Apa benar berita yang mengatakan bahwa hanya ada lima orang anggota pelacak korban-korban Indonesia? Sungguh "prematur" pujian PBNU bahwa pemerintah menangani hal ini secara cepat dan bertanggung jawab.

Markesot dirundung rasa takut. Dia pun tahu berjuta-juta orang lain juga dirundung rasa cemas. Setiap penyiar mulai menyebut sebuah suku kata dari sebuah nama, merupakan sebuah irisan di hati. Memandang layar televisi bagai sedang menunggu nasib buruk. Acara-acara lain ditayangkan untuk seolah-olah menyinggung perasaan kita. Penyanyi-penyanyi muncul dan bergoyang untuk menghina penderitaan nasional kita. Dan kalau saja Markesot adalah pemimpin Thailand, dia akan menyarankan agar kunjungan pemimpin Indonesia ke sana ditunda dulu sementara waktu: Pesawatnya langsung saja *take off* ke Arab Saudi … seluruh rakyat Indonesia akan patuh kepada Pak Harto untuk mengikuti tangis beliau di hadapan jajaran tubuh para korban.

"Kalau ada anggota keluarga saya meninggal dunia," desis Markesot kepada dirinya sendiri, "saya akan minta pamit untuk tak bisa hadir di pesta pengantin atau urusan apa pun lainnya …."

Markesot dicekam ketakutan. Bukan hanya karena musibah itu, melainkan juga berbagai probabilitas lainnya dalam kehidupan yang sedang *wingit* ini.

Sejak pertandingan pertama Piala Dunia 1990, dia telah mulai merasakan itu. Tuhan sedang amat berperan, rumus-rumus baku kehi-

dupan manusia dijungkirbalikkan. Pasti itu karena involusi ketidaksanggupan manusia sendiri untuk mengatasi problem-problemnya. Jika hukum sejarah terbuntu, hukum alam akan membereskan. Jika untuk mengubah suatu lingkungan, Anda tak memperoleh metode apa pun yang cocok sehingga harus menunggu kehancuran lingkungan itu untuk bisa berubah, "kehancuran" itu sesungguhnya adalah peranan alam. Jika untuk mengganti seorang direktur di perusahaan, Anda tak mempunyai cara sehingga hanya bisa menunggu sang direktur meninggal dunia, tunggulah peran alam di tangan Tuhan.

Pertandingan-pertandingan Piala Dunia 1990 memuat banyak sekali "demonstrasi" Dewi Fortuna, pertunjukan Bola Itu Bundar, dan itu adalah runtutan kehendak Tuhan. Dan kalau itu benar—paralel dengan berbagai gejolak dan perubahan di pentas-pentas politik dan kebudayaan umat manusia—kita semua harus semakin menyiapkan diri menyongsong peristiwa-peristiwa mengagetkan di batang hidung hari esok kita.

Maka kemudian Iran diguncang gempa. Maka kemudian tiba-tiba ada musibah di terowongan celaka!

Maka Markesot menghilang dari tempat tinggalnya. Dia ingin sendirian saja menyaksikan itu semua, karena dadanya, hatinya, jiwanya, mentalnya, sudah akan cukup penuh oleh kejutan-kejutan itu tanpa bisa lagi diisi tambah oleh berbagai suara dari orang lain.

Apa yang sesungguhnya terjadi? Hai, Arab Saudi! Terangkan sejujur-jujurnya! Kalau saja Iran tidak sedang dirundung gempa, mereka akan segera berteriak: "Apa kata kami! Arab Saudi tak becus mengurus kepentingan umat Islam internasional. Urusan Haji mestinya ditangani oleh sebuah lembaga Islam internasional!"

Kenapa dalam terowongan sepanjang 600 meter itu batas jalurnya hanya berupa garis di tengah dan bukan pagar yang kokoh?

Apa benar kecelakaan itu karena listrik dan AC mati? Bagaimana mungkin teknologi tinggi semacam itu dibangun tidak dengan menyediakan cadangan listrik dan oksigen? Apakah ia dirancang tanpa meng-

hitung fisibilitas (kelayakan) ruang dan probabilitas jumlah jamaah? Apakah orang Arab kehilangan imajinasi profesional?

"Ada petugas keamanan, tapi jumlahnya tak memadai," kata Dubes Arab Saudi di Indonesia. Kenapa main-main begitu? Sedangkan untuk permainan picisan seperti sepak bola Piala Dunia, faktor pengamanan disiapkan sedemikian maksimal, kenapa untuk ibadah puncak yang melibatkan berjuta-juta orang dari seluruh permukaan bumi hanya disediakan sistem keamanan tingkat Pasar Malam lapangan Wonocolo?

Apakah persediaan televisi monitor habis ditransfer menjadi video rumah tangga sehingga tak ada yang bisa dipasang di terowongan? Kenapa tak tersedia petugas keamanan, misalnya, di setiap seratus meter? Kenapa tak ada koordinasi manajemen seluruh kejadian dan kemungkinan dalam terowongan?

Markesot dicekam ketakutan.

Banyak jamaah haji berangkat ke Makkah dengan tujuan agar mati syahid di sana, tapi itu tak bisa menjadi alasan untuk membunuh mereka dengan kecerobohan teknis. Tak kita ragukan lagi bahwa para korban itu menjadi *syuhada* dan memperoleh kemuliaan di sisi Allah, tapi itu bukan landasan untuk mengatakan bahwa Tuhanlah "kambing hitam" dari kematian mereka. Ketika Sayidina Hamzah meninggal dalam peperangan, tingkat syahidnya meningkat karena jantungnya dicucup oleh Hindun. Tetapi, jangan sebut bahwa Hindun adalah utusan Allah untuk meningkatkan takaran syahidnya Hamzah. Hindun mandiri dengan kesalahannya, Hindun harus bertanggung jawab atas kekejaman yang dilakukannya.

Markesot meringkuk di pojok gardu kamling. Memejamkan mata, namun di dalam dadanya bergolak tujuh samudra api ….[]

Suami dan Istri, Sapi dan Pedati

Minggu ini Markesot sibuk ikut mengurusi acara pengantinan salah seorang adiknya di desa. Mencetak undangan, menghitung berapa puluh kilogram beras musti dipersiapkan, bikin *terob* kecil-kecilan, dan segala macam keperluan lain.

Acara sangat sederhana. Tamu undangan jauh lebih kecil jumlahnya dibanding dengan tamu yang datang tanpa undangan, sebab di dusun Markesot siapa saja *nduwé gawé*, semua warga desa akan datang *buwuh*, pulang bawa *songgong*.

Tak ada upacara macam-macam. Pengantin berpakaian ala kadarnya saja, tak pakai rumbai-rumbai atau kemewahan apa pun. Bentuk acaranya juga sekadarnya saja. Pokoknya ada baca Al-Quran, sedikit *ular-ular* atau pengajian, lantas bersenda gurau dengan musik, nyanyian, keroncong, *puji-pujian* model santri desa.

Di undangan tertulis: "Semoga persuami-istrian mereka menomorsatukan Allah di atas segala nilai dan benda di dunia."

Operator musik menggoda terus-menerus dengan menyetel kasidah Nasyida Ria "Pengantin Baru". Yang kasih pengajian "nakal"-nya bukan main: Berkisah tentang rembulan yang memantulkan cahaya matahari. Kalau rembulan bersinar, air laut bergolak. Kalau wanita

memancar, lelaki berbangkit, bergolak, melonjak-lonjak. Tapi kemudian, samudralah yang menjadi *Penyangga 'Arsy*, lelakilah penyangga kehidupan mereka ….

Grup pemusik anak-anak muda desa mendendangkan lagu klasik "*Tamba Ati Iku Lima Warnane* …," juga "*Eman Temen Wong Sugih Gak Sembahyang* …." Apalagi adik Markesot itu melarat: Kalau sampai lupa sembahyang, 'kan rugi dunia-akhirat.

Kemudian grup lain main *kentrungan* dan *terbangan* sambil membawakan syair-syair pendek sederhana:

Suami dan istri
Suami matahari, istri sinarnya
Suami api, istri panasnya

Suami burung, istri terbangnya
Suami angin, istri embusannya
Suami jagat, istri ruangnya
Suami waktu, istri iramanya

Suami dan istri
Seperti hujan dengan airnya
Seperti laut dengan gelombangnya
Seperti rujak dengan pedasnya

Grup lain membayangkan pengantin omong-omongan:

+ Dik, kita ini seperti tumbu *nemu* tutup.
– Mas, siapa tumbunya? Siapa tutupnya?
+ Ya gantian, Dik.
– Atau seperti kumbang dan kembang ya, Cak.
+ Lho, siapa kumbang siapa kembang, Dik?
– Ya giliran, Cak.

+ Seperti tiang ketemu pasaknya.
– Siapa tiangnya siapa pasaknya?
+ Adik tiangnya, saya pasaknya.
– Lho, kok enak!
+ Atau seperti pedati *nemu* sapi.
– *Yo dadio sapi dhéwé kono*, *Cak*.
+ Seperti sepeda ditemukan pengendara.
– Ah, aku *emoh dadi* sepeda terus-terusan.
+ Atau seperti tikus nemu *lèng*.
– *Aku duduk lèng, Cak!* ....

Dan macam-macam lagi "polah tingkah" anak-anak muda itu dalam ikut merayakan perkawinan. Bukan hanya menyatakan turut berbahagia, tapi juga sekaligus memberi saran, anjuran, kritik, serta "godaan". Setiap mempelai menikah atas nama Allah, agar Allah menjadi landasan dan tujuan. Setiap pengantin mengundang kehadiran handai tolan, agar mereka semua menjadi saksi, pendukung, dan pengontrol. Resepsi perkawinan merupakan tanda bahwa perkawinan mempelai diterima sebagai bagian dari suatu lingkungan sosial. Dengan demikian, kebahagiaan maupun duka derita mempelai adalah juga kebahagiaan dan duka derita lingkungannya.

Semua yang terjadi dan terlontarkan dalam resepsi sederhana itu ada maknanya. Ketika pemberi *ular-ular* mengemukakan filsafat rembulan dan gelombang laut, ia memaksudkan kerja sama suami-istri dalam menciptakan gelombang dinamika hidup dalam disiplin sunnah Allah. Istri bukannya mengabdi kepada suami, dan suami bukannya mengabdi kepada istri—melainkan mereka bekerja sama mengabdi kepada Allah. Suami memang "presiden" dari sebuah "negara perkawinan". Tapi istri adalah ruh dari kepemimpinan suami. Keduanya bekerja sama secara komplementer.

Dikatakan bahwa suami-istri ibarat pedati dengan sapinya. Siapa pedati siapa sapi, gantian. Giliran. Di dalam persuami-istrian, masing-

masing pihak harus mengembangkan kesanggupan untuk bukan hanya berperan ganda, melainkan bahkan bermultiperan. Terkadang suami jadi bapak, teman, partner dialog, atau bayi yang manja. Juga istri, musti terkadang jadi ibu, kakak, adik, sahabat, atau apa saja yang baik dan cocok sesuai dengan situasi psikologis masing-masing.

Kalau suami-istri adalah pedati dan sapi, siapa saisnya? Dan apa yang diangkut oleh pedati yang diseret oleh sapi?

Saisnya adalah nilai-nilai dari Allah.

Yang dimuatnya adalah amal perbuatan mereka.

Ke mana pedati itu bergerak? Menuju rumah Allah di akhirat.

Asal saisnya adalah nilai Allah, maka pedati insya Allah akan menyusuri *akhirat al-mustaqim*.

Yang diangkut di atas pedati mungkin adalah rumput-rumput segar, batu bata yang kokoh, beberapa benda lain, serta makanan dan minuman. Terkadang dalam rumput terdapat ular atau ulat. Terkadang makanan dan minuman itu diperoleh secara kurang sah. Tetapi, setiap suami-istri akan selalu berjuang untuk memberikan seluruh isi pedati sehingga sesuai dengan kehendak sang Sais. Sebab kalau tidak, sang Sais bisa meninggalkannya ….

Kalau pedati ditinggal sang Sais, sapi akan berjalan tanpa arah, tanpa orientasi yang jelas, tanpa tujuan tertentu, atau tujuannya keliru.

Kalau suami-istri membiarkan sapi menyeret pedati ke arah yang keliru, bisa-bisa sang Sais yang telah meninggalkannya "memperolok-olokkan" mereka dengan cara membiarkan mereka dalam kebingungan. *Allahu yastahzi'u bihim wa yamudduhum fi thughyanihim ya'mahun* ….

Ah, betapa sempurnanya tuntunan Islam kepada pedati persuami-istrian manusia.

Betapa asyik dan *gayeng* resepsi itu. Santai, tapi khusyuk. Serius, tapi segar. Suara terlontar-lontar. Bunyi musik, gendang, terbang, seruling, *piul* … suatu romantisme religius.

Markesot ikut senyum-senyum dan terkadang tertawa di tengah itu semua. Markesot yang *single* hidupnya, merahasiakan kesunyiannya dengan rapi. Seandainya diperkenankan, Markesot ingin berkata,

"Ya Allah, lamarlah aku dari dunia dan kehidupan ini. Jadikan aku budak di rumah-Mu ….[]

Aji Lembu Sekilan, Sin Lam Ba, Alif Lam Mim

Seusai pentas kesenian memperingati hari proklamasi kemerdekaan RI, anak-anak muda—seperti biasanya—nongkrong di rumah kontrakan Markesot.

Ributnya bukan main. Ada yang memperbincangkan siapa saja gadis-gadis cantik yang muncul di acara tadi. Ada yang tak puas-puasnya bernyanyi seperti *rocker*. Maklum, di pentas 17-an itu secara tak langsung diselenggarakan juga Lomba Meniru. Misalnya, ada *playback* bunyi musik grup Queen, lantas muncul di panggung anak muda yang bergaya persis Freddie Mercury yang giginya seperti *pacul jèjèr*, bernyanyi, berlenggak-lenggok, loncat-loncat. Semuanya pura-pura.

Nah, pentas tak cukup. Sampai di sisi sumur rumah Markesot pun mereka masih pura-pura atau merasa diri sebagai Freddie, Bruce Springsteen, Jagger, atau Ikang Fawzi yang suaranya di-*rock-rock*-kan itu.

Lantas beberapa anak muda lain omong-omong soal riwayat perjuangan. Maklumlah mereka ahli waris Bung Tomo. Meskipun tidak sepemberani orator Bung Tomo asli, tapi 'kan bisa ikut mengisi kemerdekaan dengan cara menjadi Tomo Soto, Tomo Bengkel, Tomo Pletur, atau Tomo Ojek.

Yang diperbincangkan antara lain, kenapa katanya dulu banyak orang sakti yang kebal, tapi kok tidak ada riwayat bahwa orang-orang Jawa yang sakti itu sanggup tidak mati oleh peluru atau meriam. Apalagi yang katanya bisa *ngilang*, markas Belanda dengan gampang bisa dihancurkan. Kenapa kok malah begitu lama Kumpeni menjajah tanpa kita bisa berkutik. Jangan-jangan berita tentang *ngilang* atau *kebal ora tedas tapak paluning pande* itu cuma mitos, rekaan, guyonan, atau *geer* saja.

Apalagi arek Jawa Timur!

Dulu Mahapatih Gajah Mada 'kan termasyhur punya Aji Lembu Sekilan. Kalau ada senjata datang, pada jarak *sekilan* pasti mental balik. Tubuh Gajah Mada seolah-olah terbungkus oleh baja tak kasat-mata setebal *sekilan*. Kehebatan itu lantas diwarisi oleh Mas Karebet, kemudian oleh banyak pendekar pada abad-abad sesudahnya. Meskipun ada 100 tentara Belanda bawa senapan, cukup dihadapi dengan 3 orang dengan Lembu Sekilan: semua peluru akan habis dan 3 orang itu tinggal mencekiki para Kumpeni yang bau tubuhnya *penguk* itu.

Jangan lupa juga, pada zaman modern ini ada model kekebalan yang bernama ilmu Sin Lam Ba. Dengan mengolah kekuatan inti melalui disiplin pernapasan, seorang pendekar Sin Lam Ba bisa membuat setiap penyerang—yang punya niat jahat—terpental ke belakang.

Anak-anak muda itu berdebat riuh rendah. Dan seperti biasa, peran Markesot hanyalah menjadi keranjang sampah, yang mendengarkan dan menampung saja semua itu dengan tersenyum.

Perdebatan akhirnya melebar konteksnya.

"Orang sekarang bisa kebal hanya terhadap hal-hal tertentu," berkata salah seorang.

"Misalnya?"

"Misalnya terhadap penderitaan, kemiskinan, atau kesedihan hidup …."

"Ah, kok bisa!"

"Begini, lho. Misalnya, kita hidup di rumah yang letaknya di tepi sungai yang penuh tahi sehingga baunya bukan main. Hari-hari pertama, kepala kita akan pusing karena tidak tahan oleh bau itu. Tapi, lama-lama hidung kita kebal dan tak merasakan apa-apa. Hanya orang-orang yang baru lewat saja yang merasakan bau busuk itu …."

"Lantas?"

"Begitu juga dengan penderitaan. Karena terlalu terbiasa hidup menderita, terbiasa makan pas-pasan, terbiasa banyak utang, terbiasa *mbambung*, yang jadinya kita kebal, kita merasa biasa-biasa saja …."

"Juga terhadap ketidakbenaran!" potong seseorang.

"Apa itu?"

"Karena kita terbiasa melihat kebenaran dilanggar, terbiasa oleh ketidakadilan, oleh korupsi, oleh manipulasi, oleh kepalsuan, oleh segala macam kejahatan, baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, lama-lama kita kebal terhadap itu semua!"

"Maksudmu, tidak lagi peka terhadap sesuatu yang tidak benar?"

"Persis!"

Situasi berkembang seperti diskusi serius. "Kita semua," yang lain menyambung, "sekarang sudah imun terhadap kebatilan! Seolah-olah tempat berdiri kita adalah kebatilan, sehingga kita tidak punya jarak terhadap kebatilan, sehingga kita tidak mampu melihat dan menilai kebatilan …."

"Karena tak mampu melihat dan menilai kebatilan, kita juga tak mampu berbuat apa-apa terhadap kebatilan!" yang lain lagi menyambung dengan berapi-api.

"Kalau begitu, Ilmu Kebal itu buruk, ya?"

"Ada baiknya, ada buruknya. Kebal terhadap kesedihan atau frustrasi, itu perlu. Tapi kebal terhadap ketidakbenaran dalam arti tak peka bahwa ada ketidakbenaran, itu negatif."

"Lantas apa hubungannya dengan Lembu Sekilan atau Sin Lam Ba?"

"Punya Lembu Sekilan artinya kita tidak bisa disentuh oleh kekuatan jahat. Juga Sin Lam Ba …."

"Tapi sekarang lain! Orang malah kebal terhadap kebenaran. Kebal hukum. Kebal peraturan …."

"Itu karena orang tak mengembangkan Aji Alif Lam Mim!" tiba-tiba terdengar suara seorang anak muda yang sejak tadi diam di tengah lain-lainnya.

"Apa lagi itu?!"

Anak muda itu tertawa, "*Alif* itu gambar orang sembahyang ketika berdiri, katanya, *Lam* itu gambar ketika ruku', dan *Mim* itu gambar ketika sujud. Kalau garis dan sudut-sudut yang tercipta pada orang sembahyang diamati, kita akan memperoleh 180 derajat. Artinya lingkaran. Utuh. Atau *kaffah* …."

Markesot tersenyum.

"Belum tentu anak-anak lain paham apa maksudnya. Tapi biar saja. Lebih baik kalau anak-anak itu mencoba menafsirkan dan mengembangkan penafsiran itu ke dalam diri mereka masing-masing. Aku tak perlu menerangkan kepada mereka. Biarlah mereka memperoleh ilmu tidak dari informasi kata-kataku, tapi dari penghayatan mereka sendiri," kata Markesot dalam hati.[]

Bulan Al-Quran, Budaya Ramadhan

Memasuki bulan suci Ramadhan, Markesot *gupuh kabeh* karena *dikabyuki* oleh banyak sekali rezeki. Tuhan memang sungguh-sungguh punya segala sesuatu, sehingga kalau toh pada suatu sore Ia tak memberi apa-apa kepada Markesot, si Markesot tetap saja memperoleh sesuatu atau rezeki dari-Nya. Allah mampu memberi tanpa memberi. Allah mampu menghibur hati kita tanpa bernyanyi. Allah mampu melihat kita tanpa memandang.

Rezeki Allah yang pertama pada Markesot di ambang Ramadhan ini ialah kesadaran pada diri Markesot bahwa kewajiban puasa ini pasti merupakan rahmat bagi manusia.

Karena ia rahmat, ia berarti rezeki. Padahal, selama ini kalau kita *ngomong* soal rezeki, kalau berdoa minta rezeki, dan seterusnya, asosiasi kita adalah uang atau harta benda. Pokoknya, kekayaan duniawi.

Ternyata rezeki itu lebih banyak yang bukan berupa kekayaan harta benda. Coba, pada dini hari Jumat Kliwon kemarin, tatkala bangun untuk makan sahur, Markesot bergumam-gumam sendiri, "Lho, luar biasa. Tidur saya tidak berlanjut ke kematian. Padahal, saya ndak bisa lho ngontrol tidur untuk tidak menjadi kematian. Ternyata saya ba-

ngun kembali, *mripat jik iso kethap-kethip*, perut masih sanggup merasakan lapar dan kenyang, *tanganku iki kiro-kiro jik kuwat digae nguli*, alhasil segala sesuatunya masih beres. Onderdil tubuh dan jiwa saya sehat walafiat. Alangkah besar rezeki Allah ….” Maka, Markesot berangkat makan sahur dengan penuh rasa bahagia dan syukur. Cinta betul dia sama Allah! *Lha wong* Allah itu bisa lho membikin kita pada suatu pagi ndak bisa bangun karena kaki lumpuh sebelah, mata rabun, atau *cangkem* kita *péthot*. Tapi, Markesot tetap dianugerahi-Nya rezeki kesehatan, tiap pagi.

Itu semualah yang membuat Markesot merasa *dikabyuki* rezeki. Tiap saat, rezeki Allah, mana kita bisa hitung! Matahari terus terbit, tanah terus mau menumbuhkan tanaman—semua sunatullah di muka bumi adalah rezeki Allah yang menyertai kita sejak sebelum lahir hingga seusai kematian kita. Bayangkan, Markesot tidak perlu memerintahkan kepada usus-ususnya agar menyerap sari-sari makanan sahur dengan tertib dan penuh dengan loyalitas. Gigi dan lidah Markesot bekerja dengan sendirinya, tanpa juklak atau juknis darinya. *Bréngos* dan jenggot Markesot biar dicukur tiap pagi, terus juga tak putus ada untuk tumbuh. Dan seterusnya, dan seterusnya. Markesot sungguh-sungguh merasa dikepung oleh *rizqullah*. Tak ada satu detik pun yang tak dipenuhi oleh rezeki-Nya. Di setiap sel dan pori tubuh Markesot, sedemikian penuh rezeki-Nya.

Adapun uang dan harta benda, memang juga rezeki. Tapi kalau nggak hati-hati, uang dan harta benda sering merupakan musibah.

Kalau Markesot pada suatu hari menerima uang entah dari mana, itu belum tentu rezeki. Bisa saja itu malapetaka. Itu bergantung pada bagaimana posisi uang dan harta benda tersebut di hadapan sikap hidup Markesot, mentalitas Markesot, iman dan takwa Markesot.

Itulah makna lain puasa Ramadhan sebagai rezeki Allah. Dengan berpuasa, kita diberi kesempatan untuk mengambil jarak dari “kenyang”, dari makan minum, dari punya ini dan punya itu. Kita becer-

min di kaca lapar supaya bisa menghitung kembali apa-apa *rizqullah* dalam kehidupan kita.

Maka, saking banyaknya rezeki Allah memasuki Ramadhan ini, Markesot sungguh-sungguh bingung. Bingung dalam arti baik: seperti petani yang tidur di atas hamparan gabah. Tapi, gabah di situ bukan harta benda, melainkan gabah ilmu pengetahuan.

Puasa bukan lagi persoalan menahan lapar dahaga dari shubuh hingga maghrib. Itu masalah kecil dan ringan. Puasa bukan lagi soal kepatuhan menjalankan instruksi Allah, sebab kita semua lebih dari sekadar pegawai-Nya. Puasa, sebagai bagian amat penting dari syariat Islam, punya dimensi yang jauh lebih luas dan lebih bermakna dibanding dengan sekadar sebagai undang-undang keagamaan.

Puasa adalah lokakarya sebulan untuk mencari dan menemukan ilmu-ilmu pengetahuan tentang hidup, tentang *thariqat ilallah*. Itulah sebabnya, kita dianjurkan untuk iktikaf di masjid, untuk tafakur, merenung, berkontemplasi, mengalkulasi hidup, menembus ufuk-ufuk cakrawala anugerah Allah.

Dengan kata lain, kita berpuasa tidak hanya untuk mencari *bathi* atau pahala, tapi mencari ilmu. Seperti juga kita shalat tiap hari, tidak hanya untuk "*ngisi* buku absen", tapi untuk mencari ilmu. Karena tahap-tahap penemuan ilmu dalam diri kita itulah, di setiap shalat, kita takjub dan meneriakkan "Allahu Akbar".

Dan yang namanya ilmu, amat luas wilayahnya. Dengan berpuasa, Markesot menemukan hikmah-hikmah ilmu bagi dirinya, tapi juga terkuak berbagai ilmu mengenai lingkungannya, tetangganya, masyarakatnya, kebudayaannya, dan peradabannya.

Misalnya, Kamis menjelang Ramadhan kemarin Markesot berada di sebuah desa. *Grengseng* Ramadhan di desa amat berlainan dengan di kota. Di desa, lebih ada budaya Ramadhan. Di desa, yang terlibat dalam suasana Ramadhan bukan hanya penduduk, melainkan juga alam, udara, burung-burung, jalannya waktu, cahaya, dan warna-warna. Getaran dan sugesti dari jiwa-jiwa manusia dusun yang berpuasa

melistrik-memagnet anggota-anggota alam lainnya untuk juga guyub dalam situasi Ramadhan.

Adapun di kota besar seperti Surabaya, cobalah hitung dengan teliti: Di sekitar Anda sekarang ini, apa saja yang mewakili suasana Ramadhan dan apa saja yang tak mewakili atau bahkan bertabrakan dengan suasana Ramadhan?[]

Doa Tanpa Kata-Kata

Memang kalau dihitung-hitung, bulan Ramadhan begini ini bisa dikatakan sebagai "bulan doa", karena frekuensi doa yang diucapkan setiap orang memang lebih banyak daripada hari-hari biasa. Baik untuk takaran orang biasa maupun (apalagi) bagi mereka yang tergolong *wira'i*.

Bagi golongan yang terakhir, seluruh gerak hidupnya, seluruh detak jantungnya, aliran darahnya, dan *kreteg atiné* sudah tidak ada yang lain kecuali doa itu sendiri; sebagian yang lain mungkin hanya ingat berdoa pada saat tertentu, ketika hati sedang sumpek atau ketika nasib sedang *nyuklun*; sebagian yang lain lagi mungkin hanya berdoa dengan mulut dan otak karena telanjur fasih. Dan sebagian yang lain mungkin merasa hanya bisa berdoa dengan mengucapkan *amin*, nge*gong*-i doa yang dipimpin orang lain.

Dalam semua takaran itu, toh dalam suasana Ramadhan begini, frekuensi atau juga kualitasnya meningkat semua.

Maka, tidak anehlah kalau perbincangan di serambi langgar kali ini adalah tentang doa *ngalor-ngidul* obrolan atau pembicaraan tanpa sistematika itu berputar-putar di sekitar doa.

Markesot yang terlibat di tengah *sliweran* pembicaraan itu sebenarnya sedang berpikir lain. Berpikir tentang bagaimana orang-orang *langgaran* yang tergolong "orang biasa" ini—yang kelihatannya lebih banyak beramin-amin atau hanya berdoa dengan mulutnya *doang*—bisa juga berbincang-bincang agak kontemplatif tentang doa-doa mereka, meskipun selalu diwarnai dengan guyonan yang tidak habis-habisnya.

Mereka menghitung-hitung tentang apa saja doa yang pernah mereka ucapkan ketika sedang shalat atau di luar shalat. Dan ketahuilah bahwa sebagian besar doa yang telah telanjur meluncur dari mulut-mulut anggota majelis serambi langgar itu, sebenarnya tak sepenuhnya dimengerti artinya.

Markesot ingin bersimpati kepada keadaan itu, tetapi dia pun tidak bisa mengatakan pasti bahwa semua doa yang telah meluncur dari mulutnya, juga dia pahami maksudnya. Alhasil, Markesot merasa harus bersimpati kepada dirinya sendiri juga.

Dalam pikirannya yang mengawang-awang sendiri, sambil mencoba tetap terlibat dalam obrolan tentang doa itu, Markesot berpikir—mengapa sih, doa kok harus dengan kata-kata? Apakah komunikasi dengan Allah hanya bisa dilakukan dengan kata-kata? Apakah "kata-kata" atau "bahasa", sebagai hasil peradaban manusia, mampu memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan Allah?

Bahkan, kadang-kadang terasa bahwa doa-doa yang diucapkan manusia bisa terpeleset pada *kekenesan* orang berbahasa dan berekspresi. Markesot ingat, betapa dia sering merasa geli ketika mendengar orang memimpin doa dalam upacara-upacara tertentu seperti orang yang berdeklamasi. Dipuitis-puitiskan kalimatnya sehingga tidak jelas apakah doa itu dipanjatkan kepada Allah atau ingin dikagumi jamaah kepuitisannya.

Teman Markesot di Surabaya bahkan senang sekali berdoa dengan istilah-istilah asing, "Ya Allah, berilah kami *power* dan kemampuan

me-*manage* perjuangan kami sehingga efisien dan efektif dalam menghadapi teknologi jahiliah yang makin canggih ….”

Maka, lamunan Markesot sampai kepada Kiai Sholeh, pemimpin sebuah pesantren di Lampung. Markesot terheran-heran melihat bagaimana Kiai Sholeh membangun masjid untuk jamaahnya. Semua masjid itu lantainya pasti tinggi sekali, di atas satu meter, meskipun di tanah yang *geneng*. Tapi anehnya, semua masjid itu dibangun tanpa fondasi yang digali. Langsung bangunan dari bata itu dibangun begitu saja di atas tanah. Ketika hal itu ditanyakan kepada Pak Kiai, Kiai sepuh yang wajahnya jernih itu mengungkapkan bahwa bangunan seperti ini adalah doa agar masjid ini jamaahnya *amber* terus. “*Mosok*, Allah akan membiarkan masjidnya *nggelimpang* karena tidak punya jamaah,” ujar Kiai Sholeh.

Kalau begitu, doa memang tidak harus berupa kata-kata. Kalau begitu, setiap implementasi hidup itu sendiri substansinya boleh jadi juga doa. Gadis-gadis yang berjilbab dan berpakaian rapat rangkap itu boleh jadi juga bermaksud berdoa tanpa kata-kata agar dilindungi oleh Allah dari kejahilan dunia. Dan sebaliknya bagi mereka yang sengaja *ngelèr* auratnya. Itu salah satu contoh.[]

"*Tamba Ati ....*"

Simbol-simbol harus senantiasa diganti dalam perkembangan kehidupan manusia. Satu simbol ditanggalkan, diganti simbol yang baru, dan pada saatnya nanti, simbol pengganti itu musti dicopot pula dan dicari gantinya yang baru.

"Itulah yang selalu menyedihkan hati saya," berkata Markesot di akhir pidatonya tentang Teluk, "meskipun memang demikian realitas yang harus terjadi."

Markesot memberi contoh yang dekat-dekat. Misalnya, dulu simbol kepriayian orang Jawa adalah burung perkutut, kurungannya ditaruh di ujung tiang amat tinggi di samping rumah. Kemudian, kuda, bendi, dan sepatu selop. Itulah simbol kelas priayi, simbol yang menjelaskan bahwa mereka memiliki kelas sosial budaya yang lebih tinggi daripada orang-orang lain.

Tapi, sekarang burung perkutut tak diperlukan lagi, mungkin diganti antena teve, dan belakangan diganti pula oleh antena parabola. Kuda diganti BMW atau Twin Cam. Kuda tak diperlukan lagi, tapi kata Markesot, "Jangan sekali-kali menyalahkan sang kuda …."

Apa maksudnya?

Ternyata Markesot sebenarnya berbicara tentang Saddam Hussein. Beberapa bulan kemarin dia dipuja-puja oleh rakyat Arab dan negara-negara kecil, tidak sebagai diri Saddam itu sendiri, tetapi sebagai simbol perlawanan terhadap adikuasa Amerika. Juga, mau tak mau, setidaknya bagi sejumlah kalangan kaum Muslim di dunia, dia diharu biru sebagai lambang kebangkitan kekuatan Islam.

Kini peta persoalan telah berubah sedemikian rupa. Saddam dan Irak telah kalah, meskipun Irak berusaha membuktikan bahwa justru merekalah pemenang peperangan: Buktinya kini soal Palestina diusahakan penyelesaiannya.

Akan tetapi, berjuta-juta orang yang kemarin memujanya kini mengalami kebingungan dan kebimbangan, meskipun tetap ada sebagian kaum Muslim yang tetap mendewakannya secara fanatik dan subjektif.

Kemudian, kita semua membaca setiap hari di koran, betapa gerakan oposisi melawan Saddam makin hari makin membengkak. Orang yang dulu mendukungnya, kini memberontak melawannya.

"Apakah karena Saddam melakukan kesalahan sedemikian rupa?" bertanya Markesot dan dijawabnya sendiri, "Bukan itu soalnya. Sesungguhnya, mereka memberontak bukanlah terhadap Saddam itu sendiri, melainkan oposisinya sebagai simbol …. Konstelasi persoalan telah bergeser, bahkan berbalik, sehingga 'wahyu simbol' itu kini harus beralih ke kemungkinan simbol baru. Maka sekali lagi kukatakan: Jangan sekali-kali menyalahkan sang kuda …."

Sebab, perjuangan harus terus dilaksanakan. Suatu titik dalam sejarah, umpamanya Saddam, pada era tertentu amat strategis untuk didudukkan sebagai simbol perjuangan tertentu, tetapi pada era berikutnya posisinya sudah tak memungkinkan lagi.

Dengan berat hati, dengan terpaksa, metabolisme hukum realitas dalam sejarah mau tak mau harus menggusurnya. Irak tak akan bisa membangun diri kembali tanpa Saddam turun dari singgasananya, sebab negara-negara donor akan enggan membantu. Maka, apakah

gerangan yang akan dilakukan Saddam? Jika terbangkit harga diri pribadinya, akan tak menggunakan tangan besikah dia untuk membela diri sebagai manusia yang dilemparkan keluar pagar sejarah?

"Saya sangat sedih," lanjut Markesot, "karena selalu saja kita dijepit oleh berbagai kemungkinan yang sama buruk dan sama getirnya. Meskipun sedemikian, marilah kita mensyukuri bahwa perjalanan sejarah akan masih sangat panjang. Biarlah kita serahkan kepada Allah segala peradilan atas hamba-hamba-Nya. Bukankah Amerika Serikat kini juga berposisi dilematis, karena kalau ia membantu penggulingan Saddam, jelas penggantinya akan justru lebih radikal anti-AS. Tapi kalau Saddam tak digulingkan, akibatnya akan juga sama. Kita semua ini lemah. Kita tak punya kesanggupan apa-apa atas itu semua. Oleh karena itu, marilah kita menghemat tenaga. Tak usah banyak-banyak membuang tenaga hidup untuk meratapi dan menangisi hal-hal yang pasti kita tak mampu mengatasinya. Marilah sekarang kita mempersiapkan diri saja memasuki keindahan bulan Ramadhan …."

Markesot menyugesti pertemuan gerombolan warga KPMb dan para tetangga itu untuk lebih mengonsentrasikan diri bagaimana memasuki penghayatan puasa secara lebih baik dibanding dengan tahun kemarin.

"Mari, mari, kita renungkan apakah sesudah tahun ini kita memiliki kesadaran yang berbeda atau syukur meningkat tentang puasa," katanya. "Mari kita memulai situasi batin yang iktikaf, situasi kejiwaan yang khusyuk, situasi mental yang penuh ketahanan dan kesabaran, serta situasi akal budi yang lebih jernih. Apakah makna puasa bagimu? Juga bagimu? Bagimu? …." Markesot menunjuk orang-orang di sekitarnya satu per satu.

Kemudian, dibawanya pembicaraan itu pada rancangan-rancangan bagaimana budaya religi Ramadhan akan diformulasikan. Syukur ada bentuk-bentuk yang lebih kreatif, yang lebih merangsang internalisasi ke dalam batin.

Ya mungkin tetap puasa wajar seperti biasanya. Mungkin tetap ada acara buka bersama sembari bergantian memberi *pewanti-wanti* satu sama lain. Mungkin tetap tarawihan bersama, ada yang memberikan ceramah, seminggu sekali ada keseniannya, juga diskusi dan perenungan bersama, serta—tentu saja—tadarusnya musti lebih intensif dibanding dengan yang sudah-sudah.

Tetapi, barangkali bisa diusahakan beberapa hal yang bisa menghindarkan rutinitas upacara Ramadhan itu tak sekadar klise dan pengulangan belaka. Apalagi kalau tingkat mutunya dalam diri masing-masing jamaah tak ada perubahan.

Markesot mengusulkan agar tadarus ditambah sarasehan tafsir. Syukur jangan teoretis saja, tapi empiris dan reflektif: Menemukan keterkaitan antara kehidupan dan pengalaman konkret sehari-hari dengan ayat Allah, misalnya. Lebih syukur lagi kalau seluruh iklim Ramadhan para *mbambung* sejak pagi hingga sore, malam dan pagi lagi berikutnya, diisi secara disiplin kesadaran dan nuansa makna yang selalu ditemukan hubungannya dengan makna puasa. "'Kan, luar biasa bermutunya ajaran puasa itu."

Allah pun sebegitu memandang bahwa bulan Ramadhan itu spesial. *Mosok* manusia melewatinya dengan perasaan dan batin yang biasa-biasa saja. Allah dengan penuh semangat sangat menawarkan cinta-Nya pada bulan Ramadhan.

Maka, Markesot juga mengusulkan agar jam demi jam selama bulan puasa dilalui dengan kemesraan cinta kepada Allah. Baik melalui penghayatan yang diam-diam di dalam hati maupun melalui modus-modus estetis yang bisa menghangatkan hati.

Katakanlah mungkin lewat satu-dua jenis kesenian. Bukan pementasan seperti kasidah atau samrohan maksudnya, melainkan bagaimana setiap imam mengucapkan firman dengan memperhitungkan segi artistik-musikalnya sedemikian rupa. Juga kalau tadarus. Dan jangan lupa: Mungkin bisa dirintis kembali pujian-pujian menjelang setiap sembahyang.

"Apakah itu bukan bid'ah?" seseorang bertanya.

"Tergantung kita melihat pujian itu sebagai apa," jawab Markesot.

"Asal itu kita lakukan di luar shalat dan tidak kita anggap sebagai kewajiban, insya Allah tak ada soal. Apalagi kalau setiap pujian bisa merupakan fase transisi yang mengantarkan jamaah dari situasi sehari-hari yang duniawi menuju atmosfer keilahian yang hangat dan penuh kasih. Bukankah itu justru merupakan sumbangan bagi kemungkinan makin khusyuknya shalat? Dan lagi, Allah menganugerahi kita rasa seni: Kenapa kita tak mengembalikan dan mempersembahkan anugerah itu kembali kepada-Nya melalui bentuk-bentuk yang lebih baik?"

Maka, para *mbambung* kemudian sibuk mengingat-ingat syair pujian, "*Tamba Ati Iku Lima Sak Warnane* …."[]

Bagian Kelima

Politik Perang Teluk

Perdebatan para *Mbambung* tentang Situasi Teluk

Adalah suatu keluguan yang lucu kalau Pak Catering datang untuk meminta kembali Sudrun alias Derun atawa Markesot untuk bekerja kembali pada usaha istrinya. Seandainya suami-istri itu menyadari kekhilafan mereka dan memproses suatu kesadaran baru, ya cukuplah itu mereka patrikan dalam diri mereka, lantas diterapkan.

Jangan lagi berpikir tentang Markesot, *lha wong* namanya saja Suhu Derun. Seandainya Bu Catering tidak memecatnya pun, pada akhirnya Markesot akan pamit berhenti kerja dengan sendirinya. Markesot itu seorang pengembara. Dan dia merasa tak ada salahnya mengembara, asal dia selalu meninggalkan sesuatu yang baik di setiap terminal yang disinggahinya.

Siapa pun jangan coba-coba memegang ekor Markesot. Bukan apa-apa: sebab utamanya ialah karena Markesot memang tidak punya ekor. Sebab yang lain, dia itu berlagak seperti pendekar dalam kisah-kisah klasik, atau jagoan-jagoan legendaris yang dulu sering diperankan—dalam film-film—oleh John Wayne, Franco Nero, Lee van Cleef, Giuliano Gemma, George Hamilton, dan lain-lain, baik dalam film koboi asli Amerika maupun koboi Italia yang satu peluru ditembakkan bisa membunuh 30 orang musuh.

Para pendekar itu, baik dalam kisah Barat maupun Timur, memang berkarakter sama. Dan itu yang ditiru Markesot tampaknya. Kalem, pendiam, tapi pada saat-saat tertentu amat banyak bicara, sabar, tak gampang dipancing berkelahi. Namun, kalau sudah tersinggung betul, dia akan mengurusnya sampai ke perut bumi dan ujung cakrawala. Baik Mahesa Jenar, Jim Bowie, atau Old Shatterhand, wataknya mirip. Sesudah mereka menyelamatkan suatu persoalan di suatu tempat, sebelum penduduk menyatakan terima kasih, biasanya mereka sudah menghilang.

Markesot juga begitu. Kalau dia dipecat, pasti sewaktu-waktu dia mendadak lenyap, tapi si tuan rumah tak bisa menemukan kesalahan untuk memarahinya.

Susahnya, sampai sekarang dia pergi dari rumah kontrakannya dengan meninggalkan perkara: kontrakan sudah habis ….

Berbagai peristiwa dilalui oleh para *mbambung* dengan rasa waswas akan ditagih biaya kontrakan baru. Memang itu termasuk kewajiban mereka untuk mengatasinya, tapi sejauh ini urunan mereka masih terkumpul amat sedikit.

Majalah Dinding tetap diterbitkan. Jamaah rutin tetap diselenggarakan. Senda gurau, musik, tapi juga sarasehan atau diskusi tetap berusaha dihidupkan oleh para *mbambung*.

Dan tentu saja mustahil kalau persoalan Teluk yang disulut oleh Saddam Hussein luput dari perhatian mereka. Dan ternyata diskusi yang terjadi ributnya bukan main-main. Terdapat pandangan dan sikap yang bukan saja berbeda-beda, melainkan juga bertentangan.

Ada yang mati-matian membela Kuwait, juga Arab Saudi dan Amerika Serikat. Sebab, bagaimanapun, tindakan Hussein tidak bisa dibenarkan. Apalagi tempat-tempat suci Islam bisa terancam jika yang digelari Hitler modern itu melanjutkan intervensinya.

Yang lain terang-terangan membela Saddam Hussein. Soalnya, Kuwait "'kan curang dalam politik minyak". Seenak udelnya sendiri

membengkakkan jumlah produksinya sehingga harga menjadi kacau balau.

Ada lagi yang melihatnya dari konteks pertentangan antara kaum feodal—dalam hal ini, Kuwait dan Arab Saudi—melawan kelas progresif. 'Kan, partai Baath-nya Hussein itu sosialistik.

Ada yang melihat perspektif ke sejarah secara lebih luas. Ia mengatakan bahwa infrastruktur hubungan antara negara-negara Arab sekarang mirip zaman jahiliah …. Yakni, persaingan antarsuku di bidang keunggulan politik dan kebudayaan serta supremasi ekonomi. Dalam segi tertentu malah lebih dekaden dibanding dengan zaman pra-Islam. Soalnya, dulu pada zaman jahiliah, yang namanya Ka'bah itu merupakan pusat festival tahunan di mana semua suku tersebut berkumpul bukan sekadar untuk mementaskan karya-karya seni budaya, melainkan juga untuk melakukan renegosiasi politik dan penyeimbangan kembali konstelasi perekonomian di antara suku-suku itu. Sementara sekarang Ka'bah hanya berfungsi eksklusif, terbatas untuk ritus syariat, dan tak boleh dikaitkan dengan islamisasi politik dan ekonomi. Ada OKI, ada juga OPEC, tapi geopolitik dan geokulturnya sudah sangat berbeda, dan itu pun dilanggar oleh *priyagung-priyagung* seperti Kuwait dan Arab Saudi.

Mbambung lainnya lagi melihat konflik ini dari perspektif pan-Arabisme. 'Kan, sudah delapan abad ini, sejak kejatuhan Dinasti Abbasiyah, Dunia Arab menjadi terpecah-pecah kembali—sesudah berabad-abad sebelumnya dipersatukan oleh Islam. Negara-negara Arab yang sekarang kita kenal, sesungguhnya adalah warisan kolonial, bikinan kekuatan dari Eropa—seperti juga Indonesia atau Filipina lahir dari historisitas penjajahan.

Maka, apa yang dilakukan oleh Saddam sebenarnya adalah pembangkitan kembali kekuatan menyeluruh Dunia Arab. Dalam hal ini, Kuwait dan Arab Saudi termasuk kekuatan yang paling rancu untuk kemungkinan revivalisme Dunia Arab, sebab kedua negeri ini—juga Uni Emirat Arab—termasuk berposisi dependen dan subordinatif ter-

hadap kekuatan kolonialisme dan imperialisme modern Amerika Serikat beserta sekutu-sekutunya dari Eropa. Dan susahnya, kolonialisme mereka ini terkait erat dengan kekuatan zionisme Yahudi internasional yang memang sedemikian kuat lobi-lobinya, terutama di Amerika Serikat sendiri. Coba, kenapa Amerika berlagak melindungi Arab Saudi, padahal ia tak melindungi Palestina, bahkan selalu mencelakakan bangsa tertindas tersebut?

Ada juga *mbambung* yang menggebu-gebu agar konflik Teluk ini berkembang ke perspektif yang lain, yakni konteks Teluk pan-islamisme. Misalnya, fokus bergeser ke Israel. Arab akan kebingungan membela Irak atau Israel dan Amerika. Seluruh fragmentasi etnik akan diungguli oleh solidaritas keislaman yang lebih luas—dan sesungguhnya perspektif inilah yang lebih nyata di arus bawah. Secara sejarah, secara peradaban, jika itu dilakukan, maka yang akan terjadi sesungguhnya adalah semacam Perang Uhud atau Perang Badar pada zaman Muhammad Saw. Kalau Muhammad dulu memerlukan 23 tahun, mungkin "Muhammad *part two*" ini memerlukan waktu lebih lama, korban lebih banyak, karena segala sesuatunya memang jauh lebih kompleks.

Perdebatan para *mbambung* mengenai Teluk bagai tak henti-hentinya. Banyak sekali perbedaan pendapat. Mayoritas di antara mereka bahkan masih terpaku pada kesalahpahaman-kesalahpahaman tradisional yang menyamakan Arab dengan Islam, dan sebagainya.

Pada saat yang sama, mereka juga terjebak oleh isu solidaritas Islam, misalnya yang tiba-tiba diucapkan oleh Saddam ketika mulai *kepèpèt*. "'Kan, Islam memang selalu dieksploitasi. Kalau pas berjuang, Islam dipakai; kalau sudah mapan, Islam diinjak. Itu terjadi di segala bidang, politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Juga di segala level—internasional sampai lokal."

Untunglah para *mbambung* itu sudah cukup terlatih untuk berbeda pendapat, sehingga mereka tidak sampai membenci satu sama lain.

Juga alhamdulillah hampir semua mau saling mendengarkan dan belajar.

Soal Teluk ini masih belum menentu, dan tak seorang *mbambung* pun bisa mengklaim bahwa pendapat mereka yang paling benar. Untunglah Markesot selalu memberi contoh tentang kerendahan hati dan ketahanan untuk toleran terhadap pendapat yang berbeda dari orang lain.

Jadi, meskipun macam-macam pandangan dan sikap mereka, tetap saja mereka *guyon* dan nyanyi-nyanyi bersama.

Satu-satunya yang mereka tidak berbeda pendapat atau sikap ialah terhadap sebuah kejutan: Bapak empunya rumah kontrakan ini pada suatu sore mampir bertamu dan ditemui para *mbambung* dengan hati *ketir-ketir* karena merasa akan ditagih.

Ternyata beliau memberitahukan bahwa Markesot telah mengirim uang kepadanya untuk biaya satu tahun kontrak rumah.

Markesot dan si empunya rumah ini memang *nggantеng* betul.[]

Laporan Kajal dan Itheng dari Teluk

Rencana kiamat—versi PBB, AS, dan pasukan multinasional—tinggal dua hari lagi. Semua pihak cemas. Usaha-usaha perdamaian diupayakan di semua tingkat. Oleh kepala-kepala negara, organisasi-organisasi, atau person-person. Yang paling tolol di antara semua itu adalah surat George Bush kepada Saddam yang ditolak oleh Menteri Thareq untuk menyampaikannya. Itu surat kampungan, tak paham psikologi dan diplomasi, tak sepercik memuat kearifan dan kenegarawanan, serta merusak eksistensi perundingan Baker-Aziz, karena tak ada silaturahmi yang landasannya ultimatum.

Iran berlagak netral sambil tetap kirim makanan dari pintu belakang. Ratusan ulama dunia kumpul untuk memberi dorongan moral kepada Saddam: Lepas bahwa dia itu bandit, namun posisinya kini adalah berseberangan dengan dajal. Karena negara-negara "priayi" tak ada yang berani menggertak dan digertak, yang maju adalah *gali* meskipun mungkin bukan itu tujuan semula.

Di Indonesia, berbagai pernyataan bermunculan. Terutama yang mengorganisasi jamaah untuk berdoa, bahkan ada yang siap-siap jadi sukarelawan untuk mempertahankan kuburan Syaikh Abdul Qadir

Jailani. Hebat betul manusia. Kuburan saja dibela, apalagi orang hidup.

Yang tidak pernah tersangka-sangka adalah diundangnya dua warga KPMb (Konsorsium Para Mbambung, masih ingat tho?) untuk ikut tim pengusaha perdamaian di Teluk. Yaitu, *Kajal* dan *Itheng*.

Mereka itu tokoh dan aktivis pergerakan mahasiswa. Sehingga punya jaringan dengan kalangan aktivis pergerakan intelektual internasional. Seorang "senior" dari Australia yang namanya sudah kondang di kalangan ilmuwan sosial di negeri ini, mengundang mereka bergabung dalam satu tim dari berbagai negara di Teluk. Anda 'kan tahu banyak kelompok-kelompok gerakan moral dari berbagai negara yang datang ke Timur Tengah untuk ikut menambah jumlah kekuatan moral yang menginginkan perang jangan sampai terjadi.

Kajal kaget dapat undangan itu dan harus meladeni calon istrinya nangis-nangis beberapa hari sebelum berangkat, karena takut Kajal keserempet F-111. Adapun si Itheng tenang-tenang saja, sesuai dengan kostumnya yang serbahitam kapan saja (entah celana dalamnya warna apa), yang mencerminkan persepsi bahwa dunia ini memang buram. Tak ada yang menangisinya, karena wanita mana bersedia kawin dengan suami hitam.

Menjelang berangkat, mereka bagaikan *pamit palastra* menyaingi Damarwulan yang akan menyongsong Gadha Wesi Kuning-nya Menakjinggo. Soalnya, peran mereka adalah berdiri di antara moncong senapan AS dan Irak. Mereka siap jadi martir, jadi tumbal. Diharapkan, kalau ada pasukan polos kemanusiaan yang menghadapkan dadanya ke moncong meriam, mestinya serdadu-serdadu itu akan sungkan untuk menembakkan rudalnya. Tapi, kalau perasaan sungkan sudah tidak berlaku, mereka juga tidak akan mati. Sebab menurut Allah, syuhada itu tidak mati. Hanya kelihatannya saja mati.

Yang menarik adalah laporan mereka dari Teluk yang dikirimkan melalui faks ke Indonesia. Lain betul aspirasi Kajal dibanding dengan Itheng, atau Itheng dibanding dengan Kajal.

Kajal tampak sangat cemas. Mereka tiba di Amman ketika sedang seru-serunya Baker berdebat lawan Aziz. Aziz tersenyum-senyum dan Baker salah tingkah, meski tak satu pun mundur. "Timur Tengah akan terbakar api total," keluh Kajal, "Kalau perang meletus, di mana kami akan sembunyi? Apakah makanan masih ada? ...."

Para anggota KPMb kaget dan agak kecewa. "Lho, kok malah *sambat* mau sembunyi dan takut kelaparan ...," celetuk mereka.

Bersama rombongan, Kajal dan Itheng segera harus ke Bagdad, tapi mendadak Yordania mengumumkan perbatasan ditutup. Setengah mati mereka cari tiket mendadak lewat udara. Untunglah dapat. Untung pula, sesampainya di Bandara Queen Alia, rombongan pendamai dari berbagai negara ini disambut oleh pihak Irak sebagai VIP. Tentu ini demi citra nasional negeri itu. Seperti rombongan lain yang datang dari Yunani, Belanda, Nikaragua, dan AS sendiri, mereka ditempatkan di Friendship, Peace and Solidarity Camp yang terletak di tengah Kota Bagdad.

Kajal tak habis pikir melihat Bagdad kalem-kalem saja. Toko-toko besar pun masih buka, bahkan malam itu mereka diundang menghadiri pesta perkawinan dan diseret oleh anak-anak muda Irak untuk bernyanyi dan berdansa. "Kok, bisa-bisanya!" kata Kajal, "Padahal, beberapa hari lagi mereka mungkin akan diancam oleh bom dan api! Apakah media massa saja yang selama ini membesar-besarkan berita tentang Teluk?"

Para warga KPMb setengah *merinding*, tapi juga geli membaca salah tingkahnya Kajal. Hampir saja dia meremehkan rekannya itu. Tapi, pada bagian terakhir laporannya, dia menyebut bahwa Jumat mereka *cancut tali wanda* berangkat ke perbatasan untuk *camping*. "Ini merupakan cerita tentang menantang moncong meriam!" komentar mereka.

Yang *ngglendem* adalah surat Itheng.

"Komplotan pendamai multinasional itu sebenarnya tidak remeh. Bayangkan, ada Daniel Ortega, ada ilmuwan Herbert Feith, ada pende-

ta Noville, ada rombongan muda-mudi AS yang *nyak-nyakan*, dan yang terlebih penting lagi: Ada Kajal dan Itheng," begitu bunyi lembaran faks-nya Itheng. "Tapi, apa sebenarnya yang bisa kami lakukan? Kami ini *geer-geer*-an saja, itung-itung *bathi* tamasya. Kalau dalam permainan anak-anak kecil di desa, kami ini *lak lak undi*: oleh para pemain yang lebih besar, kami pura-pura diikutkan, padahal sesungguhnya tidak berfungsi sama sekali. Malah menghabiskan makanan Irak yang sudah sengsara kena embargo. Padahal, apa yang bisa kami lakukan? Kehadiran kami tidak akan memengaruhi arah gelombang barang semilimeter pun. Perang atau tidak perang, tidak karena kami. Kami ini makhluk tak begitu bermanfaat. Terhadap SDSB, lintah rakyat, kami memble. Terhadap kasus Sumenep, Kedungombo, Kasongan, atau apa saja yang bergiliran menempeleng orang kecil, kami hanya bisa urun kesedihan. Apalagi masalah Teluk. Apalagi kasus Irak-AS ini sebenarnya tak usah terlalu menyerap energi kesedihan kita, *lha wong* ndak akan perang, kok. Amerika hanya punya kekuasaan, jadinya setiap *performance* dan bahasa komunikasinya juga hanya bernuansa kekuasaan. Amerika tidak punya kecerdikan, tidak punya determinasi psikologis, sehingga mereka kaget ketika Irak *megek* saja oleh sambal ultimatum kekuasaan mereka. Paniknya Bush dan Baker karena sejak masuk Arab Saudi sebenarnya untuk menanam kekuasaan langsung atas sumber-sumber minyak. Jadi, tatkala mereka terjebak oleh persepsi dunia internasional bahwa kalau Saddam tak mundur berarti Bush boleh menyerang, mengagetkan Bush sendiri. *Lha wong* Bush sebenarnya cuma mau sesumbar saja, menakut-nakuti tikus. Lihatlah sekarang dia perlahan-lahan cari apologi psikologis untuk menggeser persepsi itu. *So*, Teman-Teman, tenang sajalah …."

Semua yang membaca surat itu tak habis mengerti. Seluruh dunia sibuk dan cemas, kok Itheng enak-enak saja bilang perang tak akan meletus. Sok analitik dia itu.

"Soalnya bagi Itheng, perang tidak perang sama saja," warga KPMb mengecam.

"Dia itu manusia serbahitam. Sebenarnya, kostum gelapnya itu seperti berdoa tentang kegelapan!"

Sementara seorang anggota KPMb yang sedang magang jadi calon wartawan mengeluh! "Waaa, kalau ndak jadi perang, koran kami ndak bisa naik oplahnya …!"[]

Kuwait Itu Hak Irak

Alhamdulillah, akhirnya Kajal dan Itheng selamat juga, sesudah seminggu lebih tak jelas kabar beritanya. Kini mereka telah berada di Amman, Yordania, dan cukup lancar menghubungi tanah air.

Hampir saja para warga KPMb kehabisan cara untuk menenangkan hati calon istri Kajal dan keluarganya. Apalagi Kajal dulu pamitnya cuma mau ke Yordan, sekalian umrah ke Makkah. Tapi, lha kok malah ngendon di Bagdad menunggu hujan bom.

Segala cara telah ditempuh untuk menghibur perasaan wanita muda itu. Tapi, sesudah Amerika memulai uji coba senjata kontemporer dengan puluhan ribu misi pengeboman, lantas kabar dari Kajal dan Itheng sama sekali *petheng ndhedhet*, tak ada lagi alasan untuk menghibur. Sampai-sampai beberapa anggota KPMb berperan sebagai pelawak, memerankan kembali *Penthul-Tembem*, atau macam-macam lainnya, tapi toh sedikit pun tunangan Kajal tak bisa tersenyum.

Kini matahari telah terbit kembali.

Tapi mungkin tidak bagi warga KPMb. Bisa jadi ini memang matahari terbit, tapi mungkin juga matahari tenggelam.

Kedua anggota misi perdamaian seksi Asia Pasifik itu mengirimkan tulisan lewat faks. Itheng yang memang berbakat sebagai filosof dan

skala pemikirannya amat luas dan jauh, menuliskan laporan secara sangat hati-hati. Dia lebih banyak menggambarkan situasi-situasi kemanusiaan hati nurani, sambil secara implisit menggambarkan relativitas tentang yang benar dan yang salah. Itheng tidak begitu saja *kuthuk* meletakkan pemihakannya secara klise di barisan Bush, tapi juga tidak membabi buta membela Saddam. Minimal karena Itheng sadar bahwa dia sama sekali belum tahu bagaimana iklim pandangan rakyat Indonesia terhadap perang ini. Di samping itu, segala sesuatu juga masih harus ditunggu dan dianalisis secara lebih mengendap.

Kebanyakan warga KPMb menganggap sikap Itheng ini *lembek* dan nunggu perkembangan. Tapi Markemon yang memang licin dan memiliki kepekaan psikopolitik melebihi lain-lainnya, berkesimpulan lain.

"Sebenarnya, diam-diam Itheng ini cenderung berdiri pada pihak Irak," katanya, "tapi dia bukan tipe orang yang berani frontal melawan arus. Dia pasti membayangkan bahwa kebanyakan orang Indonesia, termasuk kita di KPMb, akan cenderung membela Arab dan Amerika."

"Kenapa begitu kesimpulannya?" tanya Markembloh.

"Karena iklim global perpolitikan di negara kita adalah *iklim kanan*. Dan lagi, berdasarkan ilmu atau teori komunikasi termodern, seharusnya memang begitu. Maksud saya, hampir semua jaringan media massa dan informasi di Indonesia juga beriklim yang sama. Televisi juga cukup jelas pemihakannya. Sikap para pemimpin negara maupun pemuka masyarakat juga tak jelas warnanya, atau bahkan cenderung melokalisasi persoalan pada pencaplokan Irak atas Kuwait. Jadi, tidak ada unsur apa pun dalam peta rekayasa informasi mutakhir yang bisa 'mendidik' masyarakat untuk memihak pada Saddam. Si Itheng menghitung betul soal itu, sehingga dia tidak mau terang-terangan menyalahkan Bush!"

"Tapi 'kan kenyataannya lain?"

"Memang kenyataannya lain. Entah faktor apa yang menyebabkan makin tebalnya akumulasi pembelaan kepada Irak, bahkan pada rak-

yat kecil yang sama sekali awam. Padahal, secara tradisional, orang Islam biasanya fanatik terhadap Arab. Pokoknya, asal Arab selalu dianggap benar. Entah kok sekarang tiba-tiba mereka cenderung bersimpati kepada Saddam."

"Saya kira faktornya sederhana saja. Orang tidak tega menyaksikan langit Irak dijadikan neraka dan kota-kota negeri itu dianggap seperti kandang bom. Naluri kejantanan dan sportivitas orang kecil juga tidak menghargai pihak pengeroyok. Amerika sekarang ini *menang wirang, kalah wirang*. Tapi juga jangan lupakan pengaruh para pakar yang berkomentar di koran, yang menjelaskan duduk perkara Kuwait yang dulu merupakan 'pedukuhan'-nya Irak, kemudian di-desa-kan oleh Inggris dan dikasih Kades Boneka.

"Juga duduk perkara tentang keadilan menyeluruh Timur Tengah yang dihalangi oleh kejahatan Israel-Amerika. Kalau saya jadi Saddam, meskipun Amerika menjamin bahwa sesudah Irak keluar dari Kuwait lantas soal Palestina akan diagendakan, saya tidak akan percaya. Sebab luka saya sudah terlalu parah karena selama ini Amerika justru merupakan penjahat utama dari kesengsaraan bangsa Palestina.

"Sebagai Saddam, saya juga akan memilih mati berkalang tanah, apalagi melihat Mesir, Turki, bahkan juga Pakistan, dan lain-lain memilih pemihakannya bukan berdasar prinsip, melainkan politik-ekonomi. Abad 20 masih dipimpin oleh orang yang lebih memilih kenyang meskipun dijadikan budak, daripada lapar tapi bertahan harga dirinya. Lihat saja itu, kenapa sekarang PBB tidak mencoba mereantisipasi resolusinya? Bukankah mereka berhak mempertimbangkan kembali segala langkahnya untuk menghindarkan kemudaratan yang lebih parah? Tidak perlu, karena PBB memang sekadar tawanan Amerika. Dan lihatlah juga, tak seorang pun berani berinisiatif untuk membujuk Bush, misalnya agar dia memikirkan kebenaran argumentasi Saddam soal Palestina."

"Itulah kekecewaan saya terhadap laporan si Kajal," potong Marketung.

Memang tulisan yang dikirim Kajal lebih subjektif dibanding dengan punya Itheng. Kajal melaporkan berbagai kesengsaraan penduduk karena perang, lantas mengalamatkan semua itu pada seekor kambing hitam yang bernama Saddam Hussein. Bush yang mengirim bom, tapi Saddam yang dibilang memulai perang. Itu karena Saddam keras kepala, 'kan? Bush lebih dari keras kepala: Rambo ini buta-tuli terhadap Palestina. Amatilah nuansanya setiap kali berpidato: tak tecermin sedikit pun empati dan kearifannya terhadap rakyat Timur Tengah. Pidato Bush adalah pidato raja dunia yang angkuh yang justru menganggap semua negara adalah provinsi otoritasnya.

"Tapi, Kajal 'kan berpedoman pada hukum internasional," kata Markemon dingin, "Pokoknya bagi Kajal, Irak masuk Kuwait itu menyalahi hukum internasional …."

"Baiklah!" Markembloh panas, "Anggaplah Irak salah; juga anggaplah tak pernah ada riwayat bahwa yang bernama Kuwait itu dulu adalah memang bagian dari Irak. Tapi, kenapa Irak harus menanggung risiko internasional yang demikian dahsyat dan mengerikan sementara Israel seperti anak emas yang terus dibela dan dielus-elus oleh Amerika? Kita tak bisa memukuli pencopet sampai babak belur sembari menandu perampok di atas singgasana!"

"Lho, jangan marah sama saya! Marah pada Kajal, dong!"

Bukan main riuh-rendahnya perdebatan warga KPMb tentang surat Itheng dan Kajal.

Perdebatan itu terhenti sebentar ketika Markesot membawa dua helai koran dari Yogya. Yang satu memuat berita tentang anak-anak muda Yogya yang bikin kaus gambar Saddam bertuliskan "*Husnul khatimah*-mu untuk Palestina, Saddam, adalah kemenangan di mata Allah".

"Malam ini kita berdoa semoga Bush diberi peringatan oleh Allah dan Saddam dijaga *husnul khatimah*-nya. Sekarang, siapa menang siapa kalah dalam Perang Teluk tidak begitu penting, karena jika ini benar-benar *husnul khatimah*-nya Saddam, berarti dia telah memper-

oleh kemenangan politik jangka panjang di dunia. Kalau sampai Saddam di-Noriega-kan, dunia akan sungguh-sungguh menemukan Amerika sebagai bandit. Kalau Saddam mati, semoga dia syahid. Kalau yang terjadi adalah gencatan senjata dan perundingan Palestina dilangsungkan, tak tertakar betapa besar kemenangan negara-negara kecil di muka bumi …," kata Markesot.

Koran yang lain malah memuat berita yang lebih aneh. Yakni, komentar Profesor Johannes, mantan Rektor UGM. Kata beliau, "Saya punya keyakinan Saddam Hussein yang bakal menang. Selain dia otaknya cemerlang, juga didukung ratusan ribu pasukan profesional yang sudah terlatih berperang. Saddam akan mendayagunakan kekuatan militer maupun sipil. Dia akan mematikan suku cadang pasukan multinasional …."

Profesor *nyeleneh* itu malah memberi saran, "Berikan saja Kuwait itu kepada Irak. Irak 'kan punya hak terhadap wilayahnya sendiri. Dan lagi, tak ada demokrasi atau keluhuran apa pun yang bisa dibela pada Kuwait-nya para syaikh feodal itu. Bush tidak lagi bisa menipu mata dunia bahwa dia perang untuk demokrasi …."[]

Tégo Larané, Tégo Patiné

Kedatangan Kajal dan Itheng kembali di tanah air dalam keadaan segar bugar, membuat perasaan seolah-olah tak percaya. Bayangkan! Mereka berada di Bagdad ketika seribu pesawat tempur AS menghujankan bom. Jumlah misi penggempuran udara pasukan multinasional atas Irak itu rekor dunia! Bahkan, tak sebuah planet pun di semesta alam ini pernah mengalami hal serupa.

Seandainya ada sepuluh pesawat saja melintas di atas Surabaya dan masing-masing menjatuhkan ribuan kilo ton bom—bisakah dijamin bahwa hidung Anda tidak *cuwil*? Padahal, ini puluhan ribu ancaman maut melintas-lintas, berdengung-dengung. Dan hari ini, dua anak muda anggota *Gulf Peace Team* itu *cengèngas-cengéngés* di rumah kontrakan Markesot, markas KPMb.

Betapa akan sangat banyak dan panjang sekali kisah yang bisa disuguhkan oleh keduanya. Bagaimana situasi perang ultramodern itu. Bagaimana perasaan orang. Bagaimana ibu-ibu dan anak-anak. Bagaimana pedagang kaki lima. Bagaimana konstelasi kekuatan para pasukan yang bertempur itu sebenarnya.

Maka, segera diprakarsai *press conference* kecil-kecilan di rumah, mengundang beberapa tetangga, sebelum Pak RT atau Pak RK meng-

undang keduanya untuk *ditanggap* oleh seluruh penduduk kampung.

"Di mana Kajal dan Itheng berada ketika penyerbuan dini hari itu dimulai?"

"Kami mengikuti diskusi dengan kelompok-kelompok mahasiswa, terutama dari Palestina, Yordan, dan Irak sendiri. Selesai pukul 02.00 lebih. Suasana santai. *Geguyon*, merokok, dan nyanyi-nyanyi. Sejam kemudian, angkasa Bagdad menjadi panggung api."

"Lantas, apa yang kalian lakukan?"

"Hanya bisa berlindung di kamar. Seorang teman, veteran Perang Vietnam yang juga antiperang, bahkan anti-Amerika, menyodorkan kepada kami berdua pistol-pistolan plastik. Kemudian kami mengendap *ngamping* di tepi jendela, siap-siap menepiskan bom yang mungkin melintasi tempat tinggal kami dengan menembakkan peluru imajinasi kami!"

"Kabarnya, Kajal sempat membuka jendela dan mendongakkan kepala ke luar tatkala mendadak ada roket melesat hanya beberapa meter di depan hidungnya; persis seperti yang dialami wartawan CNN."

"Betapa mengerikannya!"

"Mungkin demikian. Tapi mungkin juga tidak. *Lha wong* ini perangnya tidak kelihatan, kok. Pesawatnya nun jauh di angkasa, yang nongol hanya roket-roket bom meluncur ke bawah. Tentara Irak juga tenang-tenang saja di bungker. Ini perang siluman, tak kelihatan orangnya."

"Tapi 'kan tak ada yang bisa menjamin bahwa sewaktu-waktu ada bom meledakkan gedung tempat mereka."

"Mestinya begitu. Tapi kepanikan penduduk Bagdad hanya berlangsung dua hari. Selebihnya santai-santai saja. Bus kota dan taksi tetap jalan. Pedagang kaki lima bertebaran di mana-mana, penjualnya merokok-rokok dan senyum-senyum. Mati dan hidup sudah tidak terlalu ada bedanya, juga tidak terlalu penting. Sebab, situasi keseluruh-

annya sudah di atas kemampuan manusia awam seperti mereka dan kami. Bahkan, ketika ribuan pesawat sibuk meluncurkan bom, kami hanya sibuk di bungker tempat pengungsian bagaimana perang melawan stres. Akhirnya, kami selenggarakan konser antarnegara. Semua utusan nyanyi lagu negerinya masing-masing. Saya dan Itheng nyanyi Burung Kakaktua."

"Bukankah arus pengungsi yang meluap mencerminkan kepanikan penduduk Irak?"

"Yang mengungsi tak ada sepuluh persen dari seluruh rakyat Irak. Bahkan, pada saat-saat menanti kendaraan dan antre pemeriksaan, yaitu ketika kami melalui darat berusaha mencapai Kota Amman: kami tak henti-henti bersenda gurau dengan tentara Irak, main pingpong atau saling mengajarkan nyanyian. Mereka punya emosi khusus terhadap rakyat Indonesia."

"Kok, bisa?"

"Itu yang mengharukan. Kalau pengalaman itu sekadar menyangkut kaum intelektual, profesor, dan mahasiswa, kami tak heran. Tapi ini menyangkut semua penduduk awam yang bertemu dengan kami: para pedagang di pasar, sopir taksi, orang yang menunggu bus kota di halte, atau siapa saja—ketika saya bilang *Ana Muslim! Ana min Indonesia!*—mereka langsung saja berteriak *Sukarnooooo! Sukarnooo!* dengan wajah berapi-api. Betapa membusung rasanya dada dan rasa nasionalisme kami! Bangga menjadi orang Indonesia! Semua orang kenal Sukarno! Sukarno!"

Memang, pada momentum sesudah Mesir mengalami *kekalahan militer* dari Israel, tetapi Gamal Abdel Nasser memperoleh *kemenangan politik*, dia bersama Nehru India dan Sukarno Indonesia menjadi pahlawan utama negara-negara berkembang, nonblok, negeri-negeri "wong cilik".

"Apakah Irak bisa memenangi perang?"

"Sebaiknya tak usah bermimpi demikian, kecuali kalau Allah menentukan demikian. Yang menjadi sasaran bagi perbaikan tata dunia

baru kelak adalah tak usah kemenangan militer Irak, melainkan kemenangan politik rakyat negara-negara Arab dan pan-Arabisme. Sesudah penghancuran ini, nanti dunia harus tahu bahwa Amerika dan Israel adalah musuh dunia, musuh perdamaian, musuh kebenaran, musuh peradaban, dan musuh Tuhan. Kalau itu tak tercapai, kalau opini dunia tetap dikuasai arus subjektif media massa yang *Americanized* atau *zionized*, berarti bangsa-bangsa Arab jatuh tertimpa tangga pula."

"Apa yang dia maksud dengan Arab? 'Kan, Arab Saudi dan banyak negara Arab lain justru berdiri di pihak Amerika?"

"Hidup ini memang tak pernah sempurna. Semangat nasionalisme rakyat Jazirah Arab yang diwarnai juga oleh Islam sangat gelisah terhadap Fahd dan manusia macam itu lainnya. Tapi, mereka tetap tidak mengutuk nama Fahd dalam demonstrasi-demonstrasi mereka. Kami berharap kalah atau menang dalam perang ini, tapi semoga ada arus bawah yang makin deras yang membawakan harga diri Arab dan Islam. Itu saja yang bisa potensial disebut sebagai kemenangan.

"Tapi, kalau dilihat dari segi perpolitikan *wadag* dan militer, sekarang ini Israel yang pesta pora. Musuh yang paling ia segani di Timur Tengah, yakni Irak, kini telah diporakporandakan oleh Amerika, bapak asuhnya. Nanti Israel tinggal *pethenthang-pethentheng* berbuat seenaknya atas negara Arab mana pun tanpa ada yang bisa menghalangi dan melawan."

"Jadi, kenapa Saddam 'bunuh diri'?"

"Dia masih memelihara kepercayaan terhadap saudara-saudaranya sendiri. Bahwa kalau Irak diluluhlantakkan oleh Amerika, sedulur-sedulurnya itu akan bangkit harga diri dan rasa tak tega hatinya. Tapi rupanya Fahd dan lain-lain *tégo larané lan yo tégo patiné* Saddam. Itu akibat persaingan prestise kepemimpinan. Susah. Tetapi kami tetap tidak menyepelekan kemungkinan skenario Tuhan dan mukjizat-Nya. Entah apa maunya dia, kita tunggu saja. Saddam tidak pasti bunuh diri, bisa saja ada *blessing in disguise*. Ada *ndilalah kersaning Allah* …."

Belum terbayangkan akan berapa hari berapa malam wawancara kepada Kajal dan Itheng ini akan berlangsung.[]

Andai Saddam Lebih Piawai

Beberapa saat sesudah Komandan Dewan Revolusi Irak mengumumkan bahwa pasukannya bersedia undur diri dari Kuwait—meskipun dengan beberapa syarat, termasuk soal Palestina lagi—tentulah Kajal dan Itheng yang paling dikejar-kejar oleh para warga KPMb dan tetangga-tetangga.

"Apa komentar kalian?" mereka bertanya.

"Saya kecewa sekali!" jawab Kajal.

"Kecewa pada siapa?"

"Pada Bush …."

"Pada Saddam! Saya kecewa pada Saddam!" Itheng memotong.

"Kenapa? Karena dia akhirnya menyerah?"

"O, tidak! Dia tidak menyerah! Ini politik. Ada banyak *angle* dari sebuah keputusan, dan ada satu-dua dimensi yang mungkin baru kita ketahui besok, sebulan lagi, atau bahkan tahun depan."

"Apa sebenarnya yang kau maksud?"

"Saya kecewa pada Saddam karena membayangkan seandainya saja dia lebih piawai dari yang dia tunjukkan selama ini …."

"Kami tidak mengerti …."

"Memang Saddam brilian dan cerdik. Cukup banyak yang dia ciptakan selama ini, termasuk mengecoh Sekutu secara militer. Akan tetapi, idiom-idiom politik yang dia pakai sebenarnya konvensional, lugu …."

Itheng menjelaskan kepada para *mbambung* yang mengerubuginya bersama Kajal bahwa Saddam semestinya bisa lebih "licin" dalam memainkan kartu-kartunya, meskipun "licin" itu bisa berarti "licik". Saddam memakai cara-cara "orang dusun" menghadapi sepak terjang "priayi feodal fasis" Bush.

Misalnya saja, dulu, untuk mengambil kembali Kuwait ke pangkuannya, pakailah cara-cara Amerika. Bukannya mencaplok begitu saja, lantas mempertahankannya sebagai provinsi ke-19 dalam kerangka argumentasi yang sah menurut akal sehat dan universalitas sejarah, namun tidak sah menurut konvensi internasional ciptaan negara-negara modern.

Coba lihat negara Amerika itu sendiri. Sebenarnya, itu milik bangsa Indian. Tapi, melalui berbagai proses, lantas menjadi "milik" bangsa Amerika yang sekarang—para "muhajirin" dari Eropa—yang lantas membikin UU baru. Kalau sekarang sisa orang Indian meminta kembali tanahnya, terasa lucu dan pasti dibasmi, meskipun itu memang sungguh-sungguh miliknya.

Jadi, mestinya Irak belajar dari cara munafik Amerika. Bikinlah subversi di dalam negeri Kuwait, ciptakan oposan dan mekanisme sedemikian rupa sampai menunjukkan gejala terancamnya kekuasaan monarki para syaikh ningrat minyak itu. Kalau sudah ada iklim labilitas politik tertentu, Irak bisa meningkatkan dosisnya mengambil alih Kuwait dengan argumentasi "rakyat Kuwait menghendaki referendum", umpamanya.

Itu "kesalahan" Saddam yang pertama soal Kuwait, meskipun itu adalah kejujuran dan keluguan "tradisional".

Juga ketika diultimatum oleh DK PBB, kemudian ketika perang pecah betul dan berbagai kejadian muncul: Saddam mengantisipasi

setiap momentum dengan keluguan dan tradisionalitas yang sama. Dia kurang piawai bersilat politik, kurang licin dalam membulan-bulani Amerika dengan jurus-jurus retorik yang secara moral bisa memojokkan Amerika. Padahal, "suku cadang" untuk itu sangat tersedia. Saddam bisa dengan "idiom kepujanggaan" tertentu mengetuk dunia untuk menginsafi berlapis-lapis kehinaan politik internasional Amerika.

Menurut Itheng, momentum kesediaan Saddam untuk akhirnya bersedia meninggalkan Kuwait sekarang ini sesungguhnya sangat tepat, sebab Amerika sedang berada dalam keadaan rawan moral politik, terutama karena matinya ratusan anggota sipil oleh pengeboman Sekutu, dan Itheng berkeyakinan bahwa memang momentum inilah yang saat ini sedang dimanfaatkan betul oleh Saddam.

Pasti ada yang dunia belum ketahui: Apa yang dia rundingkan dengan Uni Soviet dan Iran sebelumnya. Tetapi, bahan me-*wirang*-kan Amerika secara politik sudah cukup: Kematian penduduk sipil; bukti bahwa Amerika bukan hendak membebaskan Kuwait, melainkan terutama untuk memusnahkan Irak sebagai musuh utama Israel; ditambah ketelanjangan nurani Palestina dan Yordania yang—apabila Saddam mampu mengargumentasikan secara indah dan cerdik—akan sangat membantu perintisan suatu opini dunia baru tentang imperialisme Amerika.

"Tapi saya belum tahu apakah Saddam cukup piawai untuk itu," kata Itheng selanjutnya. "Tetapi yang jelas kita tak bisa mengatakan dengan sederhana bahwa Irak sudah menyerah …."

"Apa alasanmu?"

"Ada dua," Kajal yang menjawab, "Maaf, saya menyela …."

"Tak apa. Tak apa, teruskan!" kata Itheng.

"Sebenarnya, saya kurang setuju rekomendasi Itheng kepada Saddam agar dia melakukan cara yang munafik terhadap dajal Amerika dalam mengambil Kuwait. Tapi itu sudah berlalu. Yang penting kita mungkin belum bisa menyimpulkan bahwa Irak menyerah. *Pertama*,

keputusan Irak ini bisa disebut *ngalah*. Karena toh syarat pengunduran dirinya dari Kuwait justru lebih banyak dibanding dengan sebelumnya. Saddam tetap bersikukuh soal Palestina, penarikan pasukan Sekutu, bahkan dia minta ganti rugi pula!

"Dan *kedua*, perang tidak terhenti hanya karena peluru sudah tidak ditembakkan.

"Ornamen *battle* dan skala *war* bisa lebih luas dari sekadar memaksudkan bertempurnya dua pasukan. Proses-proses diplomasi dan desak-mendesak argumentasi politik untuk memenangi opini adalah suatu perspektif *war* tersendiri. Kita belum tahu apakah Saddam, Gorbachyov, Rafsanjani, atau negara-negara kecil—yang notabene tidak 'ikhlas' menyinggasanakan Amerika sebagai satu-satunya adikuasa dunia—akan mampu dan berhasil menang dalam adu propaganda, pengaruh argumentasi, serta penguasaan atas jaringan media massa dunia. Tetapi yang jelas posisi moralnya sekarang justru dipegang oleh Irak. Saddam bisa bilang: Saya tidak mau melanjutkan perang melawan pasukan perang yang sibuk menumpas penduduk sipil dan menunda-nunda duel darat pendekar lawan pendekar …."[]

Mau Tidak Mau Harus Jahat

Setelah mendengar pada Jumat malam bahwa Irak bersedia mematuhi resolusi DK PBB untuk keluar dari Kuwait, pada umumnya para *mbambung* di rumah Markesot tepekur sedih dan *klincutan*. Di benak mereka tergambar Saddam akhirnya "kalah", "menyerah", "tidak meneruskan kegagahannya".

Tapi, Kajal dan Itheng malah melonjak-lonjak gembira.

Hampir saja mereka berkelahi karena semua yang lain merasa tersinggung atas perilaku keduanya. Untunglah kemudian Markesot mengambil alih situasi dan membuka forum untuk dialog atau debat.

"Kenapa kalian justru bergembira Irak menyerah?" Markemon langsung menonjok.

"Karena Irak menang!" jawab Itheng.

"Menang gimana!"

"Karena manuver terbaru ini sangat memojokkan Bush!"

"Bush malah di atas angin, dong!"

"Itu kalau Bush memang memperjuangkan Kuwait. Ini 'kan lain! Bush sekarang terfetakompli oleh Gorbachyov untuk memilih satu di

antara dua, yakni untuk sejati membela kebenaran, atau munafik dan terpaksa berbuat jahat."

"Saya nggak ngerti …," Markemon geleng-geleng.

"Lihat saja Bush malah memberi ultimatum dengan hanya menyediakan waktu 24 jam untuk keluarnya pasukan Saddam dari Kuwait," Kajal melanjutkan penjelasan Itheng. "Kalau memang iktikadnya adalah Irak keluar dari Kuwait, kenapa harus pakai *deadline* yang tak masuk akal? Itu berarti Bush memelihara keabsahan untuk lebih menghancurkan Irak. Dan memang itulah tujuan yang sebenarnya. Dia adalah tangan panjang dari darah panas zionisme yang menginginkan kekuasaan penuh di Timur Tengah."

Markemon sama sekali tidak puas. "Ini memalukan! Baru saja kemarinnya Saddam pidato menyatakan akan pantang mundur, lha kok tiba-tiba angkat tangan!"

"Ini politik, Mon! Proses pergulatan kalah-menang terus berlangsung. Dan dimensinya macam-macam. Dengan manuver terakhir antara Bagdad-Kremlin, dunia dipaksa untuk melihat secara lebih eksplisit iktikad palsu Amerika. Negara adikuasa yang menginginkan hegemoni total di Timur Tengah dengan melumpuhkan musuh utama Israel ini juga dipaksa Gorbachyov untuk memperlihatkan kejahatannya tanpa bisa dibungkus-bungkus lagi. Dan itu akan berlanjut nanti ketika Amerika tidak membuktikan bahwa sesudah Kuwait beres, lantas ia akan benar-benar menyelesaikan soal Palestina …."

"Tapi, kalau akhirnya cuma begini," Markembloh menyerang, "untuk apa Saddam capek-capek selama ini?"

"Bukan capek-capek. Itu semua adalah cara dan biaya untuk menelanjangi hakikat perpolitikan Amerika. Dan jika *point* ini bisa membengkak, perlahan-lahan akan ada perubahan aspiratif di negara-negara Dunia Ketiga, kemudian ada kemungkinan itu termanifestasikan menjadi gerakan-gerakan. Saddam sejak semula tahu bahwa dia sendirian tak mungkin melawan secara militer pasukan Amerika dan 28 rekannya, meskipun untuk memelihara moral perjuangan rakyatnya

dia wajib terus-menerus melontarkan jargon-jargon yang gagah. Tetapi, jika perang ini berakhir, tidaklah berarti ujung dari segala-galanya di mana telah bisa disimpulkan siapa menang siapa kalah. Itu justru awal dari suatu tahap baru perpolitikan dunia. Itu landasan bagi dirintisnya suatu tata dunia baru yang sesudah Perang Teluk ini masyarakat dunia tidak mau begitu saja memakai konsep Amerika tentang tata dunia baru itu. Bukankah dengan demikian kita justru memulai suatu adegan pergulatan politik yang tidak lagi menokohkan Amerika sebagai Bapak Angkat Demokrasi?"

"Aduh, susahnya perjuangan politik!" sahut Markemon, "Panjang, membosankan, dan membuat putus asa!"

"Bertele-tele!" sambung Markembloh, "Bukankah sejak dulu dunia mengetahui bahwa Amerika munafik?"

"Kamu yang tahu. Tapi beratus juta orang tak tahu."

"Apakah dengan hancurnya Irak, semua orang lantas tahu."

"Alangkah mahalnya pengetahuan!"

"Segala peperangan memang anak dari pengetahuan dan ketidaktahuan. Pengetahuan untuk membodohi dan ketidaktahuan untuk dibodohi."

"Tapi, kenapa Soviet atau Iran tidak langsung kirim tentara saja ke Irak sesudah negeri itu cukup dihancurkan?"

"Mungkin karena mereka lebih arif dibandingkan Bush dan lebih memiliki perhitungan jauh dibandingkan Saddam."

"Maksudmu?"

"Sejak semula mereka kurang bersepakat pada cara radikal Saddam, tetapi mereka punya tujuan yang sama mengenai perimbangan kekuasaan dunia. Tapi mereka juga tidak pernah rela Irak dihancurkan, sehingga sekarang Gorbachyov ambil inisiatif untuk menghentikan cengkeraman Bush lebih lanjut. Dan itulah yang membuat kami gembira, meskipun kami juga punya emosi untuk masokhistik menginginkan Soviet, Iran, Yordania, Libia, dan lain-lain agar turun gelanggang di Perang Dunia III. Dan sekarang Irak belum sungguh-sungguh han-

cur, kekuatan militernya baru *growak* sedikit, tetapi tetap bisa diandalkan untuk jangka jauh. Itu artinya, Israel tetap terancam dalam perang dingin selanjutnya. Irak belum sungguh-sungguh hancur, sementara Amerika sudah *konangan* niat aslinya dan kebrutalan kriminalnya."

Situasi menjadi lebih tenang. "Tapi aku tidak puas," kata Markemon. "Kalau sesudah 24 jam ini Irak belum berhasil menarik pasukannya, apakah Bush akan terus menggempurnya?"

"Memang itu yang dimauinya. Posisi Bush dilematis sekarang ini. Kalau tak meneruskan gempuran, tujuan jangka panjang hegemoninya di Timur Tengah terhalang. Kalau meneruskan, berarti dia nantang duel Uni Soviet. Saya tidak tahu apakah akan diladeni. Tapi, yang mana pun yang dilakukan Bush, dia sudah menabung kekalahan politik dengan demonstrasi kebrutalan dan niat palsunya!"[]

Pidato Markesot Pasca-Teluk (1)

Grememeng dan isak tangis jiwa manusia terdengar di seluruh permukaan bumi melalui kesunyian.

Sorak-sorai terdengar pula di sana-sini dan di beberapa tempat. Sorak-sorai kegembiraan itu hampir mengubah tangis menjadi pekik kemarahan dan dendam.

Antiklimaks Perang Teluk seolah telah sempurna terjadi. Irak hanya memegang kartu mati dan itu semua dilemparkan di atas meja perjudian sejarah.

Benarkah segala sesuatunya telah selesai? Benarkah kedahsyatan ini sedemikian sederhana?

Tak seorang pun menjawab. Semua orang sejak jauh-jauh hari telah mengetahui bahwa Irak pasti akan kalah secara militer, tapi toh ketika hal ini benar-benar terjadi: mereka meratapinya dan seolah tak percaya.

Semua pergunjingan tentang Teluk berhenti dan situasi berubah senyap. Wajah-wajah kuyu menjanjikan keputusasaan, dendam, namun juga bayangan mimpi aneh. Sorot mata mereka bagai tak bisa diterjemahkan.

Tidak ada obrolan. Tidak ada perdebatan. Tapi semua, semua, bahkan makin banyak orang: berkumpul di rumah Markesot.

Sunyi sepi. Termangu.

Markesot yang selama ini hampir sama sekali tak pernah "turut campur" atau ikut berkomentar tentang Teluk, keluar dari kamarnya menemui mereka.

Markesot berdiri beberapa saat, memandangi wajah-wajah kosong itu satu per satu, kemudian mengeluarkan sebatang cerutu dan menyulutnya. Dia embuskan asapnya, diluncurkan hingga beberapa meter ke depan, kemudian pecah dan bertaburan ke seluruh ruangan.

Dia meraih pundak salah seorang. Memijat-mijatnya dengan sebelah tangan. Kemudian duduk.

Beberapa detik kemudian terbit senyumnya, sambil pandangan matanya beredar ke segala sudut.

"Tersenyumlah …," suaranya berbisik.

Kemudian dia mengulangi, "Tersenyumlah. Ayo, tersenyumlah!"

Semua yang hadir tersugesti. Mulai ada satu-dua gerak tubuh mereka. Beberapa orang mencoba tersenyum canggung.

"Sejak hari pertama aku menyewa rumah ini," Markesot melanjutkan, "aku telah selalu menyebutkan bahwa kita adalah orang-orang kalah. Orang-orang kalah … istilah ini amat gamblang dan tidak susah dipahami, bukan?"

Beberapa hadirin bertatapan satu sama lain.

"Kita adalah orang-orang kalah. Orang-orang yang dikalahkan. Oleh siapa? Oleh orang lain.

"Kita adalah orang-orang yang dikalahkan oleh orang-orang lain, oleh kekuasaan orang-orang lain, oleh kekuatan dan senapan orang-orang lain. Sekarang aku bertanya kepada kalian: Kenapa sampai sekian lama kita tidak terlatih juga untuk menyadari bahwa kita adalah orang-orang yang dikalahkan? Kenapa kita masih selalu kaget dan bersedih karena itu?"

Napas orang-orang itu tiba-tiba menjadi sesak.

"Kenapa kita tidak bertumbuh menjadi tegar dan kuat dalam kehidupan yang dikalahkan? Hampir tiap hari kita mengasah keyakinan bahwa orang lain boleh mengalahkan kita, tetapi kita jangan sampai pernah kalah melawan diri sendiri …."

Tiba-tiba terasa ada yang bangkit dalam diri masing-masing yang hadir.

"Aku ini tak pernah menang melawan orang lain, meskipun itu memang karena aku tidak bersedia menjadi pemenang atas orang lain. Tetapi, aku juga tidak menang atas hal-hal yang semestinya aku menang demi kebenaran Allah. Aku tidak pernah menang melawan hampir segala macam kekuasaan yang menindas manusia. Aku tidak pernah memenangi pertarungan antara kebenaran melawan kebatilan di negara ini, di provinsi ini, bahkan di kampung ini saja. Aku ini kecil. Hakikat diriku kecil, dan aku terlampau kecil untuk berhadapan dengan raksasa-raksasa yang kusadari sebagai musuh yang wajib kuhadapi …."

Suasana ruang itu mulai menggelegak.

"Akan tetapi, Saudara-Saudaraku semua," kata Markesot selanjutnya, "pernahkah kalian menyaksikan aku berhenti berjuang untuk mengalahkan diriku sendiri? Pernahkah kalian menyaksikan aku menyerah begitu saja pada ambisi pribadiku, nafsu pribadiku, egoku, serta segala rongrongan terhadap prinsip kebenaran dan idealismeku? Pernahkah? Mungkin di sana-sini aku juga mengalami kekalahan dalam soal ini, tetapi pernahkah aku ikhlas untuk kalah dari segala nafsu perusak hakikat perjalanan kemanusiaanku?"

Semua orang menjadi berdebar-debar. Beberapa orang bahkan tampak berpegangan tangan satu sama lain.

"Kini aku bertanya sekali lagi kepada kalian: Akan kalahkah kalian oleh kesedihan ini? Oleh dunia yang mencekokkan rasa putus asa, keterancaman, dan dendam?"

Dan tiba-tiba saja terdengar suara tertawa Markesot. Aneh dan misterius seperti biasanya.

"Tahukah kalian," katanya dengan suara yang lebih keras dibandingkan sebelumnya, "tahukah kalian apa yang sesungguhnya terjadi dalam Perang Teluk? Kalian pikir sesepele itu? Sesederhana itu? ...."

Semua menjadi berdebar-debar.[]

Pidato Markesot Pasca-Teluk (2)

Pidato Markesot mengandung nuansa seakan-akan dia seorang negarawan, atau setidaknya seorang intelektual pengamat sejarah yang sedang berjanji akan mengungkap rahasia.

Tapi bagi intuisinya yang tajam, tampak sesungguhnya ini semacam "pidato psikologis", upaya untuk menemukan hikmah atau mencari segi-segi yang bisa menghibur pendengarnya maupun dirinya sendiri.

Tampak Markesot sangat bersedih jauh di dalam hatinya. Namun, sorot matanya amat berusaha memancarkan kegembiraan dan optimisme terhadap segala sesuatu yang mungkin terjadi pasca-Perang Teluk.

"Sungguh-sungguh mengertikah kita tentang apa yang terjadi di Timur Tengah? Tahu jugakah kita bahwa apa yang terjadi di Timur Tengah pada hakikatnya adalah apa yang terjadi di Gedung Putih Washington?" Dia ulang-ulang pertanyaan itu.

Padahal, kandungan informasi di balik pertanyaan itu bukanlah barang asing bagi para pendengar. Mereka semua tahu apa itu lobi Yahudi di AS. Mereka semua tahu kalau kita mau perang melawan Israel, yang kita lawan bukanlah Israel, melainkan Sekutu juga. Karena

itu, yang dipersiapkan oleh Saddam Hussein dengan para sekutunya dulu adalah penyiapan kekuatan militer untuk mencoba melawan Sekutu, serta membongkar lumbung mereka di Kuwait dan Arab Saudi. Mereka semua mendengar skenario sejak kembalinya Khomeini, sandiwara perang Iran-Irak, adegan-adegan di balik perang mulai 17 Januari, serta bocor dan robeknya skenario itu, baik karena sumber dari membabi-butanya Sekutu maupun dari beberapa inkonsistensi internal konspirasi yang membodohi Saddam.

Skenario ini mencapai titik nadir dari implementasinya tatkala sesudah Saddam memerintahkan sampai dua kali pasukannya agar keluar dari Irak: ternyata tidak terjadi ledakan besar di Kuwait yang kabarnya—berdasarkan skenario itu—telah digenangi dengan semacam minyak kering yang akan memanggang habis pasukan Sekutu.

Para pendengar tahu itu semua. Tapi soalnya sekarang, bagaimana menilai perkembangan pascaperang. Apakah tetap memakai rumus yang sama, sedangkan kini Irak telah membanting semua kartunya. Gencatan senjata tanpa syarat dan bahkan bersedia membayar pampasan perang segala. Ditambah lagi pemberontakan anti-Saddam terus membengkak. Iran makin eksplisit menghendaki Saddam turun, sementara Bush malah secepat ini melemparkan isu pengelolaan perdamaian Arab-Israel.

"Ada tiga pedoman dasar yang sebaiknya kita pakai untuk menilai setiap peristiwa dalam sejarah," ceramah Markesot lebih lanjut, "*Pertama*, ada saat peta sejarah berwarna hitam dan putih, tapi sesaat berikutnya ia bisa menjadi kelabu dan kabur. *Kedua*, kita harus punya mata rangkap dalam memahami informasi. Mata rangkap itu pun harus berlaku dinamis. Artinya, sebuah informasi bisa memiliki identifikasi berbeda antara hari ini dan besok. Kemudian yang *ketiga*, kita dilarang menuhankan tokoh siapa pun. Maksud saya, Allah kekal dan tak berubah, sedangkan manusia berubah dari penjahat menjadi pahlawan serta dari pahlawan menjadi penjahat. Atau, di satu soal ia penjahat, di soal lain ia pahlawan. Kita harus sering meneliti secara detail. Pun

jangan lupa, sangat banyak penjahat yang diinformasikan sebagai pahlawan, sebaliknya, tak sedikit pula pahlawan yang diolah oleh media informasi menjadi seolah-olah seorang penjahat. Di sinilah letak bahaya pendekatan kita semua tentang siapa pun tokoh-tokoh dalam sejarah. Dan ini pulalah yang saya takutkan akan terjadi pada kita semua sekarang ini. Baru saja kita melewati suatu momentum di mana Bush bersikeras akan melenyapkan Saddam, yang dimusnahkan sesungguhnya bukanlah Saddam pribadi, melainkan sosoknya yang dalam momentum kemarin itu sebagai simbol dari kebangkitan Islam di muka bumi. Sekarang sesudah kejadiannya seperti ini, Bush mungkin saja tidak lagi bersikeras melenyapkan Saddam dengan dua pertimbangan. *Pertama*, kaum Muslim di dunia bisa digiring menuju opini untuk tak lagi memahlawankan Saddam, sementara kaum Muslim sendiri barangkali juga membutuhkan sosok baru kebangkitannya. *Kedua*, Amerika berada pada dilema menghadapi Irak pascaperang. Yang memberontak terhadap Saddam sekarang ini pada umumnya adalah kekuatan Syi'ah atau Islam fundamentalis yang selama ini justru dikenal sebagai sangat anti-AS. Jadinya, kalau Amerika membantu oposisi Syi'ah, berarti ia merintis ancaman baru bagi hegemoni AS di Timur Tengah. Yang 'ideal' bagi Amerika memang adalah mendirikan pemerintahan boneka di Irak dan Kuwait."

Segala sesuatunya menjadi semakin ruwet.

Pidato Markesot ternyata berkembang makin kering, seperti isi diskusi politik di kampus para ilmuwan. Beberapa orang mulai gelisah, beringsut ke kiri-kanan menunjukkan ketidakbetahannya.

"Pertanyaan kita sekarang: Apakah dengan peristiwa Teluk ini Islam sedang bangkit ataukah menemukan kehancuran baru? Siapakah sebenarnya Saddam? Benarkah dia sedang mulai melakonkan dirinya yang pernah dikenal dunia sebagai penindas kaum Syi'ah dan suku Kurdi, yang bertangan besi dan megalomania?"

Markesot berhenti sejenak, sambil melihat ke berbagai arah. Kemudian, dengan suara lebih pelan melanjutkan, "Saya harus sangat ber-

hati-hati bicara tentang Saddam. Bagi sebagian kalian yang telanjur mengidolakan Saddam dan sempat menaruh harapan untuk cita-cita luhur kaum Muslim dan negara-negara kecil di muka bumi: saya tahu, hampir tak ada peluang bagi segala pendapat yang mencoba objektif dan jernih tentang kelanjutan nasib Irak dan Saddam. Sementara bagi kalian yang sejak semula tidak terlalu berharap banyak kepada Saddam, untaian optimisme tentang Saddam dan kebangkitan Arab dan kaum Muslim, kalian lihat sebagai impian naif yang sentimental.

"Saya sungguh khawatir Saddam akan menjadi seorang Caligula. Dia telah nekat dengan *menang cacak kalah cacak* melawan Amerika, dan kita semua mengelu-elukannya. Tapi, sesudah nasibnya menjadi seperti sekarang, kita akan segera mengumpulkan alasan untuk mengutuk. Bahkan, rakyat Irak sendiri serta berbagai pihak yang berkepentingan dengan negeri itu kini tak punya jalan lain kecuali menegaskan eksistensi Saddam. Sebab, Irak bisa membangun kembali negerinya hanya kalau Saddam tak lagi menjadi presiden. Selama dia masih duduk di singgasananya, negara-negara kaya mana pun tidak bersedia mengulurkan bantuan. Saya ngeri Saddam akan mengamuk sebagai Caligula. Saddam berkata, 'Saya telah *cancut tali wanda*, tetapi setelah kalian menganggap saya tidak mencapai apa yang kalian inginkan, kini kalian menghardik dan melenyapkan saya. Maka perkenankan saya membela diri. Kini saya bukanlah lambang kebangkitan kalian. Saya adalah saya ….'"[]

Bagian Keenam

Sikap Hidup

Pohon Pionir

Kepergian Markesot yang tak pulang-pulang juga sampai sekian lama, sungguh-sungguh makin menjadi persoalan.

Lingkaran komunitas para *mbambung* di rumah kontrakannya terasa menjadi cair dan agak terpecah. Kumpul-kumpul rutin mereka menjadi kurang darah dan menurun intensitasnya. Semua keadaan itu seolah-olah tersaring dan tampak aslinya.

Misalnya, sebagian mahasiswa yang biasanya begitu rajin nongol, kini tak tampak batang hidungnya. Kelihatan bahwa yang mereka butuhkan selama ini hanya Markesot, bukan yang lain-lain. Mahasiswa semacam itu, yang diam-diam ternyata "merasa elite" dan memiliki kecenderungan budaya "kelas menengah", selama ini menjumpai Markesot sebagai fenomena "kemewahan ekstrakurikuler"; sementara kepada para *mbambung* asli yang lain, mereka diam-diam bersikap merendahkan.

Tatkala dulu para mahasiswa elite ini merasakan kesulitan untuk bergaul dan menemukan bentuk komunikasi dengan para *mbambung* asli, Markesot memperingatkan, "Kenapa kalian selalu menuntut agar para *mbambung* ini menyesuaikan diri pada kerangka hidup kalian? Tema-tema pembicaraan kalian dan pola-pola pergaulan kalian? Se-

dangkan kalian yang lebih pandai dan lebih luas pengalamannya serta lebih memiliki referensi? Tidakkah seharusnya kalian yang menyesuaikan diri dan menampung mereka? Kalian lebih berilmu, kenapa orang yang kurang ilmunya justru yang kalian tuntut untuk menyesuaikan diri? Apa gunanya ilmu kalau tidak memperluas jiwa seseorang sehingga ia berlaku seperti samudra yang menampung sampah-sampah? Apa gunanya kepandaian kalau tidak memperbesar kepribadian manusia sehingga ia makin sanggup memahami orang lain? Kenapa kalian menuntut orang-orang kecil, para *mbambung* yang proletar dan yang pengetahuannya lebih sempit dan lebih rendah daripada kalian? Kalian tidak adil. Itu namanya *priayi* di mana *kawula alit* harus menyubordinasikan diri kepadanya. Itu namanya *mental pemerintah*: di mana rakyat harus loyal kepadanya ….”

Sebagian dari mahasiswa itu lantas menunjukkan kesanggupan untuk melebur dalam kehidupan orang kecil para *mbambung*. Mereka dengan tekun dan penuh penghayatan belajar bersikap *demokratis*: sabar dan akomodatif terhadap pluralitas pribadi para *mbambung*. Memang, kalau para mahasiswa hendak bercita-cita jadi pemimpin bangsa, sejak sekarang harus berlatih menampung bermacam-macam gejala manusia. Di dalam pergaulan, mereka tidak boleh memakai kerangka “kalah-menang”, apalagi memakai interes egonya belaka, melainkan mempertimbangkan kepentingan bersama—dan untuk itu diperlukan kesabaran dan kearifan terhadap berbagai kemungkinan yang muncul dari “rakyat” mereka. Tidak boleh *gemedhè*.

Tapi, sesudah Markesot minggat, tampaklah asli mereka. Sebagian dari mahasiswa itu menunjukkan sikap—yang mungkin tak mereka sadari sendiri bahwa sesungguhnya mereka *look down*—memandang rendah terhadap para *mbambung* asli yang bukan hanya tak sekolah, tapi memang sungguh-sungguh orang kecil penghuni kelas asongan. Jadi secara kultural terjadi semacam “perpecahan kelas”.

Bukan tidak ada yang bermanfaat bagi para mahasiswa elite tersebut dari keberadaan mereka selama ini dalam komunitas Markesot.

Ada banyak pengalaman dan ilmu yang tetap *migunani*, terutama yang terkait dalam soal-soal "kelas" atau komitmen-komitmen kerakyatan dan kepedulian terhadap orang kecil. "'Kan, ilmu itu luas sekali." Tetapi itu tak cukup untuk meredam kecenderungan mental "industrial" di mana mereka melakukan proses *elitisasi*, proses meninggalkan posisi diri sendiri dan meninggalkan yang "di bawah".

Namun, alhamdulillah, itu hanya sebagian. Banyak mahasiswa lain yang sungguh-sungguh—tak sekadar secara intelektual-teoretis, tapi juga secara empiris-praksis—menghayati dan *nglakoni* sikap membela nilai dan kelompok manusia yang harus dibela. Mereka bukan "orang besar yang membela orang kecil": mereka secara filosofis sadar bahwa sesungguhnya tak ada "orang besar" dan tak ada "orang kecil" dalam takaran pemilikan ekonomi atau perbedaan status sosial budaya. *Kecil* dan *besar* hanya terjadi pada *kualitas kepribadian*.

Menjadi mahasiswa atau pejabat tak serta-merta membuat seseorang menjadi besar, dan menjadi penjual martabak atau tukang ojek tidak otomatis membuat seseorang bernama orang kecil. Para mahasiswa elite itu masih meletakkan diri dalam pengkelasan feodal semacam itu, sementara sisanya sudah lebur. Mereka mengerti bisa saja seorang anggota satpam lebih besar kepribadiannya dibanding dengan seorang direktur atau kepala pejabat di kantor di mana ia bertugas.

Jadi, lenyapnya Markesot, sengaja atau tidak sengaja telah menciptakan semacam pemilahan-pemilahan.

Berkurangnya anak-anak yang muncul di rumah kontrakan Markesot menunjukkan bahwa mereka yang kini sedang malas datang adalah orang-orang yang selama ini hanya didorong oleh pamrih pribadi terhadap Markesot. Tapi, terpujilah banyak mahasiswa atau para asongan yang selama kepergian Markesot berusaha merawat mekanisme dan atmosfer di rumah itu.

Ada banyak *mbambung* yang menurun gairahnya, seperti anak ayam kehilangan induk. Bahkan, ada yang lantas kembali kacau hidupnya seperti dulu. Ada yang mulai minum-minum dan teler lagi, bahkan

berani-beraninya membawa arak atau minuman gawat lainnya ke rumah kontrakan Markesot.

Namun, tidak sedikit di antara mereka yang memang telah menemukan diri dan sikap hidup mereka sendiri. Memang pendidikan ala Markesot baru bisa dikatakan berhasil apabila Markesot sudah tidak ada, mereka tetap *mengada* sebagai kepribadiannya sendiri. Apa yang selama ini di-"didik"-kan oleh Markesot adalah kemandirian pribadi, sikap dan tanggung jawab sosial, kreativitas pikiran, dan kemerdekaan jiwa. Kalau karena Markesot menemani seseorang lantas seseorang itu menjadi bergantung kepadanya, maka gagallah dia. Jadi, menurut "ideologi pendidikan"-nya, Markesot pergi minggat atau tidak ya sama saja, sebab setiap pribadi mesti tumbuh sendiri dan mengurangi kebergantungannya. Markesot sekadar berperan sebagai pohon pionir: taburan serbuk-serbuk yang menyatu ke berbagai pepohonan. Markesot bukan pemimpin, bukan dedengkot suatu gerombolan. Dia sekadar membantu penumbuhan nilai-nilai mulia dalam diri manusia di sekitarnya, penumbuhan cinta kasih sosial dan pembelaan tegas terhadap kebenaran dan terhadap manusia yang dirugikan.

Dalam serbuk-serbuk nilai itulah keberadaan Markesot. Maka, meskipun Markesot tidak pernah pulang dari minggatnya, apabila orang-orang yang ada di rumah kontrakannya tetap berusaha memelihara serbuk-serbuk nilai itu dalam komunitas mereka, berarti Markesot tetap eksis di tengah mereka.

Lambat atau cepat toh semua *mbambung* itu pada akhirnya akan berpisah, mengikuti nasib dan pilihan hidup mereka sendiri-sendiri. Mungkin ada yang pindah kampung, ada yang pulang ke dusun, ada yang menjadi ini atau itu dan berpindah ke tempat yang jauh. Bahkan mungkin akan ada yang jadi camat atau bupati, pemimpin partai, penghimpun kaum pejuang, bikin pesantren, atau setidak-tidaknya pemandu masyarakat dalam skala kecil-kecilan.

Yang penting mereka masing-masing memperoleh tambahan bekal. Bagaimana bergaul, bagaimana memimpin, bagaimana menjadi orang

kaya sehingga menjadi dermawan, bagaimana menjadi seorang zahid sehingga tidak merepotkan struktur perekonomian negara yang sudah repot, atau setidak-tidaknya bagaimana menjadi manusia yang saling menampung satu sama lain secara sosial-kultural maupun setidaknya secara psikologis dan spiritual.

Hidup ini sangat luas dan dimensi-dimensi persoalannya tak terhingga. Untuk itu, diperlukan bukan sekadar wawasan yang luas dan pengetahuan yang terus dicari, melainkan juga kearifan dan sikap luhur yang konsisten dari hari ke hari.

"Tapi yang merepotkan dengan kepergian Markesot ini bukan hal yang muluk-muluk seperti yang kita diskusikan berhari-hari ini!" berkata salah seorang.

"Maksudmu?" yang lain bertanya.

"Kita boleh memusyawarahkan soal-soal yang hebat-hebat, nilai-nilai, perjuangan atau pohon pionir atau kunir apa pun. Tetapi yang paling urgen sebenarnya adalah nasib rumah kontrakan ini!"

"Kenapa?"

"Tidak ada satu minggu lagi kontrakannya habis!"

"Ha …?"

"Ya. Habis. Kita harus mengusahakan uang buat kontrak baru atau bubar dan semua pergi dari sini!"

Semua jadi kebingungan. Yang *mbambung* asli mana mungkin menghimpun uang mendadak sekian banyak. Sementara para mahasiswa lebih gawat lagi. Sedangkan, celana atau baju saja pun belum tentu bertahan melekat lebih dari tiga bulan di tubuh mereka. Diloakkan.

"Markesot ini *gendheng*!"

"Kok, *gendheng*?"

"Kenapa dia minggat tidak pulang-pulang?"

"Lho, dia bebas, seperti juga kita semua bebas menentukan hidup kita sendiri-sendiri. Kita toh di sini hanya numpang …."

"Tapi yang jelas dong sikapnya. Mau meneruskan kontrak atau tidak?"

"Kalau dia tidak nongol sampai kontrak habis, itu artinya dia berhenti kontrak. Jelas, 'kan? Dan Markesot bebas mau pindah ke Ternate atau Leningrad atau ke Planet Neptunus!"

Semua termangu-mangu.

"Apa dia kecewa sama kita?"

"Saya kira kok tidak …."

"Lha, kenapa minggat?"

"Markesot tidak minggat. Rumah ini 'kan cuma salah satu gardu dia saja. Rumah domisili Markesot ya di dunia ini … dia tidak pernah minggat ke luar dunia …."

Tiba-tiba terdengar teriakan dari kamar tengah. Semua terenyak. Seseorang berlari keluar dari kamar itu dengan wajah ketakutan, tapi setengah tertawa.

"Ada apa? Ada apa?"

"*Bajinguk! Da'ik.*"

"Ada apa?"

"Sejak Markesot pergi, hantu di rumah ini terus saja merajalela! Saya diganggu terus! Kemarin Rony dan Rusdi juga diganggu! Tiga hari yang lalu, Bambang dan Pa'i sampai terkencing-kencing! Kalian 'kan tahu Busro pindah ke Jakarta dulu juga karena selalu ketakutan sama hantu gila di rumah ini. Bahkan, Heiho itu mabuk-mabukan tiap hari bukan karena dia pemabuk, melainkan dengan mabuk dia menjadi tidak takut sama hantu sinting ini …!"[]

Nama: Dr. Mark Blavatsky, Pekerjaan: Pelayan

Markesot punya sahabat baru, dua gadis bersaudara yang manis-manis, tinggal di Jalan Platuk Donomulyo Surabaya.

Mereka amat menarik sebagai teman bergaul. Terutama karena mereka anak-anak yang kuat. Banyak problem yang pantas untuk membuat frustrasi, tapi mereka selalu tampak ceria. Seperti halnya rakyat Indonesia pada umumnya, dua sahabat Markesot ini pandai merawat mental dan jiwa. Boleh ada banyak problem, boleh ditindih oleh tumpukan duka derita, boleh dicemaskan oleh ketidakmenentuan masa depan: tapi mereka tetap menjalankan suatu manajemen kejiwaan yang tetap membuat mereka ceria, gembira, dan sanggup tertawa tiga puluhan kali dalam sehari.

Keceriaan hidup itu makhluk aneh. Ia terletak jauh di dalam lubuk jiwa. Manusia hidup selalu berusaha memancingnya keluar, atau ada yang menyelaminya dan membawa naik untuk dibawa ke mana-mana, dari masjid sampai pasar.

Untuk memancing keceriaan, biasanya pada kawat pancing ditaruhlah macam-macam umpan.

Umpan yang paling favorit, yang paling disukai oleh kebanyakan orang, adalah umpan pemilikan benda-benda. Entah sekadar anting-

anting emas, mode baju baru, motor, mobil, rumah, rekening bank, atau American Express. Kalau tidak pakai umpan itu, seseorang gagal menarik keceriaan keluar dari lubuk jiwanya.

Pasti itu keceriaan yang mata duitan!

Umpan lain yang juga mutlak dipercaya adalah status sosial. Pekerjaan tetap. Reputasi di tengah lingkungan. Maka, seseorang bersedia mengeluarkan sekian ratus ribu agar bisa diterima menjadi satpam. Mau menyodok sekian juta untuk menjadi pegawai kelas kambing. Mau mengeluarkan satu-dua miliar untuk segera duduk menjadi tumenggung.

Jumlah uang semir juga tak menentu, tapi pasti bergeser naik dari hari ke hari. Rupanya, ikan keceriaan jenis ini punya lobi luas sehingga tahu bagaimana meningkatkan harga negosiasi. Tak kalah sama Ellyas Pical.

Bahkan, untuk sekadar memasuki sekolah, orang sudah bersedia mengeluarkan umpan yang harganya bukan main mahal. Meskipun sekolah belum seratus persen menjamin pekerjaan tetap, dengan membayar umpan, seseorang merasa bahwa kehidupan ini "punya utang" kepadanya. Utang itu kelak akan dia tagih habis-habisan. Dulu waktu sekolah dia keluarkan uang segitu banyak, sekarang punya kesempatan untuk mengeruk sepuluh atau seratus atau seribu kali lipat dengan cara apa pun yang mudah-mudahan tidak ketahuan, karena memang relatif dilakukan oleh hampir semua teman sekantor.

Orang itu hidup bergantung pada punya tidaknya umpan untuk memancing keceriaan.

Semua umpan itu tidak jelek. Sebab, baik dan buruk bergantung pada bagaimana setiap orang memberi nilai dan menyikapi sesuatu yang dipegangnya. Orang boleh kaya raya. Tapi persoalannya bagaimana kekayaan itu diperoleh. Kemudian bagaimana sikapnya terhadap kekayaan tersebut. Juga kalau miskin.

Markesot sendiri 'kan tak pernah punya niat untuk kaya atau miskin. Untuk kaya saja ndak pernah mikir, apalagi untuk miskin. Yang

dipilih oleh Markesot bukan hanya kaya atau miskin. Kaya ya *monggo*, miskin ya *monggo*. Yang dipilih oleh Markesot adalah kerja keras. Mengerjakan apa saja yang baik yang dia sanggup. Sambil memberinya nilai dan sikap setepat-tepatnya menurut naluri, akal sehat, dan Allah.

Jadi, Markesot dalam memancing keceriaan juga tidak memilih umpan-umpan materiel seperti yang sudah disebutkan. Dia bukan abdi materi, karena tidak terlalu besar kepercayaannya pada materi. Bagi Markesot, umpan paling terjamin untuk memancing keceriaan adalah: *Pertama*, sikap yang tepat kepada Allah dan kehidupan. *Kedua*, pengelolaan mental, pikiran, hati, perasaan, serta segala macam unsur kejiwaan.

Kalau seseorang bersikap kreatif untuk menemukan apa saja yang baik yang bisa dikerjakan dalam hidup ini, jam-jamnya tidak akan sempat ia gunakan untuk sedih atau meratap, sebab sudah habis untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik.

Yang tak disadari oleh manusia biasanya adalah: Pikiran anugerah Allah ini, kalau dipacu, sanggup menemukan daftar kegiatan dan pekerjaan baik yang bisa dikerjakan dalam waktu yang enam kali lipat dari jatah usia seseorang. Markesot butuh 500 tahun untuk bisa mengerjakan apa yang sebenarnya bisa dia kerjakan, Markesot bisa menjadi makelar apa saja asal bukan narkotika atau pelacuran, dan itu sudah amat menyibukkannya. Markesot bisa jadi tukang becak. Bisa bikin kerajinan dan menjualnya di kaki lima. Bisa bikin jahitan ini-itu. Bisa bikin katering kecil-kecilan. Bisa jadi tukang tik. Bisa kerja di bengkel motor. Bisa kerja di percetakan. Atau seribu macam lagi yang tiap saat bisa dicari asal mata kita jeli dan kita tidak bersikap priayi yang hanya mau mengerjakan hal-hal yang "halus dan bergengsi".

Tuhan tidak pilih kasih, misalnya hanya memuliakan seorang camat dan meremehkan tukang batu. *Shaf-shaf* sembahyang di masjid tidak didaftari baris-pertama untuk menteri-menteri, *shaf* kedua untuk cukong-cukong, sementara tukang pelitur harus shalat di baris paling belakang.

Jadi, keceriaan dan kenyamanan hidup tidak terlalu bergantung pada hal-hal di luar manusia, melainkan bergantung pada kekayaan batin di dalam diri manusia.

Sudah sering ya Markesot omong soal itu? Tapi, topik-topik semacam inilah yang selama ini sering dia obrolkan dengan dua sahabat manisnya di Platuk Donomulyo.

Tentu saja persoalannya tidak sesederhana itu.

Setiap orang ingin keamanan hidup. Ingin jaminan masa depan. Bukan ingin mewah-mewah, melainkan sekadar tidak panik oleh sandang pangan secukupnya yang tak menentu.

Untuk itu, orang butuh pekerjaan tetap. Dan yang paling praktis adalah menjadi pegawai. Kalau susah diterima jadi pegawai di sini pekerja di sana atau buruh di situ, rasanya kiamat telah tiba. Menjadi pegawai itu baik, menjadi pekerja dan buruh itu menyenangkan, atau setidaknya memberi rasa aman. Tapi bergantung pada "mental pegawai", "mental buruh", lain soal. Mental buruh itu antagonis atau lawan dari mental wiraswasta. Mental buruh amat bergantung pada perintah dan penyediaan kerja dan upah dari pihak lain. Mental wiraswasta berusaha menyediakan perintah bagi dirinya sendiri, menyediakan upah dan inisiatif bagi dirinya sendiri. Bisa dengan usaha ekspor-impor, tapi bisa juga dengan dagang kecil-kecilan atau apa saja.

Markesot jadi ingat kawan-kawannya ketika di Amerika Serikat beberapa tahun lalu.

Enaknya di sana orang tak malu bekerja jadi apa saja asal bukan gigolo atau penjambret. Orang juga tidak suka mengejek atau merendahkan. Kita bisa membantu menyapu rumah orang tanpa kita dilecehkan sebagai "buruh kasar", sebab hubungan kita dengan pemilik rumah bukanlah hubungan feodal, melainkan hubungan fungsional dan profesional.

Markesot juga berusaha merintis mental egaliter semacam itu di sini. Kalau perlu, pada suatu hari kalau pas *mbambung* betul, Markesot bersedia disuruh *mecèl* kayu atau memanjat kelapa untuk memperoleh

seratus dua ratus rupiah. Dia tidak menjadi rendah karena itu. Ada beribu-ribu pekerjaan bisa kita cari, bergantung pada sikap hidup dan mentalitas kita.

Doktor Mark Blavatsky, sahabat Markesot, bekerja sebagai pelayan restoran selama bertahun-tahun karena dia tak setuju pada politik luar negeri AS yang mentang-mentang, dan lain-lain. Padahal, si Mark bisa kaya raya dengan doktornya.[]

Kemuliaan si Penjual Kacang

Malam itu seolah-olah Markesot adalah seorang *waliyullah*. Matanya memancar aneh dan wajahnya seperti mengeluarkan cahaya. Radar *wilayah*-nya bergetar oleh gelombang *karamah* dari Allah.

Seorang pemuda tetangga sedang berulang tahun. Markesot memprakarsai suatu syukuran kecil dengan menyembelih ayam. Tapi, inti dari syukuran ultah adalah berkumpulnya pemuda-pemudi berbagi membaca Al-Quran, kemudian khataman.

Itu semua berlangsung pas dari maghrib ke isya' karena ada beberapa pemuda yang lambat baca Al-Quran. Sesudah berjamaah Isya', baru si ayam disantap beramai-ramai.

Kenapa syukuran ultah pakai menyembelih binatang?

Bukan beli daging ke toko, melainkan menyembelih. Seperti kambing yang disembelih sebagai gantinya Isma'il a.s. dulu. Semoga ini mengandung logika: dengan menyembelih ayam, si pemuda yang berulang tahun dalam hidupnya selanjutnya tak perlu menjadi korban. Sudah "diganti oleh ayam".

Khataman berlangsung dengan penuh getaran dan mengenaskan hati. … *Idza dzukirallahu wajilat qulubuhum wa idza tuliyat 'alaihim ayatuhu zadat-hum imanan* …. Bila disebut nama Allah, tergetarlah

hati mereka, dan bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah keimanan mereka.

Markesot sendiri menangis. Meneteskan air matanya, meskipun wajahnya tetap tersenyum.

Begitu usai dia berzikir bersama sehabis shalat Isya', Markesot berkata, "Kalian lihat itu di jalan ada penjual *kacang godog* (kacang rebus). Berbicaralah kalian tentang dia …."

Suasana hening. Tak seorang pun membuka mulutnya. Mungkin karena belum mengerti persis apa yang dimaksud oleh Markesot yang kali ini memang berlaku agak serius.

"Kenapa tak ada yang bicara?" ulangnya.

Suasana tetap diam.

"Setiap saat kalian adalah anak-anak muda yang selalu riuh rendah berbicara, bahkan tentang hal-hal yang besar: politik, pemerintah, birokrasi, Pancasila …."

Tetap belum ada suara.

"Apa yang dilakukan oleh penjual kacang itu?"

"Menjual kacang …," jawab seorang pemuda.

"Ya. Apa itu?"

"Mencari nafkah …."

"Bagus. Kapan saja dia mencari nafkah?"

"Tiap malam …."

"Berapa lama tiap malam dia mencari nafkah?"

"Hampir sepanjang malam?"

"Ke mana saja dia sepanjang malam?"

"Keliling kampung-kampung …."

"Untuk siapa dia mencari nafkah?"

"Untuk anak-istrinya …."

"Untuk anak-istrinya …," kemudian kata-kata Markesot tumpah seperti air terjun, "Mencari nafkah untuk anak-istri, berjalan menelusuri gang-gang kampung demi kampung. Siapakah di antara kalian yang mau melakukan hal seperti itu?"

Tak ada suara.

"Kalian semua ingin jadi orang besar. Ingin jadi pejabat atau setidaknya pegawai. Kalian semua ingin mencari uang dengan cara yang segampang-gampangnya untuk memperoleh hasil sebanyak-banyaknya. Kalian dengan sengaja mencari tempat yang kalian tahu akan menjebak kalian untuk melakukan korupsi-korupsi ….

"Kalian pandanglah wajah penjual kacang itu. Kalau dia maling, tak akan mau dia repot-repot semalam-malaman keliling kampung. Dia berjualan kacang karena ingin makan dan memakani mulut anak-istrinya dengan keringatnya sendiri. Kalian pikirkanlah, apakah yang kalian makan dan minum selama ini adalah hasil keringat yang sah dari orangtua kalian.

"Kalian renungkanlah siapa manusia yang lebih mulia dibanding dengan orang yang hanya bersedia memakan hasil keringatnya sendiri, dan untuk itu dia bersedia berpayah-payah berjualan sepanjang malam meskipun hanya akan memperoleh hasil tiga atau empat ribu rupiah?

"Penjual kacang itu pergi berjualan justru ketika malam tiba. Justru ketika orang berangkat beristirahat dan berangkat tidur. Dia berjualan, dengan kaki tertatih-tatih, karena memiliki tawakal dan takwa yang sangat tinggi terhadap kebaikan Allah. Dia sangat percaya Allah Maha-adil, sehingga dipilihnya pekerjaan yang setiap dari kalian membayangkan pun tak mau. Dia tak memilih menjadi maling, perampok, atau pencopet. Dia adalah manusia yang mulia di hadapan Allah.

"Pernahkah kalian bercita-cita memperoleh kemuliaan seperti itu? Yang lebih kalian cari bukanlah kebaikan, melainkan kekayaan. Yang lebih kalian buru bukanlah keluhuran, melainkan keenakan, kenyamanan; dan pada posisi seperti itu, kalian selalu merasa lebih tinggi derajat kalian dibanding dengan orang-orang kecil yang berjualan bakso, martabak, sate ….

"Lihatlah penjual kacang itu: Kenapa dia tak sakit reumatik? Berapa kali dia masuk angin oleh angin malam? Kenapa dia jauh lebih sehat

dibanding dengan famili-famili kalian yang kaya-kaya, yang macam-macam saja penyakitnya dan berplastik-plastik obatnya.

"Anak-anakku, renungkan. Coba mulai hitunglah kehidupan di sekitarmu. Hitung pulalah dirimu sendiri. Temukanlah kemuliaan di sekitarmu. Belajarlah membedakan mana kemuliaan dan mana kehinaan. Amatilah mana orang yang luhur, mana orang yang hina. Mana orang yang tinggi derajatnya dan mana yang rendah. Pakailah mata Allah sebagai ukuran …."

Suasana makin hening.

Tak biasanya Markesot berceramah. Malam ini, entah apa yang "melewati"-nya.[]

Madura pada Masa Datang

Meskipun perjalanan ke Madura itu sangat singkat, hanya beberapa hari, bisa berjam-jam kalau Markesot disuruh bercerita tentang manfaat yang diperoleh.

Bukan hanya bagaimana pulau dan masyarakat Madura, melainkan juga bagaimana anggota rombongan teman Markesot itu mereaksi, menanggapi, mendiskusikan. Bahkan terkadang memperdebatkan apa pun yang mereka jumpai dalam perjalanan itu.

Misalnya, ketika di tengah jalan pelosok ban mobil mereka gembos, mereka "setengah mati" cari pinjaman pompa atau dongkrak di tengah dusun. Beberapa orang menolong dengan penuh semangat. Ketika mereka memberi uang pengganti lelah, para penolong itu menolak.

Teman-teman Markesot menjadi ketakutan, jangan-jangan para penolong itu tersinggung karena memberi uang dianggap menghina. Salah seorang teman dalam rombongan lantas merangkul orang yang menolak diberi uang dan berbisik, "Ini bukan upah, ini untuk persahabatan kita …."

Alhamdulillah diterima.

"Di sini masih ada manusia. Bukan main!" kata seorang anggota rombongan.

"Maksudmu?" yang lain bertanya.

"Sepanjang yang saya alami di Pulau Jawa, yang terjadi adalah sebaliknya. Orang belum tentu mau dimintai tolong, kecuali upahnya jelas. Atau, kalau sudah telanjur menolong, lantas tak diberi apa-apa, ia akan menagih atau setidaknya *menggerundel* di belakang …."

"Betul!" lainnya lagi menyahut, "Di tempat kita sana, orang makin bersikap kapitalistik. Mereka mengapitalkan apa saja yang mereka miliki. Gotong royong makin jadi omong kosong. Jasa makin dikomersialkan, sebab kehidupan mereka memang makin tertekan, atau di lain pihak mereka makin serakah."

"Bahkan di desa saya," sambung yang pertama omong tadi, "kalau kita mendadak harus pergi ke rumah sakit, tetangga belum tentu meminjamkan motornya sehingga kita harus menyewanya."

"Di tempat saya ada contoh lain," tambah yang lain lagi, "kalau ada hajatan pengantin misalnya, sekarang para tetangga bersikap profesional. Bagian penerima tamu honornya sekian, bagian konsumsi honornya sekian, dan seterusnya …."

Pokoknya, rombongan itu riuh rendah di mobil. Tentu saja tingkatnya hanya *ngrasani*. Pendapat-pendapat yang muncul di situ harus diuji melalui penelitian yang lebih ilmiah.

"Apakah dengan keserakahan atau kemiskinan yang mencekik lantas orang-orang tertentu di Jawa itu menjadi bukan manusia?"

"Maksudku begini. Dalam perkembangan-perkembangan tertentu di Jawa, yang Madura pun sesungguhnya sudah makin tersentuh. Hubungan kemanusiaan makin sekunder. Yang utama adalah hubungan jual-beli, hubungan yang menyangkutkan manusia ke dalam perhitungan ekonomis. Pola persentuhan antarmanusia yang dulu bersifat natural religius, kini digeser menjadi hubungan fungsional-profesional. Itu pun dipersempit menjadi 'fungsional' maksudnya 'eksploitatif', dan 'profesional' maksudnya 'komersial'.

"Madura kini makin terancam oleh kekeliruan modernisasi semacam itu. Perusahaan-perusahaan besar akan makin berdiri di pulau

itu, dan perlahan-lahan sebagian penduduk tersisih. Jembatan Surabaya-Madura segera dibangun untuk angkutan-angkutan berat dan melancarkan apa yang disebut modernisasi. Orang Madura juga sudah dirayu dengan berbagai cara ….”

“Jangan ngawur!” bentak temannya.

“Aku tidak ngawur,” jawab seseorang sebelumnya. “Aku melihat gelagat di Madura dari suatu sudut. Tentu saja ada berbagai sudut pandang. Dan semuanya bisa benar dari sudut pandang masing-masing. Persoalannya, sudut mana yang kita anggap benar. Sudut yang melihat Madura akan dimodernisasikan dalam artinya yang jujur dan murni, ataukah sudut pandang yang menemukan bahwa Madura akan diisap, diserap, dan dieksploitasi oleh sekelompok makhluk pemilik modal dan kekuasaan besar yang datang atas nama kemajuan dan pembangunan.”

Untunglah kemudian salah seorang anggota rombongan mengusulkan berhenti untuk makan, sehingga kemudian perdebatan terhenti dan beralih ke tema-tema yang ringan.

Akan tetapi, sesudah melihat dan mengalami berbagai hal baru yang sungguh-sungguh menarik selama pertemuan dengan bermacam-macam orang Madura, toh perlahan-lahan perdebatan itu muncul kembali.

“Apa sebenarnya yang kau cemaskan?” kata salah seorang.

“Kekeliruan filosofi pembangunan, ketidakadilan perolehan pembangunan, serta keruntuhan kebudayaan sebagai akibat yang tak pernah diperhitungkan oleh para pemimpin pembangunan.”

“Itu abstrak.”

“Justru sangat konkret. Kekeliruan filosofi itu, misalnya gelombang materialisme dan hedonisme, telah menggerogoti peradaban banyak negara maju; sementara kita justru membangun hal yang persis sama. Kemudian ketidakadilan, ya, ketidakadilan, itu sangat jelas. Sangat jelas. Di bidang sosial ekonomi, hak-hak kedaulatan, termasuk juga

begitu banyaknya kasus pelanggaran hukum yang sebenarnya bersifat institusional-struktural.

"Ironisnya, justru sarjana penganggur yang terbanyak adalah sarjana hukum. Itu indikator bahwa orang belajar hukum tidak dengan tekad dan idealisme untuk menegakkan hukum. Dan kemudian soal apa yang kusebut keruntuhan kebudayaan. Maksudku ialah makin terpisahnya manusia dan masyarakat dari khazanah keruhanian, dari sejarah sumber keilahian, manusia makin dangkal dan tidak memperjuangkan kedalaman.

"Manusia makin bergantung pada apa-apa yang semu. Yang sementara, sibuk *mejeng* di jalan-jalan, di toko-toko, rumah-rumah mewah, dan sibuk menikmati bermacam pola hiburan. Aku tidak menyalahkan kekayaan dan kemewahan, tapi manusia makin salah sangka terhadap harkat dirinya sendiri. Manusia makin tidak kenal pada hakikat hidupnya …."

"Boleh kalimat-kalimatmu yang revolusioner itu nanti aku kutip dalam ceramah-ceramahku?" teman Markesot yang punya acara di Madura dan diantar oleh teman-temannya itu bertanya.

"O, jangan, dong. Jangan …."

"Kenapa?"

"Ngomong yang aman-aman saja di forum nanti!"

"Misalnya?"

"Orang Madura jangan diajak memberontak. Mereka sudah memiliki ketegasan dibanding dengan kita-kita ini. Yang penting kita beritahukan kepada mereka adalah apa saja yang akan terjadi di pulau mereka di bidang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Kemudian bagaimana mempersiapkan diri untuk mempertahankan kemanusiaan dan agama mereka."[]

Sebelum Tarikan Napas Terakhir

Gugup menyaksikan wajah tuanya di cermin, Markesot tiba-tiba ngeloyor ke dapur—seperti biasanya—menyalakan kompor, memasak air, membikin kopi, dan mempersiapkan rokok untuk mengisap "kepulan nasib sunyi"-nya dalam-dalam.

Tapi, tatkala dia keluar kamar dan hendak melintas ke ruang belakang, mendadak ada keributan baru di pintu depan rumahnya. Suara Markembloh memecah malam, meledak-ledak, menampari tembok dan menelusuri seluruh penjuru rumah para *mbambung* itu.

"Sinetron, Cak Sot! Sinetron!" teriaknya.

Langkah Markesot terhenti.

"Sinetron …?" dia bertanya tak mengerti. Sementara beberapa teman lain langsung pula mengerumuni Markembloh yang seolah-olah kesurupan itu.

"Atau novel! Novelet! Atau setidaknya sebuah cerpen panjang yang indah, meskipun penuh duka …," kata si Mbloh lagi.

Dia membuka jaket. Duduk di kursi. Markesot dan lain-lainnya mendekatinya.

"Kamu ini kalap apa lagi?" bertanya Markedut.

"Kisah singkatnya begini …," Mbloh mulai bertutur, "tapi jangan salah paham dulu, ya? Jangan menuduh apa-apa dulu …."

"Pasti tentang perempuan!" Markedi memotong.

Markembloh salah tingkah. "Terus terang saja iya …. Tapi jangan salah paham dulu. Manusia 'kan boleh sesekali keliru melangkah, toh ada para malaikat yang membantunya untuk selamat dan kembali pada kebenaran. Hmmm! Sungguh sekarang imanku meningkat pesat sepulang dari kompleks pelacuran!"

"Ngomong apa kamu ini," Markedut bersuara.

"Tenang dulu. Tenang dulu. Orang yang sejak dari rumah berniat pergi ke masjid, bisa terpeleset belok ke tempat pelacuran. Sebaliknya, orang yang berniat pergi ke pelacur, bisa saja langkahnya dibelokkan oleh malaikat ke masjid. Itu barangkali karena saham amal baiknya cukup banyak sehingga cukup untuk membuat Allah sayang kepadanya, sehingga diutus oleh-Nya malaikat untuk melindunginya dari kemungkinan dosa besar!"

"Berceritalah! Jangan berfilsafat," Markedi tak sabar.

"Aku tadi pergi ke kompleks prostitusi dengan seorang kawan lama. Pakai motor kami keliling-keliling dan akhirnya memilih satu tempat yang kami anggap relatif agak sunyi dan aman dari pandangan khalayak ramai. Lebih satu jam kami memilih-milih tempat yang agak aman itu. Alhamdulillah …."

"Husy!" Markedut membentak, "Jangan sembarangan menggunakan sebutan alhamdulillah."

"Baiklah … astaghfirullah …. Tapi yang ingin kuceritakan ialah tempat yang kuanggap paling aman itu. Aku bukan pemberani terhadap perempuan. Aku juga, seperti kalian ketahui, sama sekali tidak pernah membayangkan akan melanggan seorang pelacur untuk memuaskan nafsuku. Tapi, malam ini entah kenapa kami iseng-iseng pergi ke sana."

"Jangan banyak alasan untuk dimaafkan. Berceritalah kalau memang ini sebuah cerpen yang bagus dan membuatmu kalap seperti barusan mendapat wangsit!"

"Memang ini hampir seperti wangsit. Aku semakin mengagumi Allah dan bagaimana cara Beliau memola ciptaan-ciptaan-Nya. Segala sesuatu yang buruk ternyata bisa diubah menjadi kebaikan asal manusia mengkhalifahinya. Rugi bisa menjadi laba, musibah bisa menjadi rezeki, bergantung pada pengolahan kita dan skala untung-rugi yang kita pakai. Benar kata Markesot dulu itu …."

"Tadi jadi filosof, sekarang jadi intelektual," Markesot menyela, "Sudahlah langsung saja jadi cerpenis."

Rupanya diam-diam Markesot tertarik dan penasaran terhadap apa yang ingin dikisahkan oleh Markembloh. Mungkin karena diam-diam dia memang memendam kerinduan yang tak terkirakan terhadap makhluk asing yang bernama perempuan itu.

"Tahu nggak kalian?" lanjut Markembloh, "Aku sudah tahan-tahan rasa gemetar berada di tempat seperti itu, tiba-tiba aku didatangi salah seorang staf germo di situ dan lantas kami sedikit mengobrol. Ternyata dia berasal dari kampung yang sama denganku …."

"Dari Desa Trawas?"

"Ya!"

"Tapi dia nggak tahu siapa kamu?"

"Alhamdulillah …."

"Jangan bilang alhamdulillah!"

"Kebetulan aku sudah hampir dua puluh tahun meninggalkan dusunku, dan dia adalah adik generasiku yang cukup jauh jaraknya. Jadi dia tak mengenaliku."

"Tapi, apa yang menarik dari cerita itu?"

"Yang menarik ialah kemudian ketika aku merasa tertarik kepada seorang wanita di situ, ternyata dia juga berasal dari dusunku. Dia lebih jauh lagi jarak generasinya. Tapi kan gawat …."

"Kenapa gawat?"

"Pada suatu hari dia pasti akan tahu. Suatu saat kami bisa saja ketemu di dusun."

"Kenapa kalau ketemu?"

"Malu, dong!"

"Kalau memang kamu berani masuk daerah pelacuran, kamu malu diketahui?"

"Ah, kamu ini!"

"Apakah kamu kemudian tidur dengannya?"

"Di situlah letak rahmat Allah! Tentu saja pertemuan itu merupakan peringatan frontal dari Allah bahwa aku jangan sekali-sekali berani menyentuh wilayah pelacuran …."

"Toh, kamu sudah sampai ke sana."

"Memang aku jadi ketakutan bukan main. Meskipun anak itu tidak tahu aku, tapi bisa saja suatu hari kemudian ketahuan. Meskipun aku ke tempat pelacuran hanya untuk melihat-lihat, toh setiap orang akan langsung menuduh bahwa pasti aku melacur. Jadi aku sungguh-sungguh belingsatan. Maka akhirnya aku bersepakat dengan temanku agar dia yang berpura-pura menjadi aku. Dia yang kami informasikan sekampung dengan anak itu. Kebetulan sekali wajahnya memang punya tipe yang memungkinkan untuk itu. Yang penting anak itu harus melihat bahwa aku bukan siapa-siapa …."

"Politik kemunafikan. Bagus itu …," si Dut nyeletuk.

"Jangan tergesa-gesa memvonis! Toh, sampai detik ini aku bersih dari virus zina!"

"Tak ada yang bisa menjamin apakah kamu berzina atau tidak. Begitu kamu tampak pernah berada di tempat pelacuran, setiap orang akan menyimpulkan bahwa kamu adalah lelaki yang suka melacur!"

"Itu kurelakan. *Pertama* karena hal seperti itu memang tak bisa dilawan dan memang hanya bisa dipasrahkan kepada keadilan Tuhan. *Kedua*, inti tema cerpenku ini sebenarnya adalah sosok wanita amat muda dari dusunku yang menjadi pelacur itu …."

"Seksi banget, ya?"

"Itu tidak penting. Secara fisik dia memang menarik, tubuhnya bagus, bibirnya selalu basah. Tapi sekali lagi itu kurang penting …."

"Kamu jangan terlalu kejam menilai manusia, meskipun dia seorang pelacur. Anak itu masih berusia 16 tahun, berada di situ baru setahun dua bulan. Kukisahkan singkatnya saja deh, sinopsisnya saja …. Dia tamatan madrasah dan SMP di dusunku. Dia menceritakan banyak hal dan aku tahu betul bahwa dia jujur. Bukan hanya karena aku tahu banyak tentang orang-orang dusunku, tapi juga aku cukup paham ekspresi wajah seseorang apakah sedang jujur atau tidak. Dia pernah dibius oleh seseorang dan disantap keperawanannya. Dia diseret ke tempat pelacuran oleh seorang makelar utusan seorang germo—yang semuanya berasal dari Dusun Trawas. Dia tujuh bersaudara. Bapaknya sudah meninggal. Tinggal Ibunya. Sangat miskin. Rumah *gedheg*. Kakak-kakaknya kebetulan tak ada yang cukup mengabdi kepada ibunya. Tidak sekolah dan tidak sukses hidupnya. Dia dengan gampang diseret ke tempat pelacuran untuk alasan yang amat simpel: ingin membahagiakan ibunya, memberinya makan yang cukup, dan membangunkan rumah tembok … karena ibunya yang sangat miskin dan sejak kecil hidup di rumah bambu sangat ingin punya rumah tembok seperti tetangga-tetangganya. Yang sangat menarik, si cewek 16 tahun itu sangat menyadari apa yang dilakukannya. Dia sering bersedih pada larut malam dan diam-diam mengaji. Rumah di dusunnya sudah 70% selesai sehingga dia memperhitungkan sekitar 4-5 bulan lagi dia sudah akan lari dan pulang kembali ke dusunnya, sudah punya rumah dan *sangu* untuk hidup mandiri, memulai kehidupan baru. Anak kecil itu sangat artikulatif mengisahkan nasibnya. Sikapnya jernih, tahu dosanya dan serius menggarap cita-citanya. Dia bisa mengambil jarak dari persoalan-persoalannya, termasuk rentenir yang beberapa lama ini mengancam keuangannya …."

"Maaf, Mbloh. Aku tidak tertarik pada cerpen semacam itu," Markedi nyeletuk.

"Aku tahu kamu sangat antipati pada dosa, pada kejahatan dan pelacuran. Tapi, inginkah kamu anak 16 tahun itu makin tenggelam ke dalam neraka? Tidakkah sebelum manusia tiba pada tarikan napasnya yang terakhir, dia masih punya hak untuk ber-*husnul khatimah*? Untuk memperbaiki hidupnya dan mengakhiri nasibnya dengan kebaikan? Tidakkah kamu bergembira mendengar seseorang yang apalagi masih semuda itu memiliki tekad untuk membebaskan diri dari jurang dosa untuk merintis pintu surganya? ...."

Tiba-tiba terdengar suara Markesot, "Dunia modern memang bajingan! Kemajuan melahirkan sangat banyak orang fakir, sementara iming-iming materialisme semakin dahsyatnya. Tidak seimbang antara nafsu keduniaan dan pertumbuhan akidah. Akhirnya, orang mendamaikan antara yang benar dan yang salah. Orang menemukan pola kemunafikan yang paling munafik. Orang pura-pura membangun kesejahteraan dan mutu kemanusiaan, padahal yang dibangun adalah penghancuran harkat kehidupan. Dan itu dibiayai amat mahal dengan fasilitas makin tersedia di mana-mana. Orang-orang mengalami kemiskinan total. Orang-orang yang miskin ekonomi adalah orang-orang yang paling tidak beruntung, karena mereka tenggelam pula dalam penyakit kemiskinan ruhani yang disebarkan oleh orang-orang yang kaya ekonomi. Seorang alumnus madrasah melacurkan diri sekadar untuk membangun rumah tembok ibunya. Pengabdian kepada ibu adalah semulia-mulia pekerjaan, tapi cara untuk melakukan pengabdian itu dengan melacurkan diri … adalah sungguh-sungguh metode yang lahir dari ketimpangan nilai hidup dunia modern. Mari kita ambil anak itu! Antar ke desa! Dan jadikan dia bagian dari lingkaran *ishlah* kita bersama untuk mengantarkan siapa saja yang bisa kita antarkan dari kegelapan menuju cahaya. Siapa bersedia mengawini anak itu? Amat tinggi nilai surganya jika engkau mengawininya dan membimbingnya ke dalam kehidupan yang baik. Perbuatan itu satu konteks dengan perbuatan Nabi yang mengantarkan masyarakat kafir dari jurang gelap menuju cahaya Allah …."[]

Antara Bekerja dan Menikmati Hidup

Komang, Markesot, dan kawan mudanya pulang ke Yogya bertiga. Di kota budaya itu sedang riuh rendah oleh pesta Sekaten. Juga ada pentas Ketoprak Plesetan yang larisnya bukan main. Tentu saja laris. Masyarakat sedang sangat sumpek, dan justru karena itu mereka butuh tertawa se-*loslos*-nya untuk melarikan diri dari kesumpekan. Kehidupan sehari-hari mereka makin susah. Lembaga-lembaga keuangan sedang mengencangkan ikat pinggang. Daya konsumsi orang kebanyakan makin rendah. Dunia politik makin susah diprogram dalam komputer akal sehat. Secara keseluruhan, terlalu banyak hal yang tak bisa diatasi.

Yang berkuasa mengatasi problem dengan kekuasaan. Yang tak berkuasa mengatasi problem dengan *mendem*, baik melalui minuman keras, diskusi mistik angka, atau nonton plesetan.

Di mana-mana normal orang hidup dalam pertimbangan "apa yang menguntungkan", sementara "apa yang baik" harus dibuang jauh-jauh atau disimpan dulu di lemari rahasia. Sekarang "apa yang menguntungkan" saja pun susah dicari. Orang mengeluh, "Untuk maling saja susah. Untuk tidak jujur saja sukar. Untuk berdosa saja setengah mati. Apalagi untuk jujur, tidak dusta, dan tidak berdosa …."

"Kita nonton Ketoprak Plesetan-lah!" Komang usul.

Tapi Markesot dan temannya tidak setuju.

"Lho, 'kan Anda yang menuliskan pengantar dalam *leaflet* pementasan itu?" Komang memprotes si anak muda.

"Ya. Justru karena itu saya tak wajib nonton. Dengan menuliskan pengantar itu, bantuan saya sudah cukup."

"Kamu, Sot?"

"Saya lebih ahli dalam plesetan. Mereka yang harus nonton saya."

"Ah, sok kamu!"

"Dari dulu 'kan saya memang sok. Kayak nggak tahu aja."

"Terus mau bengong di rumah?"

"Kita bisa plesetan sendiri di sini," jawab Markesot. "Tapi tidak plesetan model ketoprak itu. Yang mereka pentaskan adalah plesetan ke ruang hampa. Nanti sampai rumah, penonton akan kembali dinarapidanakan oleh kesumpekan mereka."

"Lantas, apa maksudmu?"

"Selama ini kehidupan memang sudah sangat banyak diplesetkan. Maka plesetan kita harus mengembalikan plesetan itu kepada yang seharusnya. Ke rel nilai hidup yang semestinya. Orang pada tolol semua, sih. Melalui dagelan-dagelan artifisial, hiburan mimpi kosong, atau minum-minum sampai mabuk. Sesungguhnya, itu dusta sesaat. Padahal, sudah bertahun-tahun kita mempelajari *hiburan yang sejati*. Hiburan bagi batin dalam, bagi jiwa di dasar ruh kita, hiburan yang tidak memerlukan biaya, yang tidak perlu dikonsumsikan dari luar, melainkan metode ke dalam diri sendiri …."

"Alaaa!" Komang memotong. "Penjudi saja kok berfilsafat!"

"Saya bukan penjudi."

"Saya menyaksikan sendiri di Borobudur!"

"Waktu itu saya tidak main judi."

"*Lha wong* jelas *plak-plek* main kartu dengan uang gitu!"

"Saya tidak berjudi. Saya memamerkan cara hidup yang bisa meraih kemenangan tanpa judi. Karena itu, uangnya saya berikan kepada mereka kembali, sebab uang itu merupakan hak anak-istri mereka."

"Pintarnya cari alasan! Mentang-mentang kamu hidup membujang tanpa anak-istri. Jadinya kamu tidak tahu bagaimana hidup komplet. Bahkan sebagai laki-laki, kamu ini tidak lengkap, sebab kelengkapan seorang laki-laki ialah kalau ada wanita di sampingnya."

"Lha, wanita kamu siapa?"

"Siapa bilang saya sudah lengkap?"

"*Rai*-mu! Saya tidak perlu wanita untuk menjadi lengkap sebagai laki-laki. Saya bisa memperistri diri saya sendiri. Istri adalah sahabat, ibu, cermin, partner, pembatas, dan peran istri bisa dilakukan oleh diri sendiri atas diri saya sendiri."

"Awas kalau suatu hari kamu mengeluh soal itu!"

"Lho, mengeluh itu halal. Ibarat kentut. Itu perlu, supaya perut tidak sakit. Coba kalau kamu ndak bisa kentut!"

Dan Markesot pun tiba-tiba kentut keras sekali dengan pola bunyi yang sama sekali tidak estetis.

"Jakdal!" umpat Komang.

"Bukan Jakdal, Mang. Dajal!"

"Ya sudah. Kadal!"

"Terima kasih, Nak Tobil!"

Tetapi memang itulah yang dikangeni oleh Komang pada Markesot. Obrolan-obrolan, pikiran-pikiran, dan kelakuan-kelakuan gila. Di dunia ini, agar tidak semua manusia seragam, selalu diperlukan orang-orang "asing" seperti Markesot ini. Sejenis manusia yang di mata orang lain tampak tidak punya masa depan. Tidak jelas kariernya apa. Rumah tangganya alam semesta itu sendiri.

Tidak punya tampang yang dicocoki oleh segala model mertua. Kelihatannya penganggur, tapi sangat berguna secara sosial hidupnya. Kelihatannya penuh kesedihan, tapi sesungguhnya pakar tertawa dan ahli riang gembira. Tidak bisa dikategorikan dan diletakkan dalam

konstelasi masyarakat, apalagi dalam birokrasi kenegaraan. Namun, ternyata dia seorang patriot sejati kehidupan.

Dengan berjudi di Borobudur dan ogah nonton Plesetan, Komang tahu Markesot sedang mengkritik manusia pribumi kita. Yakni, tipe masyarakat yang terlalu suka menikmati hidup. Kalau mereka punya uang sedikit, cepat muncul ide untuk mengonsumsi sesuatu. Kalau kaya, cenderung berfoya-foya. Bahkan, tak sedikit pengusaha pribumi yang sehabis pinjam uang di bank, separuhnya ia pakai untuk membeli gengsi penampilan: mobil mode terbaru, dan sisanya dipakai untuk usaha.

Memang tidak cukup terpuji untuk mengisi hidup hanya dengan mencari uang dan mencari uang dari pagi sampai larut malam. Tidak memikirkan apa-apa kecuali kapitalisasi dan kapitalisasi. Namun, sama tidak terpujinya untuk hanya berinisiatif menikmati hidup dan menikmati hidup, apalagi dengan mencari modal melalui korupsi, terobosan uang proyek, sunatan uang negara secara kolektif di jaringan satu kantor atau satu departemen.

Orang pri suka menerapkan sikap overpragmatis dalam mengelola kapital hanya karena ketergesaan untuk nafsu konsumsi. Yang jualan makanan di tepi jalan suka *nggorok* pembeli baru untuk keuntungan sesaat, tapi mereka rugi karena tidak menginvestasikan peran relasi. Yang besar-besar juga kurang punya naluri kesadaran untuk memuaikan skala usahanya karena *kebelet* menikmati hiburan kehidupan: sehingga, yang sukses memuaikan usahanya hanyalah mereka yang dengan gampang memperoleh fasilitas dari nepotisme dalam birokrasi.

Sementara jenis makhluk macam Markesot juga tak bisa memberi contoh apa pun untuk keperluan itu, karena dia hanyalah model *pengusaha akhirat* yang tak bisa dipahami orang lain.[]

Kelas Berapa? Kelas Pekerja

Ternyata Markesot nyopir taksi. Sejak hampir sebulan yang lalu di Yogya. *Owalah!* Lelaki *kabur kanginan*, sebatang kara, sehelai daun tua, sepi dan lara ….

Dan menyopir taksi itu sendiri selalu merupakan perjalanan sunyi yang panjang. Mengombang-ambingkan diri antara harapan dan putus asa. Hati diteror untuk senantiasa mempertahankan ketahanan dan kesetiaan. Kesetiaan terhadap apa? Tidak terhadap nafkah anak dan istri bagi Markesot, tetapi mungkin terhadap kehidupan ini sendiri serta terhadap rasa penghayatan yang dilakukannya.

Ratusan kilometer menyusuri jalanan, meraba-raba di mana rezeki berada. Para orang kaya memandang jauh ke depan menyibak kemungkinan-kemungkinan besar. Para pembesar melotot mendongak mengintip sela-sela politik dan kekuasaan. Para cerdik pandai mengamati cakrawala dan menumpahkan dari mulutnya beribu-ribu kata muluk dan nilai-nilai tinggi. Para seniman mereka-reka kalimat, garis, warna, nada, dan irama, seolah-olah mereka bekerja hanya untuk para bidadari di surga. Sedangkan Markesot menyusuri jalanan, menginjak kopling, gas, dan rem, memelihara konsentrasi agar tak berserempetan dengan kendaraan lain atau menubruk batu monumen—sekadar un-

tuk membayangkan bahwa akan ada seseorang berdiri di tepi jalan melambaikan tangan memanggil taksinya.

Setiap saat di benaknya, di hati, dan pikirannya, hanya ada bayangan mimpi tentang seseorang di tepi jalan yang melambaikan tangannya …. Setiap saat dia berdoa, "Ya Allah, hadirkan seseorang atau beberapa orang yang berdiri di tepi jalan, melambaikan tangan dan memanggilku untuk menepi …."

Siapakah yang menciptakan momentum di mana terjadi pertemuan antara orang yang membutuhkan taksi dan taksi yang kebetulan melintas di tempat itu?

Siapa yang menentukan? Bukan Pak Gubernur. Bukan Menteri Tenaga Kerja, apalagi ulama atau Pak Kades. Siapa? Bukan rekayasa manusia. Bukan sistem-sistem pembangunan. Bukan ada atau tiadanya monopoli ekonomi. Jika taksi lewat di suatu tempat, bertemu pada suatu detik dengan orang yang memerlukannya—itu termasuk bagian dari "rezeki di tangan Tuhan".

Tetapi, siapakah yang menentukan seseorang harus menjadi sopir taksi sementara seseorang lainnya menjadi menteri? Siapakah yang menentukan seseorang menjadi tukang becak sementara lainnya menjadi anak kepala negara?

Seorang anak manusia, umpamanya lahir dan dibesarkan di sebuah pelosok kampung, ditakdirkan oleh Allah untuk memiliki kecerdasan dan kepastian inteligensi melebihi anak manusia lainnya yang lahir dan tumbuh di sebuah istana. Pada suatu hari, si cerdas itu berdiri di tepi pintu gerbang sebagai satpam, dilewati oleh si tak cerdas yang gagah berjalan sebagai—misalnya—seorang gubernur. Siapa yang salah dalam hal demikian?

Ada ramuan antara berbagai sumber ciptaan dan rekayasa. Ada campuran yang amat ruwet untuk diketahui batas-batasnya antara anasir kehendak Tuhan dan efek-efek dari rekayasa manusia—baik manusia dalam arti seseorang maupun dalam arti tata lingkungan yang diberlakukan. Jika tata lingkungan itu tidak benar dan tidak adil,

seseorang yang lebih tepat menjadi *blantik* sapi ternyata eksis sebagai seorang pejabat tinggi. Sementara, seseorang yang jika terdidik dan terdudukkan menjadi pemimpin akan merupakan aset positif sejarah, malah terkapar menjadi pedagang kapur barus eceran.

Dan Markesot, pantas menjadi apakah dia?

Markesot menjadi apa saja sejauh dia mampu sepanjang pengembaraannya menyusuri hakikat kebenaran dan kesejatian. Setidak-tidaknya Markesot sendiri mengetahui bahwa dia bukanlah sopir taksi, bukan pula *blantik* sapi, atau menteri.

Dia seorang manusia yang mencari. Kalau dia kaya, kekayaan itu tidak penting, kecuali sebagai instrumen bagi penghayatannya atas kebenaran dan kesejatian. Juga kalau dia miskin. Juga kalau dia punya itu atau tak punya ini. Juga kalau dia menjadi karyawan pabrik roti atau menjadi kernet bus. Atau kelas pekerja model apa pun.

Jadi, para *mbambung* memang tak usah heran atau sedih mendengar Markesot kerja apa pun. Tetapi, sampai kapan dia *laralapa* begitu? Pada suatu hari, dia akan sungguh-sungguh tua, akan rapuh dan renta. Mungkin juga akan jatuh sakit serius, dan pada saat seperti itu, dia baru akan memahami kesederhanaan hidup. Didampingi seorang istri, disodorkan kepadanya air hangat, senyuman, dan cinta yang biasa-biasa saja dan bersahaja ….

Padahal, Markesot bekerja 24 jam, diselingi libur 24 jam. Berapa sih pendapatannya? Sampai jumlah tertentu dia memperoleh 15%, di atas itu bisa 20% ... dan apa yang dia peroleh dengan *lolak-lolok* di depan setir sehari semalam itu bisa diperoleh seorang polisi lalu lintas dalam beberapa menit ketika seorang pengendara mobil melanggar, sengaja dijebaknya, lantas diajaknya bernegosiasi, dan menyelenggarakan perdamaian sekian ribu rupiah.

Jangan pula dibandingkan dengan pendapatan seorang bupati, yang tidak korupsi pun! Atau gaji seorang wartawan koran terkenal, seorang penulis populer, atau bahkan Markesot bisa tidak lebih tinggi pendapatannya dibanding dengan tukang becak.

Padahal, para tukang becak itulah yang selalu digelisahkan oleh Markesot di Yogya. Kalau mangkal mencari penumpang, tak mau Markesot parkir di dekat-dekat lokasi para tukang becak. Dia agak menjauh, tidak secara frontal bersaing dengan tukang becak.

Bahkan, pada saat-saat tertentu Markesot sengaja turun dari mobilnya untuk bertegur sapa dengan para tukang becak untuk saling menjelaskan bahwa mereka sama-sama tidak hidup sejahtera.

Ketika seorang penumpang menyuruhnya memundurkan taksi untuk menjemput temannya yang sedang berdiri di lokasi becak, Markesot menolak sehingga penumpang itu marah, dan Markesot bersikeras, "Kalau Mas tidak berkenan, ya turun saja …."

Ah, Markesot! Dia tukang taksi. Setiap penumpang memanggilnya "Pak". Sopir taksi adalah suatu kelas sosial, suatu kelas budaya yang—bagaimanapun—memang dianggap tidak tinggi. Amat sedikit penumpang yang ingat bahwa lebih dari seorang sopir taksi, Markesot adalah seorang manusia. Perilaku psikologis setiap penumpang hampir semua cenderung merasa lebih tinggi tingkat sosialnya dibanding dengan dia. Juga para penumpang yang selama naik taksi riuh rendah berdiskusi ilmiah. Markesot tersenyum-senyum mendengar diskusi awam itu.

Bahkan, lebih dari sekadar seorang sopir taksi, Markesot adalah seorang ideolog. Seorang yang berprinsip.

Tapi mungkin justru karena itu kini dia menjadi sopir taksi. Dia mengenali watak-watak manusia yang berbeda-beda tiap hari. Orang-orang feodal. Orang yang sisa uang 20 rupiah pun dia minta. Orang baik yang memberi kelebihan 100 rupiah. Orang yang hampir dia *tunjek* karena menuduhnya memutar-mutarkan taksi tidak melalui jalan yang wajar. Muda-mudi yang berpacaran, berkali-kali dimuatnya, asyik rayu-merayu, berpelukan dalam taksi, bahkan berciuman ….

Pada suatu larut malam, Markesot *kamanungsan* karena dua merpati itu sengaja putar-putar dengan taksinya hanya untuk pacaran.

Mereka pasti putra orang besar yang karib dengan uang terobosan. Berpacaran tak habis-habisnya ….

Sampai tiba-tiba tak sengaja *keprucut* dari mulut Markesot kata-kata *"Diaamput!"*

"Ada apa, Pak?" kemesraan mereka terhenti mendadak.

"Anu …, " jawab Markesot gagap, "si Diamput, teman saya, barusan lewat di sana tadi …."[]

Tasawuf sang Menteri

Menjelang bulan Ramadhan ini berlangsung kejadian aneh di rumah kontrakan Markesot. Tiba-tiba saja, pada suatu malam, terjadi omong-omong kecil—semacam sarasehan—antara para *mbambung* yang suka main ke tempat Markesot dan seorang menteri.

Para *mbambung* itu sendiri kaget bukan main. Seperti dalam mimpi. Tiba-tiba saja mereka menjumpai diri mereka duduk dalam lingkaran dengan seseorang yang selama ini mereka bayangkan "bersinggasana di ruang angkasa". Apalagi orang besar itu tampil sedemikian santai. Pakaiannya seperti orang kebanyakan: celana jins dan baju yang kelihatannya kok tidak cukup mahal. Dan gayanya itu! *Petingkrangan* rileks, seperti layaknya Pak Kamituwo atau tukang ojek.

Mereka mengikuti sarasehan itu dengan saksama dan dengan "kejutan budaya" yang lumayan. Tapi toh ada yang tidak tahan untuk berbisik-bisik di antara mereka.

"Ini seperti Khalifah Umar bin Khaththab atau Umar bin Abdul Aziz. Suka *incognito*, turun ke bawah, menghayati langsung denyut nadi kehidupan rakyat!"

"Mudah-mudahan beliau segera tahu bahwa tiap hari kita juga menanak batu seperti rakyat Umar, sehingga cepat-cepat beliau kasih sesuatu …."

"Husy!"

"Lho, kenapa? 'Kan, itu memang kewajibannya. Kalau ada rakyat yang sengsara, yang paling bersalah adalah pemimpinnya!"

"Ah, pemimpin 'kan banyak. Dan ada bagian tugasnya sendiri-sendiri. Bidang tugasnya membawa amanah-amanah tersendiri. Dia berdosa hanya kalau amanah bidang tugasnya itu tak dia penuhi …."

"Terserah! Pokoknya, pemimpin ya pemimpin!"

"Ssst!" lainnya berusaha mendiamkan.

Memang bermacam-macam reaksi dan kesan para *mbambung* itu terhadap si tamu agung yang diam-diam datang. "Ternyata dia orang baik …," bisik seseorang di bagian lain lingkaran.

"Maksudmu?"

"Ini berdasarkan ilmu *katuranggan* saja. Melihat mimik wajahnya, caranya berbicara, nadanya, pandangan matanya, dia ini orang yang sangat berhati nurani."

"Lha, kok jadi menteri?"

"Memangnya kenapa? Apa kalau menteri pasti jelek dan tak punya hati nurani?"

"Biasanya, orang semacam itu tidak bisa tahan hati terhadap kebusukan yang mengelilinginya."

"Mungkin dia berjiwa besar …."

"Atau munafik."

"Jangan sangka buruk. Dia ini tergolong moderat, berada di tengah-tengah antara berbagai kutub. Posisi seperti itu berbahaya, dalam arti gampang disebut munafik atau plinplan. Tapi, kamu 'kan tahu apa yang namanya *taqiyah*?"

"Apa itu?"

"Kebohongan yang baik. Kebohongan dalam kadar tertentu yang diperlukan untuk kemaslahatan. Orang yang berposisi di tengah harus

punya *taqiyah* yang tinggi, sebab dia musti *ngemong* kiri kanan. Kalau berhasil, dia betul-betul jadi pemomong dan peredam kemungkinan konflik. Tapi kalau gagal, dia bisa disikut yang kanan dan disikat yang kiri."

Sarasehan berlangsung lancar, terbuka di antara mereka, dan penuh gelak tawa. Sang Menteri tampak sangat berusaha membuka lebar-lebar hati dan telinganya. Dia bahkan banyak berwawancara, bertanya tentang berbagai keadaan, dari soal bagaimana suka-duka mencari nafkah bagi golongan *mbambung* seperti mereka, sampai soal birokrasi tingkat RT, RK, atau kecamatan, bahkan segala macam yang terjadi di lapisan bawah masyarakat.

Kalau ada seseorang yang bertanya agak frontal, terkadang tampak sang tamu agung kerepotan menjawab—mungkin karena posisinya—tapi pada saat lain dia tampak begitu arif dan sabar.

"Ternyata dia seorang intelektual," bisik seseorang lagi kepada kawan di sampingnya.

"Persis!" sahut rekannya, "Jauh sekali bedanya dengan yang sering kita kenal lewat media massa. Dia lebih merupakan seorang cendekiawan daripada seorang birokrat. Bahkan dia lebih berkualitas sebagai negarawan daripada seorang pejabat."

Temannya tertawa kecil.

"Tapi, orang macam itu malah posisinya rawan di tengah birokratisme politik seperti di negeri ini. Yang dibutuhkan dalam situasi seperti ini malah orang yang patuh, jangan banyak tanya, jangan terlalu cerdas dan baik. Pokoknya harus teknokratis dan birokratis …."

"Ya, ya! Sekarang saya tahu! Pasti beliau ini sering merasa tertekan, karena itu terlihat agak terlalu cepat jadi tua. Pasti banyak yang mengimpit beliau. Kadang harus mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya tidak *sreg* bagi hati nuraninya. Beliau terlalu tahu banyak kebusukan, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Pasti beliau banyak kesepian. Karena itu, lihatlah, betapa beliau berbahagia hari ini bisa ngobrol lepas seperti di gardu kamling …."

Macam-macam tanggapan *mbambung* itu. Belakangan malah terdengar bisik-bisik yang mencurigai Markesot. "Ngapain sekarang Markesot sering dekat bersentuhan dengan para pejabat? Apa dia sudah dibeli?"

Soalnya, dia berpendapat Markesot itu biasanya kritis dan suka melontarkan kecaman-kecaman, bahkan sangat pedas, kepada banyak kecenderungan pemerintah. Ngapain sekarang dia melakukan hal semacam ini?

"Ah!" sahut temannya, "Kamu kampungan. Politikmu politik hitam-putih. Politik *gak wawuh* (berseteru) kalau seseorang dikenal suka *ngritik* Pak Kades, ia juga harus *gak wawuh* sama Pak Kades. Kalau suatu hari kelihatan ia berboncengan atau ke warung dengan Pak Kades, orang menganggap ia sudah kompak dengan orang yang dikritiknya. Itu kampungan. Kamu harus membedakan konteks perbedaan pendapat dalam politik dengan pergaulan kemanusiaan. Sultan Shalahudin bahkan mengobati sakit panglima perang musuhnya. Dan lagi, jangan hitam-putih, dong. Kamu menganggap rakyat pasti jelek. Polisi pasti jelek dan orang biasa pasti baik. Pandangan seperti itu tidak adil. Ada urusan dan konteksnya sendiri-sendiri. Hubungan antara pemerintah dan rakyat tidak persis seperti hubungan antara setan dan manusia. Pejabat pun banyak yang tertekan seperti rakyat biasa. Tentara pun bisa tertindas seperti orang biasa. Bahkan, seorang menteri pun bisa saja berposisi terjepit, tertekan, tertindas …."

"Tapi, menteri 'kan nggak bekerja gila seperti kita!"

"Lha, kenapa kamu nggak jadi menteri?"

Omong-omong kecil mereka terpotong ketika forum sarasehan terserap oleh pembicaraan sang tamu tentang tasawuf. Dia mengatakan manusia harus jernih memandang dan menilai sesuatu. Boleh pakai cara pandang kelas, boleh agak hitam-putih tentang masalah tertentu, tapi harus selalu dikembalikan pada kerangka pandang yang lebih universal, yang melihat manusia sebagai suatu keutuhan, yang memi-

liki kelebihan dan kekurangan, kebenaran dan kesalahan sekaligus. "Itulah jalan makrifat," katanya.

"Dari tadi kalian omong soal keserakahan. Kapan-kapan datanglah ke rumah saya. Tetangga sebelah riuh rendah dengan video, dan itu tak akan kalian jumpai di rumah saya. Hidup yang hanya sekali ini mau apa, sih? Makan 'kan cukup sepiring. Kalau sampai enam piring, 'kan pasti masuk rumah sakit. Pakaian paling-paling kita butuh satu lapis: kaus oblong atau kaus kutang, lantas baju, atau sesekali dilapisi lagi dengan jas atau jaket atau sweter. Kalau sampai kita berpakaian enam rangkap, pasti kita hendak pergi ke rumah sakit jiwa. Kalian tadi *ngrasani* banyak kades. Apakah kalian yakin bahwa tak ada kades yang baik? Memang kades beda dengan lurah. Lurah itu momong rakyat, bertanggung jawab kepada rakyat. Kalau kades mungkin cenderung lebih memusatkan tanggung jawabnya kepada camat dan bupati. Tentu saja banyak kades yang kacau dan *sendika dhawuh* saja. Tapi, di Banjarnegara sana, banyak kades yang berani menentang camat yang memotong uang bantuan tahunan sampai 30% ...."[]

Ilmu Tangan Kosong, Ilmu Kantong Bolong

Ketika mengkhitankan Markesot puluhan tahun yang lalu, orangtuanya *nanggap pencak*. Pendekar-pendekar dari dua perguruan diundang untuk duel, diiringi musik, ditonton orang banyak.

Luar biasa. Markesot terkagum-kagum. Gerakan-gerakan indah diperagakan, kekuatan yang tak pernah dibayangkan orang sebelumnya, dipamerkan. Tak hanya duel tangan kosong, tapi juga adu senjata: tombak, tongkat, pedang, bahkan lesung pun diangkat sebagai senjata.

Halaman rumah Markesot, arena pertandingan itu, menjadi *bocel-bocel* seperti barusan dipakai mendarat oleh pesawat luar angkasa. Tanahnya seperti barusan *disingkal*. Ranting dan dahan pepohonan berantakan. Bahkan, ada pohon cukup besar yang tumbang.

Yang lebih mengagumkan lagi, ada pohon yang ditebas oleh pedang. Tak ada "reaksi" apa-apa, padahal pedang sudah melewatinya. Ternyata sebentar kemudian, ketika salah seorang mendorong bagian atas pohon, langsung ambruk. Jadi, sedemikian dahsyat kekuatan penebas pedang itu sehingga tak sedikit pun menggerakkan pohon.

Pantas, kata orang, ilmu pedang tertinggi adalah kalau sudah bisa membelah kapas yang melayang-layang tanpa mengubah arah gerak kapas itu.

Aneh. Ujian tertinggi bagi kekuatan pedang bukanlah baja atau batu karang, melainkan kapas. Kekerasan yang telah mencapai puncaknya, menjadi kelembutan. Kelembutan tak bisa dikalahkan oleh kekerasan.

Sejak saat itu, Markesot sangat tertarik untuk belajar silat. Kebetulan kakeknya dua bersaudara adalah guru silat di sebuah pesantren termasyhur.

Markesot membayangkan legenda pedang bermata dua milik Sayidina Ali bin Abi Thalib yang amat ditakuti oleh seluruh pendekar jahiliah. Markesot ingin segala macam dongeng tentang pedang. Ilmu Pedang Seribu, Ilmu Pedang Bergetar, juga segala macam mitos tentang Pedang Samurai.

Tapi, ketika Markesot mulai berangkat dewasa, dijumpainya sesuatu yang lain. Dia ingat pentas silat pada upacara khitanannya dulu. "Ada satu perkara," desisnya pada dirinya sendiri, "yang tak kuperhatikan dan tak diperhatikan orang dari pentas silat itu. Tak diperhatikan orang, dulu maupun sekarang …."

Ialah udara.

Segala yang terkena pedang para pendekar kita itu tumpas, pecah, terbelah, teriris, tertebas. Boleh daging, tulang, pohon, genting, atau apa saja.

Tapi udara tak terluka sedikit pun. Padahal, udaralah yang paling terkena oleh lalu lintas pedang para pendekar. Pedang menebas-nebas ke sana kemari, udara diterjang terus-menerus, tapi udara tetap seperti apa adanya. Tak terluka, tak teriris. Tak terbelah. Tak mengaduh. Tak kesakitan. Tak terkena akibat apa-apa, meskipun jelas pedang menebas-nebasnya.

"Bisakah orang hidup ini meniru udara?" Markesot bertanya kepada dirinya sendiri, "Silakan orang memukul, tapi aku tak terpukul.

Silakan menyakiti, aku tak sakit. Silakan melukai, aku tak luka. Aku udara ….”

Markesot sudah banyak belajar macam liku persilatan. Maaf, ini bukan dalam rangka mengancam Anda. Sebab, sejak memperoleh “kesaktian udara” itu, Markesot bisa percaya pada ajaran utama kakeknya. “Kalau ada bahaya mengancam, larilah!” kata sang kakek di tengah latihan.

Lho, apa gunanya latihan silat kalau hanya untuk lari.

Tapi sekarang Markesot tahu artinya. Markesot benar-benar akan lari *sipat kuping* kalau ada orang menantangnya berkelahi!

Dia akan lari dan bersembunyi.

Cuma kalau musuh itu terus mengejar dan akhirnya menemukannya serta tetap menantangnya berkelahi, ya apa boleh buat, Markesot akan menyentuh orang itu supaya pingsan.

Ilmu udara adalah Ilmu Tangan Kosong atau Ilmu Kantong Bolong.

Markesot pernah belajar kepada pendekar Mataram. Dia dikasih ilmu tombak. Bukan ilmu bagaimana menggunakan tombak, melainkan ilmu filosofi tombak.

“Makin panjang tombak seseorang,” kata pendekar itu, “berarti makin rendah ilmunya. Orang yang lemah, memerlukan alat yang panjang, sepanjang mungkin untuk melindunginya. Orang yang agak sakti, cukup pendek saja tombak pelindungnya. Orang yang top kesaktiannya, tak memerlukan senjata. Ia cukup hidup dengan tangan kosong.”

Tangan kosong adalah tangan yang jujur dan apa adanya. Tangan yang tak menggenggam apa-apa, tak memiliki apa-apa, tak dibebani apa-apa.

Kantong bolong adalah kantong yang fungsinya hanya untuk lewat. Tak bisa untuk menyimpan. Jadi, kantong bolong tidak memiliki sesuatu, ia hanya berfungsi. Persis seperti udara. Udara hadir di dunia

hanya untuk memungkinkan manusia bernapas dan hidup. Udara amat berfungsi.

Udara tak pernah punya musuh, karena pedang yang menebasnya tak sanggup melukainya. Pedang itu gagal menjadi musuh udara.

Tangan kosong tak punya musuh, karena tak ada tombak atau pedang yang akan dipatahkan orang. Kantong bolong tak punya musuh, karena di kantong itu tak ada uang untuk dicopet.

Kalau Anda ingin aman dari pencuri, jangan terlalu suka memiliki sesuatu. Kalau Anda takut kelaparan, berlatihlah untuk betah lapar. Sebab, kalau kita tahan lapar, kelaparan tak berlaku. Kalau Anda takut miskin, jangan banyak punya apa-apa. Sebab, orang yang takut miskin adalah orang yang kaya. Kalau Anda adalah udara, adalah tangan kosong dan kantong bolong, Anda bebas dari kaya atau miskin. Sebab, kaya dan miskin hanya soal pandangan. Kalau Anda miskin, Anda melihat orang lain sebagai kaya. Kalau Anda kaya, Anda melihat orang lain miskin, atau bahkan lebih kaya daripada Anda.

Kalau Anda kosong, hidup di luar anggapan kaya miskin, Anda tak takut oleh kemiskinan, juga tak diperbudak oleh keinginan untuk kaya. Biasa-biasa saja. Santai-santai saja.

Demikian juga soal musuh dan kesaktian. Kesaktian tertinggi ialah apabila Anda berhasil mengolah kehidupan Anda sedemikian rupa sehingga tak punya musuh (kantong bolong), tak merangsang datangnya musuh (tangan kosong), atau tak bisa dimusuhi (udara).

Markesot mencoba hidup seperti itu. Cuma banyak cacatnya. Kalau kelaparan sampai beberapa hari, ya lapar juga. Artinya, kelaparan datang memusuhinya. Terutama kepinding di tikar tidurnya: sungguh-sungguh musuh besar! Tak mungkin Markesot meng-"kantongbolong"-kan seluruh darahnya untuk diisap oleh Suku Kepinding yang populasinya dahsyat itu.[]

Berapa Harga Kebahagiaan

Mungkin karena orang modern makin tidak bahagia hidupnya, ada sebuah lembaga yang menyebarkan angket pertanyaan tentang kebahagiaan.

Memang orang modern ini aneh-aneh. Sudah hidup dengan segala macam, kok malah punya penyakit stres. Padahal, orang desa atau kuli dan tukang becak 'kan nggak ada yang kena stres. Orang-orang kecil ini lebih ringan beban mentalnya, juga mungkin lebih pandai menguasai dunia batinnya. Lha, orang modern yang pinter-pinter kok malah jantungan, ginjal campur lever, harmoni perkawinan terancam, atau macam-macam penyakit tubuh maupun penyakit kemanusiaan dan penyakit sosial lainnya.

Memang tidak jelas, mana batasan modern dan mana tradisional. Tapi, pokoknya makin modern kehidupan ini, anehnya makin banyak jenis penyakit, makin banyak kekacauan mental dan sosial, makin banyak kecemasan dan kebingungan.

Markesot sendiri tidak bisa menyimpulkan dirinya sendiri, apakah dia orang modern atau orang tradisional. Apakah dia orang kota atau orang desa. Apakah dia orang pintar atau orang bodoh.

Soalnya, ukuran "modern", "kota", dan "pintar" juga kabur. Kita disebut modern kalau sudah pakai baju modis, minimal pakai *jeans baggy* dan kaus yang ada tulisannya bahasa Inggris. Kita disebut orang kota kalau sudah kenal musik rock dan mengerti jenis-jenis mobil. Kita disebut pintar kalau sudah makan sekolahan.

Tapi Markesot tak peduli. Dia polos saja. Ada angket, dia diminta mengisi, ya dia isi.

Ada pertanyaan dalam angket: "Apakah Anda merasa hidup Anda bahagia?" Markesot menjawab tegas: "Ya!"

"Apa *bahagia* sama dengan *senang*, *nikmat*, *nyaman*, *enak*, *tenteram*, *gembira*, dan seterusnya?"

"Tidak. Tidak sama. Enak, sedap, nyaman termasuk rendah tingkatnya. Kita *nyuluh kodok* atau *ngopor kedelai* itu nyaman, tak bisa kita sebut bahagia. *Ngintip* wanita mandi itu sedap, tapi bukan bahagia. Minum kopi *ginasthel* sambil *ngemut* rokok itu nikmat, tapi 'kan bukan bahagia. Bahagia lebih tinggi tarafnya. Kalau senang atau sedap ada lawan katanya, tapi bahagia tidak. Senang itu lemah, karena bisa diubah menjadi benci atau sedih. Sedap itu lemah, karena bisa diubah menjadi *kecut*. Sebab apa? Sebab, senang atau sedap bergantung pada kondisi objektif. Ia bersifat temporal, situasional. Sedangkan bahagia itu abadi, kuat perkasa, dan tak bisa diubah. Sebab, bahagia bergantung pada sikap batin, bergantung pada cara seseorang mengolah mentalnya dalam menghadapi kehidupan."

"Apakah ada alat untuk mencapai kebahagiaan?"

Jawab Markesot, "Cinta."

"Bisa Anda menjelaskan?"

"Begini," Markesot berceramah seperti profesor, "cinta kualitasnya sejajar dengan *bahagia*, *ruh*, dan *diri*. Ruh itu inti kemakhlukan manusia. Ruh tidak lelaki, tidak wanita. Ia utuh. Bahagia hanya bisa dicapai oleh pengolahan ruh. Karena ruh juga tidak lelaki tidak wanita, bahagia pun tidak antagonistik: tidak ada lawan katanya. Ia utuh."

Markesot meneruskan, di kertas tersendiri yang dilampirkan di balik kertas angket, "Dimensi yang lebih luar dari ruh adalah jiwa. Pada dimensi jiwa, baru ada potensi kelelakian dan potensi kewanitaan. Kemudian, dimensi yang paling luar dari manusia adalah *badan*. Pada badan terjelaskan lembaga lelaki dan wanita. Tapi sebenarnya setiap lelaki punya unsur kewanitaan, dan setiap wanita punya unsur kelelakian. Makanya, anak baik-baik bisa jadi wadam; itu karena unsur kelelakian atau kewanitaannya disuburkan secara tidak setia pada kodrat badaniahnya. Nah, sekarang kita hubungkan soal bahagia, senang, dan seterusnya itu.

"Seperti ada friksi antara lelaki dan wanita, maka ada juga konflik antara senang dan benci, antara sedap dan kecut, antara nyaman dan *sumpeg*, dan seterusnya. Tapi, dalam kebahagiaan, tak ada konflik. Seperti juga dalam cinta, tak ada konflik. Misalnya, Anda tidak senang pada kelakuan tertentu dari suami atau istri Anda, tapi sementara itu Anda tetap mencintainya. Jadi, senang itu bergantung pada keadaan. Kalau istri setia, ya Anda senang. Kalau tidak, ya tidak senang. Tapi kalau cinta, ia tak bisa digugurkan oleh keadaan apa pun. Biar kekasih Anda menyakiti Anda, Anda tetap mencintainya. Karena tingkat mutu cinta lebih tinggi daripada jiwa, di mana ada lelaki dan ada wanita, ada senang dan ada benci."

Mungkin Anda bertanya, "Apakah benci bukan lawan kata dari cinta?"

Markesot menjawab, "Bukan. Bacalah Kahlil Gibran. Benci adalah *cinta yang disakiti*. Benci adalah cinta yang merasakan sakit, tapi yang merasakan sakit itu ya tetap cinta namanya. Jadi, sekali lagi, cinta itu utuh, kental, abadi. Seperti ruh, seperti rasa bahagia itu sendiri. Itu makhluk batiniah yang amat dekat letaknya di sisi Allah. Bukankah Allah juga tidak lelaki tidak wanita?"

Maka ketika dalam angket ada juga pertanyaan: "Apakah kebahagiaan ada hubungannya dengan kekayaan, kemiskinan, status sosial, pangkat, dan lain-lain?" Markesot menjawab, "Tidak tentu, sebab yang

menentukan kebahagiaan bukan kekayaan atau kemiskinan, melainkan bagaimana sikap mental dan sikap batin manusia terhadap kekayaan dan kemiskinan. Silakan beli mobil sebanyak-banyaknya, asal Anda tidak menjadi bergantung, diperbudak, dan diatur hidup Anda oleh mobil itu. Kalau Anda diperbudak, pasti Anda jauh dari kans kebahagiaan. Kalau Anda mandiri, Anda merdeka dan sanggup mengatasi milik Anda, maka Anda lebih mungkin untuk bahagia.

"Kata ketua suku Ammatoa di Kajang, Sulawesi Selatan, orang menjadi bahagia kalau sudah tidak punya apa-apa lagi. Artinya, ia tidak dibebani oleh berbagai macam kebergantungan. Semua miliknya sudah ia pasrahkan kembali kepada Allah lewat fungsi-fungsi sosial. Maka berbahagialah Imam Khomeini yang tak punya apa-apa, meniru Nabi Muhammad dan empat sahabat beliau yang sesudah meninggal, juga tak mewariskan apa-apa. Kita ini jauh lebih kaya materi dibandingkan Muhammad. Tapi, atau justru karena itu, kita kalah bahagia."

"Tapi, Nabi Sulaiman 'kan kaya raya?"

"Ya! Marilah kita tiru Sulaiman. Mencari nafkah sebanyak-banyaknya. Sulaiman adalah orang yang kaya raya. Kaya materi, kaya batinnya. 'Kan, kebahagiaan tidak bergantung pada kaya atau miskin, tapi bergantung pada sikap batin. Jadi, boleh kaya boleh miskin, asal sikap batinnya berorientasi ke Cinta dan Ruh."[]

Urip, Arep, Urap, Urup

Sekian lama suami Ibu Catering yang bertamu di rumah kontrakan Markesot itu bercerita tentang Suhu Derun, semua baru tersadar bahwa mereka belum saling berkenalan.

"Adik ini namanya siapa?" ia bertanya.

"Saya Markedut …," yang ditanya menjawab gagap. Lainnya berpandangan satu sama lain mendengar bunyi jawaban itu.

"Markedut?"

"Ya, Pak."

"Lha, kalau Adik yang ini?"

"Saya Markedin!"

"Yang itu?"

"Markembloh!"

Si tamu spontan tertawa keras. "Kok, aneh. Semua kok pakai Marke-Marke … nama samaran, ya? Seperti Sudrun itu?"

Supaya tidak menimbulkan salah paham, salah seorang menjelaskan. "Begini lho, Pak. Teman saya yang ini nama aslinya Wadud. Lha, mungkin saja karena hatinya terus-menerus dipenuhi oleh hilangnya Markesot, lantas dia menyebut namanya Markedut!"

"Oo. Wadud. Wadud. Bagus itu. Seperti nama Tuhan."

"Kalau nama saya aslinya Bahrudin. Biasanya dipanggil Brakodin. Lha, karena Wadud menyebut Markedut, ya lantas saya menyebut nama saya Markedin …."

"Kalau Adik yang itu pasti Gombloh!" si Bapak itu memotong dengan optimis.

"Persis!"

Semuanya tertawa.

Si Bapak kemudian melanjutkan kisahnya tentang Sudrun.

"Sebenarnya," kata si Bapak, "saya tidak bermaksud turut campur dalam urusan antara istri saya dan Sudrun. Sudah menjadi kebiasaan saya untuk memercayai orang lain, apalagi istri saya sendiri.

"Tapi pada suatu hari, *slentang-slenting* saya mendengar bahwa Sudrun itu di samping pakar memasak, sering juga kurang ajar dalam pekerjaannya. Katanya, waktu di Jerman dulu kalau orang-orang Indonesia mau pesta syukuran atau kenduri, Markesot selalu kebagian tukang masak. Karena banyak sekali yang harus dimasak.

"Markesot bercerita bahwa untuk *nguleg* brambang, cukup ia sebarkan di lantai, lantas ia injak-injak dengan sepatu sambil mendengarkan musik dan lari-lari ajojing. 'Kan, kurang ajar itu! Nanti kalau kenduri sudah selesai, baru ia mengumumkan kepada khalayak ramai tentang kelakuannya itu! Tentu saja saya khawatir kalau-kalau usaha katering istri saya nantinya bisa bangkrut. Kalau Sudrun memasaknya dengan kurang ajar begitu, kalau ketahuan langganan, 'kan bisa berabe.

"*Lha wong* terhadap tempe atau tahu saja, ada orang yang tidak mau makan, karena tahu bikinannya diinjak-injak.

"Di Yogya sana banyak pendatang, baik Wisnu maupun Wisman, yang semula begitu ingin makan gudeg; tapi sesudah tahu bahwa penjual gudeg itu banyak yang tak menggunakan sendok untuk mengambil gudeg melainkan memakai tangan saja campur dengan keringat dan susur, mereka lantas ogah makan.

"Makan itu 'kan bukan hanya soal biologis, melainkan juga psikologis. Jadi, sesudah saya ketahui berita tentang kelakuan Sudrun, diam-

diam saya menyelidiki cara kerjanya di dapur kami. Saya mencari tempat yang strategis untuk ngintip ke dapur.

"Tapi, masya Allah! Berkali-kali saya mengintip, tapi yang saya jumpai justru sebaliknya. Mereka semua memasak baik-baik dan yang terjadi justru adalah hal-hal yang menggiurkan dari Sudrun.

"Sudrun begitu akrab dengan tukang-tukang yang lain. Dan mereka berbincang-bincang tentang segala sesuatu yang bukan saja berguna, melainkan juga menurut saya bermutu. Sudrun selalu menghubungkan segala benda dan kejadian di dapur dengan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Apa yang terjadi di dapur seolah-olah adalah suatu kelas di sekolahan, bahkan semacam sanggar perguruan. Sudrun itu memang aneh dan misterius.

"Saya kasih satu contoh. Misalnya ketika Sudrun mengaduk sayuran-sayuran dengan parutan kelapa plus satu-dua bumbu, ia berkata, 'Ya ini namanya *urip* ….'

"'*Urip* bagaimana?' teman-temannya bertanya.

"'*Urip* itu *urap*. Mengaduk. Mencampur. Mempergaulkan. Menyentuhkan satu unsur dengan unsur lain. Makanya, makanan ini disebut *urapan*. Kalau di Jawa Tengah disebut *gudangan*. Maksudnya, *urapan* itu seperti halnya banyak barang yang bercampur di gudang. Campur. Itulah *urip*. Itulah kehidupan ….'

"'Lha, Pak Sudrun sampai sekarang belum campur-campur juga, belum kawin, jadi artinya belum hidup!'

"'Bukan itu maksudku. Campur ialah kesalingbergantungan antara sesuatu dan sesuatu yang lain, antara satu orang dan orang yang lain. Tadi kamu *marut* kelapa; apakah kamu dulu yang membikin *parutan* itu? Kita memasak dengan panci; apakah kita pernah membuat panci? Kita menyalakan kompor dengan api; apakah kita pernah menggali minyak dari tanah dan membuat *penthol* korek? Jadi kita membutuhkan orang lain. Kita memakai baju sehingga terhindar dari rasa malu sosial; apakah kita pernah memetik kapas, menenun atau membuat industri kain dan menjahit baju?'

"'Bapak dan Ibu juragan kita,' seorang temannya menyahut, 'tiap hari makan nasi, padahal tidak pernah menanam padi dan hakikatnya tidak pernah berurusan dengan lumpur sawah ….'

"'Persis!' kata Sudrun.

"'Berjuta-juta orang kota yang kaya-kaya dan pandai-pandai dan tinggi pangkatnya dan biasanya bersikap sombong kepada orang kecil macam kita, tiap hari makan beras, memakai celana dan baju, menggunakan segala macam alat yang asal mulanya digali dari bumi alam ini. Padahal, mereka tidak pernah ikut memproses itu semua.'

"'Mereka tinggal beli di toko, dengan uang yang entah mereka peroleh dari mana ….'

"'Jangan sentimen!'

"'Cemburu!'

"'Bukan begitu. Saya hanya ingin mengatakan bahwa orang macam kita ini sesungguhnya sangat berjasa kepada orang-orang yang merasa lebih tinggi daripada kita. Setiap orang sesungguhnya tiap saat harus berterima kasih kepada sangat banyak orang lain yang tidak ia kenal. Saya saja entah berapa juta orang yang harus saya terima kasihi. Saya harus berterima kasih kepada orang yang menemukan sambal yang membuat saya makan enak. Saya harus berterima kasih kepada orang yang menemukan ide membuat sandal, sepatu, cawat, lampu, sabun, ciduk, gunting, silet, pemotong kuku, ungkal, kapur barus, wah pokoknya apa saja. Kalau dihitung-hitung jumlah kewajiban saya untuk berterima kasih, seluruh usia saya ini sesungguhnya tidak cukup untuk saya gunakan berterima kasih ….'

"Sudrun tersenyum-senyum bahagia mendengarkan teman kerjanya itu berbicara panjang lebar.

"'Jadi, manusia tidak mungkin bisa egois, kecuali orang bodoh yang tak tahu bahwa ia harus berterima kasih,' kata teman itu lagi.

"'Jadi, sebenarnya manusia itu kalau tidak bodoh, tidak akan sempat *mentang-mentang* kepada orang lain, menjadi diktator, penipu atau pencoleng, merugikan rakyat, memonopoli milik orang lain, menem-

pelengi tukang becak, *nyaduki* pedagang kaki lima, mengusir gelandangan, membersihkan pengemis dari kota kalau presiden mau datang, dan lain sebagainya, dan lain sebagainya!' sambung temannya yang lain.

"Markesot tinggal senyum-senyum. Nanti di ujung perbincangan, ia baru menerangkan beberapa hal berikutnya.

"'Sesudah *urip* ada *arep*,' katanya. 'Orang hidup itu pertama-tama berurusan dengan kemauan. Kehendak. Bayi *cenger* pun sudah punya kehendak. Kehendak hidup biasanya dibungkus oleh lapisan lendir yang namanya nafsu. Nah, biasanya manusia itu hancur, perang, korupsi, merugikan orang lain, karena diperbudak oleh kehendak bernama nafsu. Kalau lendir nafsu bisa dikuras dengan kesadaran pikiran, akal sehat, wudhu, dan sembahyang atau puasa, manusia akan menemukan bahwa inti kehendaknya sebenarnya sama persis dengan kehendak Tuhan. Kalau manusia sudah menemukan kehendak Tuhan di dalam kehendaknya sendiri, ia lulus sebagai manusia.

"'Sesungguhnya,' kata Markesot lebih lanjut, 'manusia baru siap untuk memasuki *urap* sesudah ia sanggup menyucikan kehendaknya. Atau setidaknya ia memasuki *urap* untuk memurnikan kehendaknya. Orang yang dikuasai *arep*, berbahaya bagi *urip* dan *urap*. Sebab, *arep* itu dimensi ego, *karepé dhéwé, menangé dhéwé*. Lha, kalau *urap* itu pergaulan sosial; dibutuhkan toleransi, tenggang rasa, solidaritas, pengertian, pemahaman, cinta kasih. Silakan menafsirkan sendiri apa yang dimaksud dengan cinta kasih sosial itu dalam kehidupan rumah tangga, dalam pergaulan dengan sahabat, di kantor, di urusan negara, politik, sistem ekonomi, atau di dapur, seperti yang kita kerjakan sekarang. Kalau manusia sudah memadai mutunya dalam *urip-arep-urap*, ia bisa *urup*. Artinya tukar. Menukarkan *wadag*-nya yang palsu dengan ruh sejati ….'

"'Wah! Kalau itu terlalu tinggi maknanya, Pak Drun!' lain-lainnya memprotes."[]

Manusia Ruang dan Manusia Perabot

Sekarang mereka baru mengerti yang namanya "tidak ada" ternyata adalah salah satu bentuk "ada". Sekian lama Markesot pergi minggat, ternyata merupakan suatu bentuk "kehadiran" tertentu. Banyak kejadian, proses, permenungan, kegelisahan, tapi juga inisiatif-inisiatif di kalangan para *mbambung* yang hanya mungkin terjadi karena Markesot tidak ada di rumah itu. Seandainya Markesot tidak minggat, itu semua mungkin terpendam. Jadi, tidak adanya Markesot adalah ada tersendiri. Ada dalam arti fungsional dan merangsang menghikmahkan.

Jangan kurang ajar kepada *Èbés*-mu: nanti kalau dia mangkel dan minggat, kamu baru paham betapa sesungguhnya dia "ada" di dalam jiwa dan mentalmu. Kalau pada suatu hari ibumu dipanggil Tuhan, kamu akan bertemu dengan berbagai penyesalan kenapa sewaktu ibu *sugeng*, kamu tidak maksimal menghormati "ada"-nya. Sekarang beliau "tidak ada", kamu merasakan justru beliau "sangat ada" di dalam batinmu. Dan "ada" beliau itu abadi. Tak pernah mati di dalam batin dan cinta kasihmu.

Demikian juga "ada"-nya sahabat-sahabat, handai tolan, tetangga, ayam dan matahari, meja kursi dan pepohonan, atau apa saja yang

menjadi bagian dari kesadaran hidupmu. Jangan pernah meremehkan apa pun. Pantas Markesot dulu pernah berkata kepada seorang teman yang frustrasi, "Ingatlah setiap saat bahwa kamu punya dua tangan dan dua kaki dengan cara menggunakannya untuk sebanyak mungkin perbuatan baik. Begitu kamu menganggur atau mempergunakan tangan dan kakimu untuk perbuatan yang tidak baik, sesungguhnya kamu sedang menganggap bahwa tangan dan kakimu itu tidak ada. Kalau kamu frustrasi, kamu menghina Tuhan dan mempermalukan dirimu sendiri di hadapan katak-katak dan kadal. Bagaimana mungkin kamu frustrasi, sedangkan katak tak bisa berpikir dan kamu bisa, sedangkan kadal tak bisa sembahyang dan kamu bisa. Kalau kamu frustrasi, kamu telah merendahkan konsepsi Tuhan tentang manusia. Setiap jari-jarimu diberi kuku untuk *tahanan* sehingga kamu kuat dan terampil mengerjakan banyak hal. Bola matamu dilindungi bemper berupa helai-helai rambut yang melindungimu dari debu. Mulutmu diciptakan tidak tanpa gigi. Hidungmu tidak diletakkan di dekat pantat. Jantung dan ususmu dibikin bisa bekerja sendiri tanpa perintah darimu: kamu tinggal hidup dan makan, kemudian melaksanakan titipan dengan baik. Kalau kamu frustrasi, aku akan hadapkan kamu ke meja pengadilan kadal-kadal!"

Setiap kalimat yang pernah diucapkan Markesot sekarang menjadi diingat kembali secara lebih jernih oleh para *mbambung*, justru ketika Markesot tidak ada secara fisik di tengah mereka. Seandainya pada saat-saat ini Markesot ada, itu semua akan tetap terpendam.

Dengan Markesot "tidak ada", para *mbambung* jadinya secara alamiah berusaha merekonstruksikan ke-"ada"-an Markesot dalam kesadaran mereka, baik ketika mereka mengobrol bersama maupun ketika bersendiri menjelang tidur masing-masing.

Pertama-tama mungkin yang selalu terbayang adalah wajah Markesot serta sosok tubuhnya. Dan, tentu saja, berhubung *rainé* Markesot maupun potongan tubuhnya tidak cukup estetis atau indah untuk di-

kenang, lantas yang muncul dalam proses rekonstruksi mereka adalah perilaku-perilaku Markesot.

Yang ini mungkin agak enak untuk diingat-ingat. Perilaku yang kelihatannya biasa-biasa saja, tapi ternyata lain dari yang lain. Terkadang terasa aneh-aneh dan nyentrik, tapi kalau digagas-gagas, sebenarnya perilaku semacam itu wajar saja dan jujur terhadap isi hati nurani.

"Markesot itu manusia ruang," berkata Markembloh dalam suatu cengkerama dengan para *mbambung* lain pada suatu sore.

"Kok, manusia ruang …?" Markedin bertanya.

"Dia ruang, bukan perabot. Bukan manusia perabot. Hidup Markesot adalah ruang yang terbuka bagi perabot-perabot. Dia menampung, menyediakan udara dan mempersilakan para perabot bernapas di dalamnya."

"Aneh-aneh perumpamaanmu," celetuk Markedut.

Mar-Mar yang lain memperhatikan dengan saksama.

"Atau Markesot adalah udara itu sendiri. Udara selalu toleran. Ia menyisih apabila ada perabot yang membutuhkan tempat. Dunia ini boleh dijejali berjuta-juta perabot, tapi udara selalu solider, sebab ruang untuk udara tak terbatas volumenya. Kalau ada polusi, kalau udara dikotori, yang salah bukan udaranya."

"Apakah Markesot sama sekali bukan perabot? Apakah dia tidak membutuhkan tempat?" Markendus bertanya. Dia dipanggil Markendus karena penampilannya *plendas-plendus*.

"Tentu saja. Dia juga perabot. Tetapi di dalam dirinya, dia menyediakan ruang yang seolah-olah tak terbatas bagi orang lain. Ruang untuk menampung kesedihan sahabat-sahabatnya, untuk menjadi keranjang sampah, menjadi cangkir bagi air mata orang-orang di sekitarnya …."

"Kok, hebat sekali Markesot!" Markedet nyeletuk. Markedet itu sebutan yang dipakai karena bapak dia *blantik* sapi. Jadi dia itu *pedhèt*.

"Bukan soal hebat atau tak hebat," jawab Markembloh. "Itu hanya soal kesediaan. Soal empati dan kasih kepada orang lain. Banyak orang yang tak menyediakan ruang bagi orang lain, karena dirinya dipenuhi hanya oleh dirinya itu sendiri. Ia sekadar perabot yang tak bisa ditempati oleh perabot, dan justru hidup untuk merebut ruang bagi dirinya sendiri belaka. Manusia-manusia semacam ini banyak sekali jumlahnya. Manusia yang hanya ingat kepentingan dan kebutuhannya sendiri. Dalam psikologi, itu disebut egoisme. Dalam sistem politik, itu namanya otoritarianisme. Sementara manusia ruang adalah manusia yang integritas sosialnya tinggi, yang sadar demokrasi dan distribusi sosial, yang paham dan mewujudkan kekhalifahan bersama dengan manusia dan makhluk-makhluk lain. Empati sosial, cinta kasih, dan demokrasi tidak terbatas pada pemenuhan hak-hak bagi manusia, namun juga semua makhluk. Tanaman berhak untuk tumbuh, tanah berhak untuk bernapas, ayam berhak untuk berkembang biak agar ia memperoleh kemuliaan tatkala disembelih dan dimakan manusia. Kalau seseorang menjadi pemimpin, ia tak sekadar memimpin masyarakat manusia, tapi juga memimpin masyarakat makhluk yang luas—seperti Nabi Sulaiman. Ia memimpin hak-hak binatang, batu dan kerikil, padi dan hutan. Di situlah antara lain terletak kesalahan ideologi pembangunan modern yang merusak alam, bahkan merusak manusia. Adapun manusia perabot hanya mementingkan kebutuhannya sendiri, atau paling jauh kebutuhan keluarganya. Ia hanya berpikir dan berlaku bagaimana semua unsur di sekitarnya dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya. Kalau ia bersekolah, ia hanya membayangkan *bathi* pribadi pada masa datang. Kalau ia jadi sarjana, yang ia pikirkan bukan kontribusi sosial atau 'mengabdi pada bangsa dan negara' seperti yang biasa ia bohongkan. Kalau ia jadi pejabat, ia tidak menghidupi fungsinya dalam kerangka kepemimpinan sosial serta kepentingan masyarakat banyak, tetapi memasukkan dirinya dalam filosofi dan kehendak kekuasaan di mana rakyat, fasilitas, dan segala milik negara hanya dieksploitasi untuk tujuan-tujuan pribadi. Beruntunglah kita punya

peluang kecil untuk hidup di rumah ini dengan cinta kasih sosial, demokrasi, saling menjadi ruang satu sama lain ….”

Mendadak keras sekali terdengar suara Markepul berazan maghrib.[]

Bagian Ketujuh

Sosok

Soedjatmoko Tak Dikenal oleh Ilmuwan Ekor Gajah

Hampir semalaman Markesot *menggerundel*. *Sambat gak karuan*. Bak pemuda kehilangan gadisnya, bak anak ayam kehilangan induknya. Semua yang ada di rumah itu dengan sabar menjadi keranjang sampah, menampung *larahan* dari mulut sang Markesot, yang terkadang memang aneh ngomongnya.

"Kalau Ellyas Pical kalah atau Bongguk Kendy *semaput*, semua orang tahu dan ikut meratap, tapi kalau Dr. Soedjatmoko meninggal dunia, berapa gelintir orang yang memperhatikan?" omelnya.

"Bangsa Pancasila ini memang *nyeleneh*. Mereka lebih tertarik pada hal-hal yang remeh seperti adu manusia di ring, mode celana baru di toko *fashion*, ukuran buah dada bintang film, nomor buntut, cara-cara bersanggama, atau lomba *anil*, dan kelak mungkin konteks jauh-jauhan kencing ….

"Logika dan moral dunia profesional jungkir balik. Honor penyanyi yang *ngabab* dua jam sama dengan sepuluh kali lipat gaji sebulan seorang dosen. Televisi menghabiskan beratus-ratus juta untuk menyiarkan nyanyian tak bermutu, dan lain sebagainya. Kita tiap hari omong besar tentang masyarakat ilmiah atau bangsa tinggal landas hanya untuk menutupi bahwa kita adalah bangsa Maju Kena Mundur

Kena, Kiri Kanan Oke, Atas Bawah Sama Enaknya …. Kita membelanjakan sangat banyak uang untuk hal-hal picisan, untuk hiburan kelas kambing, untuk keindahan-keindahan artifisial, dan ogah mengeluarkan biaya untuk kemuliaan, kebaikan, atau keluhuran. Siapa yang tahu Soedjatmoko?"

Kok, Soedjatmoko terus yang disebut oleh Markesot. Apakah dia itu Pakdenya atau pokoknya tergolong famili?

"Tahun kemarin saya berkunjung ke Samarinda dan bertemu dengan banyak mahasiswa sebuah universitas di sana. Sangat mengagetkan saya bahwa para calon intelektual itu ternyata tidak kenal nama Soedjatmoko, Umar Kayam, Juwono Sudarsono, atau apalagi Goenawan Mohamad dan jangankan lagi Ignas Kleden. Mereka hanya tahu celana *baggy*, rambut klimis, lagu dangdut terbaru, ukuran pinggul artis, ditambah kalimat-kalimat yang terdapat dalam diktat kuliah mereka!

"Orang tidak harus kenal Soedjatmoko untuk sanggup bersikap ilmiah dalam kehidupan. Baiklah. Tapi dalam tradisi dunia akademis, mustahil tak ada nama itu di lajur referensi keilmuannya. Kecuali seorang *mahasiswa ekor gajah*, yang karena dari tubuh gajah ia hanya memegang ekornya, maka ekor itu sajalah batas pengetahuannya tentang gajah. Dengan demikian, segala wawasannya pun wawasan ekor, mata pandangnya mata pandang ekor, kerangka teorinya kerangka teori ekor. Maka, hasil pengetahuannya pun sekadar ekor belaka.

"Memang di setiap fakultas, mahasiswa bergelut dengan batas bidang keilmuannya sendiri-sendiri. Ilmu matematika menyebut dua kali dua sama dengan empat. Ilmu ekonomi menyebut dua kali dua sama dengan mudah-mudahan empat. Ilmu agama menyebut dua kali dua sama dengan menunggu fatwa MUI. Dan ilmu politik menyebut dua kali dua sama dengan tergantung Pak Camat atau sesuai dengan petunjuk Bapak Presiden.

"Masing-masing penghayat ilmu tak punya kewajiban untuk melirik barang sekejap pun ke fakultas lain. Ilmuwan ekor gajah mungkin saja

sepanjang hidupnya tak pernah mengenal telinga gajah, sehingga ia berkembang hanya menjadi seorang ilmuwan primordial atau manusia lokal yang tak pernah memperoleh kearifan dari tradisi pendekatan holistik. Orang macam ini memandang hidup secara parsial, kalau bergaul atau menilai orang lain cenderung egoistik dan sepihak; dan kalau itu diterapkan dalam mekanisme politik—pada skala mana pun—yang terjadi adalah perilaku subjektif dan otoritarianistik."

Ngomong apa saja Markesot ini! Apa dia sedang kerasukan ruh orang yang dia sebut Dr. Soedjatmoko? Memang Markesot terkadang suka *nyudrun* omongannya, tapi kali ini kok sok ilmiah!

"Itulah ironi modernitas. Di satu pihak, manusia didera oleh slogan tentang berpikir rasional dan ilmiah, tapi di lain pihak, mereka terjebak oleh kurungan-kurungan primordialisme. Suatu pembagian 'kerja' ilmiah menempatkan orang pada spesialisasi-spesialisasi. Iptek dan humaniora dibagi menjadi bercabang-cabang dan beranting-ranting, sehingga akhirnya bingung sendiri dan tak kenal satu sama lain.

"Pengembaraan ilmu berkembang mendalam lebih dari melebar. Padahal, gerak vertikal dan gerak horizontal sesungguhnya bersifat dialektis. Seorang penghayat kimia bisa memperoleh kearifan filosofis, seorang peneliti mikrobiologi bisa memperoleh kekhusyukan religius, sehingga tak mengherankan kalau manusia macam Ibnu Khaldun atau Al-Farabi memiliki ilmu yang relatif komplet.

"Dengan gerak mendalam, kita menjadi 'orang yang tahu banyak tentang sedikit hal'; dengan gerak melebar, kita menjadi 'orang yang tahu banyak tentang banyak hal'. Merekalah manusia kosmopolit. Manusia yang telah mengatasi batas-batas kerangka ilmu yang dialaminya, manusia yang transendental dari gejala-gejala primordial, provinsialistik, atau apalagi gejala-gejala lokal …."

Tiba-tiba suara Markesot menurun dan menjadi agak lembek nadanya …. "Jangan seperti saya ini," katanya melanjutkan, "saya ini tahu sedikit tentang amat sedikit hal, saya ini suka sok ilmiah, padahal sebenarnya saya tidak paham betul apa yang disebut ilmiah …. Apalagi

kamu-kamu ini!" Suaranya mengeras, lagi, menuding anak-anak yang bergerombol di sekitarnya, "Kalian ini suka menggunakan kata ilmiah secara tidak ilmiah. Kalian suka merasa rasional, padahal kalian suka klenik dan tak tahu beda rasionalitas dengan rasionalisme. Kalian tak mengerti mana batas antara konvensi ilmiah dan konvensi akademis. Kalian tak bisa persis melihat jarak antara sebutan 'akademis', 'ilmiah', 'intelektual'. Jangankan yang rumit-rumit begitu, bahkan saya lihat kalian kalau sesekali baca koran tak tahu bagaimana membedakan Tajuk Rencana, *Features*, Berita, Opini, Esai, Kolom, Artikel Ilmiah, atau Cerpen dan Puisi. Kalian menilai Tajuk dengan pendekatan politik, kalian meneropong esai dengan pendekatan sifat berita, kalian meneliti *Features* dengan kerangka keilmuan akademik. Tapi pada saat yang sama, mulut kalian *nrithil* mengucapkan, 'Wah, ini ndak ilmiah … ndak ilmiah …!'"

"Lho, kok malah saya yang dituding-tuding!" seseorang memprotes.

"Ssst!" lainnya meredakan, "Biarkan saja *sak mangap-mangape jarno ae, pokoke gak sampek ngremus dongkrak* …."

"Dan sekarang Soedjatmoko telah meninggal dunia," kata Markesot melanjutkan. "Orang tidak tahu berapa harga orang macam itu dibanding dengan segala macam gubernur yang pernah kita miliki. Anehnya, di Indonesia dia nggak dipakai. Dia itu seorang jebolan mahasiswa fakultas kedokteran. Kemudian dia belajar autodidak dan menjadi orang besar. Pangeran Kaum Intelektual Indonesia. Dia jauh lebih dihargai di Amerika dan Eropa dibanding dengan di Indonesia sendiri. Dia mantan Rektor Universitas PBB. Dia seorang negarawan yang memiliki pandangan-pandangan amat jauh dan luas. Dia contoh manusia kosmopolit.

"Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, dia memberi teladan tentang pentingnya reintegrasi, baik di bidang penghayatan ilmu maupun tata sosial (mungkin karena dia memang seorang intelektual generalis). Dia tahu persis manusia modern punya salah satu kecende-

rungan untuk menjadi katak dalam tempurung karena proses disintegrasi yang dahsyat dan merambah amat luas. Di ujung usianya, Soedjatmoko bahkan menganjurkan religiusasi kehidupan, perlunya orang mengembangkan prinsip rasionalisme religius, intelektualisme transendental ….

"Kalau yang ngomong begitu adalah Kiai As'ad Syamsul Arifin, kita tak heran karena sejak masa kanak-kanaknya beliau memang hidup dalam 'arasy' semacam itu. Tapi ini dikatakan oleh seorang pengembara ilmu pengetahuan sekuler yang telah malang melintang di segala medan 'persilatan ilmu modern' yang akhirnya menemukan hidayah. Maka, legitimitasnya sangat tinggi. Dia bukan orang yang mencari gelar doktor, dia adalah pemikir dan pekerja tulus yang membuat dua universitas di Amerika Serikat menganugerahinya gelar doktor …."

Omongan Markesot makin *ngelantur* saja. Anak-anak di sekitarnya —untuk menghilangkan capek—ada yang berwudhu dan sembahyang. Ada pula yang ambil kartu domino.[]

Duka di Yogya, Derita di Amsterdam Tenggara

Tuhan membiarkan dan membebaskan manusia merancang-rancang sesuatu dalam hidupnya, tapi untuk hal-hal khusus, Ia telah siapkan skenario.

Misalnya, soal kematian. Kecuali Anda bunuh diri atau dibunuh orang lain dan itu *nglangkahi kersaning Gusti*, maka setiap jatah waktu nyawa setiap orang telah jauh-jauh hari ditentukan dan dicatat di *Lokilmapud* yang agung.

Malam itu, sambil melepas lelah dari kerja seharian, para anggota gerombolan Markesot asyik memperbincangkan isi Majalah Dinding yang makin semarak. Belum tuntas didiskusikan "Sosiologi Pornografi", perbincangan lantas beralih ke Sekolah Calon Pemimpin Bangsa, Taruna Nusantara, hasil reka-reka si Bos Benny Moerdani dengan Taman Siswa Yogyakarta.

Tengah ramai-ramainya perdebatan setengah kusir soal itu, mendadak di televisi ditayangkan siaran wafatnya orang besar yang bernama Affandi, sang Maestro seni lukis Indonesia berkelas dunia. Bahkan terdapat juga adegan-adegan sesenggukan yang penuh tangis dan duka.

Tampak dari gambar berjalan itu betapa para tim medis telah semaksimal mungkin berusaha memperlambat kematian atau mempertahankan kesehatan sang Maestro, tapi Tuhan tak bisa dikalahkan. Semua menundukkan muka, berucap *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Dengan sendirinya kemudian mereka beralih fokus ke Affandi. Celetukan terdengar satu demi satu, meskipun pada umumnya anggota gerombolan itu merasa tak punya ikatan emosional dengan almarhum.

"Hebat TVRI!" berkata seseorang, "Begitu cepat mereka mempersiapkan bahan-bahan tayangan itu, padahal kalau bikin sinetron 'kan bisa berbulan-bulan."

"Lho, memang sudah dipersiapkan sejak lama, kok," lainnya menukas, "'Kan, Affandi sudah lama sakit. Semua wartawan pasti sudah siap. Koran-koran besar seperti *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, atau *Kompas* misalnya, sudah sejak lama memiliki tulisan lengkap tentang *in memoriam*."

"Bahkan sejak beberapa bulan yang lalu," lainnya menyambung, "banyak wartawan dari Jakarta yang ditugasi ke Yogya untuk menyongsong kematian Affandi. Ada yang menunggu berjam-jam bahkan berhari-hari di rumah sakit, sebab sudah sedemikian kritisnya keadaan Affandi ketika itu. Tapi ternyata tidak terjadi juga. Sehingga sebagian wartawan yang kecapekan nunggu, lantas *nyletuk*: Kok, tidak juga wafat, sih? ...."

"Husy!" Markesot membentak.

"Lho, memang begitu, kok. 'Kan, bagi wartawan, kematian Affandi itu berita besar. Berita besar itu barang jualan yang mahal harganya. Koran itu 'kan industri!"

"Ya, ya," potong Markesot, "tapi tak usah berkata begitu sekarang. Hormati almarhum, dong ...."

"Justru saya berkata begitu karena menghormati almarhum. Bagi saya, kematian Affandi itu sesuatu yang suci dan bukan barang dagangan …."

"Sudah! Sudah!" Markesot memotong lagi.

Suasana kemudian hening kembali.

Rupanya, di rumah Markesot itu iklimnya penuh kebebasan pendapat dan perdebatan. Aneh bahwa kali ini justru Markesot memotong-motong kebebasan pendapat orang lain. Mungkin dia berpendapat bahwa segala sesuatu ada tempat dan waktunya sendiri-sendiri. Misalnya, di tengah pengajian khusyuk di masjid, seseorang jangan berdiri lantas berkata, "Pak Kiai! Maaf, saya pamit sebentar karena mau berak!" Meskipun ia memang sungguh-sungguh hendak buang air besar.

Markesot berusaha menciptakan dan memelihara suasana khusyuk malam itu. Bershalat gaib bersama, berdoa bersama. Tapi toh kemudian tak bisa dihentikan percaturan pendapat anak-anak yang sudah telanjur berpikiran kritis itu.

"Dokter setengah mati berusaha mempertahankan hidup Affandi. Apakah itu tidak berarti tarik tambang melawan kehendak Tuhan?" suara seorang ekstremis, "Kalau Tuhan memang sudah menentukan, kenapa manusia melawannya?"

"Jangan tolol," sanggah temannya, "itu bukan melawan kehendak Tuhan. Adalah kewajiban manusia untuk merawat kehidupan sampai detik Allah mengambil nyawa manusia itu. Siapa yang bisa tahu persis detik kapan Allah menentukan akhir nyawa seseorang? Nah, selama kita tidak tahu persis detik itu, kita berkewajiban mempertahankan hidup."

Si ekstremis itu tertawa. Katanya, "Dulu seorang sufi bernama Syaikh Ahmad Al-Alawi sakit keras dan dokternya lintang pukang meminuminya pil atau cara-cara lain agar beliau tak meninggal. Di tengah usaha-usaha itu, sang sufi berkata kepada dokternya sambil tersenyum, 'Nak, untuk apa engkau halangi kepergianku? Saat awal kebahagiaan abadi-

ku segera tiba, sehingga engkau harus memberiku alasan kenapa engkau tak memperbolehkanku memasuki keabadian itu ….'"

"Diam kamu!" tiba-tiba seseorang lain membentak, kemudian berkata kepada lain-lainnya yang hadir, "Nanti kalau *begejil* satu ini sakit, harap tak usah diobati …."

Tiba-tiba juga kemudian terdengar suara keras Markesot membaca tahlil: *Laa ilaaha illallaah* … berulang-ulang, dengan lagu yang mereka sudah mengenalnya, sehingga perlahan-lahan anak-anak itu bersama-sama melagukan tahlil.

Ketika malam berangkat larut, Markesot bercerita, "Semoga Allah menerima beliau di sisi-Nya. Affandi orang besar, manusia lugu, orisinal, cintanya universal, keberpihakannya ke seluruh makhluk yang wajib dicintai. Affandi ini kekasih Allah yang dianugerahi bukan saja kemampuan melukis yang besar dan penuh api, melainkan juga rezeki keduniaan yang cukup melimpah. Semua orang mencintai Affandi. Semua pihak, baik yang bertentangan dalam soal ideologi atau aliran kesenian, mencintai Affandi. Affandi bukan hanya aset kebudayaan Indonesia di mata dunia, melainkan juga bukti keagungan Allah, karena bakat besar Affandi tidaklah diciptakan oleh Affandi sendiri atau oleh siapa pun di muka bumi ini, tetapi dianugerahkan oleh Allah. Affandi telah bekerja sama dengan Tuhan secara maksimal. Allah menyediakan bakat dan kepekaan kreatif, Affandi mengerjakannya …."

Kemudian Markesot menyebut nama Basuki Resobowo. Seorang pelukis senior juga, teman Affandi, yang telah berpuluh-puluh tahun hidup di Amsterdam, Belanda. Beda antara Affandi dan Basuki seperti bumi dengan langit. Affandi pelukis sukses, Basuki biasa-biasa saja. Aliran lukis Affandi berada dalam kerangka humanisme universal, Basuki menganut realisme sosialis. Affandi memperhatikan semangat dan arti hidup pada kristal intinya, Basuki memperhatikan struktur tulang belulang kemasyarakatan: melukis perjuangan *wong cilik*, kemiskinan, penderitaan orang bawah, serta pembelaan terhadap orang-orang tertindas.

Affandi bermobil dan kaya dengan warisan miliaran rupiah, punya rumah bagus dan galeri yang canggih. Basuki hidup di sebuah gudang kumuh yang dijadikan kamar, numpang di lantai dasar rumah sebuah keluarga Belanda. Affandi bisa makan di restoran mana saja, Basuki harus berpikir tiap hari makan apa. Affandi hidup bahagia di tengah istri dan anak-cucu, Basuki hidup sendirian, sehingga jika dia meninggal, belum tentu dalam seminggu diketahui orang. Affandi ke mana-mana naik mobil dengan sopir, Basuki jalan kaki atau paling jauh naik trem atau bus kota. Affandi sakit-sakitan pada masa tuanya, Basuki sehat walafiat, ganteng, dan tak bergeming oleh penderitaan hidupnya.

Perbedaan paling besar adalah Affandi menjadi anak agung Indonesia, Basuki tidak diakui sebagai warga negara ini.

Markesot tertawa. "Saya sering mentraktir makan Pak Basuki waktu di Amsterdam. Tapi saya tidak mungkin bisa mentraktir Pak Affandi, juga belum pernah ditraktir …," katanya.[]

Pasca-Khomeini

Begitu ada kabar Khomeini meninggal, Markesot tergeragap dan segera menutup semua pintu rumah kontrakannya. Bahkan jendela-jendelanya. Dia mengurung diri seharian.

Markesot amat sedih hatinya. Dia boleh dikata sudah tak memiliki kecengengan dalam hidupnya, sebab segala kecengengan sudah dihabiskannya pada masa remaja. Tapi hari itu dia menangis. Tentu saja tidak *ngguguk-ngguguk*. Hanya *mbrebes mili*. Tapi hatinya sungguh-sungguh menangis.

Kenapa, sih?

Mungkin karena begitu banyak orang membenci Imam Syi'ah dari Iran ini, juga orang-orang Islam sendiri. Begitu banyak orang atau pihak mensyukuri kematiannya, setidaknya menjadi lega, atau diam-diam *nyukurno*.

Kenapa orang membenci Khomeini? Apakah dia seorang koruptor besar seperti Syah Iran yang dulu digulingkannya? Apakah dia pemakan hak-hak rakyat—suatu kelakuan yang diterapkan jutaan birokrat, terutama di negara-negara Dunia Ketiga?

Tidak. Pada 1979 sesudah sukses revolusi, Khomeini pindah dari "rumah dinas"-nya karena berbagai perabot mewah yang ada di dalam-

nya membuat dia tak kerasan. Kemudian hingga wafatnya dia tinggal di sebuah rumah kontrakan yang terlalu sederhana untuk ukuran seorang pemimpin besar yang otoritasnya tak bisa dibandingkan oleh jumlah kekuasaan sepuluh presiden.

Apakah dia seorang pria *playboy* yang punya gundik-gundik, atau setidaknya seorang *poligaam* yang *ngrentengi* istri-istri?

Tidak. Perkawinan monogami sang Imam dengan istrinya telah bersepuh emas berlapis-lapis karena bertahan dalam waktu. Khomeini adalah seorang suami yang lugu, seorang bapak yang santun, serta seorang kakek yang teduh dan penuh humor.

Atau, pemimpin spiritual Iran ini suka ke *nite club*?

Mungkin, bahkan pasti. Tapi cuma fotonya. Beberapa tahun silam ketika Markesot pergi ke Amerika Serikat dan sesekali iseng masuk kelab-kelab malam, banyak dijumpai olehnya foto-foto Imam Khomeini yang dipasang bercampur dengan gambar wanita telanjang—kemudian dibumbui dengan coretan-coretan kalimat yang amat mengejek dan merendahkan.

Markesot bersedih melihat itu, tapi Khomeini sendiri tidak.

Kenapa begitu banyak orang membencinya? Kenapa begitu banyak manusia mendambakan kematiannya? Bahkan, sesudah Khomeini berkata "Saya akan mati" sehari sebelum wafatnya, serta sesudah dia mengucapkan ayat Allah lantas mengembuskan napas terakhir: begitu banyak pihak dari kalangan kaum Muslim sendiri yang tetap saja membeku hatinya.

Apakah hanya karena kita ini anggota gerombolan Islam *Sunni*, sedangkan beliau itu pemimpin komplotan *Syi'ah*? Hanya karena perbedaan itu?

Apakah karena setiap kita dikepung oleh kumparan teknologi komunikasi yang memberikan informasi sedemikian rupa tentang Khomeini dan Iran sehingga perlahan-lahan secara psikologis kita dibikin membencinya sampai ke ulu hati?

Sebodoh itukah kita?

Atau karena Khomeini bersikap tanpa kompromi dalam *asyidda'u 'alal kuffar*? Sedangkan kita justru sibuk melakukan "persanggamaan" politik, budaya, dan ekonomi dengan *kuffar*.

Sejahiliah itukah kita?

Atau karena mata dan telinga kita dikelabui—misalnya saja tentang apa yang sesungguhnya terjadi di Makkah tatkala terjadi bentrok antara tentara Arab Saudi dan jamaah haji Iran?

Setidak adil itukah kita?

Atau karena Khomeini *ngeyel* dengan tegas memilih *la syarqiyyah wa la gharbiyyah*? Tidak timur dan tidak barat? Tidak sosialisme dan tidak komunisme, juga tidak kapitalisme? Justru di tengah orde dunia baru di mana kedua sistem dan ideologi besar itu sedang mengalami kehancurannya? Justru ketika Islam memang dituntut menjadi alternatif ketiga untuk menyelamatkan peradaban umat manusia?

Markesot sungguh-sungguh sukar mengerti apa yang sebenarnya kita maui. Kalau ada seorang waras di asrama orang-orang gila, si orang waras itulah yang dikutuk beramai-ramai sebagai orang gila. Sedangkan seekor *beruk* jika kepalanya kesakitan karena kejatuhan buah durian: ia tahu bahwa di dalam kulit tajam itu terdapat buah yang luar biasa. Dan kalau oleh mobilisasi tertentu telinga kita dibikin tuli dan mata kita dibikin buta; maka tidakkah bisa kita mendengarkan suara dan tidakkah kita sanggup menatap cahaya?

Siapakah yang diarak ke kuburan oleh berjuta-juta orang seperti Khomeini? Kenapa gerangan jutaan rakyat Iran itu menangis, memukul-mukuli kepala dan tubuhnya, menangis dan meraung-raung histeris? Apakah 50 juta penduduk Iran itu semua gila?

Tentu ada sesuatu yang kita belum sanggup menilainya. Juga para kaum cendekiawan, para politikolog, para sejarahwan, atau pakar-pakar apa pun.

Ketika Khomeini menggebrak dunia, kita kaget dan merasa kesakitan, lantas kita ikut memaki-makinya. Tentu saja, karena kita memang

masih sangat merupakan bagian politis dan kultural dari suatu kekuatan yang digebrak oleh Khomeini.

Markesot menulis di buku hariannya: "Rasulullah punya kesalahan dalam hidupnya sehingga pernah ditegur langsung oleh Tuhan. Dan Khomeini punya lebih banyak kesalahan lagi, sebab dia tentu tak se-*ma'shum* Muhammad. Lepas dari kita sependapat atau tidak dengan pikiran-pikiran Khomeini, dialah satu-satunya tokoh pada abad ke-20 ini yang berani berkata *tidak!* secara tegas dan tak kenal kompromi terhadap adikuasa sejarah. Sementara kita di sini tiap hari berusaha mengompromi-ngompromikan Islam dengan berbagai kemungkaran, dengan hipokrisi politik, bentuk-bentuk halus penindasan, pola-pola kezaliman yang—saking lembutnya—kita sendiri makin tidak sadar bahwa itu kezaliman ...."

Pantas, kata Markesot dalam hati, Imam Khomeini pada awal pidatonya selalu mengutip ayat Allah: *Dan Kami berjanji akan menolong mereka yang* dilemahkan *di muka bumi. Kami akan jadikan mereka pemimpin dan pewaris dari kekuatan Kami* ....[]

Diana yang Priayi, Charles yang *Njawani*

Begitulah Markesot. Terkadang pendiam setengah mati, pada saat lain tiba-tiba saja ngomong tidak karuan.

"Semestinya Pangeran Charles mengunjungi kita semua di sini," katanya pada suatu malam kepada teman-temannya ketika terdengar berita bahwa baru saja tadi Pangeran Charles dan Putri Di meninggalkan Indonesia.

Teman-teman bengong mendengar kata-kata Markesot.

"Apa maksudmu, Sot?" seseorang bertanya.

"Ya begitu itu. Sesungguhnya adalah maksud hati Pangeran Charles untuk berkunjung dan ketemu kita di sini …."

"Memangnya Pangeran Inggris itu kenal kita? Atau setidaknya kenal kamu?"

"Kenal! Sangat kenal! Bahkan sangat memperhatikan secara khusus!"

Teman-temannya semakin bengong.

"Sudah menjadi niatnya sejak sebelum berangkat ke Indonesia, bahkan sejak lama Pangeran itu amat kepengin ketemu orang-orang seperti kita ini …."

"*Arek iku gendheng gak iso ngaiti!*" celoteh salah seorang.

"Ahli waris Kerajaan Inggris itu selalu merasa memperoleh kebahagiaan dan kebanggaan khusus untuk bertemu dan bercengkerama dengan kita …."

"*Kok, koyok wong loro theolen* …."

"Di samping mengunjungi kita," Markesot terus *nyerocos*, "Pangeran Charles sesungguhnya juga ingin mengunjungi bagian tertentu dari Pulau Kalimantan dan Irian Jaya, juga daerah seperti Kedungombo dan Lampung."

Teman-teman Markesot semakin tidak mengerti *juntrungan* kalimat-kalimat Markesot. Apa yang mau dilihat Pangeran Charles di Kalimantan atau Irian Jaya, apa urusan orang keraton seperti itu dengan Kedungombo.

"Mungkin ada kekhilafan-kekhilafan protokoler tertentu di pihak Kedutaan Besar Inggris di Jakarta. Sehingga, kunjungan Pangeran Charles beserta istrinya itu menjadi berbeda …."

Tapi sebenarnya semua sudah hafal siapa Markesot. Memang pada saat-saat tertentu dia seperti *ngengleng*. Ngomel tidak menentu. Maka mereka membiarkan dan mendengarkan saja semua yang diomelkan oleh Markesot.

"Pangeran Charles itu lelaki muda yang *atiné jowo nemen*. Sangat punya perhatian dan keprihatinan terhadap problem dan keadaan orang kecil: kaum minoritas, penganggur, gelandangan, orang miskin, yatim piatu, atau segala macam kelompok manusia yang memerlukan santunan.

"Itulah sebabnya, Pangeran Charles di Inggris dikenal sebagai tokoh yang paling sering bertentangan pendapat dan langkah dengan Margaret Thatcher, perdana menteri wanita besi yang konservatif dan kurang memakai hati nurani itu!

"Bukan hanya kebijakan Thatcher soal Afrika Selatan yang rasis, atau perilaku tak terpuji wanita itu di kalangan Negeri-Negeri Persemakmuran, atau kurang *concern* dia terhadap keterjepitan negara-negara kecil berkembang di belahan bumi selatan. Pangeran Charles

juga dikenal sering menentang tindakan-tindakan dalam negeri Thatcher yang menyangkut orang-orang pinggiran di Inggris sendiri ….”

Teman-teman Markesot mulai menyaksikan bahwa Markesot tidak sekadar sedang *loro saraf*. Biasanya dari kegilaannya muncul pernyataan-pernyataan atau kisah-kisah yang serius, mendasar, bahkan terkadang tecermin secara tajam sikap dan komitmennya terhadap dunia orang kecil, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional—betapapun Markesot itu benar-benar hanya orang kecil yang tak berarti.

“Pangeran Charles dulu kuliah antropologi dan arkeologi di Universitas Cambridge, dan barangkali hal itu yang antara lain membawanya pada minat-minat yang penuh kandungan kasih dan hati nurani terhadap nasib orang kecil. Sayang sekali, dalam sistem politik Inggris, dia tidak punya kewenangan eksekutif apa pun. Tetapi, secara ‘kebudayaan politik’ Inggris, Pangeran Charles memperlihatkan diri sebagai *informal opposant* terhadap berbagai tindakan pemerintah resmi. Itu tidak hanya berangkat dari hatinya yang lembut, *jowo*, dan penuh kasih kepada manusia yang menderita. Tapi juga bertolak dari pengenalan dan studinya atas berbagai persoalan keterbelakangan dan ketertinggalan atau ketertindasan kelompok-kelompok masyarakat tertentu di Inggris maupun di tempat-tempat lain di muka bumi.

“Maka, Pangeran Charles sangat banyak me-*nafaqah*-kan hartanya dan men-*shadaqah*-kan tenaga dan waktunya demi membuat kegiatan-kegiatan untuk menyantuni ‘kaum terlupakan’ atau kaum yang menyangga ekses-ekses pembangunan tak seimbang.”

Markesot menjelaskan, itulah sebabnya Pangeran Charles dalam kunjungannya ke Indonesia sebenarnya ingin bertemu dengan kaum semacam itu.

“Bukan berarti Charly itu kenal saya atau kalian, tapi orang dan lingkungan macam yang kita alami inilah yang menjadi dambaan sang Pangeran untuk dikunjungi. Tapi, mana mungkin tamu negara yang

agung dan berpredikat pangeran itu diizinkan untuk bercengkerama dengan gelandangan-gelandangan macam kita ….”

Pangeran Charles juga sangat *concern* terhadap pelestarian alam. Itulah sebabnya, dia musti dibawa ke Kalimantan yang hutannya pernah terbakar besar-besaran. Tapi, dia malah dibawa ke Hutan Wonogomo di Gunung Kidul Yogya. Sesungguhnya itu kurang relevan dan kurang kontekstual bagi minat dan komitmen Pangeran Charles.

Begitu menurut Markesot.

Kemudian ketika dia berbicara tentang si cantik jelita tapi ceking, Lady Diana, wajah Markesot tampak agak keruh.

“Di mana-mana orang mengharu biru putri itu, meminta tanda tangannya, ingin menyentuh atau merebut topinya, tanpa mereka tahu siapa dan apa itu Lady Di …,” katanya.

“Memangnya apa dan siapa dia itu?” tanya salah seorang.

“Dia pernah hampir bercerai dengan suaminya karena putri priayi yang manja itu hampir tak pernah sanggup menjadi partner dialog suaminya. Charles punya minat untuk memperbincangkan persoalan-persoalan manusia, masyarakat, kemanusiaan, penderitaan, dan lain-lain, yang sama sekali tidak menjadi minat istrinya. Bahkan, Lady Di memang sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai masalah tersebut.

“Kesibukan Lady Di ketika itu hanyalah di sekitar kemewahan hedonisme, koleksi mode pakaian, atau *remeh-temeh* lainnya. Lady Di sangat memperoleh simpati orang banyak karena dianggap dia dulu adalah guru Taman Kanak-Kanak.”

“Tapi ‘kan cantik!” potong seorang temannya.

“Itulah yang kita idolakan!” jawab Markesot, “Itulah yang kita sembah. Kecantikan fisik, bukan kecantikan hati nurani atau kemuliaan. Itu juga kebiasaan kita di negeri ini. Kita menyembah berhala. Berhala itu bahasa Inggrisnya *idol*, penyembah berhala itu *idolatry*. Yang kita berhalakan adalah wajah cantik, tubuh seksi, dan kelakuan maksiat.”[]

Balada Lurah Dasirun

Di tengah malam larut, Markesot muncul diam-diam di markasnya bersama Komang.

Anak-anak kaget tak alang kepalang. Sudah sangat lama rasanya mereka didera kesunyian. Tidak hanya ada semacam warna yang tersaput dari tengah pergaulan, tapi lenyapnya Markesot selama ini membuat ada sesuatu dalam jiwa mereka yang terasa berlubang.

Tapi, tidakkah mereka mengetahui bahwa tak kurang Markesot sendiri merasakan hal yang sama? Bukankah dalam lingkaran pergaulan itu mereka telah menjadi darah daging satu sama lain? Bukankah mereka seolah-olah bernapas bersama-sama, makan tidur bersama-sama, menanggung riang dan duka bersama-sama, serta seolah-olah kelak mati pun bersama-sama?

Markesot dan para handai tolannya didorong oleh dunia yang penuh komplikasi ini untuk berkumpul, mengolah diri, saling mengasah mutiara: yakni, *ketenteraman jiwa, kejernihan pikiran, kematangan mental, kepekaan perasaan, ketajaman pandangan terhadap kenyataan, ketidakkerasanan terhadap segala hal yang tak diizinkan Tuhan, serta cinta kasih kepada alam dan seluruh penghuninya.*

Apa kabar engkau Markesot? Apa buah dari pengembaraanmu beberapa bulan ini? Bagaimana nasibmu sebenarnya sesudah diseret oleh dua orang di perahu itu? Apa pula yang menarik hatimu sehingga engkau berlama-lama di *bang kulon*?

Tarekat model apa lagi yang engkau jalani? Cara bertapa *Gagang Aking* ataukah *Bukbuksyah* yang mana? *Topo nglowo* puasa melewati ratusan putaran matahari, tak makan tak minum, tak omong tak memejamkan mata? Ataukah *topo mbambung* makan-minum sekenyangnya, tidur sepuasnya, nyanyi dan teriak-teriak setuntasnya? Dan hadirkah akhirnya *Macan Putih* itu? Diangkat untuk naik di punggungnyakah engkau seperti Bukbuksyah, atau hanya *nggandol* dan diseret di ekornya seperti Gagang Aking, menuju langit kemuliaan dan rahasia?

Tapi, sang Markesot bangsat malah mendongeng tentang seorang lurah. Diberinya judul "Balada Lurah Dasirun".

"Bukan, bukan dongeng," ujarnya, "ini kisah sejati. Sungguh-sungguh terjadi dan lakonnya masih berlangsung sampai hari ini."

Lurah itu disebut oleh Markesot sebagai pahlawan rakyat sejati. Ia memimpin sebuah desa di tepian sebuah kota industri yang bukan Surabaya dan tidak di Jawa Timur, meskipun di sini juga tidak sedikit pahlawan semacam Dasirun.

Pada 1950, beberapa puluh hektar sawah penduduk disewa oleh sebuah industri. Berakhir pada 1984. Tapi, sesudah selesai sewa, ternyata para penduduk tidak diperkenankan menggarap sawahnya itu, sampai hari ini, Minggu 20 Oktober 1991. Memang tidak ada larangan resmi, tapi setiap kali mereka coba-coba turun ke sawah, ada saja teror yang mereka terima. Atau dirusak hasil kerja mereka. Atau didatangi oleh orang tak dikenal yang mengancam, menakut-nakuti, dan mengintimidasi mereka. Bahkan, beberapa kali mereka diangkut, diinterogasi, dan dituduh *pe-ka-i*.

"Segalanya jadi lucu, tapi mengenaskan," tutur Markesot.

Sawah-sawah itu *mangkrak* di pinggiran jalan besar lintas kota. Tidak satu pihak pun mengaku atau memalsukan surat bahwa tanah itu ia miliki. Tetapi, para petani juga *de facto* tak memilikinya, meskipun secara yuridis merekalah pemiliknya. Demikianlah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Jadi, bagaimanakah nafkah penghidupan para petani kecil itu?

Para ahli hukum kebingungan. Beberapa lembaga bantuan hukum angkat tangan dan menyerah. Lembaga hukum yang terakhir omong-omong dengan Markesot. "Nanti dulu," kata Markesot, "Anda belum bisa menentukan siapa yang hendak digugat dan pasal mana yang paling akurat untuk memperkarakan masalah ini, dan lagi Anda akan *mentog* pada akhirnya di *tembok nomor satu* kekuasaan. Momentumnya juga sebaiknya ditunggu dulu. Hari-hari ini sang Danyang Agung sedang *kenceng kekarepannya*. Tak seorang pun di sekitarnya sanggup mengingatkannya. Dia sedang unjuk dada, dan Januari tahun depan Anda akan tahu langkah besarnya …."

"Tapi ini soal kecil, Sot," bantah para pekerja hukum itu, "hanya menyangkut beberapa puluh hektar dan letaknya jauh dari tembok utama."

"Jangan jadi nyamuk terlempar oleh pusaran udara kipas angin tanpa kipas angin itu sengaja melemparkan Anda."

Tetapi, mengapa engkau memilih gelar "Balada Lurah Dasirun", wahai Markesot, apa hubungannya?

Markesot bertutur bahwa dalam permasalahan itu, Ki Lurah Dasirun berdiri kokoh di belakang kebenaran para penduduknya. Dia berani menjadi *bemper* terhadap semua atasan dan kekuatan yang membentur rakyatnya. Bukankah dia sebuah balada untuk zaman yang aneh seperti sekarang ini?

Memang *Dasirun Brothers* terkenal pencinta rakyat dan pemelihara nilai kebenaran. Sayang sekali, saudara kembarnya, *Dasirin*, yang merupakan pejabat cukup tinggi yang ideal dan mempunyai empati kerakyatan yang tinggi, tidak hidup di wilayah itu.

"Tapi, marilah kita kenang terus Dasirun dan Dasirin," kata Markesot, "Adakah kalian juga pernah menjumpai Dasirun-Dasirun dan Dasirin-Dasirin di tempat-tempat yang lain? Kita syukuri masih ada manusia *tatag* seperti mereka di tengah komunitas yang *methèl* dan gampang *mrotholi* seperti ini. Yang penting bukan apakah mereka menang atau kalah. Tuhan tidak mewajibkan manusia untuk menang, dan kalah pun bukan dosa. Yang penting apakah seseorang berjuang atau tak berjuang. Dan Dasirun-Dasirin adalah makhluk-makhluk pilihan karena tetap berjuang untuk kebenaran."[]

Penghargaan Negara buat "Suhu Derun"

Agak mengherankan, dan sangat terpuji, bahwa si empunya rumah yang dikontrak Markesot ini tak nongol-nongol juga hari ini. Padahal, sudah saatnya dia menagih uang kontrakan baru atau mengusir semua *klintar-klinter* di sana.

Di tengah situasi tak menentu di mana masing-masing *mbambung* siap untuk *hengkang* sewaktu-waktu, mendadak datang si Kasdu yang hampir dua minggu ini tidak kelihatan batang hidungnya.

"He, Rek! Rek! Saya ketemu Markesot!" katanya tergopoh-gopoh, sambil berlari ke dapur mencari air.

Sangat mengagetkan berita itu. "Di mana? Di mana?" semua bertanya.

"Waktu melayat almarhum Kiai As'ad!" kata Kasdu.

"Gimana ceritanya? Gimana?"

"Saya berjejal-jejal di antara ribuan orang yang datang bergelombang-gelombang. Saya ikut mengaji dan tahlilan, ketika mendadak di seberang sana saya melihat Markesot …."

"Dia juga ngaji?"

"Ya!"

"Jelas itu Markesot?"

"Jelas!"

"Jangan-jangan kamu *ketok-ketoken* …?"

Kasdu tertawa. "*Lha wong* saya lantas menyibak gelombang itu dan mendatanginya!" katanya.

"Kalian ketemu?"

"*Haqqul yaqin!*"

"Omong kosong?"

"Hanya sekilas, karena semua orang sedang mengaji. Kami hanya berbisik-bisik sedikit …."

"Ah, ndak percaya! Jangan-jangan itu hantunya …."

"*Haqqul yaqin 'ainul yaqin!*"

"Oke! Oke! Tapi, ngomong apa kalian? Bagaimana Markesot sekarang? Bagaimana raut mukanya? Apa tidak busung lapar dia? Gembira atau *ngengleng*? …."

"Pertanyaannya satu demi satu *lak ngono*! Markesot baik-baik, tapi memang agak lebih langsing. Dia hanya berkata bahwa Gus Dur *sliliten* …."

"Apa maksudnya?"

"Dedengkot NU itu belum sowan sesudah *gelut* dulu itu. Belum besuk dan terlambat melayat. Jadi masih ada sesuatu yang *ngganjel* dan ke-*ngganjel*-an itu menjadi kekal …. Gus Dur *sliliten!* Tapi kata Markesot, semoga Allah memafhumi semuanya dan memudahkan jalan Kiai As'ad maupun Gus Dur di tempatnya masing-masing!"

"Jadi kalian sempat ngobrol panjang, dong?"

"Ndak! Ndak! Sesudah ngomong tentang Gus Dur itu, lantas Markesot dan saya meneruskan ngaji, tapi di tengah keasyikan mendadak saya tahu bahwa Markesot sudah tidak ada lagi di samping saya …."

"*Lhooo hiya tho!* …."

"Setelah itu, saya keliling-keliling berusaha menemukannya kembali, tapi hampa!"

Memang sok benar itu Markesot. Berlagak jadi siluman. Anak-anak jadi bingung, hantu merajalela dan uang kontrakan membuat mereka lama-lama kehabisan jantung.

Kabar bahwa Markesot sehat-sehat saja memang menggembirakan, tapi *mbok* ndak usah misterius-misteriusan gitu. Hidup wajar saja kenapa, sih.

Malam harinya malah ada tamu aneh datang ke rumah. Seorang laki-laki setengah baya.

"Apa benar di sini rumah Pak Suhu Derun?" ia berkata.

"Siapa, Pak?" para *mbambung* bertanya.

"Suhu Derun …."

"Suhu Derun?"

"Ya. Biasanya nama itu disingkat jadi Sudrun," jawab orang itu. "Menurut Pak Derun alias Pak Sudrun, suhu artinya guru, derun artinya *gendheng*. Jadi, Suhu Derun berarti guru orang-orang *gendheng*. Kata beliau alamatnya di sini …."

"*Wong gendheng* kok Bapak sebut beliau!"

"Dia orang baik …."

"Tapi ndak ada nama itu di rumah ini!"

Orang itu malah mengeluarkan kertas catatan alamat yang memang jelas alamat rumah kontrakan Markesot ini.

Jadi bingung. Orang itu dipersilakan masuk. Mereka mengobrol dan orang itu bercerita tentang Suhu Derun, yang agak aneh bunyinya bagi anak-anak.

"Beliau dulu 'kan pernah di Jerman, *tho*?" katanya, "Beliau bercerita bahwa di samping pernah kerja kasar di pabrik-pabrik di Jerman, juga beberapa kali kerja di restoran. Jadi, Suhu Derun juga ahli masak-memasak …."

Ketika tamu itu menerangkan hal-hal tentang postur tubuh dan keseluruhan penampilan fisik Sudrun, para *mbambung* jadi makin tak mengerti, sebab ciri-cirinya mirip dengan Markesot.

"Lebih sebulan yang lalu Pak Suhu Derun melamar kerja di usaha katering istri saya," sang tamu melanjutkan, "Kami terima karena memang beliau bisa membuktikan keahliannya memasak. Bahkan usaha kami itu produksinya jadi lebih bervariasi. Dengan demikian, langganan juga meningkat. Tapi, istri saya melakukan kesalahan yang serius dengan usahanya itu serta terutama terhadap Sudrun …."

Para *mbambung* mendengarkan dengan berdebar-debar.

"Maklumlah, saya sendiri tak bisa ikut mengurusi langsung usaha istri saya karena punya kesibukan sendiri di kantor. Saya akui istri saya memang punya kesalahan dalam me-*manage* usahanya, dan kesalahan itu menjadi makin jelas setelah kedatangan Sudrun. Misalnya, manajemen usaha kami terlalu terpusat pada istri saya. Itu *sabda pendita ratu*. Seluruh urusan berpusat dan harus terkait secara langsung dengan istri saya. Tak ada sesuatu hal pun yang lolos dari otoritasnya, dalam arti tidak ada sistem pembagian kerja yang profesional, efisien, dan efektif. Semua terpusat di otak dan di tangan istri saya. Bagus sih bagus, tapi jadinya tidak maksimal. Istri saya sebenarnya seorang idealis dan seorang penyantun yang amat baik hati. Idealis dalam arti dia ingin menyuguhkan makanan yang baik, bukan terutama makanan yang disenangi. Konsentrasi ke 'baik' dan menomorduakan yang 'disenangi' membuat pasar kami terbatas pada kalangan tertentu dan tidak bisa melebar. Sebab, banyak orang yang sering bukan memilih yang baik, melainkan yang disenangi saja. Perusahaan katering lain lebih berorientasi pada 'yang disenangi' meskipun sering mengorbankan kualitas, tapi relatif lebih laris. Pak Sudrun lantas pada suatu hari dengan kepolosannya mengusulkan agar istri saya menggabungkan antara yang 'baik' dan yang 'disenangi'. Istri saya mungkin tahu bahwa usul Sudrun itu bagus, tapi soalnya adalah istri saya tidak bersedia dinasihati oleh siapa pun. Dia tersinggung. Pegawai baru, buruh kecil, kok berani-beraninya mengemukakan sesuatu kepada orang tertinggi. Pak Sudrun ditegur. Anehnya, sesudah ditegur, malahan Pak Sudrun lebih banyak lagi mengemukakan sesuatu kepada istri saya. Berbagai pola

kebijaksanaan istri saya dikritiknya. Misalnya, istri saya itu betul-betul penyantun yang mulia, tapi sering salah kaprah. Kalau ada buruh yang *sambat* akan sesuatu hal, langsung dikasih santunan yang besarnya sekian kali lipat gajinya, sehingga hal itu menimbulkan kecemburuan pada buruh yang lain—dan dengan demikian, intensitas kerja mereka jadi agak terganggu. Atau, kapan saja kalau istri saya menyenangi seseorang, tiba-tiba dia kasih uang banyak-banyak atau dia berikan ini-itu. Padahal, buruh pada tingkat yang sama di luar yang disenanginya itu tak diberi apa-apa. Bahkan tidak semua buruh yang *sambat* lantas disantuni. Santunan istri saya tidak berpedoman pada rasionalitas dan kualifikasi yang jelas, melainkan berdasarkan suara hatinya sewaktu-waktu belaka. Lantas yang terakhir Pak Sudrun kritikkan adalah seringnya istri saya menyumbang kiri-kanan, ke tetangga atau pembangunan ini-itu, tapi tanpa ukuran dan kontrol yang jelas. Bahkan, banyak pihak yang mengeksploitasi kebaikan istri saya dan mengorup uang sumbangan. Di saat lain, sumbangan itu sebenarnya bisa bermanfaat bagi kemajuan usaha kateringnya, misalkan dengan menitipkan semacam iklan sponsor. Sesungguhnya memang bagus kalau orang beramal dengan ikhlas, tapi tidak menentunya santunan itu membuat banyak buruh yang kebetulan tak pernah dapat santunan, bahkan keluhannya banyak tak didengarkan, menjadi sakit hati. Hal itu oleh Pak Sudrun diomongkan terus terang kepada istri saya. Tentu saja dia jadi tersinggung … dan Sudrun dipecat ….”

Para *mbambung* termangu-mangu mendengarkan kisah panjang itu. Bagi mereka makin jelas bahwa tokoh cerita itu tampaknya ialah Markesot.

Sang tamu kemudian dengan sendu melanjutkan, “Saya datang ke sini untuk minta maaf dan meminta Pak Sudrun untuk sudi membantu kami kembali. Saya sudah bertengkar dan berdiskusi dengan istri saya, dan kami sepakat mengundang kembali Pak Sudrun baik-baik ….”

Di tengah perbincangan serius itu, tiba-tiba pula datang si Wadud yang kerja di percetakan. Dengan wajah penasaran tapi aneh, dia tersengal-sengal berkata, "Saya melihat foto Markesot pakai pakaian resmi sekali, jas-dasi-sepatu … dibawa oleh orang yang mencetakkan ke percetakan kami …. Markesot sedang menerima penghargaan dalam suatu upacara resmi …. Tapi anehnya namanya di situ bukan Markesot …."

"Lha, siapa?"

"Suhu Derun!"

Lhadalah. Semua kaget.

"Penghargaan apa itu?"

"Sebagai pekerja sosial!"

"Penghargaan dari negara?"

"Ya!"

"Modar dia!"[]

Kasidah Ya Habibi, Ya Rudini

Saya, Emha Ainun Nadjib, jadi ikut direpotkan oleh tak menentunya di mana Markesot berada. Memang dia narik taksi di Yogya, tapi seminggu kemarin ternyata dia pamit. Dan alasan atau keperluannya sungguh aneh. Makhluk apa ini Markesot! Seorang *mbambung*, sesekali nongol sebagai kernet, kali lain jadi tukang masak di *home industry catering*, berlagak seolah seorang filosof dan negarawan, pekerja sosial yang menyantuni berbagai anak yatim sosial, kemudian jadi sopir taksi—dan tiba-tiba mengajak saya ke suatu tempat nun jauh di sana sambil sepanjang perjalanan bernyanyi-nyanyi, "*Ya Habibi Ya Rudini … Anta Syamsun Anta Badrun. Anta Nurun Fauqa Nuri ….*"

Kok, nama menteri dikait-kaitkan ke dalam lagu kasidah pemujaan terhadap Nabi. Mungkin memang demikian cara dia menzikirkan momentum peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. yang—saya tahu—amat dia kagumi dan cintai.

Keperluan dalam kepergian mendadak itu sedemikian pentingnya sehingga terpaksa saya harus membatalkan acara saya di Solo serta acara Al-Falah di Surabaya. Saya katakan kepada remaja-remaja masjid anggun Surabaya itu, "Kita ini ibarat pencari kayu kering di hutan. Tiap hari kita *utun* cari kayu, untuk *cethik geni* di dapur rekayasa se-

jarah umat kita. Tiba-tiba di tengah hutan, Markesot menunjukkan kepada saya sebuah tunas tanaman aneh yang memang selama bertahun-tahun ini kita rindukan. Jadi, *please*, cari kayunya kita tunda dulu. Biarlah saya urus tanaman cahaya itu ….”

Teman-teman dari Sanggar Shalahudin UGM Yogya menggantikan saya baca puisi di Taman Budaya Gentengkali. Mungkin banyak orang kecewa dan langsung meninggalkan gedung itu begitu diumumkan bahwa saya tidak datang. Hitung-hitung untuk melatih umat agar bersikap akomodatif terhadap peluang regenerasi. *Masa*, yang baca puisi dan tampil di acara-acara kok orang tua macam saya terus ….

Lantas kabarnya ada liputan di *Surabaya Post* tentang penampilan Shalahudin itu, sambil menyebut bahwa “Emha hanya bersedia baca puisi kalau dibayar satu juta rupiah ….”

Saya jadi sedih membacanya meskipun teman wartawan itu sebenarnya bermaksud baik agar masyarakat mau juga menganggap bahwa saya ini manusia biasa yang jangan sampai bertubuh sedemikian kurus dan kurang gizi. Sebenarnya, saya ingin juga menjelaskan soal itu, tapi saya pikir-pikir biarlah. Kalau orang memahami saya, buatlah itu karena usahanya sendiri. Juga kalau salah paham dengan melihat saya adalah segumpal *homo economicus* macam itu, biarlah proses alamiah yang membereskannya. Kalau orang merugikan orang lain, ia akan ditarik pajak. Kalau orang dirugikan, ia akan memperoleh ganti rugi. Biarlah kini saya penasaran akan memperoleh ganti rugi berupa apa.

Mending sekarang saya bercerita tentang Markesot saja.

Sebelum saya pergi bersamanya, saya sudah mulai paham betapa dia memang makhluk multidimensional. Ada seorang teman lain kita bikinin tempat untuk buka bengkel kendaraan bermotor di Yogya. Namanya pinjam nama Markesot. Jadi: “Bengkel Kendaraan Bermotor Markesot”, profesional, bertanggung jawab, tak mengada-ada …, demikian motonya.

Diadakan acara selamatan pembukaan dengan hadirin yang aneh-aneh. Ada pamong-pamong kampung setempat, tokoh-tokoh teater, aktivis politik mahasiswa, dokter-dokter, kiai-kiai muda, tokoh paranormal, dan macam-macam. *Ular-ular* atau ceramah dalam acara peresmian bengkel itu tentang Ilmu Al-Quran yang menyangkut Terminologi Juz. Bahwa setiap manusia disimbolkan oleh juz masing-masing. Wataknya, kecenderungan kepribadiannya, kelemahan dan kekuatan fisiknya, bakatnya, dan seterusnya, dapat dilihat dari juznya. Misalnya, Nabi Muhammad juznya 18 sebelum jadi nabi, tapi setelah diangkat menjadi nabi dan rasul, beliau adalah seluruh Al-Quran. Rendra juznya 30. Kenapa dia bersepak terjang seperti itu dan akan bagaimana jadinya dia besok, tertera di juznya.

Wah, itu luas sekali. Harus direm bukkan dalam forum yang panjang dan serius serta intensif. Anda juga bisa menemukan juz Anda. Sebaiknya Anda bekerja di lapangan apa, bagaimana strateginya, bagaimana cara menyembuhkan penyakit fisik Anda, bagaimana membenahi shalat Anda agar sesuai dengan putaran alam dan kehendak Tuhan serta kebenaran realitas hidup Anda sendiri—insya Allah bisa dihitung. Al-Quran itu petunjuk komplet bagi manusia ….

Apakah terminologi juz itu benar atau tidak, terpulang pada penilaian dan kepercayaan masing-masing orang. Tapi yang jelas, perspektif keilmuan dan realitas yang tecermin dari itu yang membuat saya paham kenapa saya harus pergi dengan Markesot.

Kami mendatangi suatu pertemuan aneh yang menyangkut proses *pemurtadan* besar-besaran di satu pihak, serta proses kesadaran keislaman yang segar di lain pihak. Kedua faktor tersebut selama ini telah menimbulkan friksi-friksi di hampir semua kalangan masyarakat, juga hampir di setiap lapisan. Horizontal dan vertikal. Karena hidayah Allah, antara lain melalui model "penyebaran virus" ala Markesot yang seperti "*maling cluring*", friksi itu telah sampai pula ke lapisan atas dari konstelasi. Markesot adalah seorang manusia murni yang akrab dengan tukang becak dan pedagang asongan, tapi juga karib dengan

satpam kantor kementerian, kemudian juga dengan orang-orang di sekitar menteri; lantas sangat mungkin menyebar ke pintu kementerian itu sendiri. Dan kalau Allah memperkenankan sesuatu, tak ada apa pun yang sanggup menghalangi-Nya. Ada untungnya Markesot dulu lama di Jerman Barat. 'Kan, para tokoh teknologi negara kita ini pada umumnya jebolan Jerman. Meskipun negosiasi teknologi, industri, dan liku-liku perekonomiannya bisa dicurigai karena, misalnya, toh negara donor macam Jerman tidak membantu Indonesia untuk sungguh-sungguh memajukan Indonesia—tapi toh persoalan sejarah adalah "siapa joki siapa kudanya". Seseorang bisa mengalami perubahan radikal dalam dirinya pada suatu malam, dan perubahan radikal yang kelak menentukan segala sepak terjangnya itu bisa disebabkan oleh hanya sebuah obrolan kecil yang menyentuh sendi dan sandi ruhani atau pemikiran.

"Tapi, bagaimana saya bisa menjelaskan hal seperti itu kepada para *mbambung* anak buahmu dari Surabaya yang kini menengok kamu di Yogya ini?" saya bertanya kepada Markesot.

"Siapa mereka?" tanya Markesot. Dia memang masih ingin sembunyi dan tak ingin ketemu siapa-siapa dari Surabaya.

"Markedin dan Markembloh," jawab saya.

"Ya jelaskan saja semoga hal-hal itu akan memberi saham terhadap pola baru pergulatan kekuatan dua-tiga tahun mendatang di negeri ini …."

"Apa mereka paham soal politik?"

"Kamu meremehkan mereka, ya? Apa mentang-mentang kerja mereka cuma orang kecil, lantas mereka tak tahu tentang dunia para pendekar negeri ini? Justru karena mereka orang kecil, merekalah yang paling harus tahu apa-apa yang menimpa mereka!"

"Maafkan saya," jawab saya, "tapi maksud saya, apakah saya harus menjelaskannya secara eksplisit …."

"Kok, kamu tiba-tiba begitu bodoh!" kecam Markesot.

Kemudian dia tak mau lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, kecuali hanya meneruskan nyanyi-nyanyi saja. Kasidahan: Ya Habibi Ya Rudini … kemudian berbicara tentang Ontoseno yang punya ilmu air dan Wisanggeni yang punya ilmu api. Kemudian diparalelkan dengan Khidhir yang juga selalu mengajarkan ilmu air ….

Aneh-aneh saja Markesot ini. Saya ini budayawan, tapi bingung juga mencoba memahaminya. Pakai menyebut-nyebut nama menteri segala, seolah-olah ada hubungannya. Nanti kalau saya ditanya orang, 'kan bengong menjawabnya.[]

Markesot Diinterogasi

Sejak pagi Markesot pergi ke kantor kejaksaan. Katanya untuk suatu pemeriksaan pendahuluan suatu perkara. Entah perdata, pidana, subversif, entah apa, pokoknya anak-anak muda di rumahnya tidak tahu persis.

Bukan hanya tidak tahu istilah-istilah hukum, melainkan juga lebih tak paham lagi apa hubungan antara Markesot dan soal-soal kejaksaan atau pengadilan.

"Jangan-jangan Markesot mau dihukum!" kata salah seorang dengan nada cemas.

"Kenapa? Apa Markesot pernah merampok atau memerkosa?" kata lainnya.

Mereka semua waswas. Dengan demikian, kumpulan anak-anak muda di rumah kontrakan Markesot itu bersuasana tidak seriang biasanya. 'Kan, nanti sehabis maghrib jadi *Yasinan* bersama. Dan Markesot berjanji hendak memberikan kisah macam-macam, karena sudah beberapa kali *Yasinan* Markesot tidak banyak omong. Kalau tak ada Markesot, suasana *Yasinan* jadi ampang, sarasehan dan tafakuran jadi hambar. Rasanya tak ada lautan di mana seratus sungai bermuara.

Lebih waswas lagi karena beberapa orang mulai bertanya-tanya siapakah sebenarnya Markesot ini. Misterius. Latar belakangnya tidak jelas benar.

Sudah setahun lebih dia nyewa rumah di kampung ini, pekerjaannya macam-macam, dari makelaran sampai sesekali membengkel mesin mobil, motor, dan elektronik. Tapi kalau ngomong, macam-macam temanya. Kadang agama, kadang politik, kadang dagelan, kadang soal-soal teknologi, atau segala macam. Sering dia meninggalkan Surabaya, katanya diundang temannya di Jakarta, Yogya, Bandung, atau entah mana saja. Bahkan pernah juga kabarnya ke Irian Jaya: apakah dia masih *sedulur* sama suku Asmat?

Menurut yang Markesot ceritakan, dulu dia beberapa kali ke luar negeri. Aneh juga. Bukan studi atau tugas belajar, melainkan bertualang. Mungkin jadi awak kapal. Mungkin seperti Sunan Kalijaga dulu: kapan saja tiba-tiba ke Makkah kalau dia mau.

Tapi yang aneh, Markesot sering dijumpai oleh teman-temannya di dua atau tiga tempat sekaligus. Ada yang lapor ketemu di Terminal Joyoboyo, padahal kata yang lain pada saat yang sama dia jalan-jalan di Kenjeran. Terkadang dia bercerita barusan dari Jakarta dan mengikuti suatu acara, padahal pada hari yang disebutkan, dia memperbaiki mobil Pak Anu di Gubeng Airlangga. Yang lain bilang juga pada saat itu malah ia mancing bareng Markesot di luar kota.

Jangan-jangan Markesot itu sejenis hantu!

Kalau dia hilang beberapa hari dari rumah kontrakannya, ada yang *ngonangi* (memergoki) Markesot berjalan tersaruk-saruk di tepi jalan dengan pakaian sangat kumal. Markesot jadi gelandangan atau pengemis. Sesekali malah ada yang menjumpai dia jadi kernet bus.

Lha, hari ini malah dipanggil kejaksaan dan diinterogasi.

Kumpulan anak-anak muda semakin cemas. Jangan-jangan selama ini mereka bergaul dengan penjahat!

Tapi, kok aneh? *Lha wong* selama ini justru Markesot berhasil menyembuhkan tidak sedikit anak muda yang semula *malima* (mabuk,

judi, mencuri, main perempuan, mengisap candu). 'Kan, di antara anak-anak muda itu dulunya ada yang tukang copet, tukang judi, tukang minum, bahkan tukang perkosa *wong wédhok mbambung* (wanita gelandangan).

Soal perkosa-memerkosa gelandangan ini, kisahnya seperti film horor: Ada "pasukan pemburu" yang kebagian merayu gelandangan wanita. Ada bagian logistik, yakni yang mempersiapkan sabun dan handuk seadanya, lantas si gelandangan digiring ke sungai untuk dimandikan sampai cukup bersih dan digilir satu per satu. Gila.

Markesot-lah yang dengan caranya yang khas dan menyenangkan mampu menyembuhkan para tukang perkosa tersebut. Bahkan, tak sedikit anak tukang berkelahi yang ditaklukkan oleh Markesot sehingga *stop gelut* (berkelahi). Caranya dengan kebijaksanaan psikologis, dengan nasihat keagamaan, tapi juga dengan teguran *kanuragan* (tenaga dalam). Markesot tak segan-segan, pada saat tertentu, menantang mereka berkelahi dan membebaskan mereka mau pakai senjata apa saja.

Dan macam-macam lagi.

Hampir semua anak muda itu akhirnya kembali "normal", bekerja baik-baik, menjadi wiraswastawan kecil-kecilan, cari uang *halalun thayyibatun* (yang halal dan yang baik), dan diajari memahami serta memilih kemuliaan hidup. Menomorsatukan kemuliaan di atas kegagahan, kekayaan hidup, kekuatan, atau segala yang sering dikejar-kejar orang pada umumnya.

Ada yang jadi tukang semir sepatu, penjaja koran, tukang ojek, penjual rokok, pengrajin mainan anak-anak, makelar, tukang solder elektronik, atau segala macam pekerjaan yang diperlukan masyarakat sehari-hari.

Di samping itu, rumah kontrakan Markesot juga banyak dipenuhi oleh mahasiswa, pelajar, guru ngaji, terkadang seniman atau tukang ngamen, dan sering ada orang-orang misterius berpakaian necis seperti priayi yang juga bercengkerama di rumah tersebut.

Mereka berseliweran keluar-masuk rumah Markesot kapan saja. Pintu rumah itu bisa ditutup bisa dikancing. Jadi, siapa saja dan kapan saja bisa masuk. Artinya juga bisa mencuri apa saja. Tapi, alhamdulillah, rumah Markesot aman dari pencuri. Bukan karena ada jimatnya, tumbal, *japa-jipi*, atau ayat-ayat yang ditulis di atas pintu. Melainkan karena situasi rumah tersebut membikin orang dengan sendirinya tidak mencuri. Juga isi rumah tersebut sengaja dibikin tak ada sesuatu pun yang pantas dicuri. Memang, teori agar aman dari pencuri ialah jangan memiliki barang-barang yang layak dicuri. Kata Markesot, kalau ingin tidak miskin, jangan ingin kaya. Sebab, yang bikin orang merasa miskin adalah karena ingin kaya.

Dulu Markesot memang takut kepada pencuri, karena sungkan kok tidak punya apa-apa yang pantas *dicolong* (dicuri). Tapi karena tidak punya apa-apa, lantas juga tidak ada pencuri, tak ada lagi yang perlu disungkaninya.

Paling jauh rokok. Di meja Markesot misalnya masih ada sembilan *ler* (batang) rokok, tiba-tiba nanti hanya tersisa dua atau tiga *ler*, bahkan habis sama sekali. Tak apa-apa. Markesot segera meniati bahwa rokok tersebut memang hak siapa saja yang ada di rumahnya. Dengan demikian, hilangnya rokok itu, statusnya tak lagi karena dicuri. Yang ada hanya anak-anak yang butuh rokok. Dengan mengikhlaskan rokoknya diambil, yang terjadi bukan pencurian. Dengan demikian, rumah itu bebas dari pencuri. Syaratnya: siapa saja yang mengambil sesuatu harus pada akhirnya memberitahukan kepada pemiliknya. Dan kalau ada pemilik yang tak merelakannya, ya harus mengganti.

Anak-anak muda itu sering merasa aneh juga pada sikap-sikap Markesot. Markesot sangat *pengerten* (penuh pengertian), *jowo atiné* (pandai membawa diri), lembut, sabar, tapi pada saat tertentu tidak segan-segan dia menggertak atau menantang berkelahi seseorang yang secara nilai memang wajib dibentak atau ditantang berkelahi.

Itu semua membikin mereka sering kangen kepada Markesot.

Dan hingga maghrib tiba sore ini, Markesot belum juga tiba dari kejaksaan. Ada apa? Apa dia diinterogasi dan langsung dimasukkan ke dalam sel tahanan. Apa salah dia?

Menjelang shalat jamaah Maghrib, mendadak ada laporan bahwa kelompok mahasiswa tak bisa menghadiri *Yasinan*, sebab tiga orang dari mereka sedang di rumah sakit gara-gara kena biskuit beracun.

Anak-anak muda itu menjadi semakin *kemrungsung* (bernafsu, penasaran) perasaannya.

"Apakah *Yasinan* malam ini kita tunda saja?" salah seorang usul. "Lantas kita berbagi, satu kelompok besuk (menjenguk) ke rumah sakit dan kelompok lainnya mengecek ke kantor kejaksaan."

Tidak ada yang menjawab.

"Jangan-jangan Markesot ditahan gara-gara omongannya soal kedatangan Paus Yohanes Paulus II di *Yasinan* malam Jumat yang lalu!" seseorang yang lain nyeletuk.

Ketika itu Markesot memang sedikit bicara soal Paus. Dia menguraikan soal kekalahan "*lobby* politik" umat Islam. Tapi, dia juga bicara soal kemungkinan ada keributan kecil di Eropa. Kenapa? Karena Paus hanya mencium tanah di Jakarta. Tidak ketika di Yogya atau Timor Timur. Itu artinya Paus sudah mengakui dan memberi legitimasi bahwa Timor Timur memang sudah sah merupakan bagian dari wilayah kedaulatan Indonesia. Padahal, dalam peta politik internasional, persoalannya tidak sesederhana itu.

"Apakah ungkapan Markesot itu kesalahan?" lainnya menyanggah. "Itu 'kan sama saja dengan seorang dosen ilmu politik mengemukakan analisisnya di depan kelas mengenai kejadian-kejadian politik di dunia …."

"Atau jangan-jangan Markesot dipersalahkan karena sering didatangi oleh banyak aktivis mahasiswa. 'Kan, akhir-akhir ini banyak demonstrasi …," lainnya bersuara.

Tapi tak bisa terjadi dialog apa pun. Situasi macet. Semua bingung dan tak bisa menyimpulkan apa-apa. Shalat Maghrib agak tertunda.

Namun, drama itu tak berkepanjangan. Di puncak kebingungan mereka, tiba-tiba ada mobil datang. Markesot keluar dari pintu belakang sambil tersenyum. Seorang bapak keluar dari pintu sebaliknya. Markesot menggandengnya, masuk ke rumah dan berkata,

"Teman-teman semua, kenalkan ini Pak Jaksa Munikam, S.H. Maafkan saya terlambat datang sebab kami bersilaturahmi dan bersenda gurau sehari penuh. Sekarang Pak Munikam ada di tengah kita untuk berjamaah Maghrib bersama, ikut *Yasinan*, dan beliau yang akan memulai tafakuran malam ini ...."[]

Yayasan Almbambung Walkempot

Ketika Markesot pulang ke markas KPMb pada suatu sore, yang dia temui hanya Markembloh yang mukanya merah padam serta seorang laki-laki tua yang tak dikenalnya.

Sementara Markembloh acuh tak acuh, Markesot berkenalan dengan laki-laki itu sambil agak heran melihat penampilannya. Asli *mbambung*. Wajah dan tubuhnya superkumuh. Rambutnya awut-awutan. Celananya sobek-sobek sehingga pantatnya kelihatan. Kakinya telanjang tak pakai sandal, apalagi sepatu dan kaus kaki.

Yang paling menakjubkan dari semua itu ialah sikap laki-laki tersebut kepada Markesot. Begitu melihatnya, dia langsung tertawa lebar, menghampiri, dan meraih tangan Markesot untuk diciumnya dalam-dalam dan kemudian tertawa lebar.

"Pasti orang ini mengira saya adalah keturunan Nabi Muhammad, yang berasal-usul dari Ibrahim melalui jalur Isma'il," desis Markesot kepada dirinya sendiri.

"Dari mana, Pak?" Markesot bertanya.

"Blitar," malah Markembloh yang menjawab, dan laki-laki itu meresponsnya dengan tertawa makin keras meskipun tidak jelas alasannya.

"Kok, bisa sampai ke sini?" Markesot bertanya.

"Ya bisa saja!" Markembloh menyahut lagi, dan laki-laki itu tertawa lebih aneh lagi.

Tapi ketika kemudian Markesot melemparkan pertanyaan berikutnya, Markembloh tidak diberi kesempatan untuk *nyolong* jawaban.

"Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

"Saya ini *sampeyan tambani*," jawab laki-laki itu.

"Lho, apa sakit? Sakit apa?"

"Kata orang, saya ini *gendheng*," katanya sambil ketawa berkepanjangan.

"Lha ya *gendheng* bagaimana?"

"Ya *gendheng*!"

"Lha ya *gendheng* yang bagaimana?"

"*Gendheng* seperti orang *gendheng* yang meminta penjelasan kepada seorang *gendheng*," suara Markembloh memotong.

"Klop! Klop!" laki-laki itu mendukung.

"Syukurlah kalau begitu," kata Markesot.

"Lho, jangan hanya syukur, Pak Sot. *Tambani* saya juga."

"*Wong gendheng nambani wong gendheng?*"

"*Lha yo, mosok wong gendheng nambani wong waras!*"

"Bisa saja! *Lha, wong waras zaman saiki gendheng kabeh!*"

Meledak tertawa mereka. Markesot dan laki-laki setengah tua itu bahkan mendadak bersalaman lagi, bahkan berpelukan segala. Kumuh sama kumuh, bau sama bau, *mbambung* sama *mbambung*, *gendheng* sama *gendheng*.

"Mandi! Mandi dulu!" Markesot memerintah, sambil berjalan masuk ke kamar untuk mengambil kaus dan celana.

"Mandi, untuk kemudian kotor lagi!" jawab laki-laki itu.

"Ayo, mandi sana! Nimba sendiri!"

"Orang jarang mandi menyuruh orang mandi!"

Tapi toh kemudian dia pergi mandi.

Terdengar nyanyi-nyanyi keras, tertawa-tawa, terkadang campur kasidah, *uro-uro*, atau satu-dua potong lagu Barat.

"Aneh! Aneh ya, Pak Sot?" teriaknya.

"Apa yang aneh?"

"Mandi. Ini pengalaman unik dan mewah! Tapi, untuk apa sebenarnya mandi begini ini? Nanti saya jadi berpenampilan bersih. Semua orang berpenampilan bersih, pakaian necis, sehingga semua orang menyangka mereka adalah manusia yang bersih. Gobloknya orang! Goblok! Sebenarnya, biar saja tubuh saya ini kumuh, kotor, dan bau. Supaya jiwa saya terjaga rahasianya. He, Pak Sot! Lihat, otak saya seperti otak bayi. Bersih dan sejati. Lihatlah, hati saya seperti hati bayi, tak perlu mandi."

Kemudian lihatlah seusai mandi, mungkin saking segarnya, laki-laki tua itu langsung menuju tikar, menggeletakkan tubuhnya dan tidur. Dan cepat sekali ngorok.

"Laki-laki itu ahli tidur," celetuk Markesot, "Kebanyakan orang tak bisa tidur, mereka hanya tertidur, karena sepanjang hari dan malam hari mereka diberati oleh dunia. Laki-laki ini tidak. Dia bebas dari dunia. Tidur dari dunia."

"Ndak usah berfilsafat!" Markembloh memotong, "Dia orang butuh pekerjaan. Rumah kecilnya kena gusur, pas dia dipecat dari tempat kerjanya untuk rasionalisasi, keluarganya kacau!"

"Lumayan kalau begitu," sahut Markesot.

"Lumayan *mbah*-mu!"

"Ini kesempatan baik. Dulu Nabi Musa bertanya, 'Tuhan, di mana harus kucari Engkau?' Tuhan menjawab, 'Temukan Aku di hati orang yang remuk redam.'"

"Jadi, harus kita remuk-remukkan hati ini terus-menerus agar Tuhan bersemayam di hati kita?"

"Jangan marah dulu, Mbloh, soal nasib dia nanti kita rembuk bersama untuk mendapatkan jalan keluar. Tapi cobalah lihat. Banyak orang yang diberi rezeki oleh Tuhan berupa kemudahan hidup dan

berlebihan materi. Sementara laki-laki ini diberi rezeki berdekatan dengan-Nya."

Markembloh berang. "Saya pun tidak pernah menyia-nyiakan rezeki Tuhan yang berupa kesulitan hidup dunia," katanya. "Tetapi laki-laki itu datang mengadukan nasibnya kepada kita. Apa kiranya kita ini Dinas Sosial? Lembaga Dana? Kementerian Tenaga Kerja? Organisasi Ulama, Majelis Ekonomi Muhammadiyah, konglomerat, atau apa. Kita ini 'kan cuma Yayasan Almbambung Walkempot."

"Lho!" Markesot tertawa, "Kalau lembaga-lembaga yang kamu sebutkan itu tak pernah mengurusi gelandangan *kempot*, lantas apa bedanya kita dengan mereka!"

"Bedanya jelas! Mereka punya dana, kita tidak."

"Jangan lupa. Kamu punya ruang dalam hatimu untuk merasakan hati para *mbambung*, sehingga hatimu sedih, getir, terimpit seribu gunung, sementara mereka sibuk dengan program-program dan omong besar di koran-koran. Tuhan tidak bertanya kepadamu, apakah kamu mampu menolong *mbambung* atau tidak, tapi melihat apakah kamu mencintai orang lemah atau tidak. Bukankah tamu-tamu semacam ini sering datang kepadamu selama ini?"[]

Bagian Kedelapan

Kaum Tersisih

Sorot Mata Orang Tertindas

Pilu hati Markesot, ngeri perasaannya, dan terguncang jiwanya menyaksikan keadaan diri orang-orang yang menjadi korban dari peraturan yang dituhankan—Surat Keputusan yang dimutlakkan, yang dianggap tidak mungkin salah.

Ribuan orang lain yang telah menerima keputusan peraturan itu hidup di *bekupon-bekupon* kecil, berderet seperti kamp pengungsi, di bawah terik matahari, panas dan kering tanpa pepohonan dan kehijauan.

Mereka mengalami perubahan hidup yang radikal. Tingkat ekonomi mereka menurun, lingkungan sosial mereka menjadi aneh, serta terasa betapa banyak segi-segi kebudayaan yang telah hidup berabad-abad lamanya di dusun-dusun lama mereka, kini lenyap tanpa tahu bagaimana membangunnya kembali.

Mereka menerima itu semua, mungkin karena tingkat kepasrahan yang tak terbatas kepada Allah. Atau barangkali karena memang tak ada pilihan lain kecuali ketakutan dan kepatuhan kepada orang yang entah bagaimana kok berkuasa atas mereka. Orang-orang yang menurut segala nilai sesungguhnya harus melindungi dan menyejahterakan mereka.

Sebagian dari mereka merasa terancam pula: jangan-jangan mematuhi kezaliman sebenarnya ada dosa tersendiri. Apa jawab mereka kelak di akhirat tatkala malaikat bertanya, "Kenapa kalian tidak mencoba menyatukan diri memperjuangkan hak-hak kalian? Bukankah kalau kalian bersatu, tak akan ada satu kekuatan pun yang akan sanggup mengalahkan kalian? Apakah kalian takut akan jatuh korban? Bukankah seluruh keadaan kalian kini pun adalah korban yang tak kecil artinya?"

Adapun mereka yang menolak kezaliman, terjepit di antara kedua kenyataan. Di satu pihak, mereka merasa wajib dan berhak mempertahankan apa yang Allah telah mengizinkan dan bahkan mewajibkan untuk mempertahankan. Tapi di lain pihak, pertahanan yang mereka lakukan sama artinya dengan perlawanan terhadap peraturan yang diterjemahkan sebagai perwujudan nilai keadilan.

Namun, mereka memilih Allah yang sejati dan menolak tuhan palsu. Fir'aun yang menuhankan dirinya, yang memutlakkan segala keputusannya.

Untuk itu, mereka sedia hidup sengsara. Bertahan hidup di genangan air kesengsaraan, diteror melalui berbagai cara oleh pihak yang menguasai mereka, serta diberi cap "pembangkang" yang busuk dan diumumkan di seluruh negeri.

Bayangkanlah. Bukan hanya bagaimana mereka tetap mencoba sanggup bertahan memenuhi kebutuhan perut anak-anak dan istri mereka. Tapi juga bayangkanlah bagaimana dahsyatnya pergolakan yang berlangsung di dalam jiwa mereka.

Rasa terhina. Dendam. Kemarahan. Juga kenekatan.

Pilu hati Markesot. Ngeri dan sakit perasaannya.

Orang-orang tertindas itu menjadi sedemikian oversensitif dan overdefensif. Sorot mata mereka mengandung semesta nilai yang tak bisa diterjemahkan: Jangan sekali-kali menatapnya. Hanya ada dua pihak di muka bumi ini bagi mereka: "Bapak yang kuasa" sang penindas dan mereka sendiri. Jangan ada seorang pun yang mengungkapkan

kepada mereka apa pun kata-kata, pakaian, cara pendekatan, idiom-idiom yang bisa mereka indikasikan sebagai "Bapak yang kuasa".

Sahabat Markesot yang mencoba menjembatani kepentingan mereka dengan kemauan pemerintah, melakukan 1-2 kesalahan pendekatan: Bahasanya terlalu rasional, pola berpikirnya terlalu birokratis, serta kurang mempertimbangkan dimensi kultural dan psikologis di balik setiap ungkapan bahasanya.

Ketika si sahabat itu, di tengah perdebatan seru, mencoba mendinginkan suasana dengan berkata, "Bapak-Bapak, coba mari kita pikirkan kembali semuanya agar bisa lebih jernih ...."

Spontan seorang di antara mereka menukas, "Kalau soal mikir, Pak, kami sudah hampir enam tahun ini melakukannya terus-menerus. Kami sudah capek berpikir, dan memang sudah tidak ada gunanya lagi. Yang penting sekarang Bapak mau mengabulkan atau tidak ...!" sambil membuka kopiahnya dan memperlihatkan botak di tengah atas kepalanya.

Tertamparlah si sahabat.

Tapi kemudian ia menambah kesalahannya. Ia menyahut, "Barangkali Pak Markesot bisa memberi kita wawasan ...."

Spontan pula salah seorang dari kaum tertindas itu dengan suara keras memotong, "Kalau wawasan, ceramah, pengajian, khutbah, atau nasihat, kami sudah bosan ...."[]

Malu Aku Rasanya, Malu ...

Sebenarnya, negosiasi antara sekian ratus penduduk Kedungombo, yang kini terkatung-katung di gubuk-gubuk, dan pihak penguasa yang dijembatani oleh kelompok sahabat Markesot beserta satu dua kelompok lain—tidak usah terpengaruh oleh peristiwa peresmian waduk raksasa itu oleh Kepala Negara.

Tetapi toh mereka belingsatan juga melewati peristiwa itu. Baik para penduduk maupun orang-orang yang menemani mereka menuntut haknya. Bahkan Markesot sendiri, terbukti betapa cengengnya!

"Aku menyimak perkembangan dengan saksama," berkata sahabat Markesot. "Aku kuatkan hatiku menyimak. Aku menyaksikan dunia sudah terjungkir. Nilai sudah terbalik-balik. Logika-logika yang tidak logis telah menyerimpung akal manusia. Dan berjuta-juta orang, bahkan tidak sedikit kaum pintar di antara mereka, yang akhirnya dihinggapi rasa jenuh dan rasa malas untuk memelihara kejernihan logikanya. Kalau anak bungsu kita menangis sejadi-jadinya dan berkepanjangan, meskipun sebab tangisnya adalah perkara yang ia sama sekali tidak bersalah: kita sebagai orangtua akhirnya sebal juga dan kehilangan akal sehat, karena telah diselubungi oleh situasi emosional yang tak lagi mampu kita sangga …."

Dan Markesot, lelaki setengah baya yang gagah penampilannya dan berani berkelahi melawan semua jenis hantu itu, tahukah Anda apa yang dia lakukan?

Dia menangis. Menangis. Terisak-isak.

Alangkah sepi hidupnya. Alangkah lengang jalan yang ditempuhnya. Ketika berjuta-juta orang lari dari kenyataan melalui jalan tol minuman keras, keasyikan shalat, dan omong besar serta kesuntukan di dunia kampus yang hanya bertaburan kata-kata kosong: Markesot menangis sejadi-jadinya.

Dia menggunakan yang orang lain telah memendamnya. Dia menumpahkan air mata yang orang lain telah menggantikannya dengan kesanggupan untuk tertawa-tawa di tengah simpang siur duka derita. Markesot bukan lagi anak bangsanya. Bangsa yang kesanggupan hidupnya adalah menyelesaikan masalah secara psikologis dan subjektif. Yakni, dengan menganggap tak ada persoalan. Dengan memupus problem, pasrah, dan menyulap kesengsaraan menjadi bahan komedi.

"Aku malu, aku malu," ratap Markesot, "Sebagai bangsa Indonesia aku malu, sebagai manusia aku malu, sebagai orang Jawa aku malu, sebagai hamba Tuhan aku malu, sebagai rakyat dari suatu pemerintahan aku malu, sebagai Muslim aku malu, sebagai Markesot dan sebagai apa pun aku malu …."

Tentu saja sahabat Markesot jadi salah tingkah. Tak mungkin dia menepuk-nepuk bahu atau mengelus-elus kepala Markesot yang sudah terlalu tua untuk diperlakukan sebagai kanak-kanak itu.

Maka dia justru tertawa.

"Apa yang membuatmu malu, Sot?" dia bertanya.

"Hakikat lurah ialah memasukkan ke dalam batinnya nasib semua penduduk di dusunnya …."

"He?"

"Di muka bumi ini, di tengah masyarakat manusia ini, diperlukan lurah-lurah, karena harus ada seseorang dibantu sejumlah orang yang selalu menjaga kehidupan lingkungannya. Mereka senantiasa memi-

kirkan apakah hari ini ada seorang dari penduduk mereka yang belum makan. Apakah ada di antara penduduk mereka yang sakit dan apakah punya kemampuan untuk menyelenggarakan kesembuhan. Lurah dan para pembantunya tidak pernah bisa tidur kalau ada secercah nasib buruk yang menimpa rakyatnya. Ia akan selalu gelisah apabila ada kewajibannya sebagai pemimpin yang belum terpenuhi. Bahkan, ia tidak akan pernah merasa tenteram batinnya apabila setelah sekian puluh tahun masa kekuasaannya, belum ada cukup peningkatan kesejahteraan pada sebagian rakyatnya. Atau apabila kemakmuran belum terbagi secara adil, terutama apabila ternyata ada tidak sedikit orang yang justru menjadi semakin menderita oleh keputusan-keputusannya. Ia lebih tak bisa tenang lagi batinnya apabila kesengsaraan sebagian rakyatnya itu dibarengi oleh kemakmuran yang berlebihan dari dirinya sendiri sebagai lurah beserta pembantu-pembantunya."

Sahabat Markesot menggeleng-gelengkan kepala.

"Kamu ini ditanyai apa yang membuatmu menangis, kok malah ngomong aneh-aneh!"

Tapi Markesot tidak berhenti.

"Aku bukan tidak memahami bahwa sebagian kita memang harus bersedia mengorbankan diri untuk suatu inisiatif kemajuan. Tetapi, kita juga tak boleh menutup mata dari kenyataan yang sebenarnya dari apa yang kita sebut kemajuan itu. Untuk siapa sebenarnya sebuah proyek raksasa didirikan? Untuk lapis rakyat yang mana sebuah bendungan, pabrik, jalan layang, toko-toko serba-ada dibangun? Kau lebih paham dibandingkan aku tentang betapa struktur pembangunan kita ini makin hari makin menciptakan kesenjangan. Tentang kota yang menyerap desa, tentang pusat yang menyerap pinggiran, tentang atas yang menyerap bawah. Aku tidak pernah bisa ingkar dari kalimat-kalimat mengiris bahwa kami semua orang-orang kecil ini betapapun memang hanya sekadar alas kaki dari sepatu hedonis orang-orang besar."

Sahabat Markesot tersenyum, "Itu teks pidato untuk acara mana?"

"Sangat banyak kasus struktural yang memuncak konfliknya akhir-akhir ini," Markesot meneruskan, "sedemikian rupa ruwet strukturnya sehingga yang bisa menyelesaikan sebenarnya hanya satu orang. Tapi masalahnya, apakah beliau masih cukup punya iktikad untuk menyelesaikannya. Alangkah aneh dan naifnya! Kamu pun tahu bahwa semua itu sesungguhnya bisa diselesaikan cukup dengan sejumlah uang dan setetes otoritas yang bisa diambilkan melalui selembar nota. Sebuah kasus amat besar terkatung-katung dan menyangkut nyawa ratusan bahkan ribuan orang sebenarnya cukup diselesaikan dengan sepertiga ratus dari jumlah uang kalah judi seorang bankir kita. Kenapa tak dilakukan? Padahal, kerugian politis dari terkatung-katungnya persoalan itu kelak tak terbayar dengan uang berapa pun. Aneh. Makin banyak orang membuka topengnya dan mencabut keris untuk ditikamkan ke perutnya sendiri …."

Tangis Markesot makin menjadi-jadi. Betul-betul seperti anak kecil. Sedemikian tak lucunya sehingga sahabat Markesot itu akhirnya malah tertawa terpingkal-pingkal.

"Bukankah kita bersama-sama berada di sisi Jembatan Krasak yang meleleh dan meledak oleh tangki premix dulu itu? Bukankah keruwetan perundingan kita untuk menegosiasikan nasib penduduk itu dipotong di tengah waktu ledakan kecelakaan dahsyat yang selama sejarah negeri kita belum pernah terjadi? Kita tahu, jembatan itu meleleh dan ambrol oleh terbantingnya tangki bermuatan premix. Engkau pasti juga jadi tahu bahwa jembatan kekuasaan raksasa itu ambrol oleh faktor dalam dirinya sendiri …."

Mendadak sahabat Markesot terhenti tertawanya.[]

Perjalanan Sunyi

Selama musim haji, Markesot melakukan suatu pengembaraan yang disebutnya "Perjalanan Sunyi". Sendirian. Diam-diam berbagai tempat dia kunjungi. Berbagai nuansa dia hayati. Berbagai nilai dia rasuki. Berbagai, berbagai, berbagai.

Jika dia menceritakannya, entah berapa ribu lembar kertas akan habis dia tulisi. Jika dia seorang ilmuwan, entah berapa bahan disertasi bisa dia teliti. Jika dia seorang sastrawan, entah berapa roman, berapa novel, dan cerita-cerita pendek bisa dia dokumentasi. Dan jika dia seorang penyair, entah berapa danau kegetiran dan samudra kepahitan manusia bisa dia teteskan melalui mutiara-mutiara kata yang sepi.

Sayang, dia hanya seorang Markesot. Tapi barangkali kata "sayang" itu harus kita ganti: Untunglah dia hanya seorang Markesot. Bukan siapa-siapa. Paling jauh dia sekadar seorang manusia, atau seorang "orang kecil", atau seorang "rakyat biasa".

Markesot bukan seorang seniman yang berjalan mencari ilham, yang memburu kenyataan-kenyataan hanya untuk dijadikan suku cadang bagi karya-karyanya. Markesot bukan seorang ilmuwan yang melancong, memasuki realitas hanya sebagai pelancong yang senantiasa memelihara jarak dari realitas itu.

Markesot tidak melakukan "turba", karena persemayamannya memang di-"bawah". Markesot tidak berupaya "merakyat", karena dia memang sekadar bagian dari rakyat. Kalau pada suatu hari Markesot dijumpai orang menjadi seorang gelandangan, dia bukanlah "sedang menghayati kehidupan gelandangan", karena dia memang sungguh-sungguh seorang gelandangan. Kalau pada bulan berikutnya dia menarik becak, Markesot bukanlah "sedang menghayati bagaimana beratnya menjadi tukang becak", karena pada saat itu dia memang sungguh-sungguh seorang tukang becak. Markesot tidak pernah menghayati orang miskin, kemiskinan, penderitaan, atau kesengsaraan, sebab dia memang orang miskin yang menderita dan sengsara. Namun, pada sisi lain, Markesot adalah juga seorang manusia yang riang gembira, penuh syukur, dan bahagia batinnya. Dia tinggal memilih berganti-ganti memakai kaki bahagia atau kaki deritanya, tangan sedih atau tangan riang gembiranya.

Markesot tidak bisa hidup dalam nuansa diri bersama orang-orang lain yang jika ditanya siapa dia, menjawab: "Aku seorang seniman", "Aku pegawai negeri", "Aku seorang insinyur", "Aku pejabat", atau apa pun. Bahkan dia pun "bukan" Markesot, sebab yang bernama Markesot itu hanya sebatas perjanjian di antara orang-orang yang mengenalnya.

Jika dia keluar dari lingkungan itu, dia bukan Markesot lagi dan tak seorang pun memanggilnya Markesot, atau dia bisa meminta orang lain memanggilnya Sukarto, Josimin, atau Belgrado de los Reyes. Markesot hanyalah seorang manusia, hanyalah sesuatu yang diizinkan Allah untuk menjadi seorang manusia. Maka, dia bisa "berperan" menjadi siapa pun dan apa pun pada baju kemanusiaannya. Dia bisa berperan sebagai siapa pun dan apa pun dalam konteks yang bermacam-macam. Satu-satunya halangan yaitu dia harus ke mana-mana dengan membawa KTP. Dia dikotaki oleh konteks KTP itu.

Dia harus melihat dirinya dengan suatu ketidakkerasanan sebagai warga dari suatu negara, sebagai anggota dari suatu lingkaran komuni-

tasnya di RT, RW, RK, kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi … padahal Markesot adalah warga dari suatu "negeri alam semesta" yang batas teritorialnya tak terbatas, yang diketahui oleh hanya Allah penciptanya.

Maka, Markesot pergi mengembara dengan memilih jalan yang kira-kira terbebas dari "mata negara", dari pengetahuan polisi dan pos kamling, bahkan juga dari penglihatan budaya dan pandangan nilai masyarakat yang baku. Pada saat-saat tertentu, dia harus membuat dirinya "tidak ada". Artinya, dia melenyapkan seluruh getaran keberadaannya sehingga siapa pun di sekitarnya tak merasa bahwa dia ada karena memang tidak ada. Tidak berarti Markesot bisa "menghilang": dia sekadar melenyapkan diri dari setiap perangkat komunikasi manusia dan sistem lingkungan yang didatanginya.

Dia sekadar bersembunyi dari mata pengetahuan.

Maka, pada suatu malam yang amat sunyi, dia—sesudah naik bus, *colt*, andong, dan berjalan kaki di jalanan berbatu-batu sejauh beberapa kilometer—tiba di pinggiran sebuah waduk besar, sebuah danau bikinan, danau raksasa yang tubuhnya berkelok-kelok, yang jika engkau menyusurinya dengan perahu, akan kau habiskan waktu semalaman.

Ada barak militer di seberang sana. Sejumlah rumah penduduk tercecer terbengkalai di leher-leher perbukitan sesudah ribuan lainnya terusir ke barak-barak. Seluruh yang ada di sekeliling Markesot adalah pemandangan dusun-dusun mati, peradaban masa silam yang kini tinggal bangkai dan sejumlah orang sekarat hidupnya.

Markesot membuat *gèthèk* kecil dan sebuah dayung.

Dia menaikinya, memacunya perlahan-lahan ke kedalaman danau. Dia berlayar di sela-sela pepohonan yang menunggu mati. Pohon-pohon kelapa berdiri di sana-sini: separuh di atas air, separuhnya lagi di dalam air. Pucuk-pucuk pepohonan mencuat di sana-sini. Para pelukis dan penyair akan melihatnya sebagai keindahan, bukan sebagai saksi penderitaan.

Sayup-sayup, di bawah remang cahaya bintang, Markesot memandang sekeliling: hamparan gubuk-gubuk yang dihuni oleh para "musuh negara" yang disebut Kaum Mbalélo.

Markesot menghentikan *gèthèk*-nya di tepi pucuk pepohonan. Dia tahu ini bekas sebuah pohon besar di sebuah kuburan. Markesot mengikat *gèthèk*-nya, merambat ke sebuah cabang pohon yang tinggal kayu keringnya itu.

"Di atas rumah di sebelah utara itu," gumamnya, "dulu anak-anak memasang bendera Merah-Putih. Pada suatu hari, air bah perlahan-lahan menenggelamkan rumah mereka, sehingga akhirnya tenggelam pula Sang Saka …."

Sambil duduk nangkring di cabang pohon mati yang terendam di genangan air, Markesot mengganjal *gèthèk* dengan salah satu kakinya. Kaki lainnya dia gerak-gerakkan menyapu permukaan air sehingga tercipta bunyi-bunyian yang berirama.

Tangan kirinya berpegangan di batang pohon, tangan kanannya bermain-main tak menentu. Kadang-kadang terdengar dari mulutnya dendang-dendang sumbang. Sesekali seperti tembang, pada kali lain seperti orang yang mengaji. Tetapi pada saat-saat tertentu ternyata muncul irama dangdut dari mulutnya, sehingga ketika terdengar oleh telinganya, Markesot kaget sekali.

Malam semakin gelap. Pantai danau dan perbukitan yang panjang berkeliling menghampar di kejauhan. Tetapi lihatlah bintang-bintang itu. Semakin lama semakin banyak saja jumlahnya. Semakin lama semakin dekat kepadamu. Markesot merasa seolah-olah sedang bersandar di batangan lengkung Bimasakti, sementara planet-planet begitu dekat di atas jidatnya, bahkan titik-titik cahaya di langit itu dia rasakan bagai hiasan mutiara di helai-helai rambutnya yang kusut. "*Allah cahaya langit dan bumi* …," bisiknya.

Dan alangkah gelapnya hati manusia. Waduk ini dibangun, dusun-dusun ini ditenggelamkan untuk menjadi sumber tenaga yang memancarkan teknologi cahaya bagi orang-orang nun jauh di kota. O, orang-

orang mulia di kota! Kalian membeli cahaya, kalian bayar dengan kegelapan bagi orang-orang di pedusunan yang sirna ini! Bendungan ini digenangkan agar kelak bisa didirikan bangunan-bangunan dan tempat hiburan bagi orang-orang kaya yang memerlukan hiburan di sela-sela kerja keras untuk diri mereka sendiri. O, orang-orang kecil menjadi alas kaki bagi selop kesejahteraan egois saudara-saudara yang lahir dari perut mereka sendiri. Orang-orang kecil menjadi *bancik kakus*!

Markesot menjadi tegang sendiri. Tiba-tiba bungkam mulutnya dan hampir saja keluar darinya pekikan keras.

Kesejahteraan selalu terserap ke atas. Kemakmuran selalu menggumpal di atas. Orang-orang di bawah menjual tanah dan ternaknya untuk menyekolahkan anak-anaknya, agar anak-anak tercinta itu bisa menapak naik ke atas dan meninggalkan kaum tua mereka.

Berapa jumlah waduk-waduk seperti ini di seluruh negeri? Waduk-waduk dan yang semacamnya, yang bangunannya berpijak di pundak kesengsaraan orang kecil?

"Tapi untunglah Allah menyediakan seribu kemungkinan nilai yang memungkinkan setiap orang tetap berpeluang mengolah kebahagiaannya di posisi mana pun dan keadaan bagaimanapun," gumam Markesot. "Manusia diberi-Nya kesanggupan untuk beradaptasi terhadap situasi bermacam-macam. Manusia dikasih-Nya darah, naluri, dan kecerdasan agar ia tetap saja mampu menyelenggarakan kebahagiaan meskipun dengan suku cadang yang terendah nilainya bisa menghasilkan ramuan kebahagiaan yang jauh melebihi taraf kebahagiaan yang dirajut dengan suku cadang-suku cadang mewah.

"Manusia bekerja keras, mengorbankan harga diri dan kemanusiaannya, untuk memperoleh sejumlah suku cadang, yang mungkin berupa uang, harta benda, atau jabatan yang diperhitungkan akan bisa dipakai untuk menanak kebahagiaan. Sebagian memperolehnya, antara lain, dengan cara menggorok nasib manusia-manusia lain. Tetapi, peningkatan nilai suku cadang itu tidak berbanding sejajar de-

ngan kadar kebahagiaan yang dirindukannya. Pada banyak gejala, bahkan mereka berbanding terbalik. Kalau kita telah memiliki tingkat harta yang tinggi, ketika seseorang menyodori kita uang sepuluh ribu rupiah, tak terasa oleh kita. Tetapi yang itu akan sangat besar artinya jika kita cukup melarat. Makin miskin kita, makin berarti semua uang dan harta benda. Makin kaya, kekayaan makin tak terasa. Sehingga, kalau manusia berakal sehat, ia akan cenderung memilih miskin, asal jangan sampai fakir ….

"Orang-orang yang tercampak dan tercecer-cecer di sekitar waduk amat luas ini, memiliki rumah-rumah darurat yang terdiri atas sangat banyak pintu yang mengundang kebahagiaan. Sebab, jika pun seseorang datang kepada mereka untuk memberikan hanya seribu rupiah: cukup bagi Allah untuk langsung mengirimkan barakah dan kebahagiaan langsung dari langit.

"Tetapi itu bukan pemaafan bagi para penindas!" tiba-tiba Markesot menggeram. Dan ketika kemudian pandangannya beredar ke sekeliling, ketika kemudian otaknya menusuk-nusuk, dan perasaannya tumpah, Markesot tak bisa menahan diri lagi. Dia berteriak. Memekik. Sangat keras suaranya terlempar ke sekeliling danau, menampar tanah-tanah terjal perbukitan, bergulung-gulung, mengiris-iris genangan air, dan merasuk ke dalam setiap sel udara yang amat dingin.

Lengkingan suara Markesot yang menggema ke sekeliling dan menghantam dinding-dinding perbukitan di seputar danau buatan itu ternyata terdengar oleh sejumlah orang yang kebetulan berjaga pada larut malam itu.

Markesot terkejut bukan buatan ketika tiba-tiba pada jarak beberapa meter muncul perahu dari arah belakangnya. Sinar *sentolop* menampar mukanya dengan semena-mena dari tangan pengendara perahu itu.

Tapi salahnya sendiri. Ngapain dia tersesat ke tempat ini. Bersampan-sampan tak menentu dan memekik-mekik seperti *wong gendheng gak iso ngaiti*.

"He! Siapa kamu!" suara membentak dari perahu yang makin dekat ke *gèthèk* Markesot.

"Saya … Markesot …," jawabnya terbata-bata sambil mencoba tersenyum, tapi toh nyengir jadinya.

"Saya bilang, siapa kamu!" terdengar suara itu lagi.

"Markesot!"

"Tidak penting siapa namamu! Biar Markijan, Margendon, atau siapa, tapi yang penting siapa kamu!"

"Lha ya Markesot!"

"Maksud saya, kamu ini siapa? Maling? Tentara? Orang gila?"

"*Sampeyan* ini gimana. Kalau saya maling, apa saya bilang saya maling? Kalau saya tentara, apa saya bilang saya tentara? Kalau saya orang gila, apa saya bilang saya orang gila?"

"Diam!"

"Kamu pasti akan mencuri perahu kami lagi!" terdengar suara lain. Ternyata dua orang yang datang itu.

"Mencuri? Perahu?" Markesot tidak paham pertanyaan itu.

Tapi dia memang pernah mendengar ada kasus pencurian perahu milik nelayan alias petani air di sini. Kalau tak salah, gara-gara si empunya itu tokoh yang selalu membuat pernyataan dan berperilaku yang dianggap kurang berkenan di hati pengurus negeri ini.

"Mari kita tentukan hidup mati kita di sini dan sekarang!" suara kedua orang itu membentak.

"Hidup mati? Saya tidak punya hidup mati, dan saya tidak punya hak mengurusinya. Tuhan saja yang punya itu …."

"Maling *mbagusi*!"

Orang kedua sudah tampak menggerakkan sebelah tangannya, namun segera ditahan oleh temannya. "Sabar, Kir!" ujarnya.

Malam sangat senyap, tetapi terasa sedemikian riuhnya di telinga dan di dada Markesot. Malam sangat dingin, namun terasa betapa hangatnya dalam darah Markesot. Dia sungguh tidak tahu apakah pada saat itu dia merasa takut, marah, jengkel, ngeri, atau apa.

"Mas … atau Bapak berdua …," ucap Markesot terbata, "jangan marah, ya …. Saya mengusulkan Bapak berdua menangkap saya. Terserah mau diborgol atau diikat. Bawa saya ke mana saja Bapak maui. Terserah juga seandainya Bapak mau membunuh saya sekarang ini. Sebab, saya memang tiada artinya di dunia ini. Kalau saya mati, tak ada yang menangisi, tak ada yang merasa kehilangan. Kalau saya harus pergi meninggalkan dunia dan kehidupan malam ini juga, tak ada apa pun yang memberatkan atau yang saya *gondhèli*. Saya tak punya milik apa-apa, juga saya bukan milik siapa-siapa. Sama saja artinya bagi dunia ini saya ada atau tidak ada. Jadi terserah Bapak saja …."

Dua orang itu terpana oleh kata-kata Markesot. Suasana menjadi hening beberapa saat.

"Mari, Pak, silakan, silakan …," suara Markesot lagi.

Dua laki-laki itu saling berpandangan.

"Kamu mencoba menyiasati hati kami, ya?" terdengar orang kedua agak ragu-ragu.

"Anggaplah begitu," jawab Markesot, "jadi, silakan Bapak lakukan apa saja yang Bapak anggap benar."

Suasana terhenti lagi.

"Ayo, kamu naik perahu sini …," laki-laki pertama berkata sambil menjulurkan tangannya ke tangan Markesot.

Sesaat kemudian Markesot sudah berada di perahu kedua laki-laki yang tak dikenalnya itu. Kemudian tanpa kata-kata mereka mengayuhnya, memasuki kegelapan.

Tak sepatah kata pun terdengar. Langit dan bintang-bintang juga tak bersuara. Hanya dayung-dayung yang bernyanyi dengan air.

Markesot tidak tahu akan dibawa ke mana, dan dia tidak begitu peduli. Ke mana saja engkau berjalan di bumi ini, segala ujung perjalananmu akan mempertemukanmu dengan Tuhan. Apa yang perlu engkau pusingkan? Yang bernama Tuhan itulah yang menguasai langit dan bumi, yang mengatur bintang siang dan malam, yang memperhatikan dan menjaga dengan saksama terbangnya lalat, menancapnya

setiap akar pepohonan ke pusat bumi, serta menarik setiap ujung dedaunan agar menatapi cahaya matahari. Bawalah aku pergi, ke mana pun engkau suka. Nanti kita bertemu dengan-Nya, kemudian engkaulah yang menjawab setiap pertanyaan-Nya.

Diam-diam Markesot melirik ke arah dua laki-laki itu.

"O, lihat bajunya, celananya, sarung yang dikalungkannya: Mereka orang kecil macam aku …," kata hati Markesot.

Tapi, jangan lupa golok yang menyelip di sabuk lebarnya.

"O, Kekasih! Bawalah aku berdayung ke Pantai-Mu!" Markesot menyanyikan Allah-nya.

Markesot memperkirakan sudah lewat setengah jam berada di ayunan perahu dan ombak-ombak kecil. Rupanya, danau buatan ini luasnya *sak-ualaika.* Jauh melebihi yang pernah dia perkirakan. Memang pasti tak seluas kota metropolitan Surabaya. Tapi kalau separuh lintasan saja membutuhkan dayungan tangan perahu selama ini, mestilah diperlukan berlipat-lipat waktu untuk mengelilingi seluruh danau yang berkelok-kelok ini.

"Yang punya gagasan untuk mendanaukan lembah ini pastilah seorang raksasa," gumamnya dalam hati. "Satu kakinya berpijak di bukit sini dan kaki lainnya menginjak bukit nun jauh di sana. Sementara seluruh dataran yang berpagar perbukitan ini dipandangnya sebagai sebuah kolam lele yang kecil. Tangannya *nyawuk-nyawuk* berkecipak di air sehingga ribuan *gathul* terpaksa minggir …."

Masih tidak ada seucap kata pun terdengar dalam perjalanan mereka. Sesekali Markesot masih mencuri pandang kepada kedua lelaki penangkapnya itu. Makin lama dia makin yakin bahwa mereka sama sekali bukan "bandit" atau "petugas". Tak ada perilaku mereka yang menunjukkan tanda-tanda seperti itu.

"Mereka," kata Markesot lagi dalam hatinya, "adalah manusia biasa, bukan petugas …."

Bagi Markesot, yang menjadi tanda apakah seseorang itu manusia atau bukan adalah getaran-getaran yang dia rasakan dari hatinya,

yang mungkin dia tangkap dari sorot matanya, dari cara tangan dan tubuhnya bergerak, atau dari berbagai spontanitas ekspresinya.

Manusia tidak selalu bisa mempertahankan dirinya menjadi manusia. Ia bisa, pada suatu perbuatannya, atau pada momentum-momentum tertentu, menjadi seekor binatang, menjadi semacam setan, menjadi laras senapan yang kesanggupannya hanya satu: memuntahkan peluru. Yang terakhir ini, kalau ia mengucapkan sesuatu dari mulutnya: yang terlontar adalah peluru. Kalau ia kentut, yang meledak adalah peluru. Kalau ia melangkah, yang berjalan adalah peluru. Kalau ia mengorok, yang menggeram adalah deru mesin rekayasa kekuatan yang menguasainya, tapi mengendalikannya agar menguasai orang lain, terutama orang-orang kecil.

"Biar saya yang mendayung, Pak?" tiba-tiba terdengar suara Markesot.

"O, terima kasih, terima kasih, tak usah …," jawab salah seorang dari kedua lelaki itu.

Tepat perkiraan Markesot. Dia tak memperoleh jawaban, "Jangan macam-macam!" atau "Diam!" Sebab, yang secara spontan menjawab pertanyaan mendadak Markesot adalah hati seorang manusia.

Markesot tersenyum dalam hati. "Tapi mungkin saja dia *acting*." Dia membantah kesimpulannya sendiri. "Seseorang bisa menjelma menjadi apa saja apabila itu diperlukan untuk mencapai keperluannya. Setiap orang memiliki simpanan berpuluh-puluh topeng di kamar jiwanya. Setiap orang potensial untuk menjadi *Dasamuka*. Bahkan, setan bisa pakai peci, baju rapi, sarungan, mengucapkan kata-kata yang merupakan jatah para malaikat. Bahkan kemudian naik haji dan nantang Tuhan di depan Ka'bah."

Tapi kemudian dia berpikir bahwa dua manusia ini tampaknya sungguh-sungguh orang dusun yang daya pertopengannya tak akan sedahsyat itu. Dan lagi, apa yang dipamrihkan dari lelaki setengah tua macam Markesot sehingga dua orang ini menjadi begitu perlunya memasang topeng?

"Mereka tampaknya orang-orang yang berhati lembut sebagaimana umumnya orang-orang dusun," Markesot berargumentasi lagi. "Tetapi mereka ini menjadi keras karena tampaknya ada sesuatu yang mereka pertahankan. Mereka barangkali hanyalah cacing-cacing yang kemudian menjadi keras seperti kawat baja karena diinjak-injak."

Tapi itu kan berdasarkan teori yang Markesot ketahui tentang siapa saja manusia di sekitar danau ini. "Ya …," mendadak Markesot berpikir serius, "mereka saya dengar pernah menyatakan bersedia mati untuk tanah mereka, dan untuk mempertahankan hidup yang tercampak bersama keluarga mereka, mereka bersedia melakukan apa saja: merampok, membegal …."

Makin berkecamuk dalam diri Markesot berbagai macam pikiran. "Kalau soal baik hati, bandit-bandit atau maling-maling itu pada umumnya malah baik hati dan memiliki sopan santun yang lumayan dibanding dengan sebagian orang yang dikenal sebagai orang baik-baik," katanya kepada diri sendiri.

Memang Markesot punya banyak kenalan penjahat yang ternyata berhati lembut. Kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan seolah merupakan sebuah "kamar khusus" dalam dirinya. Suatu *alienasi psikologis*, yang terbangun oleh semacam dendam sosial karena berlangsungnya ketidakadilan dan lain-lain. Jadi, bisa saja dua orang ini sungguh-sungguh penjahat. Markesot bingung.

Dan puncaknya, dia merasa ngantuk.

Itulah kesaktian Markesot: Ngantuk.

Kalau ada beban yang tak mampu disangganya, Markesot ngantuk. Kalau kesedihan memuncak di hatinya, dia ngantuk. Kalau ada problem yang tak bisa diatasinya, dia ngantuk. Kalau dia merasa terancam dan secara rasional dia hitung jelas tak mampu mengatasi ancaman itu, dia ngantuk. Kalau ketakutannya menguasai diri, dia ngantuk. Pokoknya, semua gejala psikologis yang menguasainya membuat dia ngantuk.

Padahal, mestinya *stress* atau *depressed*. Markesot memang belum manusia modern. Dia harus banyak belajar kepada orang-orang di kota bagaimana cara merekayasa stres dan frustrasi, supaya dia bisa menyesuaikan diri dengan dimensi-dimensi terpenting dari kehidupan manusia modern, terutama di kota-kota besar.[]

Rakyat Kecil, Pegawai Kecil, Polisi Kecil

Karena mengantarkan seorang teman yang barusan mengalami musibah kecelakaan di jalan, Markesot pada larut malam itu berjam-jam berada di Kantor Polisi.

Itu adalah pekerjaan yang ruwet, bertele-tele, dan agak menyebalkan. Tapi setelah lewat dua jam, Markesot mulai merasakan suasana yang agak berbeda. Sebabnya sederhana: Bapak-Bapak atau Mas-Mas Polisi itu lama-lama tidak lagi hanya "petugas", tapi mereka adalah juga manusia. Di tengah kesibukan mereka sebagai pengaman lalu lintas, mereka akhirnya tetap tampak sebagai manusia.

Apa beda antara polisi dan manusia? Polisi pakai seragam tertentu, dan yang berputar-putar di otak seorang polantas (polisi lalu lintas) adalah bagaimana jalanan tertib, bagaimana anak-anak muda bisa tidak seenaknya merusak irama lalu lintas, bagaimana bikin gambar lokasi dan peristiwa kecelakaan, mengetik berita acara, dan seterusnya.

Kalau manusia boleh tak pakai seragam apa pun, karena manusia memang tidak pernah seragam: pikirannya macam-macam, perasaannya macam-macam, kemauan dan ketidakmauannya berjenis-jenis. Kalau kepada polantas, kita bertanya—"Apa dasar pewajiban helm?"

Kepada manusia, kita bertanya—"Berapa anak Bapak? Susah nggak cari uang di tahun 1989 ini? Kenapa Bapak kelihatan murung?" ….

Nah, makin malam di Kantor Polantas itu Markesot makin berjumpa dengan manusia-manusia, meskipun tetap dalam kaitannya dengan kedudukan sosial mereka sebagai polisi. Itu sangat besar hikmahnya. Markesot jadinya bisa tidak tegang *gebyah uyah*, generalisasi, atau pandangan hitam-putih yang selalu menyudut-negatifkan pihak polisi. Polisi bukan sekadar manusia yang bermuka seram kepada rakyat, menendang tukang becak, mengejar anak-anak tak pakai helm, atau "bertualang" di pojok-pojok jalan menjelang Hari Raya. Tapi juga punya sisi lain dari citra itu. Dengarkan misalnya, salah seorang mengeluh kepada Markesot: "Menjadi petugas lapangan seperti kami ini susah, Mas. Ada jam-jam tugas tertentu, tapi orang kecelakaan 'kan tidak menunggu 'jam kerja'. Jadi kami sering kerja lembur, mengurusi segala proses yang menyangkut kecelakaan itu. Tapi tak ada uang lembur. Itu memang tugas kami. Tugas itu posisinya seperti Tuhan. Itu pun masih harus menjumpai 'kecelakaan-kecelakaan' tersendiri, khusus bagi kami petugas lapangan. Misalnya, kami mencoba menyelesaikan persoalan kecelakaan secara adil dan berdasarkan hukum yang berlaku: tapi ternyata kami berhadapan dengan anak orang besar, entah Brigjen, entah pejabat ini-itu. Jadinya kami malah bisa kena getahnya. Atau kami sudah susah-susah mengurusi segala sesuatunya sampai pelimpahan ke pengadilan, tapi nanti dalam proses pengadilan, semua itu sandiwara. Kesalahan-kesalahan bisa dibeli, bisa didamaikan, atau dipetieskan. Padahal, susah payah kami memprosesnya. 'Kan, memang harus kami proses secara adil. Tapi akhirnya ternyata kami ini jadi *bemper* …."

Terserah bagaimana Anda menilai apakah ada hal-hal yang dibesar-besarkan atau didramatisasi dari keluhan Pak Polisi itu. Tetapi adalah benar bahwa ada "polisi bawahan" ada "polisi atasan", ada "polisi besar" ada "polisi kecil". Tugas, nasib, dan risiko pekerjaan keduanya berbeda-beda. Tubuh manusia itu sendiri tidak "utuh", ada dua: ada

bagian kepala, ada bagian alas kaki. Juga kepolisian: ada bagian kepala, ada bagian alas kaki. Kita tidak bisa *nggebah uyah*, kita tidak bisa berpikir hitam-putih yang hanya mempertentangkan atau membedakan antara—hanya—ini rakyat, itu pemerintah, itu orang sipil, itu militer. Ini dan itu memiliki strukturnya sendiri-sendiri, dan tiap bagian dari struktur tersebut memiliki nasibnya sendiri-sendiri.

Entah berapa tahun yang lalu saya menyaksikan demonstrasi mahasiswa yang kemudian "diatasi" oleh militer dan polisi. Saya mendengar bagaimana sebagian mahasiswa itu mengejek: "He! Polisi tamatan SD!"

Saya merasa sangat sedih dan getir mendengar itu. Polisi lapangan itu sebenarnya tergolong rakyat kecil, orang bawahan, *wong cilik*, yang secara semena-mena dihina dan direndahkan oleh para mahasiswa yang kedudukannya *elitis* baik secara ekonomi, politik, maupun kultural. Para mahasiswa itu termasuk sebagian kecil dari pemuda-pemuda Indonesia yang bernasib baik. Mereka punya kemampuan ekonomi untuk bersekolah tinggi, punya peluang yang lebih besar untuk menduduki jabatan tinggi dan kaya raya di kelak kemudian hari. Lantas mereka dengan "santai" menghina orang kecil yang karena negosiasi ekonominya rendah, maka hanya sanggup menjadi polisi kecil atau bawahan, yang sampai mati pun karena latar pendidikannya tak akan mampu mencapai puncak kepangkatan dan jabatan.

Kita berada dalam suatu tatanan kemasyarakatan yang tidak sekadar membedakan (secara horizontal) ini tentara, itu rakyat, yang sini pedagang kaki lima, yang sana broker film: tapi juga ada stratifikasi (vertikal) di mana ada tentara besar, ada rakyat kecil ada rakyat besar, ada orang bawahan ada orang atasan.

Markesot merasa *ngelu* kalau kaum mahasiswa yang selalu menyebut dirinya calon pemimpin bangsa atau golongan elite intelektual tidak sanggup menatap peta kedudukan manusia dan peta fungsional stratifikatif semacam itu.

"Kebesaran" dan "kekecilan" atau "ketinggian" dan "kerendahan" dalam peta tersebut memuat risiko dan keterbatasan sendiri-sendiri. Markesot ingat di Jerman Timur dia nonton drama karya pengarang Rusia bernama Anton Chekhov yang bercerita tentang psikologi inferioritas pegawai kecil.

Pada suatu malam, sang pegawai kecil nonton konser musik. Karena gedungnya ber-AC, ia merasa mulai pilek-pilek. Menjelang *pause* pertunjukan, sang pegawai kecil tak tahan lagi: ia bersin sekeras-kerasnya, dan meluncurlah dahak dari tenggorokannya. Dan celakanya, dahak itu menimpa kepala seorang penonton yang duduk di kursi di depannya. Kebetulan pula kepala orang itu botak, sehingga dahak itu secara dramatis bergelepotan di "lapangan" tersebut.

Gusti Pangeran! Setengah mati sang pegawai kecil meminta maaf kepada orang yang di depannya itu dengan berbisik-bisik supaya tidak mengganggu penonton lain. Dan betapa kagetnya ia, karena ternyata orang itu adalah Kepala Kantornya sendiri di mana ia bekerja.

Rasanya Gunung Galunggung meledak dan langsung menimpa kepala sang pegawai kecil. Berulang-ulang ia memohon maaf dan memohon maaf. Dan sang Kepala Kantor, dengan agak jengkel, memaafkan juga pegawainya itu. Tapi sang pegawai merasa belum puas, belum aman. Ia terus dan terus minta maaf. Ketika pertunjukan beristirahat, di luar gedung, ia kembali menemui sang Kepala Kantor untuk minta maaf dan minta maaf lagi. Sang Kepala Kantor betul-betul jengkel.

Bahkan besoknya, itu pegawai brengsek mengetuk pintu kantornya untuk meminta maaf lagi. Bahkan ia ke rumah pribadi sang Kepala Kantor untuk maksud yang sama.

Kenapa? Karena demikianlah memang situasi psikologis seorang pegawai rendahan. Demikianlah juga akhirnya bangunan mentalitasnya. Ia amat sangat takut bikin kesalahan, sehingga tindakan-tindakannya sering menjadi sangat tidak rasional. Ia selalu takut dimarahi, ditegur, kehilangan pekerjaan karena dipecat, tak bisa ngasih makan anak-istri, masa depan suram, dan seterusnya, dan seterusnya.

Maka, sang pegawai kecil itu juga tak pernah yakin bahwa bosnya telah sungguh-sungguh memaafkan. Ia terus minta maaf dan minta maaf sehingga akhirnya ia dipecat betul oleh bosnya!

Adapun Anda-Anda semua, dan saya, bagaimana posisi dan keadaan psikologis atau mentalitas kita? Apakah kita mengalami posisi seperti pegawainya Anton Chekhov itu?

Kalau jawabannya "ya", berarti kita sedang ditindas. Kemanusiaan kita ditumbuhkan secara tidak wajar dan tidak adil.[]

Pasukan Penggempa Bumi

Malam itu Markesot seperti orang kalap. Matanya merah bercahaya, tangannya dikepal-kepalkan, sabuk diurai dan ternyata merupakan sejenis senjata yang *nggegirisi*.

Beberapa rekannya ditepuk pundaknya satu per satu sambil berkata serius, "Kita himpun pasukan-pasukan dari berbagai penjuru. Kita menyebar, berbagi tugas menemui para pemuda, siapa saja yang merasa berkewajiban untuk menegakkan kebenaran, kemudian dalam waktu paling lambat dua jam, semua sudah harus berkumpul di alun-alun!"

"Ini apa-apaan, Sot?" Markasan terheran-heran.

"Ini medan laga. Perang Uhud, Perang Badar, Bharatayudha, atau apa pun namanya. Pokoknya, kebatilan harus dihancurleburkan tanpa kompromi!"

"Perang fisik?"

"Ya!"

"Siapa yang kita serbu?"

"Nanti saya tunjukkan. Saya akan berada di garis paling depan. Kalian tinggal tunggu komando saya!"

Gila. Ini tidak main-main.

"Siapa yang akan kita serbu, Sot?" Markasan mengulang pertanyaannya.

"Semua yang menghina Rasulullah Muhammad!"

Gusti Pangeran!

Rupanya, buntut kasus *Monitor* belum juga usai. Tapi ini aneh bin ajaib. Bukankah barusan Markesot berurai air mata dan menunjukkan semacam kearifan dan kesabaran? Kok, sekarang mendadak dia mengangkat *ghirrah* seperti Sayidina Umar bin Khaththab ketika membelah pasukan jahiliah di sekitar Ka'bah untuk melindungi Rasul agung yang sangat dia cintai.

Dan lagi, soal Arswendo 'kan sudah ditangani pihak yang berwajib melalui prosedur hukum yang berlaku. Mestinya sekarang masyarakat tinggal meneruskan pembangunan dan kehidupan yang tenteram.

Memang dua hari terakhir ini Markesot banyak mempersoalkan novel-novel Arswendo dan karya-karyanya yang lain yang sejak dulu memang mendiskreditkan Islam dan mengandung sentimen yang bisa membakar konflik SARA. Markesot menegaskan bahwa kasus *Monitor* itu hanya ujung dari proses yang panjang di mana Arswendo memang telah menunjukkan sikap yang tidak simpatik kepada Islam. Kalau dia tidak toleran terhadap Islam, kenapa umat Islam harus terus-menerus mengalah dan bersabar? Kesabaran semacam itu berubah menjadi kesalahan, kelembekan, dan pada akhirnya menjadi dosa karena nilainya sama dengan tidak menentang kebatilan.

Namun, keputusan Markesot malam ini sangat mengagetkan dan belum tentu bijaksana.

"Kalau kita nekat, Sot, kita akan tempur melawan pihak keamanan. Dan kita semua pasti kalah!"

"Kalau perlu, datangkan pasukan Timur Leng, pasukan Kerajaan Roma, pasukan Abu Sufyan, serta segala pasukan fasik yang lain. Saya akan hadang mereka dengan sabuk sakti saya!"

"Mau bunuh diri?"

"Tidak ada bunuh diri. Ini syahid. Bagi seorang Muslim, apa yang lebih mulia dibanding dengan mati syahid, yakni mati sebagai saksi kebenaran?"

Markesot sungguh-sungguh tidak bisa dihalangi. Bukan hanya gagasan dan kemauannya. Melainkan juga karisma dan kewibawaannya. Maka, semua rekannya, dengan hati kebingungan, langsung bergerak ke delapan penjuru angin untuk menghimpun pasukan.

Singkat kata, alkisah dua jam kemudian telah terkumpul di alun-alun sekitar 1.500 anak pasukannya. Tanpa banyak cingcong, Markesot berpidato, kemudian membagi pasukan menjadi beberapa kelompok.

"Kalian jangan menjadi pendekar kampungan," katanya, dengan suara menggelegar bagaikan para aktor drama Yunani kuno, "Untuk sementara, selama dalam perjalanan, sembunyikan senjata-senjata kalian. Kita akan berjalan biasa seperti turis dari desa yang akan melihat-lihat kota!"

Semua taat. Cukup dengan pekikan tiga kali "Allahu Akbar!", mereka pun berangkat dengan tutup mulut. Tak boleh ada yang bergemeremang, tak boleh ada yang ngobrol, *ngrasani* orang, terutama dilarang mendiskusikan angka SDSB.

Anehnya, tidak seorang polisi atau tentara pun yang memergoki mereka. Perjalanan mereka mulus tanpa ada halangan. Di samping orang-orang sudah pada tidur semua, tampak di berbagai tempat para petugas kamling tertidur di gardu masing-masing dengan nyenyaknya. Pasukan berbisik-bisik di antara mereka bahwa Markesot telah menerapkan ilmu sirep tingkat tinggi sehingga petugas keamanan di kota ini teler di tempatnya masing-masing.

Markesot memberhentikan gerak pasukan di depan sebuah gedung bioskop.

"Kalian adalah pejuang penegak kebenaran. Betul?" teriak Markesot menggelegar berdengung-dengung memenuhi udara malam.

"Betuuul!" suara koor bergema.

"Kalian bersedia menghancurkan segala kebatilan. Betul?"

"Betuuul!" suara mereka bagai gempa bumi.

"Kalian bersedia menghancurkan apa saja yang menghina nilai Allah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. Betul?"

"Betuuul!" langit bagai akan terbelah.

"Kalau begitu, sekarang tataplah baik-baik gedung bioskop ini. Lihat gambar di poster-poster itu dan bayangkan apa saja setiap hari yang ditayangkan di layar di dalam sana!"

"Seks diumbar!" teriak salah seorang.

"Ayat Allah tentang aurat dilanggar!" teriak lainnya.

"Perusakan moral generasi muda!"

"Penghinaan terhadap nilai Tuhan!"

"Penghinaan terhadap risalah Muhammad!"

"Penghinaan terhadap Tuhan dan Muhammad itu sendiri!"

Suara bersahut-sahutan.

"Sekarang kalian pandang toko-toko di sana," pekik Markesot kemudian, "Apa yang kalian jumpai?"

"Barang-barang yang belum tentu perlu!"

"Tapi kita disuruh merasa itu perlu!"

"Takhayul!"

"Mubazir!"

"Mubazir itu sahabat setan iblis!"

"Iblis itu musuh Tuhan dan Muhammad!"

Suara bersahut-sahutan.

"Sekarang pandanglah gedung-gedung dan kantor-kantor di sana. Apa yang kalian jumpai?" teriak Markesot lagi.

"Tempat banyak tindakan korupsi dilakukan!"

"Korupsi itu maling!"

"Maling itu mencuri! Mencuri itu menghina Tuhan dan Rasul!"

"Apa lagi selain itu?" Markesot terus mengejar.

"Tempat keputusan-keputusan politik dan ekonomi atau hukum yang merugikan rakyat banyak dilahirkan!"

"Tempat penggusuran direncanakan!"

"Juga penindasan!"

"Pengisapan!"

"Ketidakadilan!"

"Kemungkaran! Kebatilan!"

"Itu menghina Tuhan dan Rasulullah!"

Suara gegap gempita. Mega-mega akan rontok seserpih-seserpih.

"Lantas jangan lupa memandang masjid yang megah berdiri di sana. Apa yang kalian temukan?"

"Orang beribadat! Orang shalat!"

"Tapi banyak di antara orang yang beribadat dan shalat itu *mbujuki* Tuhan!"

"Orang-orang shalat itu kalau di luar masjid juga banyak yang menipu orang lain, melakukan korupsi, merencanakan penindasan, pengisapan, ketidakadilan, dan lain-lain."

"Jadi, masjid itu dipakai oleh manusia untuk menipu Tuhan dan Rasul-Nya?"

"Yaaaaa!"

"Kalau begitu, masjid bisa juga menjadi tempat penghinaan terhadap Allah dan Rasulullah Muhammad?" Markesot bertanya.

"Yaaaaa!"

"Jadi, sekarang ini kita dikepung oleh tempat-tempat yang dipakai oleh orang-orang untuk menghina Tuhan dan Rasul?"

"Yaaaaa!"

"Kalau begitu," kata Markesot kemudian dengan nada yang khusus, namun sangat berwibawa, "kalau begitu, hancurkan semua itu! Berhala-berhala penghina Rasul itu!"

Markesot sudah hendak meloncat ke depan sambil melambai-lambaikan senjata uniknya. Tapi tak ada gerak sedikit pun dari pasukan. Suasana menjadi senyap.

"Lho, bagaimana ini?" tanya Markesot.

"Waaa ya jangan gitu dong, Soot!" suara salah seorang.

“Lho, jangan gitu gimana?”
“Waaa ya jangan gitu, doooong ….”[]

Mengapa Suporter Surabaya Mengamuk?

Ketika mendengar *slentang-slenting* tentang suporter Persebaya yang mengamuk sepanjang perjalanan dengan kereta dari Jakarta, Markesot sedang asyik menonton lautan manusia di sebuah pesantren di Jombang. Mereka datang dari berbagai penjuru. Tak hanya dari tempat sekitar, tapi bahkan banyak yang datang dari Jawa Tengah atau daerah lain di Jawa Timur.

Tentu saja orang-orang langsung mempergunjingkan hal itu. Ada yang mengecam, ada yang setuju. Markesot sendiri mengatakan, "Saya paham sepenuhnya!"

"Paham bagaimana?"

"Kejadian itu jauh lebih ringan daripada apa yang semula saya bayangkan kalau Persebaya kalah."

"Maksudmu?"

"Saya bahkan paham kalau di Senayan mereka sudah mengamuk, atau mungkin terjadi perkelahian massal melawan suporter Persib."

"Jadi kau setuju mereka mengamuk?"

"Ini persoalannya bukan sekadar setuju atau tak setuju, melainkan seberapa jauh kita sanggup memahami keadaan yang sesungguhnya terjadi …."

"Yang terjadi ya mereka mengamuk!"

"Tapi kenapa mereka mengamuk?"

"Ya karena Persebaya kalah!"

"Kenapa Persebaya kalah?"

"Menurut Dahlan Iskan, manajernya, ada delapan sebab …."

"Lebih dari itu! Lebih banyak lagi sebab-sebab yang melatarbelakangi sebuah kumpulan manusia sampai mengamuk. Kalau Anda bertanya kepada saya, apakah saya setuju atau tidak dengan amukan itu, itu pertanyaan yang sempit. Kalau Gunung Kelud meletus, kita harus mengetahui proses apa saja yang terjadi di kedalaman tubuh Gunung Kelud. Karena letusan itu hanyalah sebuah efek kecil dari suatu mekanisme yang lebih besar …."

"Ini orang malah jadi dosen …!"

"Bagi saya, suporter Persebaya yang mengamuk bukanlah sekadar gejala atau peristiwa persepakbolaan. Ia adalah peristiwa peradaban …." Sampai di sini Markesot *clegukan*, rupanya otaknya ikut "mengamuk". Dan itu tumpah di tempat yang mungkin kurang cocok …. "Sudahlah … sudahlah …." Dia undur diri.

***

Kata "mengamuk" atau "amuk" sudah terdaftar dalam Kamus Bahasa Belanda dan Inggris, yang ditulis dengan *amuck* atau *amok*. Idiom Jawa dan Indonesia—dengan dimasukkannya kata amuk—telah memperkaya khazanah bahasa Belanda dan Inggris.

Sebuah kata dari sebuah bahasa hanya mungkin ditransfer ke dalam bahasa lain apabila kata itu dianggap bisa menjelaskan suatu gejala yang juga terdapat dalam masyarakat bahasa lain tersebut.

Kata "tempe" tak masuk ke dalam bahasa Inggris karena masyarakat Inggris tidak memiliki jenis makanan yang perlu disebut seperti itu. Atau, kalau toh mereka punya makanan itu, mereka pasti sudah punya kata sendiri untuk itu. Kecuali kalau orang Inggris lantas memproduksi tempe, mereka akan ambil nama itu.

Persis seperti kita ambil kata "*to fu*" dari Cina, karena di sini kita juga suka dan memproduksi "*tahu*". Kasus yang sama terjadi pada "gulai" dari India, "*beefsteak*" menjadi "bistik". Seharusnya, demi masa depan pariwisata, kita harus pandai-pandai memengaruhi para Wisman (wisatawan mancanegara) agar juga menyukai dan memproduksi "rondo kemul", "kontol kambing", atau "usus demit".

Kata "amuk" dibelandakan dan diinggriskan karena mereka merasa "tertolong" oleh kosakata Indonesia. Itu untuk mendeskripsikan suatu keadaan tertentu dari manusia atau masyarakat mereka sendiri, yang selama ini belum ditemukan kata-katanya yang tepat. Di Belanda, bahkan paralel dengan arti kata "amuk", ada *slang* yang berbunyi "*mataklaap*", yang berasal dari bahasa Indonesia "*mata gelap*".

Kata tersebut untuk menjelaskan suatu keadaan psikologis tertentu dari kehidupan manusia. Tentu saja orang Inggris dan Belanda tidak sedemikian tololnya untuk tak memiliki kata yang mirip artinya dengan "amuk" atau "mata gelap". Tapi, idiom dari Indonesia itu dirasakannya sangat klop dan lebih bernuansa mewakili realitasnya.

"Ketika terjadi tragedi persepakbolaan di Heysel Belgia," kata Markesot kepada *bolo kurowo* di rumah kontrakannya, "kata *amok* dan *mataklaap* itu populer lagi di Belanda. Saya menyaksikan betapa kejamnya peristiwa itu, sehingga sejak semula saya memang tak berani ikut suporter Persebaya ke Senayan.

"Kalau memang saya juga tak bisa total bersorak-sorak, karena sepak bola itu relatif. Sesudah menang, kalau besok sorenya tanding lagi, bisa saja kalah. Jadi, kebanggaan terhadap kemenangan suatu pertandingan itu tidak mutlak. Dan kalau kalah, saya juga tidak akan bisa ikut-ikut terlalu bersedih, meratap, atau marah, karena kekalahan kita dari Persib juga relatif. Kalau bulan depan tanding lagi, kita bisa menang. Maka untuk apa saya menghabiskan jantung saya untuk sesuatu yang sesungguhnya semu!"

Sudah pasti kata-kata Markesot tidak begitu disetujui oleh teman-temannya. Dia dianggap rendah fanatismenya terhadap Persebaya ….

Tapi itulah memang yang Markesot maksudkan sebagai persoalan peradaban.

Sepak bola sudah "menjadi agama". Artinya, sudah menempati "kursi" dalam peta kejiwaan manusia yang semestinya ditempati oleh agama, atau Tuhan. Sama dengan ketika Mike Tyson sudah menjadi dianggap mutlak, itu artinya Tyson sudah "berposisi Tuhan".

Negeri Honduras dulu perang militer karena sepak bola. Klub-klub sepak bola Italia dibela oleh penggemarnya seperti umat membela agamanya. Para fans sepak bola bersedia memberikan seluruh energi romantiknya sebanding dengan asyik-masyuknya kaum sufi ketika memuja-muja Allah. Agama tidak bisa diperbandingkan dengan sepak bola, tapi sepak bola telah mengambil ruang-ruang psikis dalam diri manusia seperti seharusnya agama-agama mengambilnya.

Tapi, para pejuang atau pekerja agama-agama sejauh ini telah gagal menawarkan format-format budaya pembumian nilai agama, sehingga energi dan rasa cinta umat mereka mencari format lain: sepak bola, bintang film, musik rock …. Ini sungguh-sungguh persoalan peradaban, lebih dari sekadar masalah persepakbolaan!

Para pekerja agama tidak mengantarkan hakikat Allah sebagai Mahasubjek yang penuh rasa cinta, rasa sayang, dan kesediaan tanpa batas untuk membahagiakan manusia. Tuhan diperkenalkan oleh banyak pemimpin agama-agama sebagai "algojo" yang kejam, "polisi" yang selalu curiga, atau "hantu" yang kehadirannya di hati manusia selalu menimbulkan rasa waswas, cemas, ngeri, dan penuh ancaman. Agama-agama kurang diperkenalkan sebagai berita gembira dan janji cinta, melainkan lebih sebagai tukang cambuk, pendera, dan satpam yang otoriter.

Maka, agama banyak disalahpahami, dan secara psikologis orang menjadi lari. Mereka tidak merasa ditenteramkan, tetapi dibikin cemas dan terancam. Para pemimpin agama telah mereduksi Tuhan dan agama menjadi begitu sempit, sepihak, dan menjengkelkan.

Dan para suporter Persebaya itu adalah manusia normal, masyarakat yang biasa-biasa saja. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka banyak mengalami kekalahan. Susah cari nafkah, kalah dalam persaingan ekonomi dan sosial, tertindih dalam birokrasi, terancam oleh kekuatan-kekuatan yang mengatasi mereka, terbuntu oleh kekuasaan dan monopoli, bersedih oleh ketimpangan ekonomi, otoritarianisme politik, serta ketidakmenentuan sosial.

Sementara ketika memasuki ruang agama, mereka mendapat tambahan ancaman dan waswas. Mereka tidak diajari untuk menjadi dewasa, arif, dan matang dalam mengantisipasi problem-problem hidup.

Mereka hanya dibariskan dalam *shaf-shaf* sebagai "pasien" dari kenikmatan para pemimpin untuk mengatur, memerintah, dan melarang. Termasuk kematangan dan kearifan rasional dalam memahami dan menghayati olahraga. Para pemimpin agama mengambil peran sebagai "Tuhan" dalam dimensinya yang parsial, yang memilih segi-segi hukum dan *security approach* melulu.

Maka mereka, dalam "posisi kalah" di segala bidang tersebut, mencari rasa menang melalui sepak bola. Dan Persebaya kalah!

Bahkan mereka yang dalam persaingan sosial-ekonomi mengalami kemenangan pun punya kans yang sama untuk mengamuk karena Persebaya kalah. Orang *kalah sosial* yang juga mengamuk adalah karena mereka tak pernah "berlatih" untuk kalah. Orang kalah tak sudi untuk lagi-lagi kalah sehingga mengamuk. Orang menang tak pernah mau kalah sehingga mengamuk.

Hanya agama yang sesungguhnya bisa mengembalikan manusia pada filosofi kalah-menang yang sejati …. Tapi Markesot hanya bersedia mengemukakan sesuatu, jika memang orang membutuhkannya.

Pada zaman bangsa kita dijajah Belanda, dikenal luas oleh para ahli yang mempelajari sejarah Indonesia bahwa belum pernah ada

perlawanan petani yang terorganisasi terhadap Belanda. Yang sering terjadi adalah "petani *ngamuk*". Dan sampai menjelang tinggal landas sekarang pun, ilmu kita tetap di kelas ilmu mengamuk. Begitulah.[]

Konsorsium Para Mbambung

Beberapa hari ini Markesot dikejar-kejar oleh beberapa kawan aktivis di kampus dan masjid untuk pergi ke Malang menyaksikan simposium nasional cendekiawan Muslim. Tapi Markesot tidak menjawab, tidak menolak, juga tidak mengatakan akan berangkat.

Berbagai alasan dikemukakan oleh para aktivis itu untuk merayu Markesot. Bahwa ini salah satu indikator kebangkitan umat Islam. Bahwa akan ada kelompok elite intelektual yang dengan organisasi barunya berjanji akan memperjuangkan bukan saja kepentingan umat Islam, melainkan juga kepentingan rakyat banyak, terutama rakyat kecil, sebab Islam memang mengajarkan bagaimana menyantuni orang kecil.

Tapi, Markesot tampak acuh tak acuh saja.

Kemudian alasannya ditambahi bahwa ada pihak-pihak yang tak menyukai berdirinya organisasi itu. Yakni, pihak yang tak menginginkan aspirasi santri akan ikut menentukan lajunya jalan pembangunan nasional. Pihak-pihak yang takut kalau orang Islam memiliki kartu kekuasaan dalam peta perpolitikan. Mereka ini menempuh berbagai cara, mempersukar jalannya simposium, memblok hubungan antara kaum cendekiawan itu dan para wartawan, bahkan meneror, mela-

yangkan telepon gelap atau surat kaleng yang menakut-nakuti para peserta. Bahkan, hal itu juga menimpa orang-orang besar, tingkat menteri, yang ikut serta dalam simposium.

Jadi, betapapun simposium itu punya banyak kelemahan dan gampang dicurigai—misalnya, soal kriteria siapa saja cendekiawan serta apa ada maksud-maksud tertentu menjelang Pemilu—oleh para aktivis itu dikatakan bahwa kita harus tetap mendukung. Asal saja organisasi tersebut jangan jadi eksklusif, jangan lantas hanya memperjuangkan elitisitas mereka sendiri.

Tapi, tetap saja Markesot seperti tak mau tahu.

Dia malah sibuk dengan Markedut dan Markembloh merundingkan pematangan berdirinya *Konsorsium Para Mbambung*.

Sebenarnya, ini gara-gara kisah tentang pelacur Trawas itu. Markesot selalu menampakkan kemarahannya setiap kali melihat nasib orang kecil yang menjadi korban dari putaran-putaran *grand system* dunia modern yang mengombang-ambingkan manusia.

Konsorsium Para Mbambung (KPMb) mereka dirikan tidak dengan kesombongan akan menolong banyak orang yang tertekan hidupnya, melainkan sekadar berbuat apa yang bisa. Misalnya, untuk pelacur itu, mereka berusaha menghimpun *nafaqah* untuk menyelamatkan anak kecil tersebut agar kembali kepada ibunya dan memulai hidup baru. *Finishing* pembangunan rumahnya dikerjakan bersama, lantas melibatkan mantan pelacur itu ke dalam lingkaran komunitas mereka dan diusahakan bisa saling menyelamatkan satu sama lain.

KPMb juga akan secara konstan membagi-bagi dari sebagian uang hasilan para *mbambung* meskipun sekadar Rp50,00 sehari—syukur ada pihak-pihak yang bersedia bergabung—untuk dimanfaatkan bagi siapa saja yang sungguh-sungguh memerlukan. Misalnya, ada teman yang sedemikian mendalam terjebak rentenir, yang butuh modal ala kadarnya untuk memulai kerja wiraswasta atau meningkatkan usahanya. Serta keperluan apa saja, dengan syarat itu sungguh-sungguh

untuk kepentingan orang kecil, yang darurat, yang fakir, yang tergencet oleh berbagai hal yang berada di atas kekuasaan mereka.

Markesot merancang kelak Konsorsium ini bisa berkembang bukan saja menjadi "Abu Bakar Pembebas Bilal" kelas nyamuk, melainkan juga bisa mengontribusikan berbagai hal, setidak-tidaknya ilmu dan metode yang diperlukan oleh kelompok masyarakat bawah di wilayah mana pun dalam rangka mengembangkan diri. Bidangnya bisa bermacam-macam: *workshop* kewiraswastaan, penyadaran hukum dan politik, pelatihan kesenian, atau apa saja yang bisa. KPMb tidak menjamin akan menyediakan segala macam tenaga, namun paling tidak bisa menjadi katalisator antara kelompok-kelompok masyarakat yang memerlukan dan tenaga-tenaga terampil berilmu yang bersedia beramal sosial, yang sudah tidak terlalu *kalap* dengan kepentingan pribadi atau peningkatan karier pribadi.

Soalnya, kita menyongsong *era gawat*. Anak-anak muda tak bisa hanya menggantungkan diri akan jadi pegawai negeri. Pembengkakan populasi penduduk akan makin berbanding terbalik dengan penyediaan lapangan kerja. Jadi, yang akan tegak hidupnya pada masa mendatang adalah orang-orang yang bermental wiraswasta, yang tidak priayi, yang bersedia kerja keras, ulet, dan seperti ayam kampung, namun memiliki ilmu semut (*an-naml*) yang *utun* dan ilmu laba-laba (*al-'ankabut*) yang sadar melebarkan jaringan sistemik dari kewiraswastaannya secara ruang (wilayah pasar) maupun waktu (keawetan).

Tapi Markesot, Markedut, dan Markembloh tiba-tiba terpotong perundingannya oleh kedatangan Markemon, pejuang baru yang sedang menggebu-gebu.

"Tanah! Tanah! Sekarang yang harus diurus adalah soal tanah!" kata pemuda lajang itu.

"Mau omong apa kau ini?" bertanya Markembloh.

"Di Jawa Timur ini, kasus-kasus tanah makin gawat. Kenapa sih harus ada tumbal bagi proyek metropolitanisasi? Kenapa sih rakyat

kecil yang jumlahnya mayoritas harus berkorban untuk sekelompok orang di kelas menengah ke atas?"

"Ya, kenapa?" tanya Markesot.

"Yang namanya pembangunan ini aneh! Aneh!"

"Memang aneh kok sejak dulu. Dan itu tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di Amerika Latin, Afrika, bahkan Jepang."

"Pokoknya tanah! Tanah! Kita harus berbuat sesuatu. Kasus-kasus sangat banyak!"

"Kamu pikir aku tidak berbuat apa-apa? Aku telah mencoba memasukkan keberpihakanku ke dalam lingkaran korban, tapi harap ingat bahwa kesanggupanku, juga kesanggupan kita, terbatas."

"Kita harus menemani mereka. Ikut berpikir, menemukan cara, dan mengaji …. Sekarang! Sekarang juga kita harus berangkat. Kita harus berangkat!"

Tiba-tiba para aktivis menyela, "Tidak! Markesot akan berangkat ke Simposium Cendekiawan Muslim di Malang bersama kami!"

Situasi menjadi tegang.

Markesot membaringkan dirinya di kursi. "Silakan kalian perdebatkan dulu, tapi jangan lebih dari satu jam. Rundingkan mana yang lebih penting, ke Malang ngurusi cendekiawan atau pergi memberi simpati kepada korban kasus tanah. Kalau sudah selesai perundingannya, bangunkan aku …."[]

Glosarium

Catatan Penerbit: Glosarium atau daftar kata dengan penjelasan atau penjabaran seperlunya—yang di sini hanya mencakup kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa—ini dibuat dengan permintaan maaf kepada Cak Markesot. Karena, bisa jadi, penjelasannya tidak begitu persis sebagaimana yang dimaksudkan oleh Cak Sot. Semoga ada manfaatnya.

abang-abang lambé: merah-merah di bibir (gincu), merupakan ungkapan pemanis
abdi dalem: hamba, orang bawahan, atau orang yang suka disuruh-suruh
alum: layu
angen-angen: berharap
angon: menggembalakan ternak, seperti sapi, kambing, atau itik

bancik kakus: dudukan tempat untuk buang air besar
bathi: untung
bekupon: kandang burung merpati
bengok-bengok: teriak-teriak

beruk: nama sejenis kera
biduren: jenis penyakit gatal-gatal di kulit
blantik: orang yang menjadi perantara pada jual-beli ternak (seperti, sapi atau kerbau); pialang, makelar
bojo: istri
bolo kurowo: teman-teman
bregas: bertubuh sehat, gagah perkasa
bréngos: kumis
buyuten: penyakit karena tua, atau istilah lain untuk penyakit Parkinson yang menyerang petinju Muhammad Ali

cag-ceg: terampil, fasih
cakruk: rumah jaga (gardu) di desa
cancut tali wanda: siap siaga
cangkem: mulut
carangan: hal yang tidak pokok atau tidak baku
cekakakan: tertawa terbahak-bahak atau tertawa *ngakak*
cengèngas-cengéngés: tersenyum-senyum atau tertawa-tawa kecil (cengar-cengir)
cespleng: manjur (mujarab) sekali
cethik geni: menyalakan api
cuwil: rompak sedikit pada bagian pinggir atau luarnya

dawuh: perintah, instruksi
dengkul: lutut
dhadhu: alat untuk berjudi
dibujuki: ditipu, dibohongi
diembus: dicium
dikabyuki: didatangi, diserbu
dioncèki: dikupas, dikuliti

dipakani: diberi makan, diberi nafkah
disawat bakiyak: dilempar bakiak
dithuthukkan: dipukulkan
dolan: pesiar, pelesir
duwik: uang

èbés: bapak
embuh: tidak tahu

gak wawuh: tidak mau akur
gelut: berkelahi, bertikai
gemedhè: merasa dirinya paling pintar, sombong
gendheng: gila
gèthèk: rakit
godhong jati: daun pohon jati (untuk menampung atau membungkus suatu makanan)
golèk slamet: mencari selamat
goncèngan lanang-wédhok: pria-wanita naik motor berduaan
grememeng: berbicara lirih
grengseng: meriah, hidup
growak: berlubang
gumun: takjub, heran

jèjèr: berjajar, berdampingan
jeléntrèh: membeberkan
jotosan: saling meninju

kejèt-kejèt: sekarat
kèlèk: ketiak
kempot: cekung atau kempis; untuk menunjukkan keadaan fisik yang tidak terlalu sehat atau kurang gizi

kemrecek: gemercik
kemrungsung: menunjukkan suasana (emosi) yang "panas"
kenceng kekarepannya: memiliki motivasi tinggi
kendurèn: pesta, mengadakan kenduri
kenthong titir: kentungan yang dipukul untuk tanda bahaya
kepèpèt: terpojok, terdesak
keprucut: terlontar atau terucapkan secara tak sengaja
kesusu: terburu-buru
kethap-kethip: mata yang merem-melek mau tidur
ketir-ketir: waswas, cemas
ketlingsut: terselip entah ke mana
kincling: mengilap, cemerlang
klilip: mata yang kemasukan benda kecil
klincutan: malu karena kepergok
klintar-klinter: berlalu-lalang, berseliweran
kluthuk: kecil sekali
konco-konco dhéwé: teman-teman sendiri
kringeten: keluar keringat
krukuban: berkerudungkan sarung
kuthuk: anak ayam

lak suwé-suwé diprenguti: lama-lama nanti dimukamasami
lalapan suket: lalap rumput
larahan: sisa-sisa barang tak terpakai, sampah
laralapa (lorolopo): menanggung derita
lèng: liang
linuwih: memiliki kelebihan atau keunggulan
lolak-lolok: matanya melotot ke sana kemari
loro saraf: sakit saraf, gila

ma-lima (mo-limo): lima *m*, yaitu *madon* (main wanita), *maling* (mencuri), *main* (judi), *madat* (mengisap candu), dan *mendem* (mabuk)
mangkrak: tidak diurus, terbengkalai
manjing: muncul tepat pada saatnya
mati ngenes: mati sia-sia, mati sengsara
mbabati: memangkasi
mbahnya: dedengkotnya
mbalélo: menentang
mbambung: gelandangan
mbintul-mbintul: bintik-bintik gatal di sekujur kulit
mblasukno: menjerumuskan
mbok ojo gelut: jangan bertikai
mbrangkang: merangkak
mbrebes mili: matanya berkaca-kaca, menangis tanpa suara sesenggukan
mbrodol: terburai, amburadul
mecèl: membelah-belah kayu menjadi kecil-kecil
megap-megap: kembang-kempis; menunjukkan keadaan yang tidak stabil
memedi: hantu, sesuatu untuk menakut-nakuti
menang cacak kalah cacak: perilaku coba-salah
menang tanpa ngasorake: memenangkan tanpa merendahkan yang kalah
mendem: mabuk
menggerundel: menggerutu
mengudal-udal: membongkar dengan paksa
menthung: memukul
merak ati: menarik hati
merinding: berdiri bulu roma atau kuduk karena takut
methékol: kekar dan kuat
methèl: memotong kayu dengan kapak

migunani: banyak gunanya, banyak manfaatnya
misuh: mengomel, memaki
mlorot: jatuh ke bawah, merosot
mrotholi: gugur atau tanggal satu demi satu, rapuh

ndedes: bertanya terus, mendesak
nduwé gawé: menyelenggarakan hajatan
ngarit: mencari rumput untuk makanan ternak
ngedumel: mengomel lirih
ngelèr: membuka aurat
ngelu: sakit hati, pening
ngemut silet: mengulum silet
ngengleng: linglung; lupa segala-galanya (karena bingung atau asyik memikirkan sesuatu)
ngepuk-puk: menepuk-nepuk (pundak)
ngewohi: rewel; suka meminta yang tidak-tidak
nggayemi: mengunyah
nggegirisi: menyeramkan, menakutkan
nggelimpang: terguling
ngglendem: seenaknya sendiri, tak peduli
nggremet: merambat
ngicipi: merasai, mencicipi
ngilang: menghilang, sirna
ngitungi gendeng: menghitung genting (atap rumah); melamun
nglakoni: mempraktikkan atau mengamalkan sepenuh hati
nglangut: sepi sekali
nglindur: tidak sadar, bermimpi
ngomyang: berkata-kata tidak karuan, mengomel
ngracik: meracik
nithili: memakan sedikit demi sedikit
njomplang: tidak seimbang, mau terguling

nonggo: bertamu, mengunjungi tetangga untuk ngobrol
nranyak: kurang ajar
nrimo, lego lilo: menerima dengan ikhlas
nunut mbadog: ikut makan
nyaduki: menendangi
nyawuk-nyawuk: mengambil air dengan tangan secara berulang-ulang
nyicil: mencicil
nyrotong: nyelonong (?)
nyudrun: menjadi "gila"

omong sakkecap dikeplak: bicara sedikit ditempeleng

pakem: hal yang pokok (baku)
pamit palastra: berpamit untuk pergi berperang
pedhèt: anak sapi
penculatan: berloncatan ke sana kemari
petheng ndhedhet: gelap gulita
péthot: bibirnya miring
pisuhan: omelan, makian
plendas-plendus: keluar-masuk
purik: saling membenci, berpisah karena tidak akur lagi

rabi: menikah
rai gedhèg: tebal muka
rainé: wajahnya
rasan-rasan: menggunjing, mengharap-harap
rempelo ati: maksudnya, inti atau hakikat
rèng-usuk: tatanan atau struktur kayu penyangga atap rumah
royokan: rebutan

sak hohah: banyak sekali
sambatan: orang yang dimintai tolong
sambat: mengeluh
sedulur: saudara
selak tuwèk: keburu tua
semaput: pingsan
sengak: menjengkelkan, tengik
sentolop: lampu sorot
sepet: pahit
slentang-slenting: kabar angin
slenthik: menyentil, menjentik
sliweran: lalu-lalang
sreg: cocok di hati
sugeng: hidup

tahanan: sarana untuk menahan
tambani: sembuhkan
tatag: berani, kukuh
titénono: tandailah atau perhatikanlah
tléthong kebo: kotoran kerbau
tunjek: tonjok
tuwangan: perempatan (?)

ubeng-ubengan: lingkaran setan
urip: hidup
uro-uro: menembang, bernyanyi lirih
urun: menyumbang

wahing: bersin
watuk: batuk
wingit: suasananya mencekam
wirang: rugi

Yasinan: nama lain untuk sebuah kegiatan pengajian yang di situ biasanya dibacakan Surah Yâ' Sîn